KEMENTERIAN PENDIDIKAN, KEBUDAYAAN, RISET, DAN TEKNOLOGI
BADAN STANDAR, KURIKULUM, DAN ASESMEN PENDIDIKAN
PUSAT PERBUKUAN

KEMENTERIAN AGAMA
REPUBLIK INDONESIA
2021

Pendidikan Agama Katolik dan Budi Pekerti



Daniel Boli Kotan
Fransiskus Emanuel da Santo, Pr



SMA/SMK KELAS XI

Pendidikan Agama Katolik dan Budi Pekerti
untuk SMA/SMK Kelas XI

Penulis
Daniel Boli Kotan
Fransiskus Emanuel da Santo, Pr

Penelaah
Intansakti Pius X
Sumardi

Penyelia/Penyelaras
Supriyatno
Agustinus Tungga Gempa
E. Oos M. Anwas
Barnabas Ola Baba
Firman Arapenta Bangun

Penyunting
JA. Dhanu Koesbyanto
Pormadi Simbolon

Penata Letak dan Ilustrator
M.M. Desy Artistariswara

Nihil Obstat
Agustinus Manfred Habur, Pr

Imprimatur
Mgr. Paulinus Yan Olla, MSF

Penerbit
Pusat Perbukuan
Badan Standar, Kurikulum, dan Asesmen Pendidikan
Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi
Komplek Kemdikbudristek Jalan RS. Fatmawati, Cipete, Jakarta Selatan
https://buku.kemdikbud.go.id

Cetakan pertama, 2021
ISBN 978-602-244-387-2 (Jilid Lengkap)
ISBN 978-602-244-590-6 (Jilid 2)

Isi buku ini menggunakan huruf Liberation Serif 11/15 pt., Montserrat 24 pt., SIL International.
xvi, 232 hlm.: 17,6 cm x 25 cm.

Kata Pengantar

Pusat Perbukuan; Badan Standar, Kurikulum, dan Asesmen Pendidikan; Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset dan Teknologi sesuai tugas dan fungsinya mengembangkan kurikulum yang mengusung semangat merdeka belajar mulai dari satuan Pendidikan Anak Usia Dini, Pendidikan Dasar, dan Pendidikan Menengah. Kurikulum ini memberikan keleluasaan bagi satuan pendidikan dalam mengembangkan potensi yang dimiliki oleh peserta didik. Untuk mendukung pelaksanaan kurikulum tersebut, sesuai Undang-Undang Nomor 3 tahun 2017 tentang Sistem Perbukuan, pemerintah dalam hal ini Pusat Perbukuan memiliki tugas untuk menyiapkan Buku Teks Utama.

Buku teks ini merupakan salah satu sumber belajar utama untuk digunakan pada satuan pendidikan. Adapun acuan penyusunan buku adalah Keputusan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 958/P/2020 tentang Capaian Pembelajaran pada Pendidikan Anak Usia Dini, Pendidikan Dasar, dan Pendidikan Menengah. Penyusunan Buku Teks Pelajaran Pendidikan Agama Katolik dan Budi Pekerti ini terselenggara atas kerja sama antara Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Nomor: 59/IX/PKS/2020) dengan Kementerian Agama (Nomor: 1991/DJ.V/KS.01.7/09/2020). Sajian buku dirancang dalam bentuk berbagai aktivitas pembelajaran untuk mencapai kompetensi dalam Capaian Pembelajaran tersebut. Penggunaan buku teks ini dilakukan secara bertahap pada Sekolah Penggerak dan SMK Pusat Keunggulan, sesuai dengan Keputusan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 162/M/2021 tentang Program Sekolah Penggerak.

Sebagai dokumen hidup, buku ini tentunya dapat diperbaiki dan disesuaikan dengan kebutuhan. Oleh karena itu, saran-saran dan masukan dari para guru, peserta didik, orang tua, dan masyarakat sangat dibutuhkan untuk penyempurnaan buku teks ini. Pada kesempatan ini, Pusat Perbukuan mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah terlibat dalam penyusunan buku ini mulai dari penulis, penelaah, penyunting, ilustrator, desainer, dan pihak terkait lainnya

yang tidak dapat disebutkan satu per satu. Semoga buku ini dapat bermanfaat khususnya bagi peserta didik dan guru dalam meningkatkan mutu pembelajaran.

Jakarta, Oktober 2021
Plt. Kepala Pusat,

Supriyatno
NIP 19680405 198812 1 001

Kata Pengantar

Sesuai Peraturan Menteri Agama Nomor 42 Tahun 2016 tentang Organisasi dan Tata Kerja Kementerian Agama, Direktorat Pendidikan Katolik Ditjen Bimas Katolik Kementerian Agama mempunyai tugas melaksanakan perumusan dan pelaksanaan kebijakan, standardisasi, bimbingan teknis, evaluasi, dan pengawasan di bidang pendidikan agama dan keagamaan Katolik sesuai dengan ketentuan peraturan perundang-undangan.

Dalam melaksanakan tugas di atas sesuai pasal 590, Direktorat Pendidikan Katolik menyelenggarakan fungsi: perumusan kebijakan, koordinasi dan pelaksanaan kebijakan; peningkatan kualitas pendidikan karakter peserta didik; fasilitasi sarana dan prasarana serta pendanaan, penyusunan norma, standar, prosedur dan kriteria, pemberian bimbingan teknis dan supervisi, pelaksanaan evaluasi dan laporan bidang pendidikan agama dan keagamaan Katolik serta pelaksanaan administrasi direktorat.

Direktorat Pendidikan Katolik Ditjen Bimas Katolik bekerja sama dengan Pusat Kurikulum dan Perbukuan Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi, dan Komisi Kateketik KWI dalam mengembangkan kurikulum beserta buku teks pelajaran Pendidikan Agama Katolik dan Budi Pekerti (buku teks utama) yang mengusung semangat merdeka belajar pada Pendidikan Dasar, dan Pendidikan Menengah. Buku ini meliputi Buku Guru dan Buku Siswa. Kerja sama pengembangan kurikulum ini tertuang dalam Keputusan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 958/P/2020 tentang Capaian Pembelajaran pada Pendidikan Anak Usia Dini, Pendidikan Dasar, dan Pendidikan Menengah. Kurikulum ini memberikan keleluasaan bagi satuan pendidikan dan guru untuk mengembangkan potensinya serta keleluasaan bagi peserta didik untuk belajar sesuai dengan kemampuan dan perkembangannya. Untuk mendukung pelaksanaan kurikulum tersebut, diperlukan penyediaan buku teks pelajaran yang sesuai dengan kurikulum tersebut. Buku teks pelajaran ini merupakan salah satu bahan pembelajaran bagi peserta didik dan guru.

Pada tahun 2021, kurikulum dan buku Pendidikan Agama Katolik dan Budi Pekerti akan diimplementasikan secara terbatas di Sekolah Penggerak. Hal ini sesuai dengan Keputusan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 1177 /M/ Tahun 2020 tentang Program Sekolah Penggerak. Tentunya umpan balik dari guru dan siswa, orang tua, dan masyarakat di Sekolah Penggerak sangat dibutuhkan untuk penyempurnaan kurikulum dan buku teks pelajaran ini.

Selanjutnya, Direktorat Pendidikan Katolik mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang terlibat dalam penyusunan buku Pendidikan Agama Katolik dan Budi Pekerti ini mulai dari penulis, penelaah, reviewer, supervisor, editor, ilustrator, desainer, dan pihak terkait lainnya yang tidak dapat disebutkan satu per satu. Semoga buku ini dapat bermanfaat untuk meningkatkan mutu pembelajaran.

Jakarta, Oktober 2021
a.n. Direktur Jenderal
Direktur Pendidikan Katolik,

Drs. Agustinus Tungga Gempa, M.M.
NIP 196410181990031001

Prakata

Penyempurnaan Kurikulum merupakan konsekuensi yang tak terhindarkan seiring dengan perubahan dan perkembangan nilai-nilai dan peradaban manusia yang terjadi dalam masyarakat, baik yang sudah langsung dirasakan maupun yang terlihat sebagai tren yang sedang berkembang. Kami menyambut baik upaya pemerintah ini dengan turut serta menyempurnakan Kurikulum dan Bahan ajar Pendidikan Agama Katolik dan Budi Pekerti, agar dapat menanggapi berbagai perubahan dan perkembangan tersebut.

Sesuai dengan Tradisi Gereja Katolik tentang penyusunan bahan pengajaran iman, maka dalam proses penyempurnaan kurikulum dan bahan ajar Pendidikan Agama Katolik dan Budi Pekerti ini, selain menjadikan kebijakan pemerintah tentang pendidikan pada umumnya dan pendidikan agama dan budi pekerti khususnya sebagai landasan kerja, kami juga senantiasa bekerjasama dengan Direktorat Jenderal Bimbingan Masyarakat Katolik, Konferensi Wali Gereja Indonesia, para ahli Teologi dan Pastoral Kateketik dan menyerap aspirasi dari guru-guru agama Katolik di lapangan. Semuanya itu berorientasi demi melayani peserta didik lebih baik lagi.

Kurikulum dan bahan ajar Pendidikan Agama Katolik dan Budi Pekerti ini disusun dalam semangat upaya pembaharuan pendidikan nasional Indonesia yang tertuang dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Standar Pendidikan Nasional, untuk menghasilkan SDM yang berkharakter Pancasila; sejalan dengan Visi dan Misi Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi sebagaimana tertuang dalam Permendikbud Nomor 22 Tahun 2020 tentang Rencana Strategis Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Tahun 2020-2024 memerkuat apa yang dicita-citakan negara dalam UUD 45 dan UU No.20 tentang Sistem Pendidikan Nasional, menekankan pentingnya *output* pendidikan yang berkarakter pancasilais.

Dalam konteks pendidikan iman Gereja Katolik, kurikulum dan bahan ajar Pendidikan Agama Katolik dan Budi Pekerti, berusaha menegaskan kembali pendekatan kateketis sebagai salah satu pendekatan yang dianggap cukup relevan dalam proses pembinaan iman. Melalui pendekatan tersebut, peserta didik

diajak untuk mampu merefleksikan pengalaman hidupnya sehari-hari dalam terang iman akan Yesus Kristus sebagaimana tertuang dalam Kitab Suci, Tradisi maupun Magisterium, sehingga mampu menemukan keprihatinan serta kehendak Allah, dengan demikian mereka bertobat dan mewujudkan sikap tobatnya itu dalam tindakan nyata untuk membangun hidup pribadi dan bersama makin sesuai dengan kehendak Allah. Tentu saja pendekatan lain masih sangat terbuka untuk digunakan. Demikian juga dimensi-dimensi hidup manusiawi dan hidup beriman, yakni: dimensi pribadi peserta didik dan lingkungannya, dimensi Yesus Kristus - baik yang secara tersembunyi dalam Perjanjian Lama dan secara penuh dinyatakan dalam Perjanjian Baru, dimensi Gereja dan dimensi masyarakat, dalam kurikulum dan bahan ajar ini tetap dipertahankan. Dimensi-dimensi itu diolah dan dimunculkan baik secara spiral yang makin mendalam, maupun secara linear.

Buku ini disusun sebagai salah satu model yang diharapkan dapat membantu guru-guru agama dan peserta didik dalam mengembangkan imannya, yang tidak dapat dipergunakan dalam berbagai situasi. Oleh karena itu, para guru diharapkan tetap memerhatikan situasi dan kondisi yang ada di lingkungannya masing-masing. Inovasi dan kreativitas dalam mengembangkan buku ini sangat diharapkan untuk dilakukan, tetapi dengan tetap memerhatikan capaian pembelajaran yang sudah ditetapkan pemerintah. Tak ada gading yang tak retak, buku ini belumlah sempurna. Oleh karena itu kritik dan saran tetap kami nantikan demi mencapai harapan kita bersama.

Jakarta, Oktober 2021

Tim Penulis

Daftar Isi

Daftar Gambar

Petunjuk Penggunaan Buku

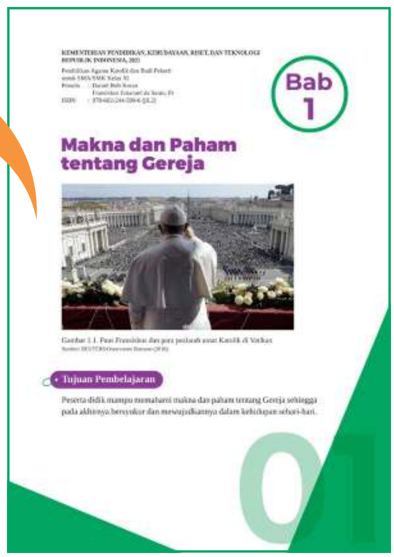
Buku Panduan Siswa mata pelajaran Pendidikan Agama Katolik dan Budi Pekerti Kelas XI ini ditulis dalam semangat pendidikan nasional dan semangat pendidikan Katolik. Kegiatan Pembelajaran dalam Buku Pendidikan Agama Katolik dan Budi Pekerti ini dirancang dengan pola katekese agar peserta didik memahami, menyadari dan mewujudkan imannya dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu pengetahuan agama bukanlah hasil akhir yang ingin dituju. Pengetahuan yang dimiliki peserta didik harus diaktualisasikan dalam tindakan nyata dan sikap keseharian yang sesuai dengan tuntunan ajaran iman Katolik.

Buku Pendidikan Agama Katolik dan Budi Pekerti ini mengacu pada capaian pembelajaran berbasis kompetensi, dengan kegiatan pembelajaran berpusat pada peserta didik. Diharapkan buku ini dapat menuntun guru dalam memproses kegiatan pembelajaran sehingga menjadi jelas apa yang harus dilakukan peserta didik bersama guru untuk memahami dan menjalankan ajaran agama Katolik dalam hidupnya sehari-hari. Buku ini terdiri dari enam bab utama dengan bagian-bagian sebagai berikut:

Cover Bab

Berisi:

- Gambar yang berkaitan dengan judul bab yang akan kalian dalami.
- Tujuan pembelajaran bab.
- Pertanyaan pemantik untuk mengatahui apa saja yang akan kalian pelajari.





Pengantar Bab

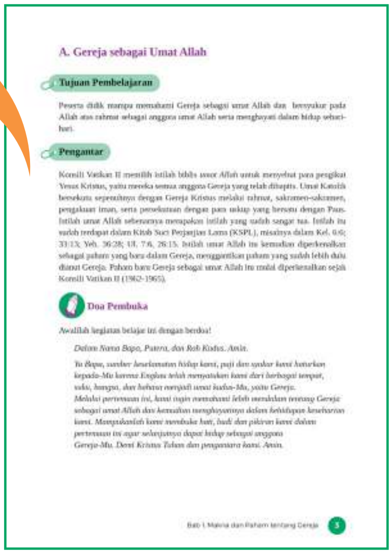
Di setiap awal bab disampaikan pengantar bab yang berisi penjelasan secara umum tentang subbab yang akan dipelajari

Subbab

Dalam setiap subbab akan disampaikan:

- Tujuan pembelajaran.
  Berisikan tujuan yang diharapkan kalian capai dalam kegiatan pembelajaran pada subbab yang dipelajari.

- Pengantar subbab.
  Berisikan penjelasan secara umum tentang subbab yang akan dipelajari.





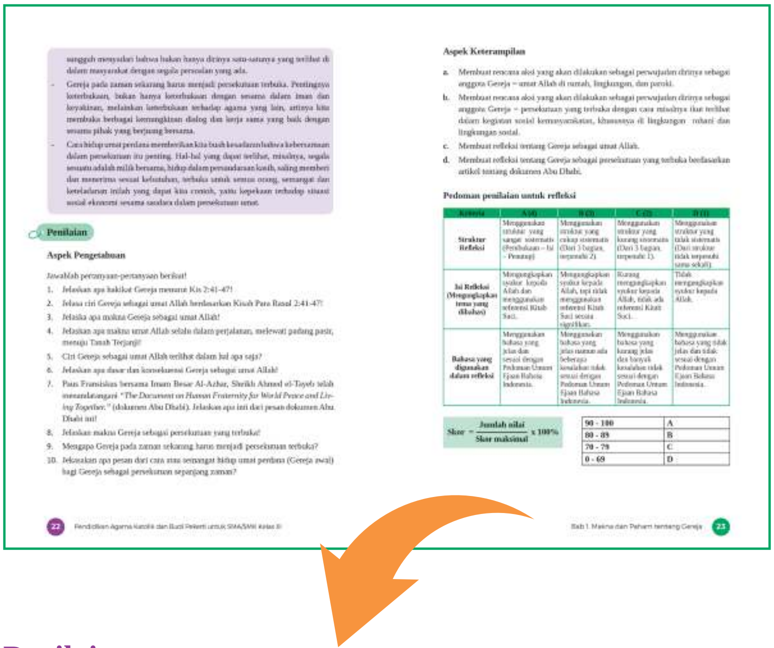
Kegiatan Pembelajaran

Secara konsisten, kegiatan pembelajaran yang kalian lakukan mengikuti alur proses katekese yang menjadi kekhasan dari Pendidikan Agama Katolik, yang di dalamnya ada unsur:

- Doa pembuka dan doa penutup
- Cerita kehidupan ataupun pengalaman manusiawi
- Pendalaman materi dalam terang Kitab Suci atau ajaran Gereja
- Peneguhan dari guru
- Refleksi dan aksi
- Rangkuman







Penilaian

Pada setiap akhir bab, disampaikan penilaian yang berisi pertanyaan atau pernyataan yang dapat kalian kerjakan.

Penilaian ini terdiri dari:

- Penilaian sikap, baik sikap spiritual maupun sikap sosial.
- Penilaian pengetahuan.
- Penilaian keterampilan.

**KEMENTERIAN PENDIDIKAN, KEBUDAYAAN, RISET, DAN TEKNOLOGI
REPUBLIK INDONESIA, 2021**
Pendidikan Agama Katolik dan Budi Pekerti
untuk SMA/SMK Kelas XI
Penulis : Daniel Boli Kotan
Fransiskus Emanuel da Santo, Pr
ISBN : 978-602-244-590-6 (jil.2)

Bab 1

Makna dan Paham tentang Gereja



Gambar 1.1. Paus Fransiskus dan para peziarah umat Katolik di Vatikan
Sumber: REUTERS/Osservatore Romano (2016)

Tujuan Pembelajaran

Peserta didik mampu memahami makna dan paham tentang Gereja sehingga pada akhirnya bersyukur dan mewujudkannya dalam kehidupan sehari-hari.

01

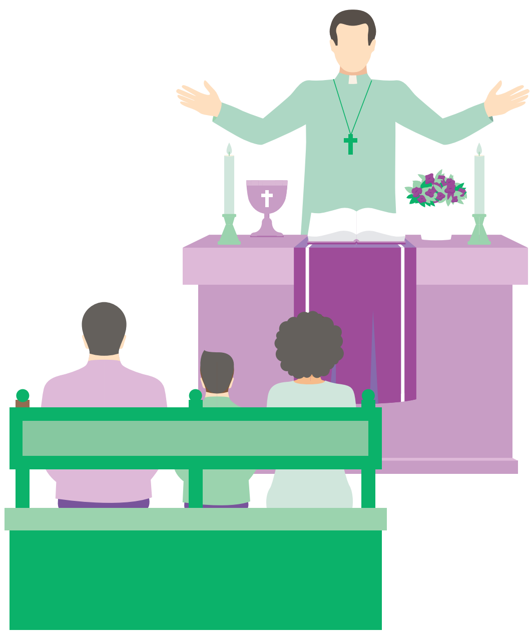
Pengantar

Gereja Katolik telah mengarungi dunia selama 2000 tahun lebih, dan menghadapi berbagai macam tantangan dan rintangan selama perjalanannya. Hal ini adalah kesaksian nyata bahwa Gereja berasal dari Tuhan, sebagai pemenuhan dari janji Kristus. Jadi, Gereja bukan semata-mata organisasi manusia, meskipun tidak bisa dipungkiri bahwa ada masa-masa dimana dipimpin oleh mereka yang tidak bijaksana, yang mencoreng nama Gereja dengan perbuatan-perbuatan mereka. Namun, kenyataannya, mereka tidak sanggup menghancurkan Gereja. Gereja Katolik tetap berdiri sampai sekarang. Jika Gereja ini hanya organisasi manusia semata, tentulah ia sudah hancur sejak lama.

Untuk memahami Gereja yang sesungguhnya, maka pada bab ini, kalian akan memelajari makna dan hakikat Gereja dalam Kitab Suci dan ajaran Gereja. Dengan demikian kalian memiliki pemahaman tentang Gereja secara utuh yaitu dari segi biblis (Kitab Suci) dan teologis (ajaran/ magisterium Gereja), terutama ajaran Konsili Vatikan II. Konsili yang menandai wajah baru Gereja ini memunculkan pandangan baru tentang Gereja sebagai umat Allah dan sakramen keselamatan dunia.

Untuk memahami pokok bahasan ini, maka secara berurutan akan diuraikan dalam dua subpokok bahasan yaitu:

A. Gereja sebagai Umat Allah
B. Gereja sebagai Persekutuan yang Terbuka



A. Gereja sebagai Umat Allah

Tujuan Pembelajaran

Peserta didik mampu memahami Gereja sebagai umat Allah dan bersyukur pada Allah atas rahmat sebagai anggota umat Allah serta menghayati dalam hidup sehari-hari.

Pengantar

Konsili Vatikan II memilih istilah biblis *umat Allah* untuk menyebut para pengikut Yesus Kristus, yaitu semua anggota Gereja yang telah dibaptis. Umat Katolik bersekutu sepenuhnya dengan Gereja Kristus melalui rahmat, sakramen-sakramen, pengakuan iman, serta persekutuan dengan para uskup yang bersatu dengan Paus. Istilah umat Allah sebenarnya merupakan istilah yang sudah sangat tua. Istilah itu sudah terdapat dalam Kitab Suci Perjanjian Lama (KSPL), misalnya dalam Kel. 6:6; 33:13; Yeh. 36:28; Ul. 7:6, 26:15. Istilah umat Allah itu kemudian diperkenalkan sebagai paham yang baru dalam Gereja, menggantikan paham yang sudah lebih dulu dianut Gereja. Paham baru Gereja sebagai umat Allah itu mulai diperkenalkan sejak Konsili Vatikan II (1962-1965).

Doa Pembuka

Awalilah kegiatan belajar ini dengan berdoa!

Dalam nama Bapa, Putera, dan Roh Kudus. Amin.
Ya Bapa, sumber keselamatan hidup kami, puji dan syukur kami haturkan kepada-Mu karena Engkau telah menyatukan kami dari berbagai tempat, suku, bangsa, dan bahasa menjadi umat kudus-Mu, yaitu Gereja.
Melalui pertemuan ini, kami ingin memahami lebih mendalam tentang Gereja sebagai umat Allah dan kemudian menghayatinya dalam kehidupan keseharian kami. Mampukanlah kami membuka hati, budi dan pikiran kami dalam pertemuan ini agar selanjutnya dapat hidup sebagai anggota Gereja-Mu. Demi Kristus Tuhan dan pengantara kami. Amin.
Dalam nama Bapa, Putera, dan Roh Kudus. Amin.

Langkah Pertama: Pemahaman tentang Gereja sebagai Umat Allah

1. Mari bermain gambar

Bersama temanmu, bentuklah dua atau tiga kelompok. Guru agamamu akan menyiapkan dua atau tiga gambar gedung gereja (sebaiknya dalam kertas karton yang tidak mudah robek) yang telah digunting menjadi beberapa potongan sesuai dengan jumlah kelompok. Kepada kalian akan dibagikan potongan gambar gereja secara acak bisa juga guru mengambil satu dua potongan gambar tersebut. Kalian diminta untuk menuliskan nama dan cita-cita kalian dibalik potongan gambar gereja. Kemudian silakan kalian menyatukan potongan membentuk sebuah gambar gereja.

Setelah menyatukan potongan gambar itu cobalah simpulkan maksud atau pesan dari permainan gambar ini!

- Gedung gereja terdiri dari: atap, pintu, tiang, ubin, jendela, dinding, salib, menara dan seterusnya sesuai potongan-potongan gambar gereja dalam permainan tersebut.
- Kita semua adalah anggota Gereja atau anggota umat Allah yang terdiri dari berbagai macam profesi; guru, pelajar, dokter, pengusaha, jaksa, pengacara, petani, pilot, artis, pegawai swasta, pegawai ASN, dst.

2. Apa yang kalian pahami tentang makna Gereja?

Gereja menurut saya adalah: ....
Gereja menurut pandangan orang luar (non kristiani) adalah: ....

3. Penjelasan

Apabila kita bertanya pada orang Katolik maupun yang tidak Katolik tentang apa makna Gereja, maka kurang lebih jawaban-jawaban yang diperoleh adalah:

- **Gereja adalah gedung.** Gereja adalah rumah Allah, tempat beribadat, Misa, atau merayakan Ekaristi umat Katolik atau umat kristiani pada umumnya.
- **Gereja adalah ibadat.** Gereja adalah lembaga rohani yang menyalurkan kebutuhan manusia dalam relasinya dengan Allah lewat ibadat-ibadat. Atau, Gereja adalah lembaga yang mengatur dan menyelenggarakan ibadat-ibadat. Gereja adalah persekutuan umat yang beribadat.
- **Gereja adalah ajaran.** Gereja adalah lembaga untuk memertahankan dan memropagandakan seperangkat ajaran yang biasanya dirangkum dalam sebuah buku yang disebut Katekismus. Untuk bisa menjadi anggota Gereja, si calon harus mengetahui sejumlah ajaran/doktrin/dogma. Menjadi anggota Gereja berarti menerima sejumlah "kebenaran".

- **Gereja adalah organisasi/lembaga sejagat/internasional.** Gereja adalah organisasi dengan pemimpin tertinggi di Roma dengan cabang-cabangnya sampai ke pelosok-pelosok seantero jagat. Garis komando dan koordinasi diatur dengan rapi dan teliti. Ada pimpinan: paus, uskup, imam, biarawan-biarawati dan umat.
- **Gereja adalah badan sosial.** Gereja adalah lembaga yang menyelenggarakan sekolah-sekolah, rumah sakit-rumah sakit dan macam-macam usaha untuk menolong orang miskin.
- **Kata "Gereja"**, berasal dari bahasa Portugis, *igreja* yang diambil dari kata bahasa Yunani *ekklesia* , berarti 'kumpulan', 'pertemuan', 'rapat'.

Gambaran-gambaran Gereja yang diungkapkan di atas mungkin ada benarnya, tetapi belum mengungkapkan hakikat Gereja yang sebenarnya. Untuk itu marilah menyimak kisah berikut ini untuk semakin mengetahui makna hakikat Gereja yang sebenarnya.

Langkah Kedua: Menggali Ajaran Kitab Suci dan Ajaran Gereja tentang Makna Gereja sebagai Umat Allah

1. Ajaran Kitab Suci

a. Mari membaca Kisah Para Rasul 2:41-47

41 Orang-orang yang menerima perkataannya itu memberi diri dibaptis dan pada hari itu jumlah mereka bertambah kira-kira tiga ribu jiwa. 42 Mereka bertekun dalam pengajaran rasul-rasul dan dalam persekutuan. Dan mereka selalu berkumpul untuk memecahkan roti dan berdoa. 43 Maka ketakutanlah mereka semua, sedang rasul-rasul itu mengadakan banyak mujizat dan tanda. 44 Dan semua orang yang telah menjadi percaya tetap bersatu, dan segala kepunyaan mereka adalah kepunyaan bersama, 45 dan selalu ada dari mereka yang menjual harta miliknya, lalu membagi-bagikannya kepada semua orang sesuai dengan keperluan masing-masing. 46 Dengan bertekun dan dengan sehati mereka berkumpul tiap-tiap hari dalam bait Allah. Mereka memecahkan roti di rumah masing-masing secara bergilir dan makan bersama-sama dengan gembira dan dengan tulus hati, 47 sambil memuji Allah. Dan mereka disukai semua orang. Dan tiap-tiap hari Tuhan menambah jumlah mereka dengan orang yang diselamatkan.

Catatan: untuk pengayaan, bisa dibaca juga 1Korintus 12:7-18.

b. Pendalaman/diskusi

1) Apa pesan keseluruhan teks Kisah Para Rasul 2:41-47?
2) Apa makna Gereja menurut teks Kitab Suci tersebut? Sebutkan ayat-ayat terkait!
3) Apa ciri-ciri Gereja sebagai umat Allah dalam perikop Kitab Suci tersebut?
4) Apa saja konsekuensinya bagi kita sebagai anggota Gereja, umat Allah?

c. Penjelasan/peneguhan

- Hidup mengumat pada dasarnya merupakan hakikat Gereja itu sendiri, sebab hakikat Gereja adalah persaudaraan cinta kasih seperti yang dicerminkan oleh hidup umat perdana (lih. Kis 2: 41-47).
- Dalam hidup mengumat banyak kharisma dan rupa-rupa karunia dapat dilihat, diterima, dan digunakan untuk kekayaan seluruh Gereja. Hidup Gereja yang terlalu menampilkan segi organisatoris dan struktural dapat mematikan banyak kharisma dan karunia yang muncul dari bawah (1Kor 12: 7-10).
- Dalam hidup mengumat, semua orang yang merasa menghayati martabat yang sama akan bertanggung jawab secara aktif dalam fungsinya masing-masing untuk membangun Gereja dan memberi kesaksian kepada dunia (Ef 4:11-13; 1Kor 12:12-18; 26-27).
- Gereja menjadi nyata ketika karunia Roh Kudus memenuhi hati para rasul dan membakar semangat mereka untuk pergi ke luar dan memulai perjalanan mereka untuk mewartakan Injil, menyebarkan kasih Allah.
- Ciri-ciri Gereja sebagai umat Allah yang tampak dalam cerita tersebut adalah kesatuan dalam persaudaraan sejati.

2. Ajaran Gereja

a. Marilah membaca dan menyimak ajaran Gereja berikut ini!

Gereja sebagai Umat Allah

Gereja, umat Allah bukan semata-mata merupakan hal fisik melainkan rohani. Gereja adalah umat Allah berarti terpilih oleh Allah. Sebutan umat Allah menekankan pada dua hal penting, yaitu: 1) Gereja bukanlah pertama-tama organisasi manusiawi, melainkan perwujudan karya Allah yang konkret. Tekanan pada pilihan dan kasih Allah; 2) Gereja bukan hanya kaum awam atau hierarki saja, melainkan keseluruhannya sebagai umat Allah.

Gereja, umat Allah berkembang dan semakin meluas karena pemberitaan Injil oleh para murid dan orang-orang yang selalu mengamini, yang mendapat pengalaman paskah, percaya dan bertobat, dan terus dijiwai dan dibimbing oleh Roh Kudus. Pengalaman inilah yang akhirnya menciptakan persekutuan yang terus-menerus dibangun tanpa henti hingga ke pelosok-pelosok negeri. Pemberitaan Injil tentang Yesus yang bangkit dan mulia sebagai satu-satunya penyelamat dunia. Tanpa pemberitaan Injil, orang tidak dapat percaya dengan tepat, tidak dapat secara sadar dan manusiawi bertobat kepada Allah yang menyelamatkan melalui Yesus Kristus, tidak secara sadar dan manusiawi menyambut keselamatan menurut kebenaran. Maka, Gereja pada pokoknya tidak lain adalah persekutuan semua orang yang dari dalam hatinya tersentuh oleh Allah (*bdk.* Kis 2:37; 16:14) menanggapi pemberitaan Injil dengan percaya dan tobat. Maka, Gereja ada bukan karena kehendak manusia, melainkan karena rencana Allah. Umat Allah adalah persekutuan orang yang "dipanggil" Allah.

Ciri Gereja sebagai umat Allah terlihat dalam panggilan dan inisiatif Allah, persekutuan, hubungan mesra antara manusia dan Allah, serta karya keselamatan dan peziarahannya. Gereja sebagai umat Allah menunjuk pada umat Allah yang telah berlangsung sejak lama dan menjadi sempurna oleh karena Kristus, menuju kesatuan paripurna sebagai umat yang baru.

Dasar dan konsekuensi yang terus dikembangkan sebagai Gereja, umat Allah. Hidup menjemaat pada dasarnya merupakan hakikat Gereja itu sendiri, sebab hakikat Gereja adalah persaudaraan, cinta kasih, seperti dicerminkan dalam hidup jemaat perdana. Dalam hidup menjemaat, ada banyak kharisma dan rupa-rupa karunia yang dapat dilihat, diterima, dan digunakan untuk kekayaan bagi seluruh anggota Gereja. Begitu pula dalam hidup menjemaat, semua orang mempunyai martabat dan tanggung jawab sama dan secara aktif terlibat sesuai fungsinya masing-masing. Sebagai umat Allah, tidak lagi dibedakan antara mereka yang tertahbis dan non-tertahbis, biarawan atau non-biarawan, dan umat, melainkan semua orang yang telah dipilih Tuhan menjadi umat-Nya. Kesatuan tidak lagi didasarkan pada struktural-organisatoris, tetapi pada Roh Allah sendiri yang telah menjadikan umat-Nya sebagai bangsa atau umat pilihan. Artinya, baik hierarki maupun awam memiliki hakikat yang sama, yaitu sebagai umat Allah dengan fungsi atau peranan yang berbeda. Dengan kata lain, yang membedakan hierarki dan awam adalah fungsinya dan bukan hakikatnya (*lihat* LG, artikel 4,7,9).

b. Diskusi/pendalaman

Masuk dalam kelompok kecil, kalian berdiskusi tentang Gereja sebagai umat Allah menurut dokumen Konsili Vatikan II yang telah kalian baca.

1) Apa makna Gereja sebagai umat Allah?
2) Apa ciri-ciri Gereja sebagai umat Allah?
3) Apa dasar dan konsekuensi Gereja sebagai umat Allah?

c. Penjelasan

- Gereja sebagai umat Allah merupakan suatu pilihan dan panggilan dari Allah sendiri. Umat Allah adalah bangsa terpilih, bangsa terpanggil.
- Umat Allah dipanggil dan dipilih untuk Allah untuk misi tertentu, yaitu menyelamatkan dunia.
- Hubungan antara Allah dan umat-Nya dimeteraikan oleh suatu perjanjian. Umat harus menaati perintah-perintah Allah dan Allah akan selalu menepati janji-janji-Nya.
- Umat Allah selalu dalam perjalanan, melewati padang pasir, menuju Tanah Terjanji. Artinya kita sebagai Gereja, umat Allah sedang berziarah menuju di dunia menuju rumah Bapa di surga.
- Ciri Gereja sebagai umat Allah terlihat dalam dari panggilan dan inisiatif Allah, persekutuan, hubungan mesra antara manusia dengan Allah, karya keselamatan dan peziarahannya. Gereja sebagai umat Allah menunjuk kepada umat Allah yang telah berlangsung sejak lama dan menjadi sempurna oleh karena Kristus, menuju kesatuan paripurna sebagai umat yang baru.
- Dasar dan konsekuensi Gereja sebagai umat Allah.
    - Hakikat Gereja sendiri adalah persaudaraan cinta kasih, sebagaimana jelas tampak dalam praktik hidup Gereja perdana (*bdk.* Kis. 2:41-47; 4:32-37).
    - Adanya aneka macam kharisma dan karunia yang tumbuh di kalangan umat yang semestinya dipelihara dan dikembangkan untuk pelayanan dalam jemaat (*bdk.* 1Kor. 12:7-10).
    - Seluruh anggota Gereja memiliki martabat yang sama sebagai satu anggota umat Allah meskipun di antara mereka terdapat fungsi yang berbeda-beda (*bdk.* 1Kor.12:12-18)

Langkah Ketiga: Menghayati Makna Gereja sebagai Umat Allah

1. Refleksi

Bacalah cerita berikut ini!

Penglihatan Seorang Rahib

Ada seorang rahib tua yang saleh. Selama betahun-tahun, ia berdoa agar dapat mengalami suatu penglihatan dari Tuhan demi menguatkan imannya. Namun ia tidak pernah mengalami penglihatan itu. Hampir saja ia putus asa, ketika pada suatu hari terjadi penglihatan. Rahib itu gembira sekali. Tetapi apa yang terjadi kemudian? Pada saat ia mengalami penglihatan itu, lonceng biara berdentang. Bunyi lonceng itu menandakan saat para rahib memberi makan orang-orang miskin yang setiap hari berkumpul di depan pintu biara.

Dan sekarang adalah gilirannya untuk memberi makan kepada mereka. Apabila ia tidak membawa makanan, maka mereka akan pergi dengan diam-diam, karena berpikir bahwa hari itu biara tidak mempunyai makanan untuk mereka.

Rahib tua itu harus membuat pilihan, antara pekerjaan yang hilang atau penglihatan. Akan tetapi, sebelum lonceng biara berhenti berdentang, si rahib sudah membuat keputusan. Dengan berat hati, ia meninggalkan penglihatan dan pergi memberikan makanan kepada orang-orang miskin. Sekitar satu jam kemudian, si rahib tua itu kembali ke kamarnya. Ketika ia membuka pintu, ia hampir tidak percaya akan apa yang dilihatnya. Di dalam kamarnya itu, ia mendapat suatu penglihatan: ada seseorang di dalam kamarnya. Ketika ia hendak berlutut untuk mengucap syukur, ia mendengar orang itu berkata: “Anak-Ku, jika saja engkau tidak memberi makan orang-orang miskin itu, tentu saja Aku telah pergi meninggalkanmu.”

Jalan terbaik untuk melayani Tuhan adalah melayani sesama kita, lebih-lebih mereka yang miskin dan menderita.

Sumber: Lawrence Le Shan (1994)

Setelah membaca cerita di atas, cobalah membuat refleksi sebagai anggota Gereja umat Allah dalam kehidupanmu sehari-hari!

2. Aksi

Mewujudkan semangat cara hidup jemaat pertama sebagai anggota Gereja (umat Allah) dengan terlibat aktif berdoa dan beramal kasih di rumah dan lingkungan rohani, paroki, lingkungan sosial baik secara rohani maupun jasmani (kegiatan rohani dan sosial-karitatif).

Doa Penutup

Dalam nama Bapa, Putera, dan Roh Kudus. Amin.
Ya Bapa yang Mahabijaksana, dalam pertemuan pembelajaran ini, Engkau telah memberkati, menyegarkan pikiran, dan pemahaman kami tentang Gereja sebagai umat Allah. Kini kami mohon, rahmatilah dengan Roh Kudus-Mu agar kami semakin bangga dan dengan penuh semangat menjalani hidup kami sebagai anggota Gereja, sebagai umat-Mu yang telah Kau pilih dan selamatkan. Terpujilah Engkau Tuhan yang hidup dan meraja, kini dan sepanjang segala masa. Amin.
Dalam nama Bapa, Putera, dan Roh Kudus. Amin.

Rangkuman

Hakikat Gereja sebagai umat Allah

- Umat Allah merupakan suatu pilihan dan panggilan dari Allah sendiri. Umat Allah adalah bangsa terpilih, bangsa terpanggil.
- Umat Allah dipanggil dan dipilih untuk Allah untuk misi tertentu, yaitu menyelamatkan dunia.
- Hubungan antara Allah dan umat-Nya dimeteraikan oleh suatu perjanjian. Umat harus menaati perintah-perintah Allah dan Allah akan selalu menepati janji-janji-Nya.
- Umat Allah selalu dalam perjalanan, melewati padang pasir, menuju Tanah Terjanji. Artinya kita sebagai Gereja, umat Allah sedang berziarah menuju di dunia menuju rumah Bapa di surga.
- Gereja umat Allah berkembang dan semakin meluas karena pemberitaan Injil oleh para murid dan orang-orang yang selalu mengamini, yang mendapat pengalaman paskah, percaya dan bertobat dan terus dijiwai dan dibimbing oleh Roh Kudus. Pengalaman inilah yang akhirnya menciptakan persekutuan yang terus menerus dibangun tanpa henti hingga di pelosok-pelosok negeri. Pemberitaan Injil tentang Yesus yang bangkit dan mulia sebagai satu-satunya penyelamat dunia. Tanpa pemberitaan Injil, orang tidak dapat percaya dengan tepat, tidak dapat secara sadar dan manusiawi bertobat kepada Allah yang menyelamatkan melalui Yesus Kristus, tidak secara sadar dan manusiawi menyambut keselamatan menurut kebenaran. Maka Gereja pada pokoknya tidak lain adalah persekutuan semua orang yang dari dalam hatinya tersentuh oleh Allah (*bdk.* Kis 2:37; 16:14) menanggapi pemberitaan Injil dengan percaya dan tobat. Maka Gereja ada bukan karena kehendak manusia, melainkan karena rencana Allah. Umat Allah adalah persekutuan orang yang "dipanggil" oleh Allah.

Dasar dan konsekuensi Gereja sebagai umat Allah.

- Hakikat Gereja sendiri adalah persaudaraan cinta kasih, sebagaimana jelas tampak dalam praktik hidup Gereja perdana (*bdk.* Kis. 2:41-47; 4:32-37).
- Adanya aneka macam kharisma dan karunia yang tumbuh di kalangan umat yang semestinya dipelihara dan dikembangkan untuk pelayanan dalam jemaat (*bdk.* 1Kor. 12:7-10).
- Seluruh anggota Gereja memiliki martabat yang sama sebagai satu anggota umat Allah meskipun di antara mereka terdapat fungsi yang berbeda-beda (*bdk.* 1Kor.12:12-18).
- Dasar dan konsekuensi yang terus dikembangkan sebagai Gereja, umat Allah. Hidup menjemaat pada dasarnya merupakan hakikat Gereja itu sendiri, sebab hakikat Gereja adalah persaudaraan, cinta kasih, seperti yang dicerminkan oleh hidup jemaat perdana. Dalam hidup menjemaat, ada banyak kharisma dan rupa-rupa karunia yang dapat dilihat, diterima dan digunakan untuk kekayaan bagi seluruh anggota Gereja. Begitu pula dalam hidup menjemaat, semua orang mempunyai martabat dan tanggung jawab yang sama dan secara aktif terlibat sesuai dengan fungsinya masing-masing.
- Sebagai umat Allah, tidak lagi dibedakan antara mereka yang tertahbis dan non tertahbis, biarawan atau non biarawan dan umat melainkan semua orang yang telah dipilih oleh Tuhan mnjadi umat-Nya. Kesatuan tidak lagi didasarkan pada struktural-organisatoris, tetapi pada Roh Allah sendiri yang telah menjadikan umat-Nya sebagai bangsa atau umat pilihan. Artinya baik hierarki maupun awam memiliki hakikat yang sama, yaitu sebagai umat Allah dengan fungsi atau peranan yang berbeda. Dengan kata lain, yang membedakan hierarki dan awam adalah fungsinya dan bukan hakikatnya.
- Gereja, umat Allah bukan semata-mata merupakan hal fisik melainkan rohani. Gereja adalah umat Allah berarti terpilih dari Allah. Sebutan umat Allah menekankan pada dua hal penting yaitu: 1) Gereja bukanlah pertama-tama organisasi manusiawi, melainkan perwujudan karya Allah yang konkret. Tekanan ada pada pilihan dan kasih Allah. 2) Gereja itu bukan hanya kaum awam atau hierarki saja, melainkan keseluruhannya sebagai umat Allah.
- Ciri Gereja sebagai umat Allah terlihat dalam dari panggilan dan inisiatif Allah, persekutuan, hubungan mesra antara manusia dengan Allah, karya keselamatan dan peziarahannya. Gereja sebagai umat Allah menunjuk kepada umat Allah yang telah berlangsung sejak lama dan menjadi sempurna oleh karena Kristus, menuju kesatuan paripurna sebagai umat yang baru.

B. Gereja sebagai Persekutuan yang Terbuka

Tujuan Pembelajaran

Peserta didik mampu memahami Gereja sebagai persekutuan yang terbuka, dan bersyukur pada Allah atas rahmat sebagai anggota persekutuan yang terbuka serta menghayati dalam hidup sehari-hari.

Pengantar

Gereja Katolik pasca Konsili Vatikan II (1962-1965), membuka pintu-pintu dialog, serta memperbarui diri untuk hidup bersama dengan sesama manusia ciptaan Tuhan dari berbagai latar belakang agama dan budaya. Paus Fransiskus dalam suatu audiensinya dengan para peziarah di Vatikan menegaskan bahwa Gereja ini lahir dari keinginan Allah untuk memanggil semua orang dalam persekutuan dengan Dia, persahabatan dengan Dia; untuk berbagi dalam kehidupan ilahi-Nya sendiri sebagai putra-putra dan putri-putri-Nya. Paus Fransiskus menegaskan "Allah memanggil kita, Ia mendorong kita untuk keluar dari individualisme kita, dari kecenderungan kita untuk menutup diri kita sendiri, dan Dia memanggil kita untuk menjadi keluarga-Nya. Gereja hadir di dunia dengan persekutuan yang terbuka artinya, Gereja hadir di dunia bukan untuk dirinya sendiri, Gereja hadir untuk dunia. Kegembiraan dan harapan serta kabar sukacita sehingga menjadi tanda keselamatan bagi dunia. Gereja sebagai persekutuan terbuka, memerlihatkan kesiapan Gereja untuk berdialog dengan agama dan budaya manapun, dan memiliki partisipasi aktif untuk membangun masyarakat yang adil, damai, dan makmur.

Doa Pembuka

Marilah mengawali kegiatan pembelajaran ini dengn berdoa!

Dalam nama Bapa, Putera, dan Roh Kudus. Amin.
Ya Bapa yang Mahabaik, kami bersyukur untuk semua berkat yang kami terima. Pada pertemuan ini kami memohon berkat-Mu dan bimbingan Roh Kudus-Mu agar melalui Gereja-Mu terbentuk persekutuan cinta kasih sejati sebagaimana yang telah diteladankan Yesus Kristus Putra-Mu kepada kami. Bantulah kami agar melalui perjumpaan pemelajaran ini, kami semakin memahami dan menghayati persekutuan sebagai anggota Gereja dan semakin terlibat dalam masyarakat. Engkau yang hidup dan berkuasa, kini dan sepanjang masa. Amin.
Dalam nama Bapa, Putera, dan Roh Kudus. Amin.

Langkah Pertama: Menggali Pengalaman tentang Keterbukaan Gereja

1. Membaca/menyimak artikel

Bacalah dan simaklah artikel di bawah ini!

Dokumen Abu Dhabi: Tentang Persaudaraan Manusia untuk Perdamaian Dunia dan Hidup Beragama



Gambar 1.2. Paus Fransiskus dan Imam Besar Al-Azhar,
Sheikh Ahmed el-Tayeb menandatangani dokumen Abu Dhabi
Sumber: vatican.va (2019)

Pada tanggal 3 Februari 2019 **Paus Fransiskus** mengadakan kunjungan bersejarah ke Uni Emirat Arab (UEA). Kunjungan pimpinan Gereja Katolik sedunia ini merupakan wujud perjuangan Gereja Katolik dalam membangun dialog terus menerus antaragama dan membuka pintu-pintu untuk pembicaraan tentang toleransi yang perlu didengar oleh seluruh dunia.

Paus menegaskan bahwa "iman kepada Allah memersatukan dan tidak memecah belah. Iman itu mendekatkan kita, kendatipun ada berbagai macam perbedaan, dan menjauhkan kita dari permusuhan dan kebencian."

Pada tanggal 4 Februari 2019 di Abu Dhabi Paus Fransiskus bersama Imam Besar Al-Azhar, Sheikh Ahmed el-Tayeb telah menandatangani *"The Document on Human Fraternity for World Peace and Living Together."* Peristiwa ini merupakan tonggak sejarah baru Gereja Katolik yang selalu membuka diri membangun persaudaraan sejati umat manusia.

Dokumen Abu Dhabi ini menjadi peta jalan yang sungguh berharga untuk membangun perdamaian dan menciptakan hidup harmonis di antara umat beragama, dan berisi beberapa pedoman yang harus disebarluaskan ke seluruh dunia. Paus Fransiskus meminta agar dokumen ini disebarluaskan sampai ke akar rumput, kepada semua umat yang beriman kepada Allah.

Dokumen ini, selaras dengan dokumen internasional sebelumnya yang telah menekankan pentingnya peran agama-agama dalam membangun perdamaian dunia, menjunjung tinggi hal-hal berikut:

1. Keyakinan yang teguh bahwa ajaran-ajaran otentik agama mengundang kita untuk tetap berakar pada nilai-nilai perdamaian; untuk memertahankan nilai-nilai pengertian timbal-balik, persaudaraan manusia dan hidup bersama yang harmonis; untuk membangun kembali kebijaksanaan, keadilan dan kasih; dan untuk membangkitkan kembali kesadaran beragama di kalangan orang-orang muda sehingga generasi mendatang dapat dilindungi dari ranah pemikiran materialistis dan dari kebijakan berbahaya akan keserakahan dan ketidakpedulian tak terkendali berdasarkan pada hukum kekuatan dan bukan pada kekuatan hukum;
2. Kebebasan adalah hak setiap orang: setiap individu menikmati kebebasan berkeyakinan, berpikir, berekspresi dan bertindak. Pluralisme dan keragaman agama, warna kulit, jenis kelamin, ras, dan bahasa dikehendaki Tuhan dalam kebijaksanaan-Nya, yang melaluinya Ia menciptakan umat manusia. Kebijaksanaan ilahi ini adalah sumber darimana hak atas kebebasan berkeyakinan dan kebebasan untuk menjadi berbeda berasal. Oleh karena itu, fakta bahwa orang dipaksa untuk mengikuti agama atau budaya tertentu harus ditolak, demikian juga juga pemaksaan cara hidup budaya yang tidak diterima orang lain;
3. Keadilan yang berlandaskan belas kasihan adalah jalan yang harus diikuti untuk mencapai hidup bermartabat yang setiap manusia berhak atasnya;
4. Dialog, pemahaman dan promosi luas terhadap budaya toleransi, penerimaan sesama dan hidup bersama secara damai akan sangat membantu untuk mengurangi pelbagai masalah ekonomi, sosial, politik dan lingkungan yang sangat membebani sebagian besar umat manusia;
5. Dialog antar umat beragama berarti berkumpul bersama dalam ruang luas nilai-nilai rohani, manusiawi, dan sosial bersama dan, dari sini, meneruskan keutamaan-keutamaan moral tertinggi yang dituju oleh agama-agama. Hal ini juga berarti menghindari perdebatan-perdebatan yang tidak produktif;
6. Perlindungan tempat ibadah sinagoga, gereja dan masjid adalah kewajiban yang dijamin oleh agama, nilai-nilai kemanusiaan, hukum dan perjanjian internasional. Setiap upaya untuk menyerang tempat-tempat ibadah atau mengancam mereka dengan serangan kekerasan, pemboman atau perusakan, merupakan penyimpangan dari ajaran agama-agama serta pelanggaran jelas terhadap hukum internasional;

7. Terorisme menyedihkan dan mengancam keamanan orang, baik mereka di Timur atau Barat, Utara atau Selatan, dan menyebarkan kepanikan, teror dan pesimisme, tetapi ini bukan karena agama, bahkan ketika para teroris memeralatnya. Ini lebih disebabkan oleh akumulasi penafsiran yang salah atas teks-teks agama dan oleh kebijakan yang terkait dengan kelaparan, kemiskinan, ketidakadilan, penindasan, dan kesombongan. Inilah sebabnya mengapa sangat penting menghentikan dukungan terhadap gerakan teroris dalam penyediaan dana, penyediaan senjata dan strategi, dan dengan upaya untuk membenarkan gerakan ini bahkan dengan menggunakan media. Semua ini harus dianggap sebagai kejahatan internasional yang mengancam keamanan dan perdamaian dunia. Terorisme semacam itu harus dikutuk dalam segala bentuk dan ekspresinya;
8. Konsep kewarganegaraan berlandaskan pada kesetaraan hak dan kewajiban, dimana semua menikmati keadilan. Karena itu, pentinglah untuk membentuk dalam masyarakat kita konsep kewarganegaraan penuh dan menolak penggunaan istilah minoritas secara diskriminatif yang menimbulkan perasaan terisolasi dan inferioritas. Penyalahgunaannya melicinkan jalan bagi permusuhan dan perselisihan; hal itu mengurangi setiap keberhasilan dan menghilangkan hak-hak agama dan sipil dari beberapa warga negara yang terdiskriminasi karenanya;
9. Hubungan baik antara Timur dan Barat tidak dapat disangkal diperlukan bagi keduanya. Keduanya tidak boleh diabaikan, sehingga masing-masing dapat diperkaya oleh budaya yang lain melalui pertukaran dan dialog yang bermanfaat. Barat dapat menemukan di Timur obat bagi penyakit rohani dan agama yang disebabkan oleh materialisme yang tersebar luas. Dan Timur dapat menemukan banyak unsur di Barat yang dapat membantu membebaskannya dari kelemahan, perpecahan, konflik dan kemunduran pengetahuan, teknik dan budaya. Pentinglah memerhatikan perbedaan agama, budaya dan sejarah yang merupakan unsur vital dalam membentuk karakter, budaya, dan peradaban Timur. Juga penting untuk memerkuat ikatan hak asasi manusia mendasar demi membantu menjamin hidup yang bermartabat bagi semua perempuan dan laki-laki di Timur dan Barat, dengan menghindari politik standar ganda;
10. Adalah sebuah keharusan untuk mengakui hak perempuan atas pendidikan dan pekerjaan, dan untuk mengakui kebebasan mereka untuk menggunakan hak politik mereka sendiri. Selain itu, berbagai upaya harus dilakukan untuk membebaskan perempuan dari pengondisian historis dan sosial yang bertentangan dengan prinsip-prinsip iman dan martabat mereka. Juga penting

untuk melindungi perempuan dari eksploitasi seksual dan dari diperlakukan sebagai barang dagangan atau objek kesenangan atau keuntungan finansial. Oleh karena itu, harus dihentikan praktik-praktik yang tidak manusiawi dan vulgar yang merendahkan martabat perempuan. Harus dilakukan berbagai upaya untuk mengubah undang-undang yang mencegah perempuan menikmati sepenuhnya hak-hak mereka;

11. Perlindungan hak-hak dasar anak untuk bertumbuh kembang dalam lingkungan keluarga, untuk memeroleh gizi baik, pendidikan dan dukungan, adalah tugas keluarga dan masyarakat. Tugas-tugas semacam itu harus dijamin dan dilindungi agar tidak diabaikan atau ditolak untuk anak mana pun di belahan dunia mana pun. Semua praktik yang melanggar martabat dan hak anak harus dikecam. Sama pentingnya untuk waspada terhadap bahaya yang mereka hadapi, khususnya di dunia digital, dan untuk menganggap sebagai kejahatan perdagangan manusia tidak bersalah dan semua pelanggaran masa muda mereka;

12. Perlindungan hak-hak orang lanjut usia, mereka yang lemah, penyandang difabilitas, dan mereka yang tertindas adalah kewajiban agama dan sosial yang harus dijamin dan dibela melalui undang-undang yang ketat dan pelaksanaan perjanjian internasional yang relevan.

Untuk tujuan ini, melalui kerja sama timbal balik, Gereja Katolik dan Al-Azhar mengumumkan dan berjanji untuk menyampaikan dokumen ini kepada pihak-pihak berwenang, pemimpin yang berpengaruh, umat beragama di seluruh dunia, organisasi regional dan internasional yang terkait, organisasi dalam masyarakat sipil, lembaga keagamaan dan para pemikir terkemuka. Mereka selanjutnya berjanji untuk menyebarluaskan prinsip-prinsip yang terkandung dalam deklarasi ini di semua tingkat regional dan internasional, seraya meminta agar prinsip-prinsip ini diterjemahkan ke dalam kebijakan, keputusan, teks legislatif, program studi dan materi yang akan diedarkan.

(Sumber: Dokumen Abu Dhabi. Dokumen tentang Persaudaraan Manusia. untuk perdamaian dunia dan. hidup beragama. Perjalanan Apostolik Bapa Suci Paus Fransiskus ke Uni Emirat Arab pada 3-5 Februari 2019. (Dokpen KWI, 2019))

2. Pendalaman

Diksusikan dalam kelompok kecil pertanyaan-pertanyaan berikut ini!

1) Apa itu dokumen Abdu Dhabi?
2) Mengapa dokumen ini dianggap sangat penting?
3) Apa kaitan dokumen ini dengan Gereja sebagai persekutuan yang terbuka?
4) Sebagai anggota Gereja, apa pandanganmu sendiri tentang Gereja sebagai persekutuan yang terbuka?

Setelah berdiskusi dalam kelompok, laporkan hasil diskusimu di kelas sesuai arahan gurumu!

3. Penjelasan

- Paus Fransiskus bersama Imam Besar Al-Azhar, Sheikh Ahmed el-Tayeb telah menandatangani *"The Document on Human Fraternity for World Peace and Living Together."* Peristiwa ini merupakan tonggak sejarah baru Gereja Katolik yang selalu membuka diri membangun persaudaraan sejati umat manusia.
- Dokumen Abu Dhabi menjadi peta jalan yang sungguh berharga untuk membangun perdamaian dan menciptakan hidup harmonis di antara umat beragama, dan berisi beberapa pedoman yang harus disebarluaskan ke seluruh dunia.

Langkah Kedua: Menggali Ajaran Gereja tentang Makna Gereja sebagai Persekutuan yang Terbuka

1. Ajaran Gereja

Bacalah dan simaklah ajaran Gereja!

> "Gereja adalah persekutuan umat Allah. Dalam persekutuan umat itu, semua anggota mempunyai martabat yang sama, memiliki fungsi berbeda-beda, serta semakin terbuka dan terlibat mewarnai dunia. Gereja hadir dan berada untuk dunia. Kegembiraan dan harapan, duka dan kecemasan orang-orang zaman sekarang, terutama kaum miskin dan siapa saja yang menderita, merupakan kegembiraan dan harapan, duka dan kecemasan murid-murid Kristus. Sebab persekutuan murid-murid Kristus terdiri atas orang-orang yang dipersatukan di dalam Kristus, dibimbing oleh Roh Kudus dalam peziarahan menuju Allah Bapa. Semua murid Kristus telah menerima warta keselamatan untuk disampaikan kepada semua orang (*bdk. Gaudium et Spes, artikel 1).*
>
> Panggilan Gereja yang utama ialah menjadi utusan Kristus untuk menampakkan dan menyalurkan cinta kasih Allah kepada semua orang dan segala bangsa. Tugas perutusan ini adalah tugas seluruh umat Allah (LG artikel 17), masing-masing seturut kemampuannya. Baik kaum hierarki maupun kaum awam serta biarawan-biarawati mendapat tugas perutusan yang sama. Konsili menegaskan dengan jelas kewajiban ini, yaitu untuk umat Allah yang hidup dalam jemaat-jemaat, terutama dalam keuskupan-keuskupan dan paroki-paroki, jemaat-jemaat wajib memberi kesaksian akan Kristus di hadapan segala bangsa.
>
> Persekutuan umat Allah harus menampakkan karya keselamatan Allah di dunia ini. Secara singkat dapat dikatakan bahwa Gereja menjadi tanda dan sarana

(sakramen) keselamatan bagi dunia. Setiap anggota Gereja dengan caranya sendiri terlibat dan menggeluti persoalan-persoalan dunia untuk membangun dan menyejahterakan umat manusia. Setiap anggota Gereja mendapat tugas berdasarkan potensi dan kemampuannya bagi terciptanya tata dunia yang lebih baik. Dengan demikian, anggota Gereja sungguh menyadari bahwa bukan hanya dirinya satu-satunya yang terlibat di dalam masyarakat dengan segala persoalan yang ada.

Gereja pada zaman sekarang harus menjadi persekutuan terbuka. Perlu disadari pentingnya keterbukaan, bukan hanya keterbukaan dengan sesama dalam iman dan keyakinan, melainkan keterbukaan terhadap agama yang lain, artinya kita membuka berbagai kemungkinan dialog dan kerja sama yang baik dengan sesama pihak yang berjuang bersama. Dialog iman dan kerja sama lintas agama dapat menumbuhkembangkan realitas sosial sebagai milik bersama. Dialog kehidupan dan karya yang dikembangkan dapat menjadi tempat kerja sama dalam menyikapi persoalan-persoalan kemanusiaan dan sosial kemasyarakatan, demi memajukan semua manusia ke taraf yang lebih manusiawi dan luhur.

Santo Paulus dalam Kisah Para Rasul 4:32-37 memberikan gambaran ideal tentang suasana dan cara sebuah persekutuan umat perdana. Cara hidup umat perdana memberikan kita buah kesadaran bahwa kebersamaan dalam persekutuan itu penting. Hal-hal yang dapat terlihat, misalnya, segala sesuatu adalah milik bersama, hidup dalam persaudaraan kasih, saling memberi dan menerima sesuai kebutuhan, terbuka untuk semua orang, semangat dan keteladanan inilah yang dapat kita contoh, yaitu kepekaan terhadap situasi sosial ekonomi sesama saudara dalam persekutuan umat. Kebersamaan kita dalam hidup menggereja tidak hanya terbatas pada hal-hal rohani, tetapi juga harus menyentuh kehidupan sosial, ekonomi, politik, dan budaya. Persekutuan umat Allah harus terbuka dan menyentuh relung jiwa setiap anggotanya.

Gereja hadir di dunia bukan untuk dirinya sendiri, melainkan bagi dunia itu sendiri. Dalam persekutuan, mereka mengalami dirinya sungguh erat berhubungan dengan umat manusia serta sejarahnya (*bdk, Gaudium et Spes, artikel 1)* karena persekutuan mereka terdiri atas orang-orang yang dipersatukan dalam Kristus, dibimbing oleh Roh Kudus dalam peziarahan mereka menuju kerajaan Bapa, dan telah menerima warta keselamatan untuk disampaikan kepada semua orang. Cara-cara yang ditempuh Gereja untuk menunjukkan keterbukaannya: *pertama,* berdialog dengan agama lain. Gereja sesudah Konsili Vatikan II sungguh menyadari bahwa di luar agama Katolik terdapat pula benih-benih kebenaran dan keselamatan. Untuk itu, dibutuhkan dialog untuk saling mengenal, menghargai, dan memperkaya. *Kedua,* kerja sama atau dialog. Gereja hendaknya membangun

kerja sama yang lebih intensif dan mendalam dengan para pengikut agama lain. Sasaran yang hendak diraih adalah pembangunan manusia dan peningkatan martabat manusia. Berpartisipasi secara aktif dan bekerja sama dengan siapa saja dalam membangun masyarakat yang adil, damai, dan sejahtera.

2. Pendalaman

Berdiskusi dalam kelompok kecil dengan beberapa pertanyaan berikut ini.

1) Apa makna Gereja sebagai persekutuan?
2) Apa makna Gereja sebagai persekutuan yang terbuka?
3) Jelaskan beberapa contoh kegiatan Gereja sebagai persekutuan yang terbuka di paroki atau keuskupan kalian sendiri!
4) Apa sikapmu sendiri sebagai anggota Gereja yang bermakna persekutuan yang terbuka?

Setelah berdiskusi, laporkan hasil diskusi kalian di depan kelas. Teman dari kelompok lain dapat memberi tanggapan atas hasil diskusi kelompok lain.

3. Penjelasan

- Gereja adalah persekutuan umat Allah. Dalam persekutuan umat itu, semua anggota mempunyai martabat yang sama, memiliki fungsi berbeda-beda, serta semakin terbuka dan terlibat mewarnai dunia.
- Gereja hadir dan berada untuk dunia. Kegembiraan dan harapan, duka dan kecemasan orang-orang zaman sekarang, terutama kaum miskin dan siapa saja yang menderita, merupakan kegembiraan dan harapan, duka dan kecemasan murid-murid Kristus.
- Panggilan Gereja yang utama ialah menjadi utusan Kristus untuk menampakkan dan menyalurkan cinta kasih Allah kepada semua orang dan segala bangsa.
- Persekutuan umat Allah harus menampakkan karya keselamatan Allah di dunia ini. Secara singkat dapat dikatakan bahwa Gereja menjadi tanda dan sarana (sakramen) keselamatan bagi dunia.
- Setiap anggota Gereja mendapat tugas berdasarkan potensi dan kemampuannya bagi terciptanya tata dunia yang lebih baik. Dengan demikian, anggota Gereja sungguh menyadari bahwa bukan hanya dirinya satu-satunya yang terlibat di dalam masyarakat dengan segala persoalan yang ada.
- Gereja pada zaman sekarang harus menjadi persekutuan terbuka. Pentingnya keterbukaan, bukan hanya keterbukaan dengan sesama dalam iman dan keyakinan, melainkan keterbukaan terhadap agama yang lain, artinya kita

membuka berbagai kemungkinan dialog dan kerja sama yang baik dengan sesama pihak yang berjuang bersama.

- Cara hidup umat perdana memberikan kita buah kesadaran bahwa kebersamaan dalam persekutuan itu penting. Hal-hal yang dapat terlihat, misalnya, segala sesuatu adalah milik bersama, hidup dalam persaudaraan kasih, saling memberi dan menerima sesuai kebutuhan, terbuka untuk semua orang, semangat dan keteladanan inilah yang dapat kita contoh, yaitu kepekaan terhadap situasi sosial ekonomi sesama saudara dalam persekutuan umat.

Langkah Ketiga: Menghayati Gereja sebagai Persekutuan yang Terbuka

1. **Refleksi**

Perhatikan gambar dan simaklah tulisan singkat di bawah ini!



Gambar 1.3. Paus Fransiskus bersama rabi Yahudi dan Imam besar Al Azhar.
Sumber: Pope2016.com, KAI (2016)

Paus Fransiskus meneladani semangat persaudaraan universal dalam cara hidup Fransiskus Assisi: ia memperlakukan segenap makhluk sebagai saudara dan saudari. Santo Fransiskus mengajak kita untuk mencintai sesama baik yang jauh maupun yang dekat. Bagi Santo Fransiskus, semua makhluk adalah saudara.

Berdasarkan pengamatanmu terhadap gambar perjumpaan Paus Franiskus dengan tokoh agama Yahudi dan tokoh agama Islam, juga tokoh-tokoh agama lain di dunia, sekarang cobalah kalian membuat sebuah refleksi pribadi tentang perwujudan Gereja sebagai persekutuan yang terbuka di lingkungan rohani atau di parokimu!

2. Aksi

Buatlah rencana aksi untuk ikut terlibat dalam kegiatan sosial kemasyarakatan, khususnya di lingkungan rohani dan lingkungan sosial!

Doa Penutup

Dalam nama Bapa, Putera, dan Roh Kudus. Amin.
Ya Bapa yang Mahakasih, kami bersyukur atas berkat-Mu yang sungguh agung dan mulia. Dalam perjalanan Gereja-Mu di dunia, Engkau memberi janji dan membuka pintu kebaikan cinta kasih-Mu. Umat-Mu yang berziarah di dunia Engkau sertai dan satukan dalam persekutuan Gereja yang kudus. Jadikanlah kami menjadi orang yang terpanggil dan terlibat dalam karya dan misi Gereja-Mu yang membawa kabar kegembiraan, iman, harapan dan kasih bagi sesama. Demi Kristus Tuhan dan pengantara kami. Amin.
Dalam nama Bapa, Putera, dan Roh Kudus. Amin.

Rangkuman

- Paus Fransiskus bersama Imam Besar Al-Azhar, Sheikh Ahmed el-Tayeb telah menandatangani *"The Document on Human Fraternity for World Peace and Living Together."* Peristiwa ini merupakan tonggak sejarah baru Gereja Katolik yang selalu membuka diri membangun persaudaraan sejati umat manusia.
- Dokumen Abu Dhabi menjadi peta jalan yang sungguh berharga untuk membangun perdamaian dan menciptakan hidup harmonis di antara umat beragama, dan berisi beberapa pedoman yang harus disebarluaskan ke seluruh dunia.
- Gereja sebagai persekutuan yang terbuka harus selalu siap untuk berdialog dengan agama dan budaya manapun.
- Gereja perlu membangun kerja sama yang lebih intensif dengan siapa saja yang berkehendak baik.
- Gereja harus berpartisipasi aktif dan mau bekerja sama dengan siapa saja dalam membangun masyarakat yang adil, damai dan sejahtera.
- Persekutuan umat Allah harus menampakkan karya keselamatan Allah di dunia ini. Secara singkat dapat dikatakan bahwa Gereja menjadi tanda dan sarana (sakramen) keselamatan bagi dunia.
- Setiap anggota Gereja mendapat tugas berdasarkan potensi dan kemampuannya bagi terciptanya tata dunia yang lebih baik. Dengan demikian, anggota Gereja

sungguh menyadari bahwa bukan hanya dirinya satu-satunya yang terlibat di dalam masyarakat dengan segala persoalan yang ada.

- Gereja pada zaman sekarang harus menjadi persekutuan terbuka. Pentingnya keterbukaan, bukan hanya keterbukaan dengan sesama dalam iman dan keyakinan, melainkan keterbukaan terhadap agama yang lain, artinya kita membuka berbagai kemungkinan dialog dan kerja sama yang baik dengan sesama pihak yang berjuang bersama.
- Cara hidup umat perdana memberikan kita buah kesadaran bahwa kebersamaan dalam persekutuan itu penting. Hal-hal yang dapat terlihat, misalnya, segala sesuatu adalah milik bersama, hidup dalam persaudaraan kasih, saling memberi dan menerima sesuai kebutuhan, terbuka untuk semua orang, semangat dan keteladanan inilah yang dapat kita contoh, yaitu kepekaan terhadap situasi sosial ekonomi sesama saudara dalam persekutuan umat.

Penilaian

Aspek Pengetahuan

Jawablah pertanyaan-pertanyaan berikut!

1. Jelaskan apa hakikat Gereja menurut Kis 2:41-47!
2. Jelaskan ciri Gereja sebagai umat Allah berdasarkan Kisah Para Rasul 2:41-47!
3. Jelaskan apa makna Gereja sebagai umat Allah!
4. Jelaskan apa makna umat Allah selalu dalam perjalanan, melewati padang pasir, menuju Tanah Terjanji!
5. Ciri Gereja sebagai umat Allah terlihat dalam hal apa saja?
6. Jelaskan apa dasar dan konsekuensi Gereja sebagai umat Allah!
7. Paus Fransiskus bersama Imam Besar Al-Azhar, Sheikh Ahmed el-Tayeb telah menandatangani *"The Document on Human Fraternity for World Peace and Living Together."* (dokumen Abu Dhabi). Jelaskan inti dari pesan dokumen Abu Dhabi ini!
8. Jelaskan makna Gereja sebagai persekutuan yang terbuka!
9. Mengapa Gereja pada zaman sekarang harus menjadi persekutuan terbuka?
10. Jelaskan isi pesan dari cara atau semangat hidup umat perdana (Gereja awal) bagi Gereja sebagai persekutuan sepanjang zaman!

Aspek Keterampilan

a. Membuat rencana aksi yang akan dilakukan sebagai perwujudan dirinya sebagai anggota Gereja = umat Allah di rumah, lingkungan, dan paroki.

b. Membuat rencana aksi yang akan dilakukan sebagai perwujudan dirinya sebagai anggota Gereja = persekutuan yang terbuka dengan cara misalnya ikut terlibat dalam kegiatan sosial kemasyarakatan, khususnya di lingkungan rohani dan lingkungan sosial.

c. Membuat refleksi tentang Gereja sebagai umat Allah.

d. Membuat refleksi tentang Gereja sebagai persekutuan yang terbuka berdasarkan artikel tentang dokumen Abu Dhabi.

Pedoman penilaian untuk refleksi

Kriteria	A (4)	B (3)	C (2)	D (1)
Struktur Refleksi	Menggunakan struktur yang sangat sistematis (Pembukaan – Isi – Penutup)	Menggunakan struktur yang cukup sistematis (Dari 3 bagian, terpenuhi 2).	Menggunakan struktur yang kurang sistematis (Dari 3 bagian, terpenuhi 1).	Menggunakan struktur yang tidak sistematis (Dari struktur tidak terpenuhi sama sekali).
Isi Refleksi (Mengungkapkan tema yang dibahas)	Mengungkapkan syukur kepada Allah dan menggunakan referensi Kitab Suci.	Mengungkapkan syukur kepada Allah, tapi tidak menggunakan referensi Kitab Suci secara signifikan.	Kurang mengungkapkan syukur kepada Allah, tidak ada referensi Kitab Suci.	Tidak mengungkapkan syukur kepada Allah.
Bahasa yang digunakan dalam refleksi	Menggunakan bahasa yang jelas dan sesuai dengan Pedoman Umum Ejaan Bahasa Indonesia.	Menggunakan bahasa yang jelas namun ada beberapa kesalahan tidak sesuai dengan Pedoman Umum Ejaan Bahasa Indonesia.	Menggunakan bahasa yang kurang jelas dan banyak kesalahan tidak sesuai dengan Pedoman Umum Ejaan Bahasa Indonesia.	Menggunakan bahasa yang tidak jelas dan tidak sesuai dengan Pedoman Umum Ejaan Bahasa Indonesia.

$$\textbf{Skor} = \frac{\textbf{Jumlah nilai}}{\textbf{Skor maksimal}} \times 100\%$$

90 - 100	**A**
80 - 89	**B**
70 - 79	**C**
0 - 69	**D**

Aspek Sikap

a. Penilaian Sikap Spiritual

Nama : ....

Kelas/Semester : ..../..........................

Petunjuk:

1. Bacalah baik-baik setiap pernyataan dan berilah tanda √ pada kolom yang sesuai dengan keadaan dirimu yang sebenarnya!
2. Serahkan kembali format yang sudah kamu isi kepada bapak/ibu guru!

No.	Butir Instrumen Penilaian	Selalu	Sering	Jarang	Tidak pernah
1.	Saya bersyukur kepada Tuhan karena sebagai anggota Gereja atau umat Allah.				
2.	Saya bersyukur sebagai anggota Gereja atau umat Allah dengan selalu berdoa harian secara pribadi.				
3.	Saya bersyukur sebagai anggota Gereja atau umat Allah dengan selalu berdoa bersama dalam keluarga.				
4.	Saya bersyukur sebagai anggota Gereja atau umat Allah dengan selalu berdoa bersama di sekolah.				
5.	Saya selalu terlibat dalam kegiatan umat di lingkungan atau komunitas basisku.				
6.	Saya bersyukur kepada Tuhan karena memiliki Gereja sebagai persekutuan yang terbuka.				
7.	Saya bersyukur dengan cara menerima secara terbuka saudara seiman dari berbagai latar belakang asal-usul di lingkungan tempat saya tinggal.				
8.	Saya selalu bersyukur dengan cara bersikap terbuka untuk menerima nasihat atau bimbingan orang tua di rumah dalam kaitan dengan perkembangan iman saya.				

9.	Saya selalu bersyukur dengan bersikap terbuka untuk menerima bimbingan para guruku di sekolah berkaitan dengan perkembangan iman saya.				
10.	Saya bersyukur dengan selalu terbuka untuk terlibat dalam kegiatan Orang Muda Katolik (OMK) di lingkungan/komunitas basis untuk mengembangkan imanku.				

$$\textbf{Skor} = \frac{\textbf{Jumlah nilai}}{\textbf{Skor maksimal}} \times 100\%$$

90 - 100	**A**
80 - 89	**B**
70 - 79	**C**
0 - 69	**D**

b. Penilaian Sikap Sosial

Nama : ....

Kelas/Semester : ..../.........................

Petunjuk:

1. Bacalah baik-baik setiap pernyataan dan berilah tanda √ pada kolom yang sesuai dengan keadaan dirimu yang sebenarnya!
2. Serahkan kembali format yang sudah kamu isi kepada bapak/ibu guru!

No.	Sikap/Nilai	Butir Instrumen Penilaian	Selalu	Sering	Jarang	Tidak pernah
1.	Tanggung jawab dan kerja sama sebagai umat Allah	1. Saya bertanggung jawab sebagai anggota Gereja, umat Allah dalam hidupku sehari-hari. 2. Saya selalu ikut kerja gotong royong di lingkungan tempat saya tinggal 3. Saya selalu berusaha hidup damai dengan sesama, sesama jemaat seiman.				

		4. Saya selalu berusaha hidup damai dengan sesama umat yang lain. 5. Saya selalu bekerja sama dengan semua orang untuk menjaga kedamaian dan kenyamanan masyarakat.				
2.	Tanggung jawab dan kerja sama sebagai anggota Gereja = persekutuan yang terbuka	1. Saya berani bertanggung jawab atas identitas iman saya sebagai orang Katolik di tengah masyarakat. 2. Saya selalu ikut kerja gotong royong di lingkungan masyarakat tempat saya tinggal 3. Saya selalu bertanggung jawab berusaha hidup damai dengan sesama yang beda agama dan keyakinan serta asal-usulnya. 4. Saya bertanggung jawab menerima sesama yang tidak seiman dalam pergaulanku 5. Saya selalu bekerja sama dengan semua orang yang beda iman, keyakinan, atau asal usulnya untuk menjaga kedamaian dan kenyamanan masyarakat.				

$$\textbf{Skor} = \frac{\textbf{Jumlah nilai}}{\textbf{Skor maksimal}} \times 100\%$$

90 - 100	**A**
80 - 89	**B**
70 - 79	**C**
0 - 69	**D**

KEMENTERIAN PENDIDIKAN, KEBUDAYAAN, RISET, DAN TEKNOLOGI REPUBLIK INDONESIA, 2021
Pendidikan Agama Katolik dan Budi Pekerti
untuk SMA/SMK Kelas XI
Penulis : Daniel Boli Kotan
Fransiskus Emanuel da Santo, Pr
ISBN : 978-602-244-590-6 (jil.2)

Bab 2

Sifat-Sifat Gereja



Gambar 2.1. Paus Fransiskus menghadiri WYD di Panama tahun 2019.
Sumber: Dok.saltandlighttv.org

Tujuan Pembelajaran

Peserta didik mampu memahami sifat-sifat Gereja yaitu satu, kudus, katolik, apostolik, dan dapat mengambil bagian dalam mewujudkan sifat-sifat Gereja itu dalam hidupnya sehari-hari.

02

Pengantar

Pada bab pertama, kalian telah belajar tentang makna Gereja sebagai persekutuan orang-orang yang dipanggil dan dihimpun oleh Allah sendiri. Karena itu Gereja adalah suatu persekutuan yang khas. Pada bab ini kita akan membahas sifat-sifat Gereja yang tentunya mempunyai kaitan dengan makna dan hakikat Gereja itu sendiri. Syahadat iman Gereja Katolik dirumuskan dalam doa kredo (*credere*, Latin = percaya).

Pada bab kedua ini, kalian akan belajar tentang sifat-sifat Gereja yang telah tertuang dalam doa *credo*, atau doa *Aku Percaya* atau biasa juga disebut doa syahadat. Subpokok bahasan yang akan dipelajari adalah:

A. Gereja yang Satu
B. Gereja yang Kudus
C. Gereja yang Katolik
D. Gereja yang Apostolik



A. Gereja yang Satu

Tujuan Pembelajaran

Peserta didik mampu memahami sifat Gereja satu, dan mengambil bagian dalam mewujudkan kesatuan Gereja itu dalam hidupnya sehari-hari.

Pengantar

Gereja yang satu adalah Gereja yang percaya akan kehendak Allah, sebagaimana tertulis dalam Kitab Suci, bahwa orang-orang beriman kepada Kristus hendaknya berhimpun menjadi umat Allah (1Ptr 2:5-10) dan menjadi satu Tubuh (1Kor 12:12). Gereja Katolik percaya bahwa kesatuan itu menjadi begitu kokoh dan kuat karena secara historis bertolak dari penetapan Petrus sebagai penerima kunci kerajaan surga. Setelah Petrus menyatakan pengakuannya bahwa Yesus adalah Mesias, Anak Allah yang hidup, maka Yesus pun menyatakan akan mendirikan jemaat-Nya di atas batu karang yang alam maut tidak akan menguasainya (Mat 16:16-19).

Doa Pembuka

Marilah mengawali kegiatan pembelajaran ini dengan berdoa!

Dalam nama Bapa, Putera dan Roh Kudus. Amin.
Bapa yang kekal, Gereja-Mu telah menjadi tanda keselamatan kami di dunia ini. Gereja-Mu yang bersifat satu, kudus, katolik, dan apostolik sebagaimana iman para rasul yang telah kami yakini hingga kini, telah menjadi tanda kehadiran-Mu yang memersatukan dan menguduskan umat pilihan-Mu. Kami mohon kepada-Mu ya Bapa, kunjungi dan hadirlah dalam pertemuan ini agar kami memahami Gereja yang utuh dan semakin mencintai Gereja kudus-Mu. Demi Kristus Tuhan dan pengantara kami. Amin.
Dalam nama Bapa, Putera dan Roh Kudus. Amin.

Langkah Pertama: Menggali Pengalaman tentang Kesatuan Gereja di Dunia

1. Mari membaca kisah berikut ini!

Delegasi Orang Muda Katolik Sedunia Berkumpul di Panama

World Youth Day (WYD) adalah gagasan Santo Paus Yohanes Paulus II. Paus asal Polandia dengan nama Carol Wojtila melihat dua pertemuan internasional orang muda sebelumnya sangat sukses yaitu pertemuan di Roma tahun 1984 dan 1985, akhirnya membentuknya di bulan Desember 1985.

Sejak 1985, WYD dirayakan setiap tahun pada Minggu Palma di tingkat keuskupan dan lokal seluruh Gereja sedunia. Setiap dua atau tiga tahun, WYD dirayakan secara internasional di tempat yang dipilih oleh Paus. OMK seluruh dunia berkumpul bersama Bapa Suci di sana.

Selama WYD peserta mengunjungi negara tuan rumah, melakukan pelayanan masyarakat, mengunjungi keuskupan, dan ikut serta dalam berbagai perayaan. Ada seminar, pertemuan katekese, diakhiri dengan misa kepausan yang dipimpin oleh Bapa Suci atau Sri Paus. Pertemuan terakhir tahun 2019 di Panama, Amerika Latin. Pertemuan berikutya tahun 2022, namun Paus Fransiskus mengundurkannya ke tahun 2023, karena adanya pandemi Covid 19 saat ini.



Gambar 2.2. Delegasi OMK Indonesia pada WYD 2019 di Panama.
Sumber: orangmudakatolik.net (2019)

Paus Fransiskus menutup WYD ke-34 di Panama

Hari Pemuda Sedunia ke-34 tahun 2019 ditutup pada hari Minggu tanggal 27 Januari 2019 di hadapan 700.000 orang dan di ataranya adalah delegasi puluhan ribu orang Katolik dari seluruh dunia bersatu di Campo San Juan Pablo II - Metro Park (Panama City, Panama), dengan Misa Kudus yang dipimpin oleh Paus Fransiskus.

Bapa Suci menyampaikan homilinya berdasarkan tema dari Injil hari Minggu: "Mata semua orang di sinagoga tertuju padanya. Dan dia mulai berkata kepada mereka: "Hari ini Kitab Suci ini telah digenapi dalam pendengaranmu" (Luk 4:20-21).

Paus menjelaskan bahwa "hari ini" yang Yesus maksudkan, bukan 2.000 tahun yang lalu, tetapi masih berlaku hari ini, "sekarang" kita. "Yesus mengungkapkan sekarang dari Tuhan". "Di dalam Yesus, masa depan yang dijanjikan dimulai dan menjadi hidup". Sayangnya, "kita tidak selalu percaya bahwa Tuhan bisa menjadi yang konkret dan biasa, sedekat itu dan nyata… [karena] Tuhan yang dekat dan setiap hari, seorang teman dan saudara, menuntut agar kita peduli dengan lingkungan kita… Tuhan itu nyata karena cinta adalah nyata".

Kita semua bisa mengalami bahaya hidup di "semacam ruang tunggu, duduk-duduk sampai kita dipanggil". Baik orang dewasa maupun orang muda berisiko berpikir "Sekarang Anda belum tiba… bahwa Anda terlalu muda untuk terlibat dalam mimpi dan bekerja untuk masa depan ". Dia menekankan bahwa kita membutuhkan satu sama lain "untuk mendorong mimpi dan bekerja untuk hari esok, mulai hari ini ... Bukan besok tapi sekarang ... Sadarilah bahwa Anda memiliki misi dan jatuh cinta ... Kita mungkin memiliki segalanya, tetapi jika kita kekurangan gairah cinta, kita tidak akan memiliki apa-apa ".

Bapa Suci menjelaskan bahwa bagi Yesus tidak ada kata 'sementara': "Dia bukanlah jeda dalam hidup atau mode yang lewat. Dia adalah cinta yang murah hati yang mengundang kita untuk memercayakan diri kita sendiri ". Dia menasihati semua orang muda untuk tidak "dilumpuhkan [oleh] ketakutan dan pengucilan, spekulasi dan manipulasi [melainkan, untuk mengenali] kasih yang nyata, dekat, dan nyata" dari Yesus. Tuhan dan misi-Nya bukanlah "sesuatu yang sementara, itu adalah hidup kita".

Dia mengingatkan kita semua bahwa kita "sedang dalam perjalanan…. Teruslah berjalan, terus hidupkan iman dan bagikan". Jadi, jangan lupa, katanya, bahwa "kamu bukan hari esok, kamu bukan 'waktu', kamu adalah masa kini Allah.

(diterjemahkan Daniel Boli Kotan dari catholic.gi/34th-world-youth-day-2019-concluded-panama/)

2. Pendalaman

Diskusikan pertanyaan-pertanyaan berikut ini!

1) Siapa yang memrakarsai WYD?
2) Apa tujuan hari kaum muda Katolik sedunia?
3) Apa yang dilakukan selama pertemuan kaum muda Katolik sedunia?
4) Apa pesan Paus Fransiskus untuk kaum muda Katolik sedunia?
5) Apa makna sifat kesatuan Gereja dalam pertemuan kaum muda Katolik sedunia itu?

3. Penjelasan

- *World Youth Day* (WYD) adalah gagasan Paus Yohanes Paulus II sejak tahun 1985. Setiap dua atau tiga tahun, WYD dirayakan secara internasional di tempat yang dipilih oleh Paus. OMK seluruh dunia berkumpul bersama Bapa Suci di sana.
- Selama WYD peserta mengunjungi negara tuan rumah, melakukan pelayanan masyarakat, mengunjungi keuskupan, dan ikut serta dalam berbagai perayaan. Ada seminar, pertemuan katekese, diakhiri dengan misa kepausan yang dipimpin oleh Bapa Suci atau Sri Paus.
- Pesan Paus Fransiskus kepada kaum muda Katolik di WYD Panama bahwa kita semua "sedang dalam perjalanan…. Teruslah berjalan, terus hidupkan iman dan bagikan".
- Sifat kesatuan Gereja tercermin dari persekutuan atau komunio kaum muda dan umat Katolik yang berkumpul di Panama atas nama satu iman, harapan dan kasih.

Langkah Kedua: Menggali Ajaran Kitab Suci dan Ajaran Gereja tentang Kesatuan Gereja.

1. Kitab Suci

a. Bacalah dan simaklah teks Kitab Suci berikut ini!

Kesatuan Gereja (1Ptr 2:5-10)
(bdk. juga dengan 1Kor 12:12)

5Dan biarlah kamu juga dipergunakan sebagai batu hidup untuk pembangunan suatu rumah rohani, bagi suatu imamat kudus, untuk memersembahkan persembahan rohani yang karena Yesus Kristus berkenan kepada Allah.
6Sebab ada tertulis dalam Kitab Suci: "Sesungguhnya, Aku meletakkan

di Sion sebuah batu yang terpilih, sebuah batu penjuru yang mahal, dan siapa yang percaya kepada-Nya, tidak akan dipermalukan.” [7]Karena itu bagi kamu, yang percaya, ia mahal, tetapi bagi mereka yang tidak percaya: “Batu yang telah dibuang oleh tukang-tukang bangunan, telah menjadi batu penjuru, juga telah menjadi batu sentuhan dan suatu batu sandungan.” [8]Mereka tersandung padanya, karena mereka tidak taat kepada Firman Allah; dan untuk itu mereka juga telah disediakan. [9]Tetapi kamulah bangsa yang terpilih, imamat yang rajani, bangsa yang kudus, umat kepunyaan Allah sendiri, supaya kamu memberitakan perbuatan-perbuatan yang besar dari Dia, yang telah memanggil kamu keluar dari kegelapan kepada terang-Nya yang ajaib: [10]kamu, yang dahulu bukan umat Allah, tetapi yang sekarang telah menjadi umat-Nya, yang dahulu tidak dikasihani tetapi yang sekarang telah beroleh belas kasihan.

b. Pendalaman

Setelah membaca dan menyimak teks Kitab Suci, sekarang jawablah pertanyaan-pertanyaan berikut ini.

1) Apa pesan teks Kitab Suci 1Ptr 2:5-10?
2) Apa arti Gereja yang satu menurut Rasul Petrus?

c. Penjelasan

Kesatuan iman tidak lain merupakan keyakinan umat Allah kepada Allah Tritunggal: Bapa, Putra dan Roh Kudus. Keyakinan iman demikian tentu menunjuk kepada apa yang diimani oleh Gereja dari dulu hingga sekarang bahwa Kristus sendiri menghendaki kesatuan Gereja dan menjadikannya satu tubuh (*bdk.* 1Ptr 2:5-10).

2. Ajaran Gereja

a. Membaca/menyimak ajaran dalam Katekismus Gereja Katolik (KGK)

“Itulah satu-satunya Gereja Kristus, yang dalam syahadat iman kita akui sebagai Gereja yang satu, kudus, katolik, dan apostolik” (LG 8). Keempat sifat ini, yang tidak boleh dipisahkan (*Bdk.* DS 2888) satu dari yang lain, melukiskan ciri-ciri hakikat Gereja dan perutusannya. Gereja tidak memilikinya dari dirinya sendiri. Melalui Roh Kudus, Kristus menjadikan Gereja-Nya itu satu, kudus, katolik, dan apostolik. Ia memanggilnya supaya melaksanakan setiap sifat itu (KGK 811).

Hanya iman dapat mengakui bahwa Gereja menerima sifat-sifat ini dari asal ilahinya. Namun akibat-akibatnya dalam sejarah merupakan tanda yang juga jelas mengesankan akal budi manusia. Seperti yang dikatakan Konsili Vatikan 1, Gereja "oleh penyebarluasannya yang mengagumkan, oleh kekudusannya yang luar biasa, dan oleh kesuburannya yang tidak habis-habisnya dalam segala sesuatu yang baik, oleh kesatuan katoliknya dan oleh kestabilannya yang tak terkalahkan, adalah alasan yang kuat dan berkelanjutan sehingga pantas dipercaya dan satu kesaksian yang tidak dapat dibantah mengenai perutusan ilahinya" (DS 3013; KGK 812).

Gereja itu satu *menurut asalnya*. "Pola dan prinsip terluhur misteri itu ialah kesatuan Allah tunggal dalam tiga pribadi: Bapa, Putera, dan Roh Kudus" (UR 2). Gereja itu satu *menurut Pendiri-nya*. "Sebab Putera sendiri yang menjelma telah mendamaikan semua orang dengan Allah, dan mengembalikan kesatuan semua orang dalam satu bangsa dan satu tubuh" (GS 78, 3). Gereja itu satu *menurut jiwanya*. "Roh Kudus, yang tinggal di hati umat beriman, dan memenuhi serta membimbing seluruh Gereja, menciptakan persekutuan umat beriman yang mengagumkan itu, dan sedemikian erat menghimpun mereka sekalian dalam Kristus, sehingga menjadi prinsip kesatuan Gereja" (UR 2).

Dengan demikian, kesatuan termasuk dalam hakikat Gereja: "Sungguh keajaiban yang penuh rahasia! Satu adalah Bapa segala sesuatu, juga satu adalah Logos segala sesuatu, dan Roh Kudus adalah satu dan sama di mana-mana, dan juga ada hanya satu Bunda Perawan; aku mencintainya, dan menamakan dia Gereja" (Klemens dari Aleksandria, paed. 1,6,42; KGK 813)

Namun sejak awal, Gereja yang satu ini memiliki *kemajemukan* yang luar biasa. Di satu pihak kemajemukan itu disebabkan oleh perbedaan anugerah-anugerah Allah, di lain pihak oleh keanekaan orang yang menerimanya. Dalam kesatuan umat Allah berhimpunlah perbedaan bangsa dan budaya. Di antara anggota-anggota Gereja ada keanekaragaman anugerah, tugas, syarat-syarat hidup dan cara hidup; "maka dalam persekutuan Gereja selayaknya pula terdapat. Gereja-Gereja khusus, yang memiliki tradisi mereka sendiri" (LG 13). Kekayaan yang luar biasa akan perbedaan tidak menghalang-halangi kesatuan Gereja, tetapi dosa dan akibat-akibatnya membebani dan mengancam anugerah kesatuan ini secara terus-menerus. Karena itu Santo Paulus harus menyampaikan nasihatnya, "supaya memelihara kesatuan Roh oleh ikatan damai sejahtera" (Ef 4:3; KGK 814).

Manakah ikatan-ikatan kesatuan? Terutama cinta, "ikatan kesempurnaan" (Kol 3:14). Tetapi kesatuan Gereja peziarah juga diamankan

oleh ikatan persekutuan yang tampak berikut ini:

- Pengakuan iman yang satu dan sama, yang diwariskan oleh para rasul;
- Perayaan ibadat bersama, terutama sakramen-sakramen; suksesi apostolik, yang oleh sakramen tahbisan menegakkan kesepakatan sebagai saudara-saudari dalam keluarga Allah (*Bdk. UR 2; LG 14: CIC. Can. 205;* KGK 815).

"Itulah satu-satunya Gereja Kristus.... Sesudah kebangkitan-Nya, Penebus kita menyerahkan Gereja kepada Petrus untuk digembalakan. Ia memercayakannya kepada Petrus dan para rasul lainnya untuk diperluaskan dan dibimbing.... Gereja itu, yang di dunia ini disusun dan diatur sebagai serikat, berada dalam [*subsistit in*] Gereja Katolik, yang dipimpin oleh pengganti Petrus dan para uskup dalam persekutuan dengannya (LG 8). Dekrit Konsili Vatikan II mengenai ekumene menyatakan: "Hanya melalui Gereja Kristus yang katoliklah, yakni upaya umum untuk keselamatan, dapat dicapai seluruh kepenuhan upaya-upaya penyelamatan. Sebab kita percaya, bahwa hanya kepada dewan para rasul yang diketuai oleh Petruslah Tuhan telah memercayakan segala harta Perjanjian Baru, untuk membentuk satu tubuh Kristus di dunia. Dalam Tubuh itu harus disaturagakan sepenuhnya siapa saja, yang dengan suatu cara telah termasuk umat Allah" (UR 3; KGK 816).

Luka-luka kesatuan

"Dalam satu dan satu-satunya Gereja Allah itu sejak awal mula telah timbul berbagai perpecahan, yang oleh rasul dikecam dengan tajam sebagai hal yang layak dihukum. Dalam abad-abad sesudahnya timbullah pertentangan-pertentangan yang lebih luas lingkupnya, dan jemaat-jemaat yang cukup besar terpisahkan dari persekutuan sepenuhnya dengan Gereja Katolik, kadang-kadang bukannya tanpa kesalahan kedua pihak" (UR 3). Perpecahan-perpecahan yang melukai kesatuan tubuh Kristus (perlu dibedakan di sini bidaah, apostasi, dan skisma), (*Bdk.* CIC, Can. 751), tidak terjadi tanpa dosa manusia: "Di mana ada dosa, di situ ada keanekaragaman, di situ ada perpecahan, sekte-sekte dan pertengkaran. Di mana ada kebajikan, di situ ada kesepakatan, di situ ada kesatuan; karena itu semua umat beriman bersatu hati dan bersatu jiwa" (Origenes, hom. in Ezech. 9,1; KGK 817).

"Tetapi mereka, yang sekarang lahir dan dibesarkan dalam iman akan Kristus di jemaat-jemaat itu, tidak dapat dipersalahkan dan dianggap berdosa karena memisahkan diri. Gereja Katolik merangkul mereka dengan sikap bersaudara penuh hormat dan cinta kasih.... Sungguhpun begitu, karena

mereka dalam baptis dibenarkan berdasarkan iman, mereka disaturagakan dalam Kristus. Oleh karena itu mereka memang dengan tepat menyandang nama kristiani, dan tepat pula oleh putera-puteri Gereja Katolik diakui selaku saudara-saudari dalam Tuhan" (UR 3; 818)

b. Pendalaman

Diskusikan dalam kelompok kecil untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan berikut ini!

1) Apa makna kesatuan Gereja menurut Katekismus Gereja Katolik?
2) Ikatan apa saja yang ada dalam kesatuan Gereja Katolik?
3) Apa saja yang menjadi luka-luka kesatuan dalam perjalanan hidup Gereja?

c. Penjelasan

- Gereja itu satu menurut asalnya. "Pola dan prinsip terluhur misteri itu ialah kesatuan Allah yang esa dalam tiga pribadi: Bapa, Putera, dan Roh Kudus".
- Gereja itu satu menurut Pendiri-nya. "Sebab Putera sendiri yang menjelma telah mendamaikan semua orang dengan Allah, dan mengembalikan kesatuan semua orang dalam satu bangsa dan satu tubuh" (GS 78, 3).
- Gereja itu satu menurut jiwanya. "Roh Kudus, yang tinggal di hati umat beriman, dan memenuhi serta membimbing seluruh Gereja, menciptakan persekutuan umat beriman yang mengagumkan itu, dan sedemikian erat menghimpun mereka sekalian dalam Kristus, sehingga menjadi prinsip kesatuan Gereja".
- Kesatuan termasuk dalam hakikat Gereja: "Sungguh keajaiban yang penuh rahasia. Satu adalah Bapa segala sesuatu, juga satu adalah Logos segala sesuatu, dan Roh Kudus adalah satu dan sama di mana-mana, dan juga ada hanya satu Bunda Perawan.
- Ikatan persekutuan yang tampak dalam pengakuan iman yang satu dan sama, yang diwariskan oleh para rasul; perayaan ibadat bersama, terutama sakramen-sakramen; suksesi apostolik, yang oleh sakramen tahbisan menegakkan kesepakatan sebagai saudara-saudari dalam keluarga Allah.
- Luka-luka dalam kesatuan. Sejak awal mula telah timbul berbagai perpecahan, yang oleh rasul dikecam dengan tajam sebagai hal yang layak dihukum. Dalam abad-abad sesudahnya timbullah pertentangan-pertentangan yang lebih luas lingkupnya, dan jemaat-jemaat yang cukup besar terpisahkan dari persekutuan sepenuhnya dengan Gereja Katolik, kadang-kadang bukannya tanpa kesalahan kedua pihak.

Langkah Ketiga: Menghayati Sifat Gereja yang Satu dalam Kehidupan Sehari-hari

1. Refleksi

Coba menyanyikan lagu “Maju Bersama” berikut ini!

Marilah saudara melangkah maju
Tuhan serta kita
Sepanjang jalan penuh liku
Tuhan serta kita
Maju bersama bersatulah kita
Maju dalam cahaya
Maju bersama satu harapan kita
Hidup Kristus Jaya
Alelluia alleluia
Hidup Kristus nan jaya

Sumber: gema.sabda.org/marilah_saudara_melangkah_maju

Bila memungkinkan cobalah menonton video dengan menggunakan kode QR berikut, untuk menyanyikan lagu ini bersama.
Youtube Channel, Yakobis TV, Kata Kunci Pencarian: Maju Bersama.

Setelah menyanyikan atau membacakan teks lagu di atas, cobalah menulis sebuah refleksi tentang sifat Gereja yang satu!

2. Aksi

Merencanakan aksi nyata untuk melaksanakan semangat kesatuan Gereja dalam hidupnya sehari-hari di rumah, di lingkungan rohani dan lingkungan sosial, misalnya bersatu dalam doa, berderma. Kegiatan nyata ini dicatat dalam buku catatan dan ditindatangani oleh orang tua atau walimu.

Doa Penutup

Dalam nama Bapa, Putera dan Roh Kudus. Amin.
Berlimpah rasa syukur kami haturkan kepada-Mu ya Tuhan, atas bimbingan dan berkat-Mu dalam menyelesaikan pertemuan ini. Tuhan, Engkau telah mengingatkan kami akan sifat Gereja-Mu yang satu, kudus, katolik dan apostolik sebagaimana iman para rasul. Kami mohon, tambahkanlah iman kami agar kuat dan teguh sebagaimana para rasul-Mu mewartakan Gereja-Mu yang hidup. Demi Kristus Tuhan dan pengantara kami. Amin.
Dalam nama Bapa, Putera dan Roh Kudus. Amin.

Rangkuman

- Gereja itu satu karena sumber dan teladannya adalah Allah Tritunggal: Bapa, Putera dan Roh Kudus. Yesus Kristus, Putra Allah sebagai pendiri dan kepala Gereja menetapkan kesatuan semua umat manusia dalam satu tubuh. Sebagai jiwa Gereja, Roh Kudus memersatukan semua umat beriman dalam kesatuan dengan Kristus.
- Gereja hanya mempunyai satu iman, satu kehidupan sakramental, satu warisan apostolik, satu pengharapan yang umum dan cinta kasih yang satu dan sama. Meski demikian, kesatuan Gereja tetap menghargai kebhinekaan yang ada di dalamnya.
- Ikatan persekutuan yang tampak dalam pengakuan iman yang satu dan sama, yang diwariskan oleh para rasul; perayaan ibadat bersama, terutama sakramen-sakramen; suksesi apostolik, yang oleh sakramen tahbisan menegakkan kesepakatan sebagai saudara-saudari dalam keluarga Allah.
- Luka-luka dalam kesatuan Gereja. Sejak awal mula telah timbul berbagai perpecahan, yang oleh rasul dikecam dengan tajam sebagai hal yang layak dihukum. Dalam abad-abad sesudahnya timbullah pertentangan-pertentangan yang lebih luas lingkupnya, dan jemaat-jemaat yang cukup besar terpisahkan dari persekutuan sepenuhnya dengan Gereja Katolik, kadang-kadang bukannya tanpa kesalahan kedua pihak.

B. Gereja yang Kudus

Tujuan Pembelajaran

Peserta didik mampu memahami sifat Gereja yang kudus, dan mengambil bagian dalam mewujudkan kekudusan Gereja itu dalam hidupnya sehari-hari.

Pengantar

Gereja Katolik meyakini diri kudus bukan karena tiap anggotanya sudah kudus tetapi lebih-lebih karena dipanggil kepada kekudusan oleh Tuhan, “Hendaklah kamu sempurna sebagaimana Bapamu di surga sempurna adanya” (Mat 5:48). Perlu diperhatikan juga bahwa kategori kudus yang dimaksud terutama bukan dalam arti moral tetapi teologi, bukan soal baik atau buruknya tingkah laku melainkan

hubungannya dengan Allah. Ini tidak berarti hidup yang sesuai dengan kaidah moral tidak penting. Namun kedekatan dengan yang Ilahi itu lebih penting, sebagaimana dinyatakan, “kamu telah memeroleh urapan dari Yang Kudus (1Yoh 2:20), yakni dari Roh Allah sendiri (*bdk.* Kis10:38). Diharapkan dari diri seorang yang telah terpanggil kepada kekudusan seperti itu juga menanggapinya dalam kehidupan sehari-hari yang sesuai dengan kaidah-kaidah moral (*lihat* LG, artikel 26).

Doa Pembuka

Marilah mengawali kegiatan pembelajaran ini dengan berdoa!

Dalam nama Bapa, Putera dan Roh Kudus. Amin.
Ya Allah, pokok keselamatan kami,
Gereja-Mu telah menjadi tanda keselamatan bagi banyak jiwa di bumi ini. Kehadiran Gereja-Mu yang satu, kudus, katolik, dan apostolik menjadi tanda kehadiran yang menyatukan kami umat-Mu. Kami mengundang-Mu ya Allah dalam pertemuan ini. Semoga kami semakin terbuka dan mengadirkan diri kami dalam Gereja-Mu secara nyata. Demi Kristus Tuhan dan pengantara kami. Amin.
Dalam nama Bapa, Putera dan Roh Kudus. Amin.

Langkah Pertama: Menggali Pengalaman tentang Kekudusan

1. Kisah kehidupan

Baca dan simaklah kisah berikut ini!

Carlo Acutis, Orang Kudus Generasi Milenial

Carlo Acutis, seorang anak generasi milenial, berusia lima belas tahun, dibeatifikasi di basilika Santo Fransiskus Assisi, Italia pada hari Sabtu tanggal 10 Oktober 2020. Sebuah biografi singkat menceritakan bagaimana kecintaan Carlos pada Ekaristi dan pengetahuan internet telah meninggalkan hubungan yang nyata dengannya.

Carlos baru berusia 15 tahun ketika dia meninggal di sebuah rumah sakit di Monza, Italia, pada tahun 2006, memersembahkan semua penderitaannya untuk Gereja dan untuk Paus.

Carlo adalah anak laki-laki yang normal, tampan dan populer. Dia seorang pelawak alami yang senang membuat teman sekelas dan gurunya tertawa.

Dia suka bermain sepak bola, video game, dan memiliki gigi manis. Carlo tidak bisa mengatakan “tidak” pada Nutella atau es krim. Menambah berat badan

membuatnya memahami perlunya pengendalian diri. Itu adalah salah satu dari banyak perjuangan yang harus diatasi Carlo untuk belajar bagaimana menguasai seni pengendalian diri, untuk menguasai keutamaan kesederhanaan, dimulai dengan hal-hal sederhana. Dia biasa berkata, "Apa gunanya memenangkan 1.000 pertempuran jika Anda tidak bisa mengalahkan hasrat Anda sendiri?"



Gambar. 2.3 Carlo Acutis.
Sumber: www.vaticannews.va (2020)

Motto Carlo mencerminkan kehidupan seorang remaja normal yang berjuang untuk menjadi versi terbaik dari dirinya sendiri, menjalani kehidupan biasa dengan cara yang luar biasa. Dia menggunakan tabungan pertamanya untuk membeli kantong tidur bagi seorang tunawisma yang sering dia temui dalam perjalanan ke gereja untuk Misa. Dia bisa saja membeli video game lain untuk koleksi konsol game miliknya. Dia suka bermain video game. Sebaliknya, dia memilih untuk bermurah hati. Ini bukan contoh yang terisolasi. Pemakamannya dipenuhi dengan banyak penduduk miskin kota yang telah dibantu oleh Carlo, menunjukkan bahwa kemurahan hati yang telah dia berikan kepada gelandangan dalam perjalanannya ke Misa telah ditawarkan kepada banyak orang lain juga.

Ketika dia diberi buku harian, dia memutuskan untuk menggunakannya untuk melacak kemajuannya: "nilai bagus" jika dia berperilaku baik dan "nilai buruk" jika dia tidak memenuhi harapannya. Beginilah cara dia melacak kemajuannya. Dalam buku catatan yang sama dia menuliskan, "Kesedihan melihat diri sendiri, kebahagiaan melihat Tuhan. Konversi tidak lain hanyalah gerakan mata".

Carlo adalah "pelawak alami" seperti yang pernah dikomentari ibunya, Antonia Salzano dalam sebuah wawancara. Teman-teman sekelasnya akan tertawa terbahak-bahak mendengar ucapannya, begitu pula para guru. Karena dia menyadari itu dapat mengganggu orang lain, dia berusaha untuk mengubah

hal itu juga. Membuat hidup menyenangkan bagi orang-orang di sekitarnya melalui tindakan kecil adalah hal yang konstan dalam hidupnya. Dia tidak suka staf kebersihan menjemputnya, bahkan jika mereka dibayar untuk itu. Jadi dia menyetel jam weker beberapa menit lebih awal untuk merapikan kamarnya dan merapikan tempat tidur. Raejsh, seorang Hindu yang membersihkan rumah Carlo, terkesan bahwa dia seseorang yang "tampan, muda dan kaya" memutuskan untuk menjalani hidup sederhana. "Dia memikat saya dengan iman yang dalam, kasih amal dan kemurnian," katanya. Melalui contoh Carlo, Raejsh memutuskan untuk dibaptis di Gereja Katolik.

Kemurnian sangat penting dalam kehidupan Carlo. "Setiap orang memantulkan cahaya Tuhan", adalah sesuatu yang biasa dia katakan. Hal yang meyakitkannya adalah ketika melihat teman-teman sekelasnya tidak hidup sesuai dengan moral kristiani. Dia akan mendorong mereka untuk melakukannya, mencoba membantu mereka memahami bahwa tubuh manusia adalah anugerah dari Tuhan dan bahwa seksualitas harus dijalani seperti yang Tuhan inginkan. "Martabat setiap manusia begitu besar, sehingga Carlo memandang seksualitas sebagai sesuatu yang sangat istimewa, karena ia berkolaborasi dengan ciptaan Tuhan," kenang ibunya.

Beato kita yang baru ini juga suka memakai kacamata selamanya dan bermain "mengambil sampah dari dasar laut". Ketika dia membawa anjing-anjing itu jalan-jalan, dia selalu memungut sampah apa pun yang dia temukan.

Semangat sejati Carlo adalah Ekaristi adalah "jalan raya menuju surga". Hal inilah yang menyebabkan ibunya bertobat. Seorang wanita yang hanya pergi "tiga kali ke Misa dalam hidupnya" akhirnya ditaklukkan oleh kasih sayang anak laki-laki itu kepada Yesus. Dia mendaftarkan dirinya dalam kursus teologi sehingga dia dapat menjawab semua pertanyaan putranya yang masih kecil.

Pada usia 11 tahun, Carlo mulai menyelidiki mukjizat Ekaristi yang terjadi dalam sejarah. Dia menggunakan semua pengetahuan dan bakat komputernya untuk membuat situs *web* yang menelusuri sejarah itu. Ini terdiri dari 160 panel dan dapat diunduh dengan mengklik di sini dan itu juga telah berkeliling di lebih dari 10.000 paroki di dunia.

Carlo tidak dapat memahami mengapa stadion penuh dengan orang dan gereja kosong. Dia berulang kali berkata, "Mereka harus melihat, mereka harus mengerti."

Pada musim panas 2006, Carlo bertanya kepada ibunya: "Menurutmu apakah aku harus menjadi seorang imam?" Dia menjawab: "Kamu akan melihatnya sendiri, Tuhan akan mengungkapkannya kepadamu." Pada awal tahun ajaran itu dia merasa tidak enak badan. Sepertinya flu biasa. Tetapi ketika kondisinya tidak

membaik, orang tuanya membawanya ke rumah sakit. “Aku tidak akan keluar dari sini,” katanya saat memasuki gedung.

Tak lama setelah itu, ia didiagnosis dengan salah satu jenis leukemia terburuk - Leukemia Myeloid Akut (AML atau M3). Reaksinya sangat mengejutkan:

“Saya memersembahkan kepada Tuhan penderitaan yang harus saya alami untuk Paus dan Gereja, agar tidak harus berada di Api Pencucian dan dapat langsung pergi ke surga.”

Dia meninggal tak lama setelah itu. “Dia menjadi imam dari surga,” kata ibunya.

(Angela Mengis Palleck/diterjemahkan Daniel Boli Kotan)
Sumber: www.vaticannews.va (2020)

2. Pendalaman

Jawablah pertanyaan-pertanyaan berikut ini!

1) Siapakah Carlo Acutis itu?
2) Apa gambaran perjalanan hidupnya?
3) Mengapa ia disahkan menjadi seorang beato?
4) Apa pesan cerita ini untuk hidup kalian sendiri?

3. Penjelasan

- Carlo Acutis menjadi teladan spirit kekudusaan orang muda zaman milenial untuk membangun kehidupan manusia yang bermartabat. Orang muda adalah Gereja masa kini dan masa depan, maka semangat atau spiritualitas untuk kekudusan hidup perlu ditanam dalam diri orang Katolik sejak kecil, mulai dari hal-hal yang sederhana dalam hidup di keluarga, Gereja dan masyarakat.
- Peristiwa beatifikasi Carlo Acutis hendaknya menjadi pemicu bagi orang muda untuk lebih giat dan cermat menggunakan media informatika untuk kabar baik dan keselamatan banyak orang, dan itu cara lain untuk mewujudkan kekudusan Gereja di dunia pada zaman ini.

Langkah Kedua: Menggali Ajaran Kitab Suci dan Ajaran Gereja tentang Kekudusan Gereja.

1. Kitab Suci

a. Bacalah Roma 1:1-7

[1]Dari Paulus, hamba Kristus Yesus, yang dipanggil menjadi rasul dan
dikuduskan untuk memberitakan Injil Allah. [2]Injil itu telah dijanjikan-Nya
sebelumnya dengan perantaraan nabi-nabi-Nya dalam kitab-kitab suci,
[3]tentang Anak-Nya, yang menurut daging diperanakkan dari keturunan
Daud, [4]dan menurut Roh kekudusan dinyatakan oleh kebangkitan-Nya
dari antara orang mati, bahwa Ia adalah Anak Allah yang berkuasa, Yesus
Kristus Tuhan kita. [5]Dengan perantaraan-Nya kami menerima kasih karunia
dan jabatan rasul untuk menuntun semua bangsa, supaya mereka percaya
dan taat kepada nama-Nya. [6]Kamu juga termasuk di antara mereka, kamu
yang telah dipanggil menjadi milik Kristus. [7]Kepada kamu sekalian yang
tinggal di Roma, yang dikasihi Allah, yang dipanggil dan dijadikan orang-
orang kudus: Kasih karunia menyertai kamu dan damai sejahtera dari Allah,
Bapa kita, dan dari Tuhan Yesus Kristus

b. Pendalaman

Jawablah pertanyaan-pertanyaan berikut ini!

1) Apa makna kekudusan dalam teks Kitab Suci ini (Roma 1:1-7)?
2) Apa makna kekudusan menurut kalian sendiri?
3) Bagaimana cara kalian menguduskan diri di keluarga, sekolah, Gereja dan masyarakat?

c. Penjelasan

- Kita dikuduskan karena terpanggil (*lih.* Rm 1:7). Dari pihak manusia, kekudusan (kesucian) hanya berarti tanggapan atas karya Allah, terutama dengan sikap iman dan pengharapan. Sikap iman dinyatakan dalam segala perbuatan dan kegiatan kehidupan yang serba biasa.
- Kesucian bukan soal bentuk kehidupan khusus (seperti menjadi biarawan), melainkan sikap yang dinyatakan dalam hidup sehari-hari.
- Kekudusan itu terungkap dengan aneka cara pada setiap orang. Kehidupan Gereja bukanlah suatu sifat yang seragam, yang sama bentuknya untuk semua, melainkan semua mengambil bagian dalam satu kekudusan Gereja, yang berasal dari Kristus. Kesucian ini adalah kekudusan yang harus diperjuangkan terus-menerus.
- Membaca dan merenungkan sabda Tuhan sebagai sumber pedoman hidup merupakan salah cara untuk menguduskan hidup.

2. **Ajaran Gereja**

a. Bacalah dan simaklah ajaran Gereja tentang kekudusan berikut ini!

Panggilan Umum untuk Kekudusan dalam Gereja

"Kita mengimani bahwa Gereja, yang misterinya diuraikan oleh konsili suci, tidak dapat kehilangan kesuciannya. Sebab Kristus, Putera Allah, yang bersama Bapa dan Roh Kudus dipuji bahwa "hanya Dialah Kudus" [122], mengasihi Gereja sebagai mempelai-Nya, dengan menyerahkan diri baginya untuk menguduskannya (*lih.* Ef 5:25-26). Ia menyatukannya dengan diri-Nya sebagai tubuh-Nya sendiri dan menyempurnakannya dengan kurnia Roh Kudus, demi kemuliaan Allah. Maka dalam Gereja semua anggota, entah termasuk hierarki entah digembalakan olehnya, dipanggil untuk kekudusan, yang menurut amanat rasul: "Sebab inilah kehendak Allah: pengudusanmu" (1Tes 4:3; *lih.* Ef 1:4). Adapun kekudusan Gereja itu tiada hentinya dinyatakan dan harus dinyatakan di dalam buah-buah rahmat, yang dihasilkan oleh Roh Kudus dalam kaum beriman. Kekudusan itu dengan aneka cara terungkapkan pada masing-masing orang, yang dalam jalan hidupnya menuju kesempurnaan cinta kasih, sehingga memberi teladan baik kepada sesama. Secara khas pula kekudusan ini nampak dalam pelaksanaan nasihat-nasihat, yang lazim disebut "nasihat Injil". Pelaksanaan nasihat-nasihat itu di bawah dorongan Roh Kudus yang ditempuh oleh banyak orang kristiani, entah secara perorangan, entah dalam corak atau status hidup yang disahkan oleh Gereja, memberikan dan harus memberikan di dunia ini kesaksian dan teladan yang ulung tentang kekudusan itu. (LG, artikel 39)".

b. Pendalaman

Diskusikan dalam kelompok kecil pertanyaan-pertanyaan berikut ini!

1) Apa itu kekudusan menurut ajaran Gereja?
2) Apa contoh kekudusan Gereja menurut dokumen tersebut?
3) Bagaimana cara kalian mewujudkan kekudusan Gereja menurut ajaran Gereja ini (LG, artikel 39)?

Setelah berdiskusi dalam kelompok, laporkan hasil diskusi kelompokmu di kelas, dan kelompok lain dapat menanggapinya!

c. Penjelasan

- Gereja itu kudus karena Kristus, Putera Allah, bersama Bapa dan Roh Kudus mengasihi Gereja sebagai mempelai-Nya, dengan menyerahkan diri baginya untuk menguduskannya.

- Tuhan kita sendiri adalah sumber dari segala kekudusan.
- Kristus menguduskan Gereja, dan pada gilirannya, melalui Dia dan bersama Dia, Gereja adalah agen pengudusan-Nya.
- Kekudusan itu juga "terungkapkan dengan aneka cara pada masing-masing orang". Kekudusan Gereja bukanlah suatu sifat yang seragam, yang sama bentuknya untuk semua, melainkan semua mengambil bagian dalam satu kesucian Gereja, yang berasal dari Kristus, yang mengikutsertakan Gereja dalam gerakan-Nya kepada Bapa oleh Roh Kudus. Pada taraf misteri ilahi Gereja sudah suci: "Di dunia ini Gereja sudah ditandai oleh kesucian yang sesungguhnya, meskipun tidak sempurna" (LG, artikel 48).

Langkah Ketiga: Menghayati Kekudusan dalam Hidup

1. Refleksi

Membuat refleksi tentang menghayati kekudusan Gereja dalam hidupmu sebagai orang muda Katolik berdasarkan kisah Beato Carlo Acutis, atau berdasarkan semangat orang suci yang dijadikan nama baptis masing-masing.

2. Aksi

Membuat rencana aksi nyata untuk mewujudkan kekudusan Gereja dalam hidupmu sehari-hari dengan inspirasi dari Beato Carlo Acutis, misalnya dengan rajin berdoa, mengikuti perayaan Ekaristi, berbuat amal baik pada teman, menjaga kebersihan lingkungan sekitar.

Doa Penutup

Dalam nama Bapa, Putera dan Roh Kudus. Amin.
Ya Allah, yang Mahakudus. Kami berterima kasih atas penyertaan dan cinta-Mu dalam kegiatan dan pertemuan ini. Melalui pertemuan ini kami mengetahui sifat-sifat Gereja-Mu yang kudus. Tambahkanlah iman kami untuk semakin percaya kepada-Mu dan kami pun menjadi saksi iman yang hidup. Demi Kristus Tuhan kami. Amin
Dalam nama Bapa, Putera dan Roh Kudus. Amin.

Rangkuman

- Setiap kita dikuduskan karena terpanggil oleh Allah (*lih.* Rm 1:7). Dari pihak manusia, kekudusan (kesucian) hanya berarti tanggapan atas karya Allah,

terutama dengan sikap iman dan pengharapan. Sikap iman dinyatakan dalam segala perbuatan dan kegiatan kehidupan yang serba biasa.

- Kesucian bukan soal bentuk kehidupan khusus (seperti menjadi biarawan), melainkan sikap yang dinyatakan dalam hidup sehari-hari, seperti yang dilakukan oleh Beato Carlo Acutis dalam hidupnya.
- Kekudusan itu terungkap dengan aneka cara pada setiap orang. Kehidupan Gereja bukanlah suatu sifat yang seragam, yang sama bentuknya untuk semua, melainkan semua mengambil bagian dalam satu kekudusan Gereja, yang berasal dari Kristus. Kesucian ini adalah kekudusan yang harus diperjuangkan terus-menerus.
- Membaca dan merenungkan sabda Tuhan sebagai sumber pedoman hidup merupakan salah satu cara untuk menguduskan hidup.
- Gereja itu kudus karena Kristus, Putera Allah, bersama Bapa dan Roh Kudus mengasihi Gereja sebagai mempelai-Nya, dengan menyerahkan diri baginya untuk menguduskannya.
- Tuhan sendirilah sumber dari segala kekudusan.
- Kristus menguduskan Gereja, dan pada gilirannya, melalui Dia dan bersama Dia, Gereja adalah agen pengudusan-Nya.
- Kekudusan itu juga "terungkapkan dengan aneka cara pada masing-masing orang".
- Kekudusan Gereja bukanlah suatu sifat yang seragam, yang sama bentuknya untuk semua, melainkan semua mengambil bagian dalam satu kesucian Gereja, yang berasal dari Kristus, yang mengikutsertakan Gereja dalam gerakan-Nya kepada Bapa oleh Roh Kudus. Pada taraf misteri ilahi Gereja sudah suci: "Di dunia ini Gereja sudah ditandai oleh kesucian yang sesungguhnya, meskipun tidak sempurna" (LG, artikel 48).

C. Gereja yang Katolik

Tujuan Pembelajaran

Peserta didik mampu memahami makna sifat Gereja yang Katolik, dan mengambil bagian dalam mewujudkan kekatolikan Gereja itu dalam hidupnya sehari-hari.

Pengantar

Istilah "katolik" berasal dari bahasa Latin, *catholicus* yang berarti universal atau umum. Nama yang sudah dipakai sejak awal abad ke II M, pada masa Santo Ignatius dari Antiokia menjadi uskup. Ciri katolik ini mengandung arti Gereja yang utuh, lengkap, tidak hanya setengah atau sebagian dalam menerapkan sistem yang berlaku dalam Gereja. Bersifat universal artinya, Gereja Katolik itu mencakup semua orang yang telah dibaptis secara Katolik di seluruh dunia, dimana setiap orang menerima pengajaran iman dan moral serta berbagai tata liturgi yang sama dimanapun berada. Kata "universal" juga sering dipakai untuk menegaskan tidak adanya sekte-sekte dalam Gereja Katolik. Konstitusi *Lumen Gentium* menegaskan arti kekatolikan itu: "Satu umat Allah itu hidup di tengah segala bangsa di dunia, karena memeroleh warganya dari segala bangsa. Gereja memajukan dan menampung segala kemampuan, kekayaan dan adat istiadat bangsa-bangsa sejauh itu baik. Gereja yang katolik secara tepat guna dan tiada hentinya berusaha merangkum segenap umat manusia beserta segala harta kekayaannya di bawah Kristus Kepala, dalam kesatuan Roh-Nya" (LG, artikel 13).

Doa Pembuka

Marilah mengawali kegiatan pembelajaran ini dengn berdoa!

> *Dalam nama Bapa, Putera dan Roh Kudus. Amin.*
> *Ya Bapa, sumber kehidupan sejati. Dalam pertemuan ini dengan kerendahan hati, kami mengundang-Mu untuk membuka hati dan pikiran kami untuk semakin memahami sifat Gereja-Mu yang katolik. Bekalilah kami dengan pemahaman untuk senantiasa terbuka bagi karya ilahi-Mu, dimana kami harus berbuat dan bersaksi bahwa Gereja-Mu yang katolik adalah Gereja yang terbuka bagi sesama dengan penuh cinta kasih. Karena Kristus Tuhan dan Juru Selamat kami. Amin.*
> *Dalam nama Bapa, Putera dan Roh Kudus. Amin.*

Langkah Pertama: Menggali Pengalaman tentang Kekatolikan

1. Menggali pengalaman tentang sifat kekatolikan Gereja

Baca dan simaklah artikel berikut ini!

Inkulturasi, Sebuah Proses Pertobatan

Paul Widyawan mengakui, tanpa inkulturasi, celah pertobatan akan tertutup. Inkulturasi hanya mungkin melalui proses tobat di mana unsur kebudayaan menjadi sarana untuk berjumpa dengan Allah.

Indonesia hingga saat ini masih dipandang sebagai "negara misi". Pantaslah inkulturasi menjadi salah satu hal penting dalam pewartaan Injil. Inkulturasi ini secara nyata masih terekam dalam liturgi suci. Paling pertama dari bentuk inkulturasi dalam liturgi adalah penggunaan bahasa *vernakular* setempat dalam Misa kudus. Tentu bahasa Latin sebagai bahasa resmi masih dipertahankan hingga saat ini dalam ritus Roma.

Terdapat pula bentuk inkulturasi lainnya dalam arsitektur Gereja dan pakaian Misa. Satu yang tak kalah penting adalah rupa-rupa nyanyian dalam Misa.

Di Indonesia, nyanyian inkulturasi liturgi ini tak lepas dari sosok Paul Widyawan. Dalam memainkan perannya sebagai musikus liturgi, nama Paul tak pernah lepas dari Pusat Musik Liturgi (PML) yang resmi berdiri pada 11 Juli 1971.

Wajah pribumi

Dalam buku Perjalanan Musik Gereja Katolik Indonesia tahun 1957-2007, Romo Karl-Edmund Prier, SJ, menceritakan soal gagasan berdirinya PML dari oborolan berkala dengan Paul sejak tahun 1967. Dalam pertemuan berkala ini, kedua tokoh musik liturgi Indonesia ini punya satu pemikiran: agar memajukan musik Gereja lebih profesional. Ada upaya untuk membuat eksperimen lagu liturgi baru sesuai cita-cita liturgi di Indonesia.

Cita-cita ini didasarkan atas keprihatinan Romo Prier dan Paul terkait liturgi pada "zaman pra-sejarah PML". Memang di zaman itu, ada upaya berbagai pihak untuk mengembangkan musik Gereja dalam bahasa pribumi. Hal ini sudah dimulai Mgr. Van Bekkum, SVD di Manggarai, Pater Vincent Lechovic, SVD di Timor, dan Mgr. Albertus Soegijapranata di Jawa. Akan tetapi usaha tersebut tidak ditangani secara profesional dan tidak berkelanjutan.

Sejak kehadiran Romo Prier di Indonesia tahun 1964, umat Katolik Indonesia masih terpaku pada nyanyian Gregorian. Tidak salah dengan genre lagu ini, cuma sulit dan seringkali "menyiksa" umat. "Bagi saya hal ini semacam kemunduran liturgi karena tahun 1962-1963 saat betugas di Kolese Stella Matutina di Feldkirch, Austria, angin pembaharuan liturgi sudah terasa. Tetapi di Indonesia itu tidak nampak," ungkapnya.

Keprihatinan ini diungkapkan dalam usahanya untuk ingin mengaktifkan lagi organis, dirigen, dan orang-orang yang terlatih secara profesional. Ada harapan juga bahwa liturgi Indonesia harusnya berwajah pribumi, mengena di kedalaman hati umat. Banyak tradisi musik tradisional dan kekayaan budaya Indonesia sudah menjadi nilai utama mengembangkan liturgi yang berwajah nusantara.

Paul seorang figur yang sangat antusias ketika diundang oleh Romo Prier untuk memberi nafas baru pada musik liturgi. Paul menyadari bahwa wajah nusantara

liturgi Gereja ini bisa dikuatkan lewat musik dan lagu tradisional. Dengan begini kekhawatiran dan kecemasan umat beriman di mana menduduki peran utama dalam liturgi juga teratasi.

Di buku Perjalanan Musik Gereja, Paul menyebutkan bahwa musik liturgi hendaknya mengabdi pada kepentingan umat. Musik liturgi senantiasa mendorong partisipasi umat secara aktif dalam perayaan liturgi. Hal ini bukan berarti musik liturgi semakin miskin sehubungan dengan sifat massal dari umat, sebaliknya harus semakin bermutu dan berkesan. "Oleh karena itu, potensi di kalangan umat perlu dilibatkan dan musik inkulturasi dapat menjawab kebutuhan hal ini," tulis Paul.

Sumber: www.hidupkatolik.com/ Yusti H. Wuarmanuk/H. Bambang S (2019)

2. Pendalaman

Diskusikan dalam kelompok kecil untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan berikut ini!

1) Apa itu inkulturasi dalam Gereja?
2) Mengapa Gereja Katolik Indonesia mendukung inkulturasi?
3) Inkulturasi apa saja yang tampak dalam Gereja Katolik Indonesia?
4) Apakah inkulturasi sesuai dengan sifat kekatolikan Gereja yang universal?

Setelah berdiskusi dalam kelompok, laporkan hasil diskusi kelompokmu di kelas, dan kelompok lain dapat menanggapinya!

3. Penjelasan

- Ada hubugan dekat antara agama dan kebudayaan. Hubungan ini telah mewajibkan Gereja Katolik untuk setia mendengarkan bisikan kebudayaan. Kewajiban lain yang lebih luas adalah untuk merefleksikan dan merenungkan proses terbentuknya interaksi budaya manusia. Proses inkulturasi dapat dilihat sebagai perjalanan dari kebudayaan yang satu menuju kebudayaan lain. Agama dan kristianitas akhirnya adalah bagian dari kebudayaan manusia.
- Konsili Vatikan II, menegaskan agar Gereja Katolik agar Gereja membuka diri dan menerima unsur-unsur kebudayaan setempat. Tentu sejauh unsur-unsur kebudayaan itu tidak secara prinsipiil bertolak belakang dengan ajaran Gereja.

Langkah Kedua: Mendalami Ajaran Gereja

1. Ajaran Gereja

Bacalah dan simaklah ajaran Gereja "Lumen Gentium artikel 13" berikut ini!

Sifat Umum dan Katolik Umat Allah yang Satu

Semua orang dipanggil kepada umat Allah yang baru. Maka umat itu, yang tetap satu dan tunggal, harus disebarluaskan ke seluruh dunia dan melalui segala abad, supaya terpenuhilah rencana kehendak Allah, yang pada awal mula menciptakan satu kodrat manusia, dan menetapkan untuk akhirnya menghimpun dan memersatukan lagi anak-anak-Nya yang tersebar (*lih.* Yoh 11:52). Sebab demi tujuan itulah, Allah mengutus Putera-Nya, yang dijadikan-Nya ahli waris alam semesta (*lih.* Ibr 1:2), agar Ia menjadi Guru, Raja dan Imam bagi semua orang, Kepala umat anak-anak Allah yang baru dan universal. Demi tujuan itu pulalah Allah mengutus Roh Putera-Nya, Tuhan yang menghidupkan, yang bagi seluruh Gereja dan masing-masing serta segenap orang beriman menjadi asas penghimpun dan pemersatu dalam ajaran para rasul dan persekutuan, dalam pemecahan roti, dan doa-doa (*lih.* Kis 1:42).

Jadi satu umat Allah itu hidup di tengah segala bangsa dunia, warga kerajaan yang tidak bersifat duniawi melainkan surgawi. Sebab semua orang beriman, yang tersebar di seluruh dunia, dalam Roh Kudus berhubungan dengan anggota-anggota lain. Demikianlah "dia yang tinggal di Roma mengakui orang-orang India sebagai saudaranya"[23]. Namun karena Kerajaan Kristus bukan dari dunia ini (*lih.* Yoh 18:36), maka Gereja dan umat Allah, dengan membawa masuk kerajaan itu, tidak mengurangi sedikitpun kesejahteraan material bangsa manapun juga. Malahan sebaliknya, Gereja memajukan dan menampung segala kemampuan, kekayaan dan adat-istiadat bangsa-bangsa sejauh itu baik; tetapi dengan menampungnya juga memurnikan, menguatkan serta mengangkatnya. Sebab Gereja tetap ingat, bahwa harus ikut mengumpulkan bersama dengan Sang Raja, yang diserahi segala bangsa sebagai warisan (*lih.* Mzm 2:8), untuk mengantarkan persembahan dan upeti ke dalam kota-Nya (*lih.* Mzm 71/72:10; Yes 60:4-7; Why 21:24). Sifat universal, yang menyemarakkan umat Allah itu, merupakan kurnia Tuhan sendiri. Karenanya Gereja yang katolik secara tepat-guna dan tiada hentinya berusaha merangkum segenap umat manusia beserta segala harta kekayaannya di bawah Kristus sebagai Kepala, dalam kesatuan Roh-Nya [24]; (LG 13).

2. Pendalaman

Diskusikan dalam kelompok kecil untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan berikut ini!

1) Apa makna Katolik?
2) Mengapa Gereja disebut Katolik?
3) Bagaimana kalian mewujudkan kekatolikan Gereja dalam hidupmu?

Setelah berdiskusi dalam kelompok, laporkan hasil diskusi kelompokmu di kelas! Dan kelompok lain dapat menanggapinya.

3. Penjelasan

- Katolik makna aslinya berarti universal atau umum. Arti universal dapat dilihat secara kuantitatif dan kualitatif.
- Gereja itu katolik karena Gereja dapat hidup di tengah segala bangsa dan memeroleh warganya dari semua bangsa. Gereja sebagai sakramen Roh Kudus mempunyai pengaruh dan daya pengudus yang tidak terbatas pada anggota Gereja saja, melainkan juga terarah kepada seluruh dunia.
- Dengan sifat katolik ini dimaksudkan bahwa Gereja mampu mengatasi keterbatasannya sendiri untuk berkiprah ke seluruh penjuru dunia.
- Gereja itu katolik karena ajarannya dapat diwartakan kepada segala bangsa dan segala harta kekayaan bangsa-bangsa dapat ditampungnya sejauh itu baik dan luhur.
- Gereja terbuka terhadap semua kemampuan, kekayaan, dan adat-istiadat yang luhur tanpa kehilangan jati dirinya. Sebenarnya, Gereja bukan saja dapat menerima dan merangkum segala sesuatu, tetapi Gereja dapat menjiwai seluruh dunia dengan semangatnya. Oleh sebab itu, yang katolik bukan saja Gereja universal, melainkan juga setiap anggotanya, sebab dalam setiap jemaat hadirlah seluruh Gereja. Setiap jemaat adalah Gereja yang lengkap, bukan sekadar "cabang" Gereja universal. Gereja setempat merupakan seluruh Gereja yang bersifat katolik.
- Gereja bersifat katolik berarti terbuka bagi dunia, tidak terbatas pada tempat tertentu, bangsa dan kebudayaan tertentu, waktu atau golongan masyarakat tertentu.
- Kekatolikan Gereja tampak dalam rahmat dan keselamatan yang ditawarkannya.
- Iman dan ajaran Gereja yang bersifat umum, dapat diterima dan dihayati oleh siapa pun juga.
- Kekatolikan Gereja tidak berarti bahwa Gereja meleburkan diri ke dalam dunia. Dalam keterbukaan itu, Gereja tetap memertahankan identitas dirinya.
- Kekatolikan justru terbukti dengan kenyataan bahwa identitas Gereja tidak tergantung pada bentuk lahiriah tertentu, melainkan merupakan suatu identitas

yang dinamis, yang selalu dan dimana-mana dapat memertahankan diri, bagaimanapun juga bentuk pelaksanaannya. Kekatolikan Gereja bersumber dari firman Tuhan sendiri.

- Gereja itu bersifat dinamis. Maka Gereja dapat dikembangkan lebih nyata atau diwujudkan dengan cara: bersikap terbuka dan menghormati kebudayaan, adat istiadat, bahkan agama bangsa mana pun. Bekerja sama dengan pihak mana pun yang berkehendak baik untuk mewujudkan nilai-nilai yang luhur di dunia ini.
- Berusaha untuk memrakarsai dan memerjuangkan suatu dunia yang lebih baik untuk umat manusia. Terlibat dalam kehidupan bermasyarakat, sehingga kita dapat memberi kesaksian bahwa "katolik" artinya terbuka untuk apa saja yang baik dan siapa yang berhendak baik.

Langkah Ketiga: Menghayati Kekatolikan Gereja dalam Hidup

1. Refleksi

Buatlah refleksi tentang apa dan bagaimana kalian mewujudkan sifat kekatolikan Gereja dalam hidupmu!

2. Aksi

Buatlah rencana aksi nyata untuk mewujudkan kekatolikan dirimu dalam hidup sehari-hari di rumah, sekolah, gereja dan masyarakat!

Doa Penutup

Dalam nama Bapa, Putera dan Roh Kudus, Amin.
Ya Tuhan, melalui pertemuan ini kami sudah disuguhi bekal pengetahuan akan Gereja-Mu yang abadi, satu, kudus, katolik dan apostolik. Semoga dengan bertambahnya pengetahuan yang kami terima, hati kami terbuka, dan senantiasa kami mengundang Roh Kudus-Mu untuk menggiatkan kami agar kami semakin mencintai Gereja yang hidup dan berziarah di dunia ini.
Dengan perantaraan Kristus Tuhan dan Juru Selamat kami. Amin.
Dalam nama Bapa, Putera dan Roh Kudus. Amin.

Rangkuman

- Ada hubungan dekat antara agama dan kebudayaan. Hubungan ini telah mewajibkan Gereja Katolik untuk setia mendengarkan bisikan kebudayaan. Kewajiban lain yang lebih luas adalah untuk merefleksikan dan merenungkan

proses terbentuknya interaksi budaya manusia. Proses inkulturasi dapat dilihat sebagai perjalanan dari kebudayaan yang satu menuju kebudayaan lain. Agama dan kristianitas akhirnya adalah bagian dari kebudayaan manusia.

- Konsili Vatikan II menegaskan agar Gereja Katolik membuka diri dan menerima unsur-unsur kebudayaan setempat. Tentu sejauh unsur-unsur kebudayaan itu tidak secara prinsipil bertolak belakang dengan ajaran Gereja.
- Katolik makna aslinya berarti universal atau umum. Arti universal dapat dilihat secara kuantitatif dan kualitatif.
- Gereja itu katolik karena Gereja dapat hidup di tengah segala bangsa dan memeroleh warganya dari semua bangsa. Gereja sebagai sakramen Roh Kudus mempunyai pengaruh dan daya pengudus yang tidak terbatas pada anggota Gereja saja, melainkan juga terarah kepada seluruh dunia.
- Dengan sifat katolik ini dimaksudkan bahwa Gereja mampu mengatasi keterbatasannya sendiri untuk berkiprah ke seluruh penjuru dunia.
- Gereja itu katolik karena ajarannya dapat diwartakan kepada segala bangsa dan segala harta kekayaan bangsa-bangsa dapat ditampungnya sejauh itu baik dan luhur.
- Gereja terbuka terhadap semua kemampuan, kekayaan, dan adat-istiadat yang luhur tanpa kehilangan jati dirinya. Sebenarnya, Gereja bukan saja dapat menerima dan merangkum segala sesuatu, tetapi Gereja dapat menjiwai seluruh dunia dengan semangatnya. Oleh sebab itu, yang katolik bukan saja Gereja universal, melainkan juga setiap anggotanya, sebab dalam setiap jemaat hadirlah seluruh Gereja. Setiap jemaat adalah Gereja yang lengkap, bukan sekadar "cabang" Gereja universal. Gereja setempat merupakan seluruh Gereja yang bersifat katolik.
- Gereja bersifat katolik berarti terbuka bagi dunia, tidak terbatas pada tempat tertentu, bangsa dan kebudayaan tertentu, waktu atau golongan masyarakat tertentu.
- Kekatolikan Gereja tampak dalam rahmat dan keselamatan yang ditawarkannya.
- Iman dan ajaran Gereja yang bersifat umum, dapat diterima dan dihayati oleh siapa pun juga.
- Kekatolikan Gereja tidak berarti bahwa Gereja meleburkan diri ke dalam dunia. Dalam keterbukaan itu, Gereja tetap memertahankan identitas dirinya.

- Kekatolikan justru terbukti dengan kenyataan bahwa identitas Gereja tidak tergantung pada bentuk lahiriah tertentu, melainkan merupakan suatu identitas yang dinamis, yang selalu dan dimana-mana dapat memertahankan diri, bagaimanapun juga bentuk pelaksanaannya. Kekatolikan Gereja bersumber dari firman Tuhan sendiri.
- Gereja itu bersifat dinamis. Maka Gereja dapat dikembangkan lebih nyata atau diwujudkan dengan cara: bersikap terbuka dan menghormati kebudayaan, adat istiadat, bahkan agama bangsa mana pun. Bekerja sama dengan pihak mana pun yang berkehendak baik untuk mewujudkan nilai-nilai yang luhur di dunia ini.
- Berusaha untuk memrakarsai dan memerjuangkan suatu dunia yang lebih baik untuk umat manusia. Terlibat dalam kehidupan bermasyarakat, sehingga kita dapat memberi kesaksian bahwa "katolik" artinya terbuka untuk apa saja yang baik dan siapa yang berhendak baik.

D. Gereja yang Apostolik

Tujuan Pembelajaran

Peserta didik mampu memahami sifat Gereja yang apostolik, dan mengambil bagian dalam mewujudkan keapostolikan Gereja itu dalam hidupnya sehari-hari.

Pengantar

Gereja yang apostolik merupakan warisan iman Gereja seperti yang ditulis dalam Kitab Suci dan Tradisi suci, dilestarikan, diajarkan dan diwariskan oleh para rasul. Dengan ciri apostolik ini mau ditegaskan adanya kesadaran bahwa Gereja "dibangun atas dasar para rasul dan para nabi, dengan Kristus Yesus sebagai batu penjuru"*(Ef.2:20)*. Gereja Katolik mementingkan hubungan historis, turun temurun, antara para rasul dan pengganti mereka, yaitu para uskup. Dengan demikian juga menjadi jelas mengapa Gereja Katolik tidak hanya mendasarkan diri dalam hal ajaran-ajaran dan eksistensinya pada Kitab Suci melainkan juga kepada Tradisi suci dan magisterium Gereja sepanjang masa.

Doa Pembuka

Marilah mengawali kegiatan pembelajaran ini dengn berdoa!

Dalam nama Bapa, Putera dan Roh Kudus. Amin.
Ya Tuhan yang Mahabaik.
Melalui iman para rasul-Mu, Engkau telah menubuatkan ajaran iman bagi para rasul-Mu untuk menjadi wadah yang kokoh, iman yang kuat, iman yang merasul dan menjadi saksi. Teristimewa pada pertemuan ini kami akan belajar tentang sifat Gereja yang apostolik, Gereja yang merasul. Semoga kami menjadi rasul seperti para murid Yesus Putera-Mu yang setia mewartakan Injil dalam situasi apapun. Demi Kristus Tuhan dan pengantara kami. Amin.
Dalam nama Bapa, Putera dan Roh Kudus. Amin.

Langkah Pertama: Menggali Pemahaman tentang Keapostolikan Gereja

1. Bacalah cerita berikut ini!

Tahbisan Uskup Tanjung Selor, Mgr Paulinus Yan Olla MSF

Pastor Paulinus Yan Olla, MSF resmi menjadi Uskup Tanjung Selor. Tahbisan episkopal Pastor Paulinus berlangsung di Lapangan Agatis, Kabupaten Bulungan, Kalimantan Utara, Sabtu, 5/5. Uskup Agung Samarinda (sebelumnya sebagai Uskup Tanjung Tanjung Selor), Mgr Yustinus Harjosusanto MSF, menjadi



Gambar 2.3. Uskup Agung Samarinda Mgr. Yustinus Harjosusanto MSF dan Uskup Tanjung Selor, Mgr. Paulinus Yan Olla MSF
Sumber: Dok. HIDUP/Marchella A. Vieba (2018)

pentahbis utama Pastor Paulinus. Sementara sebagai pentahbis pendamping adalah Uskup Banjarmasin, Mgr. Petrus Boddeng Timang dan Uskup Palangkaraya, Mgr. Aloysius Sutrisnaatmaka MSF.

Pada kesempatan itu hadir pula Duta Besar Vatikan untuk Indonesia, Mgr. Piero Pioppo. Mgr. Pioppo memerlihatkan dan membacakan surat resmi dari Paus Fransiskus ihwal penunjukkan Pastor Paulinus sebagai Uskup Tanjung Selor. Dalam sambutannya, Mgr. Paulinus mengucapkan terima kasih kepada semua yang telah hadir dan mendoakan untuk acara tahbisannya. “Kita berkumpul di tempat ini karena Tuhan telah berkenan memilih saya, hambanya yang hina ini untuk bekerja di kebun anggur-Nya, di Keuskupan Tanjung Selor,” tuturnya.

Kehadiran Mgr. Paulinus menjadi berkat sekaligus memberi harapan bagi seluruh umat Keuskupan Tanjung Selor. Ini merupakan bentuk jawaban Tuhan atas kerinduan dan doa yang senantiasa dipanjatkan oleh seluruh umat. “Perjuangan para pendahulu akan dilanjutkan melalui pengabdian kami di keuskupan ini (Tanjung Selor),” lanjutnya. (Marchella A. Vieba/)

Sumber: www.hidupkatolik.com/Marchella A. Vieba (2018)

2. Pendalaman

Jawablah pertanyaan-pertanyaan berikut ini!

1) Apa yang dikisahkan pada berita tahbisan Uskup Tanjung Selor, Mgr. Paulinus Yan Olla, MSF?
2) Apa yang dibacakan dan diperlihatkan Duta Besar Vatikan untuk Indonesia, Mgr. Piero Pioppo?
3) Apa yang disampaikan Mgr. Paulinus Yan Olla, MSF setelah ia ditahbiskan?
4) Dari cerita tahbisan ini, apa yang kalian ketahui tentang Gereja yang bersifat apostolik?

3. Penjelasan

- Dalam setiap acara tahbisan uskup dimanapun di seluruh dunia, Duta besar Vatikan atau yang mewakilinya membacakan surat penetapan oleh sri Paus untuk calon uskup baru yang akan ditahbiskan. Paus sebagai kepala Gereja universal, penerus tahta Santo Petrus sesuai kedudukannya menunjuk seorang imam menjadi uskup atau gembala Gereja lokal.
- Dalam kisah/berita tahbisan Uskup Tanjung Selor, Mgr. Paulinus Yan Olla, MSF mengucapkan terima kasih kepada semua umat yang hadir dan mendoakannya pada acara tahbisannya karena rahmat Tuhan. Mgr. Paulinus Yan Olla, MSF bersaksi bahwa Tuhan telah berkenan memilih dirinya, seorang hamba yang hina untuk bekerja di kebun anggur-Nya, di keuskupan Tanjung Selor.

Langkah Kedua: Mendalami Ajaran Gereja tentang Sifat Apostolik Gereja

1. Ajaran Gereja

Bacalah dan simaklah ajaran Gereja berikut ini!

Gereja Diutus oleh Kristus

Sejak semula Tuhan Yesus “memanggil mereka yang dikehendaki-Nya serta untuk diutus-Nya mewartakan Injil” (Mrk 3:13; *lih.* Mat 10:1-42). Begitulah para rasul merupakan benih-benih Israel baru, pun sekaligus awal mula hierarki suci. Kemudian, sesudah sekali, dengan wafat serta kebangkitan-Nya, Tuhan menyelesaikan dalam diri-Nya rahasia-rahasia keselamatan kita serta pembaharuan segala sesuatu, menerima segala kuasa di surga dan di bumi (*lih.* Mat 28:18), sebelum Ia diangkat ke surga (*lih.* Kis 1:11), Ia mendirikan Gereja-Nya sebagai sakramen keselamatan. Ia mengutus para rasul ke seluruh dunia, seperti Ia sendiri telah diutus oleh Bapa (*lih.* Yoh 20:21), perintah-Nya kepada mereka: “Karena itu pergilah, jadikanlah semua bangsa murid-Ku, dan babtislah mereka dalam nama Bapa, dan Putera, dan Roh Kudus: ajarlah mereka melakukan segala sesuatu yang telah Kuperintahkan kepadamu” (Mat 28:19, *dst.*). “Pergilah ke seluruh dunia, dan wartakanlah Injil kepada semua makhluk. Barang siapa percaya dan di baptis, akan selamat; tetapi siapa tidak percaya, akan dihukum” (Mrk 16:15 dan seterusnya).

Maka dari itu Gereja mengemban tugas menyiarkan iman serta keselamatan Kristus, baik atas perintah jelas, yang oleh para rasul telah diwariskan kepada dewan para uskup yang dibantu oleh para imam, bersama dengan pengganti Petrus serta gembala tertinggi Gereja, maupun atas daya-kekuatan kehidupan, yang oleh Kristus disalurkan kepada para anggota-Nya; “daripada-Nyalah seluruh tubuh, yang rapih tersusun dan diikat menjadi satu oleh pelayanan semua bagiannya, sesuai dengan kadar pekerjaan setiap anggota, menerima pertumbuhan dan membangun dirinya dalam kasih” (Ef 4:16).

Oleh karena itu perutusan Gereja terlaksana dengan karya kegiatannya. Demikianlah Gereja, mematuhi perintah Kristus dan digerakkan oleh rahmat serta cinta kasih Roh Kudus, hadir bagi semua orang dan bangsa dengan kenyataannya sepenuhnya, untuk dengan teladan hidup maupun pewartaannya, dengan sakramen-sakramen serta upaya-upaya rahmat lainnya menghantarkan mereka kepada iman, kebebasan dan damai Kristus,

sehingga bagi mereka terbukalah jalan yang bebas dan teguh, untuk ikut serta sepenuhnya dalam misteri Kristus.

Perutusan itu terus berlangsung, dan di sepanjang sejarah menjabarkan perutusan Kristus sendiri, yang diutus untuk mewartakan Kabar Gembira kepada kaum miskin. Atas dorongan Roh Kristus Gereja harus menempuh jalan yang sama seperti yang dilalui oleh Kristus sendiri, yakni jalan kemiskinan, ketaatan, pengabdian dan pengorbanan diri sampai mati, dan dari kematian itu muncullah Ia melalui kebangkitan-Nya sebagai Pemenang. Sebab demikianlah semua rasul berjalan dalam harapan. Dengan mengalami banyak kemalangan dan duka derita mereka menggenapi apa yang masih kurang pada penderitaan Kristus bagi Tubuh-Nya yakni Gereja (*lih.* Kol 1:24). Sering pula darah orang-orang kristiani menjadi benih (AG, artikel 5).

2. Pendalaman

Diskusikan dalam kelompok kecil untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan berikut ini!

1) Apa maksudnya Gereja yang bersifat atau berciri apostolik?
2) Mengapa Gereja Katolik mementingkan hubungan historis, turun temurun, antara para rasul dan pengganti mereka, yaitu para uskup?
3) Apa peran Roh Kudus bagi Gereja yang apostolik?
4) Apa yang diperintahkan Yesus kepada para rasul-Nya?

Setelah berdiskusi dalam kelompok, laporkan hasil diskusi kelompokmu di kelas! Dan kelompok lain dapat menanggapinya.

3. Penjelasan

- Gereja yang apostolik merupakan warisan iman Gereja seperti yang ditulis dalam Kitab Suci dan Tradisi suci, dilestarikan, diajarkan dan diwariskan oleh para rasul. Dengan ciri apostolik ini Gereja "dibangun atas dasar para rasul dan para nabi, dengan Kristus Yesus sebagai batu penjuru" (Ef. 2:20).
- Gereja Katolik mementingkan hubungan historis, turun temurun, antara para rasul dan pengganti mereka, yaitu para uskup. Dengan demikian juga menjadi jelas mengapa Gereja Katolik tidak hanya mendasarkan diri dalam hal ajaran-ajaran dan eksistensinya pada Kitab suci melainkan juga kepada Tradisi suci dan Magisterium Gereja sepanjang masa.
- Di bawah bimbingan Roh Kudus, Roh Kebenaran, Magisterium (otoritas mengajar), Gereja yang dipercayakan kepada para rasul dan penerus mereka

berkewajiban untuk melestarikan, mengajarkan, membela dan mewariskan warisan iman.

- Roh Kudus melindungi Gereja dari kesalahan dalam otoritas mengajarnya. Yesus mengutus para rasul dan bersabda: “Pergilah, ajarilah semua bangsa, dan baptislah mereka atas nama Bapa dan Putra dan Roh Kudus, dan ajarlah mereka menaati segala sesuatu yang telah Kuperintahkan kepadamu” (*lih.* Mat 28:19-20).
- Perintah resmi Kristus untuk mewartakan kebenaran yang menyelamatkan itu oleh Gereja diterima dari para rasul dan harus dilaksanakan sampai ke ujung bumi. Gereja terus-menerus mengutus para pewarta sampai Gereja-Gereja baru terbentuk sepenuhnya untuk melanjutkan karya pewartaan Injil.
- Gereja sekarang sama dengan Gereja para rasul. Bahkan identitas Gereja sekarang mempunyai kesatuan dan kesamaan fundamental dengan Gereja para rasul.

Langkah Ketiga: Menghayati Sifat Keapostolikan Gereja

1. Refleksi

Buatlah refleksi tentang sifat Gereja yang apostolik!

Bila fasilitas memungkinkan saksikan video dokumenter pengumuman hasil pemilihan Paus Fransiskus atau biasa disebut “*Habemus Papam*” (Kita mempunyai Paus baru) dengan menggunakan kode QR berikut. Youtube Channel, Patriarcado de Lisboa, Kata Kunci Pencarian: *Eleição do Papa Francisco*

Selanjutnya kalian membuat refleksi keapostolikan Gereja, bisa dalam bentuk renungan, doa, puisi, dan lain-lain.

2. Aksi

Buatlah rencana aksi untuk selalu mendoakan para pemimpin Gereja Katolik dalam doa pribadi atau doa bersama keluarga atau bersama umat di lingkungan atau waktu perayaan misa di gereja!

Doa Penutup

Dalam nama Bapa, Putera dan Roh Kudus. Amin.
Kami haturkan terima kasih ya Tuhan, atas berkat-Mu kami boleh menyelesaikan pertemuan ini. Semoga kami menjadi Gereja yang apostolik, yang membawa karya keselamatan bagi sesama. Jadikanlah kami menjadi pewarta sejati yang tangguh membawa Kabar Gembira bagi semua orang. Karena Kristus Tuhan dan Juru Selamat kami. Amin.
Dalam nama Bapa, Putera dan Roh Kudus. Amin.

Rangkuman

- Gereja yang apostolik merupakan warisan iman Gereja seperti yang ditulis dalam Kitab Suci dan Tradisi suci, dilestarikan, diajarkan dan diwariskan oleh para rasul. Dengan ciri apostolik ini Gereja "dibangun atas dasar para rasul dan para nabi, dengan Kristus Yesus sebagai batu penjuru" (Ef. 2:20).
- Gereja Katolik mementingkan hubungan historis, turun temurun, antara para rasul dan pengganti mereka, yaitu para uskup. Dengan demikian juga menjadi jelas mengapa Gereja Katolik tidak hanya mendasarkan diri dalam hal ajaran-ajaran dan eksistensinya pada Kitab suci melainkan juga kepada Tradisi suci dan Magisterium Gereja sepanjang masa.
- Di bawah bimbingan Roh Kudus, Roh Kebenaran, Magisterium (otoritas mengajar) Gereja yang dipercayakan kepada para rasul dan penerus mereka berkewajiban untuk melestarikan, mengajarkan, membela dan mewariskan warisan iman.
- Roh Kudus melindungi Gereja dari kesalahan dalam otoritas mengajarnya. Yesus mengutus para rasul dan bersabda: "Pergilah, ajarilah semua bangsa, dan baptislah mereka atas nama Bapa dan Putra dan Roh Kudus, dan ajarlah mereka menaati segala sesuatu yang telah Kuperintahkan kepadamu" (*lih.* Mat 28:19-20).
- Perintah resmi Kristus untuk mewartakan kebenaran yang menyelamatkan itu oleh Gereja diterima dari para rasul dan harus dilaksanakan sampai ke ujung bumi. Gereja terus-menerus mengutus para pewarta sampai Gereja-Gereja baru terbentuk sepenuhnya untuk melanjutkan karya pewartaan Injil.
- Gereja sekarang sama dengan Gereja para rasul. Bahkan identitas Gereja sekarang mempunyai kesatuan dan kesamaan fundamental dengan Gereja para rasul.

Penilaian

Aspek Pengetahuan

Jawablah pertanyaan berikut!

1. Jelaskan apa makna Gereja itu satu *menurut asalnya* dalam GS 78, 3!
2. Jelaskan apa makna Gereja itu satu *menurut jiwanya* dalam UR 2!
3. Jelaskan makna kesatuan menurut hakikat Gereja dalam KGK 813!
4. Jelaskan manakah ikatan-ikatan kesatuan Gereja dalam KGK 815!

5. Sebutkan dan jelaskan contoh dari sifat kesatuan Gereja dalam hidup sehari-hari!
6. Mengapa Gereja itu kudus?
7. Jelaskan apa maksud pernyataan bahwa kekudusan itu juga “terungkapkan dengan aneka cara pada masing-masing orang” menurut LG, artikel 48!
8. Sebut dan jelaskan contoh sifat kekudusan dalam hidup sehari-hari!
9. Apa makna Katolik menurut *Lumen Gentium*, artikel 13?
10. Sebut dan jelaskan contoh sifat kekatolikan dalam hidup sehari-hari!

Aspek Keterampilan

a. Membuat rencana aksi untuk mewujudkan sifat Gereja yang satu dalam hidupnya sehari-hari.
b. Membuat rencana aksi untuk mewujudkan sifat Gereja yang kudus dalam hidupnya sehari-hari.
c. Membuat rencana aksi untuk mewujudkan sifat Gereja yang katolik dalam hidupnya sehari-hari.
d. Membuat rencana aksi untuk mewujudkan sifat Gereja yang apostolik dalam hidupnya sehari-hari.
e. Membuat refleksi tentang sifat Gereja yang satu.
f. Membuat refleksi tentang sifat Gereja yang kudus.
g. Membuat refleksi tentang sifat Gereja yang katolik.
h. Membuat refleksi tentang sifat Gereja yang apostolik.

Pedoman penilaian untuk refleksi

Kriteria	A (4)	B (3)	C (2)	D (1)
Struktur Refleksi	Menggunakan struktur yang sangat sistematis (Pembukaan – Isi – Penutup)	Menggunakan struktur yang cukup sistematis (Dari 3 bagian, terpenuhi 2).	Menggunakan struktur yang kurang sistematis (Dari 3 bagian, terpenuhi 1).	Menggunakan struktur yang tidak sistematis (Dari struktur tidak terpenuhi sama sekali).
Isi Refleksi (Mengungkapkan tema yang dibahas)	Mengungkapkan syukur kepada Allah dan menggunakan referensi Kitab Suci.	Mengungkapkan syukur kepada Allah, tapi tidak menggunakan referensi Kitab Suci secara signifikan.	Kurang mengungkapkan syukur kepada Allah, tidak ada referensi Kitab Suci.	Tidak mengungkapkan syukur kepada Allah.

Bahasa yang digunakan dalam refleksi	Menggunakan bahasa yang jelas dan sesuai dengan Pedoman Umum Ejaan Bahasa Indonesia.	Menggunakan bahasa yang jelas namun ada beberapa kesalahan tidak sesuai dengan Pedoman Umum Ejaan Bahasa Indonesia.	Menggunakan bahasa yang kurang jelas dan banyak kesalahan tidak sesuai dengan Pedoman Umum Ejaan Bahasa Indonesia.	Menggunakan bahasa yang tidak jelas dan tidak sesuai dengan Pedoman Umum Ejaan Bahasa Indonesia.

$$\textbf{Skor} = \frac{\textbf{Jumlah nilai}}{\textbf{Skor maksimal}} \times 100\%$$

90 - 100	**A**
80 - 89	**B**
70 - 79	**C**
0 - 69	**D**

Aspek Sikap

a. Penilaian Sikap Spiritual

Nama : ....

Kelas/Semester : ..../..........................

Petunjuk:

1. Bacalah baik-baik setiap pernyataan dan berilah tanda √ pada kolom yang sesuai dengan keadaan dirimu yang sebenarnya!
2. Serahkan kembali format yang sudah kamu isi kepada bapak/ibu guru!

No.	Butir Instrumen Penilaian	Selalu	Sering	Jarang	Tidak pernah
1.	Saya bersyukur kepada Tuhan Yesus karena Dia mendirikan Gereja yang satu untuk semua umat beriman.				
2.	Saya bersyukur dengan cara bersatu bersama saudara seiman dalam doa atau ibadat di lingkungan rohani atau komunitas basis dimana saya tinggal.				
3.	Saya selalu bersyukur kepada Tuhan dengan cara bersikap aktif menciptakan perdamaian di sekolah atau lingkungan bila hubungan yang kurang harmonis antar-sesama umat seiman.				
4.	Saya bersyukur kepada Tuhan karena dipanggil untuk berhimpun dalam Gereja-Nya yang kudus.				
5.	Saya bersyukur atas kekudusan Gereja dengan cara selalu berdoa pribadi setiap hari.				

6.	Saya bersyukur kepada Tuhan karena saya dipanggil menjadi anggota Gereja Katolik.				
7.	Saya bersyukur atas kekatolikanku dengan menjaga semangat keterbukaan dalam pelayanan Gereja.				
8.	Saya bersyukur atas kekatolikanku dengan selalu berdoa bersama umat seiman dalam dalam lingkungan/ komunitas basis.				
9.	Saya bersyukur kepada Tuhan atas anugerah Gereja yang dibangun melalui para rasul Yesus (Gereja perdana).				
10.	Saya bersyukur dengan cara meneladani semangat iman para rasul dalam hidup saya.				

$$\textbf{Skor} = \frac{\textbf{Jumlah nilai}}{\textbf{Skor maksimal}} \times 100\%$$

90 - 100	**A**
80 - 89	**B**
70 - 79	**C**
0 - 69	**D**

b. Penilaian Sikap Sosial

Nama : ....

Kelas/Semester : ..../.........................

Petunjuk:
1. Bacalah baik-baik setiap pernyataan dan berilah tanda √ pada kolom yang sesuai dengan keadaan dirimu yang sebenarnya!
2. Serahkan kembali format yang sudah kamu isi kepada bapak/ibu guru!

No.	Sikap/Nilai	Butir Instrumen Penilaian	Selalu	Sering	Jarang	Tidak pernah
1.	Kepedulian sosial (wujud sifat satu dan kudus).	1. Saya peduli pada persatuan dan kesatuan hidup masyarakat Indonesia yang pluralistik. 2. Saya peduli pada kegiatan yang memersatukan orang muda di lingkungan masyarakat tempat saya tinggal.				

		3. Saya peduli pada sesama yang beda agama dan keyakinan serta asal-usulnya dalam hal hidup bertetangga. 4. Saya peduli pada orang-orang yang membutuhkan pertolongan 5. Saya peduli pada kebenaran yang diperjuangkan dalam masyarakat.				
2.	Kepedulian sosial (wujud sifat katolik dan apostolik).	1. Saya peduli kepada semua orang dalam pergaulan. 2. Saya peduli pada orang beragama dan berkeyakinan lain berkekurangan. 3. Saya peduli pada semua mereka yang memerjuangkan keadilan dalam masyarakat. 4. Saya peduli dengan teman di sekolah yang membutuhkan pertolongan khususnya dalam hal kesulitan belajar. 5. Saya peduli dengan kegiatan-kegiatan sosial di sekolah atau di lingkungan sebagai wujud semangat hidup para rasul yang selalu bahu membahu dalam mewartakan Injil keselamatan kepada semua orang.				

$$\textbf{Skor} = \frac{\textbf{Jumlah nilai}}{\textbf{Skor maksimal}} \times 100\%$$

90 - 100	**A**
80 - 89	**B**
70 - 79	**C**
0 - 69	**D**

**KEMENTERIAN PENDIDIKAN, KEBUDAYAAN, RISET, DAN TEKNOLOGI
REPUBLIK INDONESIA, 2021**

Pendidikan Agama Katolik dan Budi Pekerti
untuk SMA/SMK Kelas XI
Penulis : Daniel Boli Kotan
Fransiskus Emanuel da Santo, Pr
ISBN : 978-602-244-590-6 (jil.2)

Bab
3

Peran Hierarki dan Peran Kaum Awam dalam Gereja Katolik



Gambar 3.1. Sidang Agung Gereja Katolik Indonesia (SAGKI) 2010
Sumber: Dokpen KWI (2010)

Tujuan Pembelajaran

Peserta didik mampu memahami peran hierarki dan kaum awam dalam Gereja dan bersyukur atas keberadaan hierarki dan kaum awam dalam hidup sehari-hari.

03

Pengantar

Pada bab III kalian telah memelajari tentang sifat-sifat Gereja yaitu *satu, kudus, katolik* dan *apostolik*. Selanjutnya pada Bab III ini kalian akan belajar tentang siapa dan apa peran hierarki dan awam dalam Gereja Katolik. Bagaimana hubungan antara hierarki dan awam, khususnya menyangkut pemahaman tentang Gereja yang institusional hierarkis dan Gereja yang mengumat. Sejak Gereja awal hingga saat ini, hierarki dan awam merupakan satu kesatuan dalam umat Allah.

Berkaitan dengan peranan hierarki dan awam, Konsili Vatikan II menegaskan antara lain: "Dari harta-kekayaan rohani Gereja kaum awam, seperti semua orang beriman kristiani, berhak menerima secara melimpah melalui pelayanan para Gembala hierarkis, terutama bantuan sabda Allah dan sakramen-sakramen. Hendaklah para awam mengemukakan kebutuhan-kebutuhan dan keinginan-keinginan mereka kepada para imam, dengan kebebasan dan kepercayaan, seperti layaknya bagi anak-anak Allah dan saudara-saudara dalam Kristus. Sekadar ilmu pengetahuan, kompetensi dan kecakapan mereka para awam mempunyai kesempatan, bahkan kadang-kadang juga kewajiban, untuk menyatakan pandangan mereka tentang hal-hal yang menyangkut kesejahteraan Gereja. Bila itu terjadi, hendaklah dijalankan melalui lembaga-lembaga yang didirikan Gereja, selalu jujur, tegas dan bijaksana, dengan hormat dan cinta kasih terhadap mereka, yang karena tugas suci bertindak atas nama Kristus" (LG, artikel 37).

Pada bab ini kalian akan menggumuli dua pokok bahasan yang saling berkaitan satu dengan yang lainnya yaitu:

A. Peran Hierarki dalam Gereja Katolik,

B. Peran Kaum Awam dalam Gereja Katolik.



A. Peran Hierarki dalam Gereja Katolik

Tujuan Pembelajaran

Peserta didik mampu memahami siapa dan apa peran hierarki dalam gereja serta bersyukur atas keberadaan hierarki dalam hidup sehari-hari.

Pengantar

Dalam kehidupan berbangsa dan bernegara di Indonesia kita mengenal istilah hierarki pemerintahan, yaitu presiden, gubernur, bupati/walikota, camat, keluarahan/desa, RW, dan RT. Struktur seperti ini juga ada dalam Gereja Katolik, bahkan sejak awal Gereja perdana atau awal abad masehi. Di dunia ini lembaga Gereja Katolik memiliki struktur hierarki yang mencakup seluruh dunia.

Kitab Suci menjelaskan bahwa perutusan ilahi, yang dipercayakan Kristus kepada para rasul, akan berlangsung sampai akhir zaman (lih. Mat 28:20). Sebab Injil, yang harus mereka wartakan, bagi Gereja merupakan asas seluruh kehidupan untuk selamanya. Maka dari itu dalam himpunan yang tersusun secara hierarkis yaitu para rasul telah berusaha mengangkat para pengganti mereka. Seperti apa hierarki dalam Gereja Katolik itu? Marilah belajar tentang hal tersebut.

Doa Pembuka

Marilah memulai kegiatan belajar dengan doa!

Dalam nama Bapa, dan Putera dan Roh Kudus. Amin.
Ya Bapa yang Mahabijaksana, limpah terima kasih kami panjatkan kepada-Mu, atas panggilan suci yang Engkau anugerahkan kepada hierarki Gereja-Mu yang setia melayani umat-Mu. Mereka adalah paus, para uskup, para imam dan diakon. Mereka adalah tangan kanan-Mu yang menuntun dan mendampingi kami para dombanya menuju ke tempat yang akan menyejahterakan hidup iman kami. Pada kesempatan ini, izinkan kami memahami, merenungkan pengabdian hidup mereka dengan kerelaan hatinya untuk setia kepada-Mu dan Gereja suci-Mu dalam pelayanan suci dan kudus. Semoga kehadiran para gembala kami menjadi tanda kehadiran-Mu yang menyelamatkan dalam iman, harapan dan kasih.
Demi Kristus Tuhan kami. Amin.
Dalam nama Bapa, Putera dan Roh Kudus. Amin.

Langkah Pertama: Menggali Pemahaman tentang Hierarki

1. Mari mengamati struktur hierarki pemerintahan negara kita!

Sebagai warga negara, dan anggota masyarakat, kalian tentu mengetahui tentang apa itu hierarki dalam pemerintahan negara kita. Cobalah secara mandiri atau dalam kelompok kamu membuat gambar **struktur** atau **hierarki** pemerintahan negara Indonesia, mulai dari pemerintahan pusat sampai yang paling bawah! Berilah penjelasan singkat pada setiap tingkatan hierarki pemerintahan negara kita!

2. Mari mengamati struktur hierarki Gereja Katolik!

Dalam Gereja Katolik kita juga mengenal apa yang disebut hierarki. Bahkan hierarki dalam Gereja Katolik seumur Gereja itu sendiri yaitu dua ribu tahun lebih, atau sejak zaman para rasul dengan pimpinan Santo Petrus sebagai paus pertama hingga paus sekarang (Paus Fransiskus).

Sekarang coba perhatikan gambar berikut ini!



Gambar 3.2.
Sumber: parokistpaulusdepok.org



Gambar 3.3.
Sumber: www.vaticannews.va



Gambar 3.4
Sumber: id.wikipedia.org



Gambar 3.5.
Sumber: www.kawali.org (2018)

Berdasarkan pengamatanmu pada gambar-gambar di atas (bisa dilihat dari simbol jubah yang dikenakan, dan lain-lain), cobalah kalian menebak, apa jabatan/ kedudukan tokoh-tokoh pada gambar tersebut? Setelah itu susunlah gambar-gambar itu berurutan sesuai dengan susunan hierarki Gereja Katolik.

3. Pendalaman

Setelah mengamati gambar di atas, sekarang coba menjawab pertanyaan-pertanyaan berikut ini!

1) Apa itu hierarki Gereja Katolik?
2) Siapakah paus itu?
3) Siapakah uskup itu?
4) Siapakah imam itu?
5) Siapakah diakon itu?

Langkah Kedua: Menggali Ajaran Gereja tentang Hierarki

1. Membaca/menyimak ajaran Gereja

Dasar Kepemimpinan (Hierarki) dalam Gereja

Perutusan Allah yang dipercayakan Kristus kepada para rasul itu akan berlangsung sampai akhir zaman (*lih.* Mat 28:20). Tugas para rasul adalah mewartakan Injil untuk selama-lamanya. Maka dari itu dalam himpunan yang tersusun secara hierarkis yaitu para rasul telah berusaha mengangkat para pengganti mereka. Maka konsili mengajarkan bahwa “atas penetapan ilahi para uskup menggantikan para rasul sebagai gembala Gereja”. Kepada mereka itu para rasul berpesan, agar mereka menjaga seluruh kawanan, tempat Roh Kudus mengangkat mereka untuk menggembalakan jemaat Allah (*lih.* Kis 20:28; LG, artikel 20). Pengganti mereka yakni, para uskup, dikehendaki-Nya menjadi gembala dalam Gereja-Nya hingga akhir zaman (LG, artikel 18).

Maksud dari “atas penetapan ilahi para uskup menggantikan para rasul sebagai gembala Gereja” ialah bahwa dari hidup dan kegiatan Yesus timbullah kelompok orang yang kemudian berkembang menjadi Gereja, seperti yang dikenal sekarang. Proses perkembangan pokok itu terjadi dalam Gereja perdana atau Gereja para rasul, yakni Gereja yang mengarang Kitab Suci Perjanjian Baru. Jadi, dalam kurun waktu antara kebangkitan Yesus dan kemartiran Santo Ignatius dari Antiokhia pada awal abad kedua, secara prinsip terbentuklah hierarki Gereja sebagaimana dikenal dalam Gereja sekarang.

Struktur/susunan hierarkis Gereja yang sekarang terdiri dari dewan para uskup dengan paus sebagai kepalanya, dan para imam serta diakon sebagai pembantu uskup.

1. Para rasul

Sejarah awal perkembangan hierarki adalah kelompok kedua belas rasul. Inilah kelompok yang sudah terbentuk waktu Yesus masih hidup. Seperti Paulus juga menyebutnya kelompok itu “mereka yang telah menjadi rasul sebelum aku” (Gal 1:17). Demikian juga Paulus pun seorang rasul, sebagaimana dalam Kitab Suci (1Kor 9:1, 15:9.

Pada akhir perkembangannya ada struktur dari Gereja Santo Ignatius dari Antiokhia, yang mengenal “penilik” (*episkopos*), “penatua” (*presbyteros*), dan “pelayan” (*diakonos*). Struktur ini kemudian menjadi struktur hierarkis yang terdiri dari uskup, imam dan diakon.

2. Dewan para uskup

Pada akhir zaman Gereja perdana, sudah diterima cukup umum bahwa para uskup adalah pengganti para rasul, seperti juga dinyatakan dalam Konsili Vatikan II (LG, artikel 20). Tetapi hal itu tidak berarti bahwa hanya ada dua belas uskup (karena dua belas rasul). Di sini dimaksud bukan rasul satu persatu diganti oleh orang lain, tetapi kalangan para rasul sebagai pemimpin Gereja diganti oleh kalangan para uskup. Hal tersebut juga dipertegas dalam Konsili Vatikan II (LG, artikel 20 dan 22).

Tegasnya, dewan para uskup menggantikan dewan para rasul. Yang menjadi pimpinan Gereja adalah dewan para uskup. Seseorang diterima menjadi uskup karena diterima ke dalam dewan itu. Itulah tahbisan uskup, “Seorang menjadi anggota dewan para uskup dengan menerima tahbisan sakramental dan berdasarkan persekutuan hierarkis dengan kepada maupun para anggota dewan” (LG, artikel 22). Sebagai sifat kolegial ini, tahbisan uskup lalu dilakukan oleh paling sedikit tiga uskup, sebab tahbisan uskup berarti bahwa seorang anggota baru diterima ke dalam dewan para uskup (LG, artikel 21).

3. Paus

Kristus mengangkat Petrus menjadi ketua para rasul lainnya untuk menggembalakan umat-Nya. Paus, pengganti Petrus adalah pemimpin para uskup.

Menurut kesaksian tradisi, Petrus adalah uskup Roma pertama. Karena itu Roma selalu dipandang sebagai pusat dan pedoman seluruh Gereja.

Maka menurut keyakinan tradisi, uskup Roma itu pengganti Petrus, bukan hanya sebagai uskup lokal melainkan terutama dalam fungsinya sebagai ketua dewan pimpinan Gereja. Paus adalah uskup Roma, dan

sebagai uskup Roma ia adalah pengganti Petrus dengan tugas dan kuasa yang serupa dengan Petrus. Hal ini dapat kita lihat dalam sabda Yesus sendiri: “Berbahagialah engkau Simon bin Yunus sebab bukan manusia yang menyatakan itu kepadamu, melainkan Bapa-Ku yang di surga. Dan Aku pun berkata kepadamu: Engkau adalah Petrus dan di atas batu karang ini Aku akan mendirikan jemaat-Ku dan alam maut tidak akan menguasainya. Kepadamu akan Kuberikan kunci kerajaan Surga. Apa yang kauikat di dunia ini akan terikat di surga dan apa yang kaulepaskan di dunia ini akan terlepas di sorga.” (Mat 16:17-19).

4. Uskup

Paus adalah juga seorang uskup. Kekhususannya sebagai paus, bahwa dia adalah ketua dewan para uskup. Tugas pokok uskup di tempatnya sendiri dan paus bagi seluruh Gereja adalah pemersatu. Tugas hierarki yang pertama dan utama adalah memersatukan dan memertemukan umat. Tugas itu boleh disebut tugas kepemimpinan, dan para uskup “dalam arti sesungguhnya disebut pembesar umat yang mereka bimbing” (LG, artikel 27).

Tugas pemersatu dibagi menjadi tiga tugas khusus menurut tiga bidang kehidupan Gereja. Komunikasi iman Gereja terjadi dalam pewartaan, perayaan dan pelayanan. Maka dalam tiga bidang itu para uskup, dan paus untuk seluruh Gereja, menjalankan tugas kepemimpinannya. “Di antara tugas-tugas utama para uskup pewartaan Injillah yang terpenting” (LG, artikel 25). Dalam ketiga bidang kehidupan Gereja, uskup bertindak sebagai pemersatu, yang memertemukan orang dalam komunikasi iman.

5. Imam

Pada zaman dahulu, sebuah keuskupan tidak lebih besar daripada sekarang yang disebut paroki. Seorang uskup dapat disebut “pastor kepala” pada zaman itu. dan imam-imam “pastor pembantu”, lama kelamaan pastor pembantu mendapat daerahnya sendiri, khususnya di pedesaan. Makin lama daerah-daerah keuskupan makin besar. Dengan demikian, para uskup semakin diserap oleh tugas organisasi dan administrasi. Tetapi itu sebetulnya tidak menyangkut tugasnya sendiri sebagai uskup, melainkan cara melaksanakannya, sehingga uskup sebagai pemimpin Gereja lokal, jarang kelihatan di tengah-tengah umat.

Melihat perkembangan demikian, para imam menjadi wakil uskup. “Di masing-masing jemaat setempat dalam arti tertentu mereka menghadirkan uskup. Para imam dipanggil melayani umat Allah sebagai pembantu arif bagi badan para uskup, sebagai penolong dan organ mereka” (LG, artikel 28).

Tugas konkret mereka sama seperti uskup: "Mereka ditahbiskan untuk mewartakan Injil serta menggembalakan umat beriman, dan untuk merayakan ibadat ilahi".

6. Diakon

"Pada tingkat hierarki yang lebih rendah terdapat para Diakon, yang ditumpangi tangan "bukan untuk imamat, melainkan untuk pelayanan" [111]. Sebab dengan diteguhkan rahmat sakramental mereka mengabdikan diri kepada umat Allah dalam perayaan liturgi, sabda dan amal kasih, dalam persekutuan dengan uskup dan para imamnya. Adapun tugas diakon, sejauh dipercayakan kepadanya oleh kewibawaan yang berwenang, yakni: menerimakan babtis secara meriah, menyimpan dan membagikan Ekaristi, atas nama Gereja menjadi saksi perkawinan dan memberkatinya, mengantarkan komuni suci terakhir kepada orang yang mendekati ajalnya, membacakan Kitab Suci kepada kaum beriman, mengajar dan menasihati umat, memimpin ibadat dan doa kaum beriman, menerimakan sakramen-sakramentali, memimpin upacara jenazah dan pemakaman. Sambil membaktikan diri kepada tugas-tugas cinta kasih dan administrasi, hendaklah para diakon mengingat nasihat Santo Polikarpus: "Hendaknya mereka selalu bertindak penuh belas kasihan dan rajin, sesuai dengan kebenaran Tuhan, yang telah menjadi hamba semua orang" [112]; (LG artikel 29)

Catatan tentang kardinal

Seorang kardinal adalah seorang uskup yang diberi tugas dan wewenang memilih paus baru, bila ada seorang paus yang meninggal. Sejarah awalnya, karena paus adalah uskup Roma, maka paus baru sebetulnya dipilih oleh pastor-pastor kota Roma, khususnya pastor-pastor dari gereja-gereja "utama" (*cardinalis*). Dewasa ini para kardinal dipilih dan diangkat langsung oleh paus dari uskup-uskup seluruh dunia. Lama kelamaan para kardinal juga berfungsi sebagai penasihat paus, bahkan fungsi kardinal menjadi suatu jabatan kehormatan. Sejak abad ke-13 warna pakaian khas adalah merah lembayung.

Kardinal bukan jabatan hierarkis dan tidak termasuk struktur hierarkis. Jabatannya sebagai uskuplah yang merupakan jabatan hierarkis dan masuk dalam struktur hierarki. Para uskup yang dipilih oleh paus sebagai kardinal kemudian membentuk suatu Dewan Kardinal. Jumlah dewan yang berhak memilih paus dibatasi sebanyak 120 orang dan di bawah usia 80 tahun.

Fungsi khusus hierarki

Seluruh umat Allah mengambil bagian di dalam tugas Kristus sebagai nabi (mengajar), imam (menguduskan), dan raja (memimpin/menggembalakan). Meskipun menjadi tugas umum dari seluruh umat beriman, namun Gereja atas dasar sejarahnya di mana Kristus memilih para rasul untuk melaksanakan tugas itu secara khusus, kemudian menetapkan pembagian tugas tiap komponen umat. Gereja menetapkan pembagian tugas tiap komponen umat (hierarki, biarawan/biarawati, dan kaum awam) untuk menjalankan tri-tugas dengan cara dan fungsi yang berbeda.

Berdasarkan keterangan yang telah diungkapkan di atas, fungsi khusus hierarki adalah sebagai di bawah ini.

Menjalankan tugas Gerejani, yakni tugas-tugas yang langsung dan eksplisit menyangkut kehidupan beriman Gereja, seperti: pelayanan sakramen-sakramen, mengajar, dan sebagainya.

Menjalankan tugas kepemimpinan dalam komunikasi iman. Hierarki memersatukan umat dalam iman dengan petunjuk, nasihat dan teladan.

Corak kepemimpinan dalam Gereja

Kepemimpinan dalam Gereja merupakan suatu panggilan khusus dimana campur tangan Tuhan merupakan unsur yang dominan. Kepemimpinan Gereja tidak diangkat oleh manusia berdasarkan bakat, kecakapan, atau prestasi tertentu. Kepemimpinan dalam Gereja tidak diperoleh oleh kekuatan manusia sendiri. “Bukan kamu yang memilih Aku, tetapi Akulah yang memilih kamu.” (Yoh 15:16). Kepemimpinan dalam masyarakat dapat diperjuangkan oleh manusia, tetapi kepemimpinan dalam Gereja tidaklah demikian.

Kepemimpinan dalam Gereja bersifat mengabdi dan melayani dalam arti semurni-murninya, walaupun ia sungguh mempunyai wewenang yang berasal dari Kristus sendiri.

Kepemimpinan dalam Gereja adalah kepemimpinan melayani, bukan untuk dilayani, sebagaimana yang ditunjukkan oleh Yesus sendiri. Maka paus disebut sebagai *“servus servorum Dei”* (hamba dari hamba-hamba Allah).

Kepemimpinan hierarki berasal dari Tuhan karena sakramen tahbisan yang diterimanya maka tidak dapat dihapuskan oleh manusia. Sedangkan kepemimpinan dalam masyarakat dapat diturunkan oleh manusia, karena ia memang diangkat dan diteguhkan oleh manusia.

2. Pendalaman

Berdiskusilah dalam kelompok kecil dengan panduan pertanyaan-pertanyaan berikut ini!

1) Sebutkan struktur kepemimpinan (hierarki) dalam Gereja Katolik!
2) Siapakah paus dan apa fungsinya?
3) Siapakah uskup dan apa fungsinya?
4) Siapakah imam dan apa fungsinya?
5) Siapakah diakon dan apa fungsinya?
6) Apa fungsi khusus hierarki?
7) Apa corak kepemimpinan dalam Gereja?

Laporkan hasil diskusi kelompokmu di depan kelas! Mintalah tanggapan dari teman kelasmu dan gurumu!

Langkah Ketiga: Mewujudkan Sikap Syukur atas Peran Hierarki Gereja

1. Refleksi

Bacalah teks Injil Mateus 28:18-20 berikut ini!

> 18 Yesus mendekati mereka dan berkata: “Kepada-Ku telah diberikan segala kuasa di surga dan di bumi. 19 Karena itu pergilah, jadikanlah semua bangsa murid-Ku dan baptislah mereka dalam nama Bapa dan Anak dan Roh Kudus, 20 dan ajarlah mereka melakukan segala sesuatu yang telah Kuperintahkan kepadamu. Dan ketahuilah, Aku menyertai kamu senantiasa sampai kepada akhir zaman.”

Berdasarkan pesan Injil di atas, tulislah sebuah refleksi tentang peran dan fungsi hierarki Gereja! Refleksi bisa dalam bentuk doa, puisi, dan lain-lain.

2. Aksi

- Buatlah sebuah rencana aksi untuk selalu mendoakan para pemimpin Gereja Katolik agar selalu setia pada tugas panggilan imamatnya dan menjadi gembala yang baik seperti gembala agung kita Yesus Kristus!
- Bersikap hormat kepada para pemimpin Gereja Katolik.

Doa Penutup

Dalam nama Bapa, Putera dan Roh Kudus. Amin.
Allah Bapa di surga, kami bersyukur atas cinta-Mu. Melalui pertemuan ini, Engkau telah membuat kami mengerti dan memahami hierarki Gereja-Mu: paus, imam, dan diakon, Engkau panggil demi Gereja suci-Mu juga demi pewartaan kabar sukacita-Mu. Semoga melalui kehadiran mereka di tengah jemaat-Mu, banyak umat-Mu yang terpanggil untuk membantu dan mau bekerjasama demi kemajuan Gereja. Kami berdoa secara khusus untuk mereka, bantulah dalam setiap tugasnya dan setiakanlah mereka dalam panggilan sucinya. Karena mereka adalah altar yang hidup, pemimpin yang nyata, dan tangan kanan-Mu yang memersatukan dan memertemukan kami dengan Dikau.
Karena Kristus Tuhan kami. Amin
Diakhiri dengan doa Bapa Kami… Salam Maria… Kemuliaan…
Dalam nama Bapa, Putera dan Roh Kudus. Amin.

Rangkuman

- Struktur hierarkis Gereja yang sekarang terdiri dari dewan para uskup dengan paus sebagai kepalanya, dan para imam serta diakon sebagai pembantu uskup.
- Paus adalah pemimpin para uskup. Kristus mengangkat Petrus menjadi ketua para rasul lainnya untuk menggembalakan umat-Nya. Paus, pengganti Petrus adalah *pemimpin para uskup*.
- Menurut kesaksian tradisi, Petrus adalah uskup Roma pertama. Karena itu Roma selalu dipandang sebagai pusat dan pedoman seluruh Gereja. Maka menurut keyakinan tradisi, uskup Roma itu pengganti Petrus, bukan hanya sebagai uskup lokal melainkan terutama dalam fungsinya sebagai ketua dewan pimpinan Gereja. Paus adalah uskup Roma, dan sebagai uskup Roma, ia adalah pengganti Petrus dengan tugas dan kuasa yang serupa dengan Petrus.
- Uskup adalah sebuah jabatan suci yang diberikan kepada seseorang yang telah menerima sakramen tahbisan tingkat ketiga (tahbisan tingkat pertama, diakon; kedua, imam; dan ketiga, uskup).
- Tugas pokok uskup di tempatnya sendiri dan paus bagi seluruh Gereja adalah pemersatu. Tugas hierarki yang pertama dan utama adalah memersatukan dan memertemukan umat. Tugas itu boleh disebut tugas kepemimpinan, dan para uskup "dalam arti sesungguhnya disebut pembesar umat yang mereka bimbing" (LG, artikel 27).

- Imam adalah seorang yang ditahbiskan oleh uskup atau menerima sakramen tahbisan tingkat kedua (diakon = tahbisan tingkat pertama). Pada zaman dahulu, sebuah keuskupan tidak lebih besar daripada sekarang yang disebut paroki. Seorang uskup dapat disebut "pastor kepala" pada zaman itu dan imam-imam menjadi "pastor pembantu". Lama kelamaan pastor pembantu mendapat daerahnya sendiri, khususnya di pedesaan. Makin lama daerah-daerah keuskupan makin besar. Dengan demikian, para uskup memiliki tugas dan tanggung jawab pelayanan yang semakin besar seiring pertumbuhan dinamika umat di wilayah keuskupannya.
- Para imam dipanggil melayani umat Allah sebagai pembantu arif bagi badan para uskup, sebagai penolong dan organ mereka (LG, artikel 28). Tugas konkret mereka sama seperti uskup: "Mereka ditahbiskan untuk mewartakan Injil serta menggembalakan umat beriman, dan untuk merayakan ibadat ilahi.
- "Pada tingkat hierarki yang lebih rendah terdapat para diakon, yang ditumpangi tangan oleh uskup dan menerima sakramen tahbisan tingkat pertama. Tahbisan itu 'bukan untuk imamat, melainkan untuk pelayanan" (LG, artikel 29). Mereka pembantu uskup tetapi tidak mewakilinya.
- Fungsi khusus hierarki adalah menjalankan tugas Gerejani, yakni tugas-tugas yang langsung dan eksplisit menyangkut kehidupan beriman Gereja, seperti: pelayanan sakramen-sakramen, mengajar, dan sebagainya.
- Menjalankan tugas kepemimpinan dalam komunikasi iman. Hierarki memersatukan umat dalam iman dengan petunjuk, nasihat dan teladan.
- Corak kepemimpinan dalam Gereja:
    - Kepemimpinan dalam Gereja merupakan suatu panggilan khusus di mana campur tangan Tuhan merupakan unsur yang dominan. Kepemimpinan Gereja tidak diangkat oleh manusia berdasarkan bakat, kecakapan, atau prestasi tertentu. Kepemimpinan dalam Gereja tidak diperoleh oleh kekuatan manusia sendiri. "Bukan kamu yang memilih Aku, tetapi Akulah yang memilih kamu" (Yoh 15:16).
    - Kepemimpinan dalam Gereja bersifat mengabdi dan melayani dalam arti semurni-murninya, walaupun ia sungguh mempunyai wewenang yang berasal dari Kristus sendiri.
    - Kepemimpinan Gerejani adalah kepemimpinan melayani, bukan untuk dilayani, sebagaimana yang ditunjukkan oleh Yesus sendiri. Maka paus disebut sebagai "*servus servorum Dei*" (hamba dari hamba-hamba Allah).

- Kepemimpinan hierarki berasal dari Tuhan karena sakramen tahbisan yang diterimanya maka tidak dapat dihapuskan oleh manusia. Sedangkan kepemimpinan dalam masyarakat dapat diturunkan oleh manusia, karena ia memang diangkat dan diteguhkan oleh manusia.

B. Peran Kaum Awam dalam Gereja Katolik

Tujuan Pembelajaran

Peserta didik mampu memahami siapa dan apa peran kaum awam dalam Gereja dan bersyukur atas keberadaan kaum awam dalam hidup sehari-hari.

Pengantar

Fakta dalam kehidupan Gereja, bagian terbesar dalam Gereja adalah kaum awam. Menurut *Lumen Gentium*, artikel 31, kaum awam adalah semua orang beriman kristiani kecuali mereka yang termasuk golongan imam atau berstatus religius yang diakui dalam Gereja. Jadi, kaum beriman kristiani, berkat baptis telah menjadi anggota tubuh Kristus, terhimpun menjadi umat Allah. Dengan cara mereka sendiri, mereka ikut mengemban tugas imamat, kenabian, dan rajawi Kristus. Dengan demikian, sesuai dengan kemampuannya mereka melaksanakan perutusan segenap umat kristiani dalam Gereja dan dunia. Tugas khas kaum awam adalah melaksanakan dan mewujudkan kabar baik di tengah-tengah dunia, di mana kaum klerus dan biarawan-biarawati tidak dapat masuk ke dalamnya kecuali melalui kaum awam. Dewasa ini keterlibatan kaum awam dalam tugas menggereja dan memasyarakat semakin aktif. Harus diakui bahwa masih ada awam yang masih bersifat pasif, menunggu perintah dari hierarki. Namun demikian, hal itu tidak mengurangi meningkatnya partisipasi kaum awam dalam kegiatan kerasulan gerejani.

Doa Pembuka

Marilah kita awali pembelajaran ini dengan doa!

Dalam nama Bapa, Putera dan Roh Kudus. Amin.
Ya Bapa yang Mahabijaksana, dalam Gereja suci-Mu, Engkau menanamkan panggilan bagi setiap insan untuk melayani-Mu. Engkau telah mengangkat hamba-hamba-Mu, melalui imamat yang suci menjadi pemimpin Gereja kami.

Engkau juga memanggil semua orang kristiani, mereka yang tak tertahbis, para awam, untuk terlibat aktif dalam karya-karya Gereja-Mu di dunia ini. Kami mohon ya Bapa, semoga dalam pembelajaran ini kami dapat mengerti, memahami dan mau terlibat dalam kegiatan Gereja-Mu. Sebagai kaum awam, semangatilah kami dalam tindakan nyata Gereja. Engkau yang kami puji kini dan sepanjang masa. Amin.
Dalam nama Bapa, Putera dan Roh Kudus. Amin.

Langkah Pertama: Menggali Pemahaman tentang Kaum Awam

1. Bacalah cerita berikut ini!

Kaum Awam

Tema Temu Pastoral (Tepas) 2014 untuk para imam se-Keuskupan Agung Jakarta yakni kiat mengelola gerakan kaum awam untuk karya kerasulan. Inti tema ini adalah bagaimana kaum awam yang selama ini sudah terlibat dengan baik dalam tugas menggereja, semakin ditingkatkan partisipasinya.

Sebuah kabar baik dituturkan resi manajemen Peter Drucker yang menyoal tentang peran awam dalam karya sosial. Drucker meneliti para awam yang berkarya pada lembaga sosial maupun keagamaan. Kata Drucker, “Dalam tugas sosial, relawan (kaum awam) harus mendapatkan kepuasan yang jauh lebih besar sebagai hasil dari pencapaian mereka; dan memberi kontribusi yang lebih besar, terutama karena mereka tidak menerima bayaran.” Ada tiga hal pokok yang perlu mendapat penekanan: kepuasan, kontribusi, dan pembayaran.

Ketika awam yang berkarya sosial, ia justru memberi kontribusi lebih untuk karya sosialnya. Transaksional berubah menjadi pelayanan. Mengapa? Karena ia tidak mendapat pembayaran atau upah. Kepuasaan yang diharapkan melampaui dari upah yang diterima, jika ia bekerja. Kaum awam puas, karena memberikan tenaga, pemikiran, bahkan dana untuk panggilan kemanusiaan (sosial).

Kesimpulan dari sang resi manajemen ini menjadi kabar gembira untuk kaum awam dan Gereja. Bagi kaum awam, mereka akan memberikan diri terbaik untuk tugas kerasulan daripada panggilan tugas dia sebagai profesional. Sementara bagi Gereja, ada kesempatan untuk mengoptimalkan peran awam dalam karya kerasulan, asalkan mereka mendapat kepuasan lebih dibanding bekerja dalam sektor formal. Dengan demikian, tugas Gereja tak lain memberi wadah terbaik, sehingga kaum awam merasa nyaman dalam pelayanan.

Umum diketahui bahwa ada beberapa tantangan ketika kaum awam hendak berpartisipasi dalam karya kerasulan. Tantangan pertama dalam diri kaum awam, seperti, pertama, yang aktif terbatas, hanya itu-itu saja. Kedua, keterbatasan

pengetahuan tentang ajaran sosial Gereja sebagai landasan karya kerasulan. Ketiga, takut menerima risiko dalam melaksanakan wewenang jabatan. Keempat, yang terlalu aktif mendominasi, bahkan merasa yang paling hebat di antara awam yang lain.

Tantangan kedua berasal dari dalam Gereja: hierarki maupun kelembagaan Gereja. Sering muncul istilah pastor sentris, birokrasi dalam Gereja yang menimbulkan kelompok sendiri, atau kelambanan hierarki dalam melakukan eksekusi terhadap rencana yang telah ditetapkan. Dari diskusi dengan para imam

dalam Tepas beberapa waktu lalu, ada tiga hal utama yang layak dilakukan, sehingga karya kerasulan kaum awam semakin optimal.

Pertama, semakin memererat kemitraan antara imam dengan awam. Kata kunci dalam karya kerasulan tak lain adalah kemitraan. Dengan demikian, kemitraan imam dan awam harus terus ditingkatkan dan diperlebar untuk memenuhi tuntutan umat yang semakin beragam.

Kedua, mengembangkan pastoral partisipatif dan transformatif sesuai prioritas. Pastor sentris memang tidak selalu jelek. Bahkan, dalam banyak kasus, pastor sentris akan memerkuat organisasi. Namun ketika perubahan semakin kencang dan perilaku umat semakin beragam, pastor sentris lebih baik diminimalkan. Ia diganti dengan pastoral partisipatif dan transformatif. Artinya, awam semakin aktif dan pastor selalu siap melakukan transformasi diri dan kelembagaan, sehingga awam yang partisipatif mendapat wadah terbaik.

Ketiga, pastoral berbasis data. Untuk memerkuat karya kerasulan sekaligus juga memerkuat kelembagaan, data menjadi tak terbantahkan. Melalui data yang akurat, awam bersama dengan pastor bisa merencanakan kegiatan kerasulan yang sesuai dengan perubahan zaman. Pastoral berbasis data juga akan memberikan berbagai alternatif bagi kaum awam untuk merasul. Data mematahkan opini. Data memberikan legitimasi dalam bertindak dan berkarya.

Apresiasi tinggi kepada kaum awam yang sudah memberikan diri terbaik dalam hidup menggereja. Gereja masa depan memang tak lepas dari kemitraan yang solid antara awam dan imam. (A.M. Lilik Agung, Majalah HIDUP NO. 32, 10 Agustus 2014)

Sumber: www.hidupkatolik.com/A.M. Lilik Agung (2018)

2. Pendalaman

Jawablah pertanyaan-pertanyaan berikut ini!

1) Apa isi secara keseluruhan artikel itu?
2) Apa saja peran kaum awam dalam karya sosial menurut Peter Drucker?
3) Apa itu kaum awam?

Langkah Kedua: Menggali Ajaran Gereja tentang Kaum Awam

1. Membaca dan menyimak ajaran Gereja

Bacalah dan simaklah ajaran Gereja tentang kaum awam dalam Konstitusi Dogmatis tentang Gereja, Lumen Gentium, artikel 31!

> "Yang dimaksud dengan istilah awam di sini ialah semua orang beriman kristiani kecuali mereka yang termasuk golongan imam atau status religius yang diakui dalam Gereja. Jadi kaum beriman kristiani, yang berkat babtis telah menjadi anggota tubuh Kristus, terhimpun menjadi umat Allah, dengan cara mereka sendiri ikut mengemban tugas imamat, kenabian dan rajawi Kristus, dan dengan demikian sesuai dengan kemampuan mereka melaksanakan perutusan segenap umat kristiani dalam Gereja dan di dunia.
>
> Ciri khas dan istimewa kaum awam yakni sifat keduniaannya. Sebab mereka yang termasuk golongan imam, meskipun kadang-kadang memang dapat berkecimpung dalam urusan-urusan keduniaan, juga dengan mengamalkan profesi keduniaan, berdasarkan panggilan khusus dan tugas mereka terutama diperuntukkan bagi pelayanan suci. Sedangkan para religius dengan status hidup mereka memberi kesaksian yang cemerlang dan luhur, bahwa dunia tidak dapat diubah dan dipersembahkan kepada Allah, tanpa semangat Sabda Bahagia. Berdasarkan panggilan mereka yang khas, kaum awam wajib mencari kerajaan Allah, dengan mengurusi hal-hal yang fana dan mengaturnya seturut kehendak Allah. Mereka hidup dalam dunia, artinya: menjalankan segala macam tugas dan pekerjaan duniawi, dan berada di tengah kenyataan biasa hidup berkeluarga dan sosial. Hidup mereka kurang lebih terjalin dengan itu semua. Di situlah mereka dipanggil oleh Allah, untuk menunaikan tugas mereka sendiri dengan dijiwai semangat Injil, dan dengan demikian ibarat ragi membawa sumbangan mereka demi pengudusan dunia bagaikan dari dalam. Begitulah mereka memancarkan iman, harapan dan cinta kasih terutama dengan kesaksian hidup mereka, serta menampakkan Kristus kepada sesama.
>
> Jadi tugas mereka yang istimewa yakni: menyinari dan mengatur semua hal-hal fana, yang erat melibatkan mereka, sedemikian rupa, sehingga itu semua selalu terlaksana dan berkembang menurut kehendak Kristus, demi kemuliaan Sang Pencipta dan Penebus. (LG, artikel 31).

2. Pendalaman

Jawablah pertanyaan-pertanyaan berikut ini!

1) Apa makna kaum awam menurut ajaran Gereja?
2) Apa ciri khas kaum awam menurut ajaran Gereja?
3) Apa tugas istimewa kaum awam menurut Ajaran Gereja?
4) Apa peran kaum awam dalam Gereja?

3. Penjelasan

- Kaum awam adalah semua orang beriman kristiani yang tidak termasuk golongan yang menerima tahbisan suci dan status kebiarawanan yang diakui dalam Gereja (*lih.* LG 31).

- Hubungan awam dan hierarki sebagai *partner* kerja. Sesuai dengan ajaran Konsili Vatikan II, rohaniwan (hierarki) dan awam memiliki martabat yang sama, hanya berbeda fungsi.

- Peranan awam sering diistilahkan sebagai kerasulan awam yang tugasnya dibedakan sebagai kerasulan internal dan eksternal. Kerasulan internal atau kerasulan "di dalam Gereja" adalah kerasulan membangun jemaat. Kerasulan ini lebih diperani oleh jajaran hierarkis, walaupun awam dituntut juga untuk mengambil bagian di dalamnya. Kerasulan eksternal atau kerasulan "dalam tata dunia" lebih diperani oleh para awam. Namun harus disadari bahwa kerasulan dalam Gereja bermuara pula ke dunia. Gereja tidak hadir di dunia ini untuk dirinya sendiri, tetapi untuk dunia. Gereja hadir untuk membangun kerajaan Allah di dunia ini.

Kerasulan dalam tata dunia (eksternal)

- Berdasarkan panggilan khasnya, awam bertugas mencari kerajaan Allah dengan mengusahakan hal-hal duniawi dan mengaturnya sesuai dengan kehendak Allah. Mereka hidup dalam dunia, yakni dalam semua dan tiap jabatan serta kegiatan dunia.

- Mereka dipanggil Allah menjalankan tugas khasnya dan dibimbing oleh semangat Injil. Mereka dapat menguduskan dunia dari dalam laksana ragi (*lih.* LG, artikel 31). Kaum awam dapat menjalankan kerasulannya dengan kegiatan penginjilan dan pengudusan manusia serta meresapkan dan memantapkan semangat Injil ke dalam "tata dunia" sedemikian rupa sehingga kegiatan mereka sungguh-sungguh memberikan kesaksian tentang karya Kristus dan melayani keselamatan manusia.

- "Tata dunia" adalah medan bakti khas kaum awam. Hidup keluarga dan masyarakat yang bergumul dalam bidang-bidang ekonomi, politik, sosial, budaya, keamanan, dan sebagainya, hendaknya menjadi medan bakti mereka. Sampai sekarang ini, masih banyak di antara kita yang melihat kerasulan dalam tata dunia bukan sebagai kegiatan kerasulan. Mereka menyangka bahwa kerasulan hanya berurusan dengan hal-hal rohani yang sakral, kudus, serba keagamaan, dan yang menyangkut kegiatan-kegiatan dalam lingkup Gereja.

Kerasulan dalam Gereja (internal)

- Keterlibatan awam dalam tugas membangun Gereja ini bukanlah karena menjadi perpanjangan tangan dari hierarki atau ditugaskan hierarki, tetapi karena pembabtisan ia mendapat tugas itu dari Kristus. Awam hendaknya berpartisipasi dalam tri-tugas gereja.
- Dalam tugas nabi (pewarta sabda), seorang awam dapat mengajar agama, sebagai katekis, memimpin kegiatan pendalaman Kitab Suci atau pendalaman iman, dsb.
- Dalam tugas imam (menguduskan), seorang awam dapat:
  - memimpin doa dalam pertemuan umat,
  - memimpin koor atau nyanyian dalam ibadah,
  - membagi komuni sebagi prodiakon,
  - menjadi pelayan putra altar, dsb.
- Dalam tugas raja (pemimpin), seorang awam dapat:
  - menjadi anggota dewan paroki,
  - menjadi ketua seksi, ketua lingkungan atau wilayah, dan sebagainya.
- Setiap komponen Gereja memiliki fungsi yang khas.
  - Setiap komponen Gereja memiliki fungsi yang khas. Hierarki yang bertugas memimpin (melayani) dan memersatukan umat Allah. Biarawan/biarawati dengan kaul-kaulnya mengarahkan umat Allah pada dunia yang akan datang *(eskatologis)*.
  - Para awam bertugas merasul dalam tata dunia. Mereka menjadi rasul dalam keluarga-keluarga dan dalam masyarakat di bidang ipoleksosbudhankamnas (ideologi, politik, ekonomi, sosial, budaya, pertahanan, dan keamanan nasional). Jika setiap komponen Gereja menjalankan fungsinya masing-masing dengan baik, maka adanya kerja sama yang baik pasti terjamin.
- Dibutuhkan kerja sama semua komponen. Walaupun tiap komponen memiliki fungsinya masing-masing, namun untuk bidang-bidang tertentu, terlebih dalam kerasulan internal yaitu membangun hidup menggereja, masih dibutuhkan partisipasi dan kerja sama dari semua komponen.

Langkah Ketiga: Mewujudkan Semangat Kerasulan Awam dalam Hidup Sehari-hari

1. Refleksi

Simaklah kisah seorang tokoh awam Katolik berikut ini!

I.J. Kasimo, Sosok yang Tegas, Berprinsip Teguh dan Cinta Kebenaran



Gambar 3.6. I.J. Kasimo
Sumber: Hidupkatolik.com

Ignatius Joseph Kasimo Hendrowahyono atau yang biasa dikenal dengan I.J. Kasimo lahir di Yogyakarta, 10 April 1900 silam. Beliau adalah salah satu pendiri Unika Atma Jaya yang juga aktif dalam memerjuangkan Indonesia.

I.J. Kasimo merupakan anak dari seorang tentara keraton, sehingga sejak kecil ia dididik sesuai tradisi keraton. Saat menempuh pendidikan di sekolah Muntilan yang didirikan oleh Romo Van Lith, ia kemudian tertarik untuk mendalami agama Katolik dan dibaptis secara Katolik dengan nama baptis Ignatius Joseph.

Tahun 1918, beliau kembali melanjutkan pendidikannya di Bogor dan bergabung dengan Jong Java. Beliau mulai aktif dalam dunia politik pada tahun 1923 dengan mendirikan partai politik Katolik, dan menjadi anggota Volksraad pada 1931-1942.

Sejak itu, I.J. Kasimo beberapa kali diangkat sebagai menteri. Beliau berperan aktif dalam berbagai kegiatan kenegaraan, seperti mengikuti konferensi dalam memerjuangkan kemerdekaan Indonesia, memerjuangkan Pancasila sebagai dasar negara saat menjadi anggota dewan, sampai keikutsertaannya dalam perjuangan perebutan Irian Barat. Pada masa orde baru, ia diangkat sebagai anggota Dewan Pertimbangan Agung Republik Indonesia. Beliau dikenal sebagai pribadi yang tegas dan berpegang teguh pada prinsip serta menjunjung tinggi kebenaran.

Hermawi Fransiskus Taslim selaku Ketua Forum Alumni PMKRI, dikutip dari *m.biokristi.sabda.org*, mengatakan bahwa meskipun I.J. Kasimo adalah tokoh minoritas, namun dalam berpolitik di benaknya tidak ada minoritas dalam konsep kewarganegaraan. Baginya, istilah minoritas dan mayoritas merupakan konsep statistik bukan kewarganegaraan.

I.J. Kasimo mendapat anugerah Bintang Ordo Gregorius Agung dari Paus Yohanes Paulus II dan diangkat menjadi Komandator Golongan Sipil dari Ordo Gregorius Agung karena perjuangan yang telah ia lakukan. I.J. Kasimo juga dianugerahi gelar pahlawan nasional pada tahun 2011 lalu.

Sebagai salah satu pendiri Unika Atma Jaya dan untuk mengenang jasa-jasanya, nama I.J. Kasimo diabadikan sebagai salah satu nama gedung di Unika Atma Jaya, yaitu gedung I.J. Kasimo yang juga dikenal dengan gedung C. (RFS)

Sumber: atmajaya.ac.id

Setelah membaca kisah I.J. Kasimo, tulislah sebuah refleksi tentang nilai-nilai apa saja yang diperjuangkan pahlawan nasional ini yang dapat kalian kembangkan dalam hidupmu sehari-hari sebagai anggota kaum awam Katolik!

2. Aksi

Buatlah rencana aksi nyata untuk mewujudkan kerasulan awam di rumah dan sekolah!

Doa Penutup

Dalam nama Bapa, dan Putera, dan Roh Kudus. Amin
Tuhan, terima kasih kami sampaikan kepada-Mu, karena Engkau telah berkenan hadir dalam pelajaran kami. Tuhan Yesus, Engkau telah memanggil kami untuk mau terlibat dalam karya Gereja-Mu. Semoga umat-Mu sehati sejiwa, mampu bekerja sama dengan hierarki Gereja-Mu. Dan jadikanlah kami umat-Mu untuk setia dan penuh semangat dalam karya perutusan kami.
Demi Kristus Tuhan kami. Bapa kami... Salam Maria… Kemuliaan…
Dalam nama Bapa, Putera dan Roh Kudus. Amin.

Rangkuman

- Dalam kehidupan menggereja, kaum awam merupakan bagian terbesar. Menurut *Lumen Gentium*, artikel 31, kaum awam adalah semua orang beriman kristiani kecuali mereka yang termasuk golongan imam atau berstatus religius yang diakui dalam Gereja.
- Maka kaum beriman kristiani, berkat baptis telah menjadi anggota tubuh Kristus, terhimpun menjadi umat Allah. Dengan caranya sendiri, kaum awam ikut mengemban tugas imamat, kenabian, dan rajawi Kristus. Dengan demikian, sesuai dengan kemampuannya kaum awam melaksanakan perutusan segenap umat kristiani dalam Gereja dan dunia.
- Tugas khas kaum awam adalah melaksanakan dan mewujudkan kabar baik di tengah-tengah dunia, dimana kaum klerus dan biarawan-biarawati tidak dapat masuk ke dalamnya kecuali melalui kaum awam.
- Peranan awam sering diistilahkan sebagai kerasulan awam yang tugasnya dibedakan sebagai kerasulan internal dan eksternal. Kerasulan internal atau

kerasulan “di dalam Gereja” adalah kerasulan membangun jemaat. Kerasulan ini lebih diperani oleh jajaran hierarkis, walaupun awam dituntut juga untuk mengambil bagian di dalamnya. Kerasulan eksternal atau kerasulan “dalam tata dunia” lebih diperani oleh para awam. Namun harus disadari bahwa kerasulan dalam Gereja bermuara pula ke dunia. Gereja tidak hadir di dunia ini untuk dirinya sendiri, tetapi untuk dunia. Gereja hadir untuk membangun kerajaan Allah di dunia ini.

Penilaian

Aspek Pengetahuan

Jawablah pertanyaan berikut!

1. Jelaskan siapakah paus dan apa fungsinya!
2. Jelaskan siapakah uskup dan apa fungsinya menurut LG, artikel 27!
3. Jelaskan tiga tugas khusus uskup sebagai pemersatu bidang kehidupan Gereja!
4. Jelaskan siapakah imam dan apa fungsinya!
5. Jelaskan siapakah diakon dan apa fungsinya!
6. Jelaskan fungsi khusus hierarki Gereja Katolik!
7. Jelaskan siapakah kaum awam dalam Gereja Katolik menurut LG, artikel 31!
8. Bagaimana hubungan awam dan hierarki?
9. Jelaskan makna kerasulan dalam tata dunia secara eksternal menurut LG, artikel 31!
10. Jelaskan makna kerasulan awam secara internal!

Aspek Keterampilan

a. Membuat rencana aksi untuk selalu mendoakan para pemimpin Gereja Katolik agar selalu setia pada tugas panggilan imamatnya dan menjadi gembala yang baik seperti gembala agung kita Yesus Kristus.

b. Membuat rencana aksi untuk mewujudkan kerasulan awam di rumah, sekolah, lingkungan dan paroki.

c. Membuat sebuah refleksi tentang peran dan fungsi hierarki Gereja. Refleksi bisa dalam bentuk doa, puisi, dan lain-lain.

d. Menuliskan refleksi tentang nilai-nilai apa saja yang diperjuangkan pahlawan nasional I.J. Kasimo yang adalah seorang tokoh awam Katolik dan bagaimana sebagai orang Katolik peserta didik dapat meneladaninya dengan mengambil bagian dalam kerasulan awam dalam hidupnya sehari-hari.

Pedoman penilaian untuk refleksi

Kriteria	A (4)	B (3)	C (2)	D (1)
Struktur Refleksi	Menggunakan struktur yang sangat sistematis (Pembukaan – Isi – Penutup)	Menggunakan struktur yang cukup sistematis (Dari 3 bagian, terpenuhi 2).	Menggunakan struktur yang kurang sistematis (Dari 3 bagian, terpenuhi 1).	Menggunakan struktur yang tidak sistematis (Dari struktur tidak terpenuhi sama sekali).
Isi Refleksi (Mengungkapkan tema yang dibahas)	Mengungkapkan syukur kepada Allah dan menggunakan referensi Kitab Suci.	Mengungkapkan syukur kepada Allah, tapi tidak menggunakan referensi Kitab Suci secara signifikan.	Kurang mengungkapkan syukur kepada Allah, tidak ada referensi Kitab Suci.	Tidak mengungkapkan syukur kepada Allah.
Bahasa yang digunakan dalam refleksi	Menggunakan bahasa yang jelas dan sesuai dengan Pedoman Umum Ejaan Bahasa Indonesia.	Menggunakan bahasa yang jelas namun ada beberapa kesalahan tidak sesuai dengan Pedoman Umum Ejaan Bahasa Indonesia.	Menggunakan bahasa yang kurang jelas dan banyak kesalahan tidak sesuai dengan Pedoman Umum Ejaan Bahasa Indonesia.	Menggunakan Bahasa yang tidak jelas dan tidak sesuai dengan Pedoman Umum Ejaan Bahasa Indonesia.

$$\textbf{Skor} = \frac{\textbf{Jumlah nilai}}{\textbf{Skor maksimal}} \textbf{ x 100\%}$$

90 - 100	**A**
80 - 89	**B**
70 - 79	**C**
0 - 69	**D**

Aspek Sikap

a. Penilaian Sikap Spiritual

Nama : ....

Kelas/Semester : ..../..........................

Petunjuk:

1. Bacalah baik-baik setiap pernyataan dan berilah tanda √ pada kolom yang sesuai dengan keadaan dirimu yang sebenarnya!
2. Serahkan kembali format yang sudah kamu isi kepada bapak/ibu guru!

No.	Butir Instrumen Penilaian	Selalu	Sering	Jarang	Tidak pernah
1.	Saya bersyukur kepada Tuhan atas anugerah Gereja yang dibangun melalui para rasul Yesus (Gereja perdana).				

2.	Saya bersyukur dengan cara meneladani semangat iman para rasul dalam hidup saya.				
3.	Saya bersyukur kepada Tuhan atas warisan keapostolikan Gereja kepada diriku sebagai anggota Gereja				
4.	Saya bersyukur dengan cara setia membaca dan memelajari Injil, sebab Injil merupakan iman Gereja para rasul.				
5.	Saya bersyukur dengan cara setia dan loyal kepada hierarki sebagai pengganti para rasul.				
6.	Saya bersukur sebagai umat awam dalam Gereja Katolik				
7.	Saya bersyukur dengan cara belajar rajin mengasah talenta yang Tuhan berikan kepada saya.				
8.	Saya bersukur dengan cara memberikan kesaksian hidup yang baik kepada orang lain.				
9.	Saya bersyukur dengan cara setia pada janji baptis saya.				
10.	Saya bersyukur dengan cara melaksanakan tugas Gereja yang diwariskan kepada saya, yaitu sebagai imam, nabi dan raja.				

$$\textbf{Skor} = \frac{\textbf{Jumlah nilai}}{\textbf{Skor maksimal}} \times 100\%$$

90 - 100	**A**
80 - 89	**B**
70 - 79	**C**
0 - 69	**D**

b. Penilaian Sikap Sosial

Nama : ....

Kelas/Semester : ..../..........................

Petunjuk:

1. Bacalah baik-baik setiap pernyataan dan berilah tanda √ pada kolom yang sesuai dengan keadaan dirimu yang sebenarnya!
2. Serahkan kembali format yang sudah kamu isi kepada bapak/ibu guru!

No.	Sikap/Nilai	Butir Instrumen Penilaian	Selalu	Sering	Jarang	Tidak pernah
1.	Kepedulian sosial	1. Saya peduli dalam kebersamaan hidup dengan sesama di sekitarku. 2. Saya peduli pada nasihat orang tua, guru dan orang lain untuk perkembangan diriku yang lebih baik. 3. Saya peduli pada penderitaan sesama di sekitar saya. 4. Saya peduli dengan teman di sekolah yang membutuhkan pertolongan khususnya dalam hal kesulitan belajar. 5. Saya peduli dengan kegiatan-kegiatan sosial di sekolah atau di lingkungan sebagai wujud semangat hidup para rasul yang selalu bahu membahu dalam mewartakan Injil keselamatan kepada semua orang.				
2.	Tanggung jawab	6. Saya bertanggung jawab dalam segala perbuatan saya sebagai orang Katolik di tengah masyarakat. 7. Saya bertanggung jawab terhadap tugas yang dipercayakan kepada saya di rumah, di sekolah, di Gereja dan lingkungan masyarakat. 8. Saya bertanggung jawab dengan bersikap jujur dalam perkataan dan perbuatan serta dalam pergaulan di masyarakat. 9. Saya bertanggung jawab dengan bersikap adil terhadap sesama, apapun latar belakang asal-usulnya.				

$$\text{Skor} = \frac{\text{Jumlah nilai}}{\text{Skor maksimal}} \times 100\%$$

90 - 100	**A**
80 - 89	**B**
70 - 79	**C**
0 - 69	**D**

KEMENTERIAN PENDIDIKAN, KEBUDAYAAN, RISET, DAN TEKNOLOGI REPUBLIK INDONESIA, 2021

Pendidikan Agama Katolik dan Budi Pekerti
untuk SMA/SMK Kelas XI
Penulis : Daniel Boli Kotan
Fransiskus Emanuel da Santo, Pr
ISBN : 978-602-244-590-6 (jil.2)

Bab 4

Karya Pastoral Gereja



Gambar 4.1. Perayaan Ekaristi di katedral Jakarta.
Sumber: www.suarawajarfm.com/ Radio Suara Wajar (2015)

Tujuan Pembelajaran

Peserta didik mampu memahami, makna karya pastoral Gereja (*liturgia*, *kerygma*, *martyria*, *koinonia*, *diakonia*) menghayati dan dapat mengambil bagian dalam mewujudkan karya pastoral Gereja dalam hidupnya sehari-hari.

04

Pengantar

Pada kegiatan pembelajaran yang lalu (Bab III), kalian telah belajar tentang peran hierarki dan peran kaum awam dalam Gereja Katolik. Keduanya merupakan satu kesatuan dalam Gereja atau umat Allah dan mempunyai peran masing-masing sesuai bidang panggilan hidupnya. Pada Bab ini, kalian akan belajar tentang karya pastoral Gereja.

Katekismus Gereja Katolik merumuskan Gereja (*ekklesia*) sebagai "himpunan orang-orang yang digerakkan untuk berkumpul oleh firman Allah, yakni, berhimpun bersama untuk membentuk umat Allah dan yang diberi santapan dengan tubuh Kristus, menjadi tubuh Kristus" (KGK-777). Eksistensi himpunan umat Allah ini diwujudkan (secara lokal) dalam hidup berparoki. Di dalam paroki inilah himpunan umat Allah mengambil bagian dan terlibat dalam menghidupkan peribadatan yang menguduskan (*liturgia*), mengembangkan pewartaan Kabar Gembira (*kerygma*), menghadirkan dan membangun persekutuan (*koinonia*), memajukan karya cinta kasih/pelayanan (*diakonia*) dan memberi kesaksian sebagai murid-murid Tuhan Yesus Kristus (*martyria*).

Untuk memahami tema pembelajaran tentang karya pastoral Gereja ini maka pada bagian ini kalian akan memelajari lima karya pastoral Gereja yaitu:

A. Gereja yang Menguduskan (*Liturgia*),
B. Gereja yang Mewartakan Kabar Gembira (*Kerygma*),
C. Gereja yang Melayani (*Diakonia*)
D. Gereja yang Bersaksi (*Martyria*) serta
E. Gereja yang Membangun Persekutuan (*Koinonia*).



A. Gereja yang Menguduskan (*Liturgia*)

Tujuan Pembelajaran

Peserta didik mampu memahami *liturgia* sebagai karya pastoral Gereja menghayati dan dapat mewujudkannya dalam hidupnya sehari-hari.

Pengantar

Kepenuhan hidup Katolik tercapai dalam sakramen-sakramen dan hidup doa. Melalui sakramen-sakramen dan hidup liturgi doa, kita bertemu dan berdialog dengan Allah. Dengan demikian kita dikuduskan dan menguduskan jemaat gerejawi serta dunia (*bdk.* FC 55). Pada hakikatnya liturgi itu sendiri merupakan kehidupan, dan kehidupan adalah liturgi. Dengan perkataan lain, liturgi merupakan perayaan iman. Perayaan iman merupakan pengungkapan iman Gereja, di mana orang yang ikut dalam perayaan iman mengambil bagian dalam misteri yang dirayakan. Tentu saja bukan hanya dengan partisipasi lahiriah, tetapi yang pokok adalah hati yang ikut menghayati apa yang diungkapkan dalam doa. Kekhasan doa Gereja ini merupakan sifat resminya, sebab justru karena itu Kristus bersatu dengan umat yang berdoa. Dengan bentuk yang resmi, doa umat menjadi doa seluruh Gereja yang sebagai mempelai Kristus, berdoa bersama Kristus, Sang Penyelamat, sekaligus tetap merupakan doa pribadi setiap anggota jemaat. Liturgi sungguh-sungguh menjadi doa dalam arti penuh, bila semua yang hadir secara pribadi dapat bertemu dengan Tuhan dalam doa bersama itu. Yesus bersabda “Sebab di mana dua atau tiga orang berkumpul dalam nama-Ku, di situ Aku ada di tengah-tengah mereka.” (Mat 18:20). Dan untuk berdoa yang baik, hendaklah kita meneladani cara dan doa yang diajarkan Yesus sendiri (*lih.* Mat 6:5-13)

Doa Pembuka

Marilah mengawali kegiatan pembelajaran ini dengan doa!

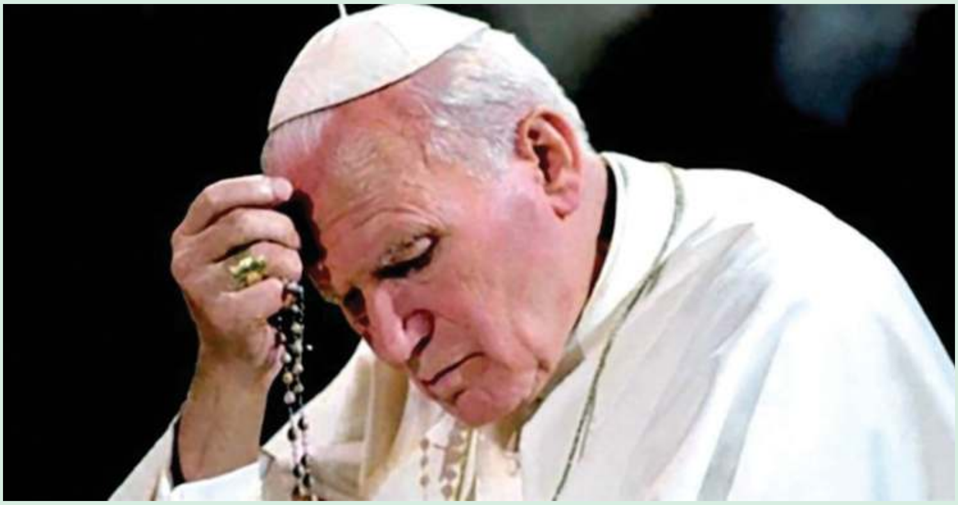
> *Dalam nama Bapa, Putera dan Roh Kudus. Amin.*
> *Allah Bapa yang Mahamurah, hadirlah dalam pertemuan kami ini. Sudilah tilik hati dan pikiran kami agar kami memeroleh semangat. Tuhan, kami akan dibekali dengan pembelajaran tentang liturgi. Semoga dengan pembelajaran liturgi, kami semakin paham akan maknanya dalam perayaan iman kami, iman yang nyata, iman yang menghayati, iman yang dapat memersatukan, menyemangatkan, dan menyelamatkan. Dan mampukan kami untuk tetap merindukan, menyempatkan diri dalam perayaan liturgi sabda dan Ekaristi.*

Dengan perantaraan Kristus Tuhan dan Juru Selamat kami. Amin. Bapa kami yang ada di surga….
Dalam nama Bapa, Putera dan Roh Kudus. Amin.

Langkah Pertama: Menggali Pengalaman Kehidupan tentang Doa

1. Baca dan simaklah artikel berikut ini!

Santo Yohanes Paulus II: Seorang Pendoa, Seorang yang Dekat dan Adil



Gambar 4.2. Paus Yohanes Paulus II.
Sumber: www.vaticannews.va (2020)

Paus Fransiskus merayakan peringatan 100 tahun kelahiran Santo Yohanes Paulus II dengan memersembahkan Misa Kudus di altar tempat Paus Polandia dimakamkan di Basilika Santo Petrus.

Bergabung dengan jumlah umat yang sangat terbatas, liturgi pada hari Senin pagi (18/05/20) adalah Misa pertama yang dibuka untuk umum setelah hampir dua bulan pembatasan karena pandemi Coronavirus.

Tuhan telah Mengunjungi Umat-Nya

Paus Fransiskus memulai homilinya dengan mengingatkan kita bahwa Allah mengasihi umat-Nya, dan pada masa-masa sulit “mengunjungi” mereka dengan mengutus orang suci atau seorang nabi.

Dalam kehidupan Paus Yohanes Paulus II, kita dapat melihat seorang pria diutus oleh Tuhan, disiapkan oleh-Nya, dan menjadikan uskup dan paus untuk membimbing Gereja Tuhan. “Hari ini, kita dapat mengatakan bahwa Tuhan mengunjungi umat-Nya”.

Seorang Pria yang Berdoa

Paus Fransiskus memusatkan perhatian pada tiga sifat khusus yang menandai kehidupan Yohanes Paulus II: doa, kedekatan, dan belas kasihan.

Terlepas dari banyak tugasnya sebagai paus, Yohanes Paulus II selalu menemukan waktu untuk berdoa. “Dia tahu betul bahwa tugas pertama uskup adalah berdoa,” kata Paus Fransiskus, seraya mencatat bahwa ini adalah ajaran Santo Petrus dalam Kisah Para Rasul. “Tugas pertama uskup adalah berdoa,” Paus mengulangi. Yohanes Paulus “mengetahui hal ini, dan melakukannya”.

Dekat dengan Orang-Orang

Santo Yohanes Paulus II juga dekat dengan orang-orang, tidak terlepas atau terpisah dari mereka, tetapi berkeliling dunia untuk mencari mereka. Sudah dalam Perjanjian Lama, kita dapat melihat bagaimana Allah secara unik dekat dengan umat-Nya. Kedekatan ini memuncak dalam inkarnasi, ketika Yesus sendiri berdiam di antara umat-Nya.

Yohanes Paulus mengikuti teladan Yesus, Gembala yang baik, yang mendekat baik yang besar maupun yang kecil, kepada mereka yang dekat dan mereka yang secara fisik jauh.

Keadilan Penuh Belas Kasihan

Akhirnya, Paus Fransiskus berkata, Santo Yohanes Paulus II sangat luar biasa karena cintanya pada keadilan. Tetapi cintanya pada keadilan adalah hasrat akan keadilan yang dipenuhi oleh belas kasihan. Karena itu, Yohanes Paulus juga seorang yang berbelas kasih, “karena keadilan dan belas kasihan berjalan seiring”. Yohanes Paulus II begitu banyak untuk memromosikan devosi rahmat Ilahi, percaya bahwa keadilan Tuhan “memiliki wajah belas kasihan ini,”

Paus Fransiskus mengakhiri kothbahnya dengan doa, semoga Tuhan memberikan kepada kita semua, dan khususnya kepada para imam, rahmat doa, kedekatan, dan rahmat keadilan dalam belas kasihan, dan keadilan yang berbelaskasihan.

(Christopher Wells/vaticannews.va/terjemahan Daniel Boli Kotan)

Sumber: komkat-kwi.org, www.vaticannews.va (2020)

2. Pendalaman

Setelah membaca artikel berita di atas, cobalah menjawab pertanyaan-pertanyaan berikut ini!

1) Apa yang diceritakan dalam artikel itu?
2) Apa yang menjadi spirit kehidupan Santo Paus Yohanes Paulus II?
3) Apa makna doa menurut kalian?

4) Apa fungsi doa menurut kalian?

5) Bagaimana pengalaman hidup doamu sendiri sebagai orang Katolik?

Langkah Kedua: Menggali Ajaran Kitab Suci dan Ajaran Gereja tentang Liturgi, Doa, dan Sakramen

1. Baca dan simaklah teks Kitab Suci dari Injil Mateus 6:5-13 berikut ini!

Yesus Mengajarkan Doa

5 ”Dan apabila kamu berdoa, janganlah berdoa seperti orang munafik.
Mereka suka mengucapkan doanya dengan berdiri dalam rumah-rumah
ibadat dan pada tikungan-tikungan jalan raya, supaya mereka dilihat orang.
Aku berkata kepadamu: Sesungguhnya mereka sudah mendapat upahnya.
6 Tetapi jika engkau berdoa, masuklah ke dalam kamarmu, tutuplah pintu dan
berdoalah kepada Bapamu yang ada di tempat tersembunyi. Maka Bapamu
yang melihat yang tersembunyi akan membalasnya kepadamu. 7 Lagi pula
dalam doamu itu janganlah kamu bertele-tele seperti kebiasaan orang
yang tidak mengenal Allah. Mereka menyangka bahwa karena banyaknya
kata-kata doanya akan dikabulkan. 8 Jadi janganlah kamu seperti mereka,
karena Bapamu mengetahui apa yang kamu perlukan, sebelum kamu minta
kepada-Nya. 9 Karena itu berdoalah demikian: Bapa kami yang di surga,
dikuduskanlah nama-Mu, 10 datanglah kerajaan-Mu, jadilah kehendak-Mu di
bumi seperti di surga. 11 Berikanlah kami pada hari ini makanan kami yang
secukupnya 12 dan ampunilah kami akan kesalahan kami, seperti kami juga
mengampuni orang yang bersalah kepada kami; 13 dan janganlah membawa
kami ke dalam pencobaan, tetapi lepaskanlah kami dari pada yang jahat.
[Karena Engkaulah yang empunya kerajaan dan kuasa dan kemuliaan
sampai selama-lamanya. Amin.

2. Pendalaman

Jawablah pertanyaan-pertanyaan berikut ini (lalu temukan jawaban pertanyaan-pertanyaan yang lain dalam kelompokmu dengan mencari sumber-sumber literasi yang lain)!

1) Apa yang diajarkan Yesus tentang doa?

2) Bagaimana cara berdoa menurut ajaran Yesus?

3) Apa pesan Injil Mateus 6:5-13 ini menurut kelompokmu?

4) Apa makna doa?

5) Apa fungsi doa?
6) Apa itu liturgi?
7) Apa itu sakramen?
8) Sebutkan dan jelaskan ketujuh sakramen Gereja!
9) Mengapa kalian mau berdoa setiap hari?

3. Penjelasan

- Liturgi merupakan perayaan iman. Perayaan iman tersebut merupakan pengungkapan iman Gereja, di mana orang yang ikut dalam perayaan iman mengambil bagian dalam misteri yang dirayakan. Tentu saja bukan hanya dengan partisipasi lahiriah, tetapi yang pokok adalah hati yang ikut menghayati apa yang diungkapkan dalam doa. Kekhasan doa Gereja ini merupakan sifat resminya, sebab justru karena itu Kristus bersatu dengan umat yang berdoa. (*bdk.* SC artikel 48)
- Doa dan ibadat merupakan salah satu tugas Gereja untuk menguduskan umatnya dan umat manusia. Tugas ini disebut tugas imamiah Gereja. Kristus Tuhan, Imam Agung, yang dipilih dari antara manusia menjadikan umat baru, "kerajaan imam-imam bagi Allah dan Bapa-Nya" (Why 1:6; *bdk.* 5:9-10).
- Tidak ada keterpisahan antara hidup dan ibadat di dalam umat. Pengertian mengenai hidup sebagai persembahan dalam Roh dapat memerkaya perayaan Ekaristi yang mengajak seluruh umat, membiarkan diri diikutsertakan dalam penyerahan Kristus kepada Bapa. Dalam pengertian ini, perayaan Ekaristi sungguh-sungguh merupakan sumber dan puncak seluruh hidup kristiani.
- Doa berarti berbicara dengan Tuhan secara pribadi. Doa juga merupakan ungkapan iman secara pribadi dan bersama-sama. Oleh sebab itu, doa-doa kristiani biasanya berakar dari kehidupan nyata. Doa selalu merupakan dialog yang bersifat pribadi antara manusia dan Tuhan dalam hidup yang nyata ini. Dalam dialog tersebut, kita dituntut untuk lebih mendengar daripada berbicara, sebab firman Tuhan akan selalu menjadi pedoman yang menyelamatkan. Bagi umat kristiani, dialog ini terjadi di dalam Yesus Kristus, sebab Dialah satu-satunya jalan dan perantara kita dalam berkomunikasi dengan Allah. Perantara ini tidak mengurangi sifat dialog antar-pribadi dengan Allah.
- Peranan dan fungsi doa bagi orang kristiani, antara lain: mengomunikasikan diri kita kepada Allah; memersatukan diri kita dengan Tuhan; mengungkapkan cinta, kepercayaan, dan harapan kita kepada Tuhan; membuat diri kita melihat dimensi baru dari hidup dan karya kita, sehingga menyebabkan kita melihat

hidup, perjuangan dan karya kita dengan mata iman; mengangkat setiap karya kita menjadi karya yang bersifat apostolis atau merasul.

- Syarat dan cara doa yang baik: didoakan dengan hati; berakar dan bertolak dari pengalaman hidup; diucapkan dengan rendah hati.
- Cara-cara berdoa yang baik: berdoa secara batiniah. “Tetapi jika engkau berdoa, masuklah ke dalam kamar …” (*lih.* Mat 6:5-6). Berdoa dengan cara sederhana dan jujur, “Lagi pula dalam doamu janganlah kamu bertele-tele … “ (*lih*. Mat 6: 7).
- Doa resmi Gereja. Orang boleh saja berdoa secara pribadi atas nama pribadi dan berdoa bersama dalam suatu kelompok atas nama kelompok. Doa-doa itu tidak mewakili seluruh Gereja. Tetapi doa, di mana suatu kelompok berdoa atas nama dan mewakili Gereja secara resmi, doa kelompok yang resmi itu disebut ibadat atau liturgi. Hal yang pokok bukan sifat “resmi” atau kebersamaan, melainkan kesatuan Gereja dengan Kristus dalam doa. Dengan demikian, liturgi adalah “karya Kristus, Imam Agung, serta tubuh-Nya, yaitu Gereja”. Oleh karena itu, liturgi tidak hanya merupakan “kegiatan suci yang sangat istimewa”, tetapi juga wahana utama untuk mengantar umat kristiani ke dalam persatuan pribadi dengan Kristus (SC artikel 7).
- Semua umat mengambil bagian dalam imamat Kristus untuk melakukan suatu ibadat rohani demi kemuliaan Allah dan keselamatan manusia. Yang dimaksudkan dengan ibadat rohani adalah setiap ibadat yang dilakukan dalam Roh oleh setiap orang kristiani. Dalam urapan Roh, seluruh hidup orang kristiani dapat dijadikan satu ibadat rohani. “Persembahkan tubuhmu sebagai korban hidup, suci, dan berkenan kepada Allah. Itulah ibadat rohani yang sejati” (Rm 12:1). Dalam arti ini, konstitusi *Lumen Gentium* menandaskan: “Semua kegiatan mereka, doa dan usaha kerasulan hidup suami-istri dan keluarga, kegiatan sehari-hari, rekreasi jiwa raga, jika dilakukan dalam Roh, bahkan kesulitan hidup, bila diderita dengan sabar, menjadi korban rohani, yang dapat diterima Allah dengan perantaraan Yesus Kristus (bdk. 1Ptr 2:5). Dalam perayaan Ekaristi, korban ini dipersembahkan dengan sangat hikmat kepada Bapa, bersama dengan persembahan tubuh Tuhan” (*Lumen Gentium*, artikel 34).

Sakramen

Jika kita memerhatikan karya Allah dalam sejarah penyelamatan akan tampak hal-hal ini: Allah yang tidak kelihatan menjadi kelihatan dalam Yesus Kristus. Dalam Yesus Kristus orang dapat melihat, mengenal, mengalami siapa sebenarnya Allah itu. Namun, Yesus sekarang sudah dimuliakan. Ia tidak kelihatan lagi. Ia hadir secara rohani di

tengah kita. Melalui Gereja-Nya, Ia menjadi kelihatan. Maka, Gereja adalah alat dan sarana penyelamatan, dimana Kristus tampak untuk menyelamatkan manusia. Gereja menjadi alat dan sarana penyelamatan, justru dalam kejadian-kejadian, peristiwa-peristiwa, tindakan dan kata-kata yang disebut sakramen. Sakramen-sakramen adalah "Tangan Kristus" yang menjamah kita, merangkul kita, dan menyembuhkan kita. Meskipun yang tampak di mata kita, yang bergaung di telinga kita hanya hal-hal atau tanda-tanda biasa, namun Kristuslah yang berkarya lewat tanda-tanda itu. Dengan perantaraan para pelayanan-Nya, Kristus sungguh aktif berkarya dalam umat Allah.

Perlu disadari bahwa sakramen-sakramen itu erat sekali hubungannya dengan kenyataan hidup sehari-hari. Dalam hidup sehari-hari orang membutuhkan bantuan. Sementara kualitas dan mutu hidup manusia makin melemah, banyak orang yang jatuh dalam dosa, banyak orang yang butuh peneguhan dan kekuatan. Pada saat itulah kita dapat mendengar suara Kristus yang bergaung di telinga kita: "Aku tidak menghukum engkau, pulanglah dan jangan berdosa lagi …" Singkatnya, sakramen-sakramen adalah cara dan sarana bagi Kristus untuk menjadi "tampak" dan dengan demikian dapat dialami oleh manusia dewasa ini.

Sakramen-sakramen itu tidak bekerja secara otomatis. Sakramen-sakramen sebagai "tanda" kehadiran Kristus menantikan sikap pribadi (sikap batin) dari manusia. Sikap batin itu ialah iman dan kehendak baik. Perayaan sakramen adalah suatu "pertemuan" antara Kristus dan manusia. Oleh karena itu, meski tidak sama tingkatnya, peran manusia (sikap iman) sangat penting. Walaupun Kristus mahakuasa, Ia tidak akan menyelamatkan orang yang memang tidak mau diselamatkan atau yang tidak percaya.

Pembagian Sakramen-Sakramen Gereja

Sakramen-sakramen dibagi menjadi: Sakramen inisiasi, penyembuhan, pelayanan dan perutusan. Sakramen inisiasi kristiani yaitu sakramen Pembaptisan, Penguatan, dan Ekaristi Kudus. Sakramen-sakramen penyembuhan yaitu sakramen Tobat dan Pengurapan Orang Sakit dan sakramen-sakramen pelayanan persekutuan dan perutusan yaitu sakramen Pentahbisan dan Perkawinan (*lihat Kompendium* KGK 250 - KGK 1210-1211).

Sakramen-sakramen inisiasi kristiani: inisisasi atau bergabung menjadi pengikut Kristus dilaksanakan melalui sakramen-sakramen yang memberikan dasar hidup kristiani. Orang beriman, yang dilahirkan kembali menjadi manusia baru dalam sakramen Pembaptisan, dikuatkan dengan sakramen Penguatan dan diberi makanan dengan sakramen Ekaristi (*lihat Kompendium* KGK 251).

Sakramen-sakramen penyembuhan. Kristus Sang Penyembuh jiwa dan badan kita, menetapkan sakramen ini karena kehidupan baru yang Dia berikan kepada kita dalam sakramen-sakramen inisiasi kristiani dapat melemah, bahkan hilang karena

dosa. Karena itu, Kristus menghendaki agar Gereja melanjutkan karya penyembuhan dan penyelamatan-Nya melalui sakramen ini: sakramen Tobat dan Pengurapan Orang Sakit (*lihat kompendium* KGK 295 – KGK 1420-1421, 1426).

Sakramen-sakramen pelayanan persekutuan dan perutusan terdiri dari dua sakramen yaitu sakramen Pentahbisan dan Perkawinan. Kedua sakramen tersebut memberikan rahmat khusus untuk perutusan tertentu dalam Gereja untuk melayani dan membangun umat Allah. Sakramen-sakramen ini memberikan sumbangan dengan cara yang khusus pada persekutuan gerejawi dan penyelamatan orang-orang lain. (*lihat Kompendium* KGK 321, KGK 1533-1535).

Ketujuh Sakramen

Pada saat-saat penting dalam hidup, Kristus menyertai umat-Nya. Kehadiran Kristus ini dirayakan dalam ketujuh sakramen.

1. **Sakramen Pembaptisan/Permandian**

   Sakramen pembaptisan (Mat 28:19, Yoh 3:5) adalah sakramen pertama yang kita terima. Umat beriman wajib menerima pembaptisan sebelum menerima sakramen-sakramen yang lain. Pembaptisan mengampuni dosa asal, semua dosa pribadi, serta mengalirkan rahmat pengudusan ke dalam jiwa (Yeh 36:25-26, Kis 2:38, 22:16, 1Kor 6:11, Gal 3:26-27).

   Pembaptisan menganugerahkan jasa-jasa wafat Kristus di salib ke dalam jiwa kita, serta membersihkan kita dari dosa. Pembaptisan menjadikan kita anak-anak Allah, saudara-saudara Kristus, dan kenisah Roh Kudus. Pembaptisan hanya diterimakan satu kali untuk selamanya namun meninggalkan meterai rohani yang tidak dapat dihapuskan.

2. **Sakramen Penguatan**

   Sakramen penguatan menjadikan kita dewasa secara rohani dan menjadikan kita saksi-saksi Kristus. Penguatan hanya diterimakan satu kali untuk selamanya namun meninggalkan meterai rohani yang tidak dapat dihapuskan. (Kis 2: 14-18, 9:17-19, 10:45, 19:5-6, Titus 3:4-8).

3. **Sakramen Ekaristi**

   Sakramen Ekaristi disebut juga sakramen mahakudus atau komuni kudus. Ekaristi bukanlah sekadar lambang belaka, tetapi adalah sungguh tubuh, darah, jiwa dan keallahan Yesus Kristus. Dalam mukjizat perayaan Ekaristi, imam mengonsekrasikan roti dan anggur menjadi tubuh dan darah Kristus dengan kata-kata penetapan yang diambil dari Kitab Suci: *"Inilah tubuh-Ku, yang diserahkan bagi kamu; perbuatlah ini menjadi peringatan akan Aku!" Demikian juga Ia mengambil cawan, sesudah makan, lalu berkata: "Cawan ini adalah*

perjanjian baru yang dimeteraikan oleh darah-Ku; perbuatlah ini, setiap kali kamu meminumnya, menjadi peringatan akan Aku!" (1Kor 11:23-25). Misa disebut kurban karena misa menghadirkan secara tak berdarah kurban Kristus yang wafat di salib satu kali untuk selamanya. Kristus mengatakan: *"Akulah roti hidup yang telah turun dari sorga. Jikalau seorang makan dari roti ini, ia akan hidup selama-lamanya, dan roti yang Kuberikan itu ialah daging-Ku, yang akan Kuberikan untuk hidup dunia." (Yoh 6:48-52)*.

Jika kita melakukan dosa berat, kita harus mengakukan dosa kita terlebih dahulu sebelum menerima komuni kudus, jika tidak, komuni kudus bukannya mendatangkan rahmat bagi jiwa, malahan akan mengakibatkan dosa sakrilegi (1Kor 11:27-29). Untuk menerima komuni, kamu harus bangkit berdiri menuju altar dengan tanganmu terkatup di dada sambil berdoa. Ketika tiba di hadapan imam, ia akan mengatakan: "Tubuh Kristus". Kamu menunjukkan imanmu dengan menjawab, "Amin", kemudian kamu mengulurkan tanganmu, telapak tangan kiri di atas telapak tangan kanan, menerima hosti di tanganmu dan segera memasukkan hosti ke dalam mulutmu (cara umum), atau kamu membuka mulutmu dan menerima komuni kudus dengan lidahmu (cara alternatif), (*baca* Yoh 6: 25-71, Mat 26:26-28, 1Kor 11:23-26, Luk 24:30-31).

4. Sakramen Tobat

Sakramen Tobat disebut juga sakramen Pengakuan atau Rekonsiliasi (Yoh 20:21-23, Amsal 28:13). Kristus memberikan kuasa kepada para rasul untuk mengampuni dosa atas nama-Nya, dan para rasul meneruskan kuasa tersebut kepada penerus-penerus mereka, yaitu para uskup dan imam. Sakramen Tobat mengampuni dosa-dosa yang dilakukan setelah Baptis. Ketika mengaku dosa, umat beriman harus mengakui semua dosa-dosa berat yang disadarinya, menurut jenisnya (misalnya perzinahan atau pencurian) serta jumlahnya (misalnya satu kali, beberapa kali, atau sering kali). Setelah mengakui segala dosa-dosamu, kamu mendengarkan nasihat-nasihat yang diberikan imam, mengucapkan doa tobat, menerima absolusi (pengampunan Kristus) dari imam, meninggalkan kamar pengakuan, serta melakukan penitensimu.

Imam diwajibkan dengan ancaman siksa yang sangat berat, supaya berdiam diri secara absolut, untuk tidak mengungkapkan apa pun yang telah ia dengar dalam pengakuan. Rahasia pengakuan ini dinamakan 'meterai sakramental'. Seorang imam lebih suka dipenjarakan atau bahkan mati daripada mengungkapkan dosa-dosa yang diakukan umat kepadanya (Luk 15, Yeh 33).

5. **Sakramen Pengurapan Orang Sakit**
Bantuan Tuhan melalui kekuatan Roh-Nya hendak membawa orang sakit menuju kesembuhan jiwa, tetapi juga menuju kesembuhan badan, kalau itu sesuai dengan kehendak Allah. Dan "jika ia telah berbuat dosa, maka dosanya itu akan diampuni" (Mrk 6:13, Yak 5:14-15).

6. **Sakramen Imamat/Tahbisan**
Tahbisan memungkinkan para rasul Kristus dan penerus-penerus mereka untuk menerimakan sakramen-sakramen. Ada tiga jenjang sakramen Tahbisan: diakon, imam, dan uskup. Hanya para imam dan uskup yang boleh menerimakan sakramen Pengakuan serta memersembahkan kurban Misa. (*baca* Kej 14:18, Ibr 5:5-10, Luk 22:19, Kis 6:6, 14: 23).
Para imam adalah bapa rohani Gereja. Mereka memersembahkan hidup mereka bagi Gereja dengan mewartakan Injil dan menganugerahkan pengampunan Tuhan melalui sakramen-sakramen (1Kor 4:14-15, 1Tes 2:8-12). Para imam hidup seturut teladan dan ajaran Yesus Kristus (imam yang selibat), untuk mengurbankan kehidupan berkeluarga demi kerajaan Allah (Mat 19:12, Luk 18:29-30, 1Kor 7).

7. **Sakramen Perkawinan**
Sakramen ini, dengan kuasa Allah, mengikat seorang pria dan seorang wanita dalam suatu kehidupan bersama dengan tujuan kesatuan (kasih) dan kesuburan yaitu lahirnya keturunan. (*baca* Mrk 10:2-12, Ef 5:22-33).
Perkawinan tidak terceraikan, mengikat seumur hidup (1Kor 7:10-11, 39, Mat 19:4-9). Pembatalan perkawinan adalah suatu pernyataan yang dikeluarkan oleh Gereja yang menyatakan bahwa setelah dilakukan suatu penyelidikan yang mendalam oleh pengadilan Gereja yang berwenang, unsur-unsur yang diperlukan untuk suatu perkawinan yang sah tidak ada pada saat perkawinan, dan oleh karena itu suatu perkawinan yang sah tidak pernah terjadi. Pembatalan perkawinan bukanlah suatu perceraian "Katolik" dan sama sekali tidak memengaruhi hak anak-anak dari perkawinan tersebut.

Langkah Ketiga: Menghayati Liturgi dalam Hidup Sehari-hari

1. **Refleksi**

Tulislah refleksi tentang makna doa bagi hidupmu!

2. **Aksi**

Buatlah rencana aksi nyata untuk selalu berdoa, ibadat, Misa/Ekaristi dengan baik

setiap hari baik secara pribadi maupun bersama di rumah/keluarga, di lingkungan rohani, umat basis, stasi, dan di paroki!

Doa Penutup

Dalam nama Bapa, Putera dan Roh Kudus. Amin.
Allah Bapa yang rahim, kami bersyukur atas kebaikan-Mu, kami dapat bertemu dan belajar bersama hari ini. Dalam setiap hidup kami, Engkau mengajak kami untuk setia pada ajaran iman dan kepercayaan kami, terutama Engkau selalu mengundang kami untuk hadir dan berpartisipasi dalam perayaan iman kami. Undangan-Mu Tuhan, menjadi semangat dan kehidupan. Semoga dalam pembelajaran ini kami sebagai sakramen yang hidup, menjadi sarana yang membawa kegembiraan dan turut serta ambil bagian dalam karya Gereja-Mu. Demi Kristus Tuhan dan pengantara kami. Amin.
Dalam nama Bapa, Putera dan Roh Kudus. Amin.

Rangkuman

- Liturgi merupakan perayaan iman. Perayaan iman tersebut merupakan pengungkapan iman Gereja, di mana orang yang ikut dalam perayaan iman mengambil bagian dalam misteri yang dirayakan. Tentu saja bukan hanya dengan partisipasi lahiriah, tetapi yang pokok adalah hati yang ikut menghayati apa yang diungkapkan dalam doa. Kekhasan doa Gereja ini merupakan sifat resminya, sebab justru karena itu Kristus bersatu dengan umat yang berdoa.
- Doa dan ibadat merupakan salah satu tugas Gereja untuk menguduskan umatnya dan umat manusia.
- Peranan dan fungsi doa bagi orang kristiani, antara lain: mengomunikasikan diri kita kepada Allah; memersatukan diri kita dengan Tuhan; dan mengungkapkan cinta, kepercayaan, dan harapan kita kepada Tuhan.
- Liturgi adalah "karya Kristus, Imam Agung, serta Tubuh-Nya, yaitu Gereja". Oleh karena itu, liturgi tidak hanya merupakan "kegiatan suci yang sangat istimewa", tetapi juga wahana utama untuk mengantar umat kristiani ke dalam persatuan pribadi dengan Kristus (*Sacrosantum Concilium*, artikel 7).
- Sakramen-sakramen adalah "Tangan Kristus" yang menjamah kita, merangkul kita, dan menyembuhkan kita. Meskipun yang tampak di mata kita, yang bergaung di telinga kita hanya hal-hal atau tanda-tanda biasa, namun Kristuslah yang berkarya lewat tanda-tanda itu. Dengan perantaraan para pelayanan-Nya, Kristus sungguh aktif berkarya dalam umat Allah.

- Sakramen-sakramen adalah cara dan sarana bagi Kristus untuk menjadi “tampak” dan dengan demikian dapat dialami oleh manusia dewasa ini.
- Ada tujuh sakramen dalam Gereja Katolik yaitu: sakramen Pembaptisan (Permandian), Penguatan, Ekaristi, Tobat, Pengurapan Orang Sakit, Imamat (Tahbisan) dan Perkawinan.

B. Gereja yang Mewartakan *(Kerygma)*

Tujuan Pembelajaran

Peserta didik mampu memahami *kerygma* sebagai karya pastoral Gereja menghayati dan mensyukurinya serta dapat mewujudkannya dalam hidupnya sehari-hari.

Pengantar

Pada kegiatan pembelajaran lalu, kalian telah belajar karya pastoral Gereja yaitu menguduskan (*liturgia*). Kita semua orang beriman kristiani dipanggil untuk mengambil bagian dalam pengudusan liturgi, doa dan sakramen.

Pada kegiatan pembelajaran ini kalian akan memelajari tugas karya pastoral Gereja yaitu mewartakan (*kerygma*). Setiap orang Katolik yang telah dibaptis mempunyai tugas untuk melaksanakan pewartaan Injil atau *kerygma*. Tugas itu dilaksanakan dengan cara mendengarkan, menghayati, melaksanakan dan mewartakan sabda Allah (*bdk.* DV1). Dari hari ke hari mereka semakin berkembang sebagai persekutuan yang hidup dan dikuduskan oleh Sabda.

Dalam Injil, Yesus sendiri memerintahkan para rasul-Nya, “Pergilah, jadikanlah semua bangsa murid-Ku dan baptislah mereka dalam nama Bapa dan Anak dan Roh Kudus, dan ajarlah mereka melakukan segala sesuatu yang telah Kuperintahkan kepadamu” (Mat. 28:19-20). Firman ini tidak hanya berlaku bagi para rasul saja, tetapi juga bagi kita semua pengikut Kristus Yesus pada zaman modern ini, bahwa kita wajib untuk mewartakan Injil, tentu saja dengan cara yang berbeda-beda. Cara pewartaan untuk kaum awam pada khususnya lebih dalam bentuk kesaksian hidup. Ciri khas dan keistimewaan kaum awam adalah sifat keduniaannya. Berdasarkan panggilan mereka, kaum awam wajib mencari kerajaan Allah dengan menguasai hal-hal yang fana dan mengaturnya seturut kehendak Allah. Kaum awam memancarkan iman, harapan, dan cinta kasih terutama dengan kesaksian hidup mereka, serta menampakkan Kristus kepada semua orang *(bdk. Lumen Gentium*, artikel 31).

Doa Pembuka

Marilah mengawali kegiatan pembelajaran ini dengn berdoa!

Dalam nama Bapa, Putera, dan Roh Kudus. Amin.
Ya Allah yang Mahakuasa, kami bersyukur ke hadapan-Mu atas berkat-Mu yang berlimpah. Yesus telah mengutus para murid-Nya dengan berkata "Pergilah, jadikanlah semua bangsa murid-Ku dan baptislah mereka dalam nama Bapa dan Anak dan Roh Kudus dan ajarlah mereka melakukan segala sesuatu yang telah Kuperintahkan kepadamu". Perintah Yesus ini juga merupakan perintah kepada kami sebagai murid-murid Yesus. Ya Bapa, melalui pembelajaran ini, ajarilah kami agar bijaksana dan memiliki hati yang sanggup mencintai, berbakti, terlibat dalam karya pewartaan Gereja-Mu. Karena Kristus Tuhan dan pengantara kami. Amin.
Dalam nama Bapa, Putera dan Roh Kudus. Amin.

Langkah Pertama: Menggali Pengalaman Hidup tentang Pewartaan

1. Bacalah sebuah kisah kehidupan!

Menyebarkan Benih Sabda

Ketika seseorang menyebarkan benih sabda, dia tidak tahu apa yang sedang dilakukannya atau apa dampak benih tersebut. H.L. Gee menceritakan hal ini.

Di gereja, tempat dia berdoa, ada seorang bapak tua yang kesepian, namanya Thomas. Dia hidup lebih lama dari sahabat-sahabatnya dan hampir tak ada seorang pun yang mengenalinya. Ketika Thomas meninggal, Gee merasa bahwa tak akan ada seorang pun yang akan menghadiri pemakaman Thomas. Sehingga dia memutuskan untuk pergi dan dengan demikian akan ada seorang yang akan mengantarkan orang tua itu ke peristirahatannya yang terakhir.

Tak ada orang lain dan hari itu hujan turun dengan lebatnya. Ketika peti mati sampai di pemakaman, di pintu masuk berdirilah seorang tentara sedang menunggu. Dia adalah seorang perwira. Tentara itu datang ke tempat itu untuk menghadiri pemakaman. Ketika upacara selesai, tentara melangkah ke depan dan di hadapan makam yang masih terbuka itu, dia mengangkat tangannya untuk memberi hormat yang selayaknya diberikan pada seorang raja. H.L. Gee berjalan pergi bersama tentara ini dan ketika dia berjalan, angin yang bertiup menyingkapkan pangkat tentara itu. Ternyata dia adalah seorang Brigadir Jenderal.

Brigadir Jenderal itu berkata kepada Gee, "Mungkin kamu heran mengapa saya berada di sini. Beberapa tahun yang lalu, Thomas menjadi guru sekolah

minggu, saya sungguh nakal dan merepotkannya. Dia tidak pernah mengetahui hasil pengajarannya tapi saya sangat berhutang kepadanya, dan hari ini saya harus datang untuk memberikan penghormatan akhir kepadanya.

Thomas tidak tahu apa yang telah dilakukannya. Tak ada seorang pewarta pun yang akan mengetahuinya. Tugas kita adalah menyebarkan benih dan setelah itu kita serahkan semuanya pada Tuhan.

Sumber: Frank Mihalic, SVD (2014)

2. Pendalaman

Jawablah pertanyaan-pertanyaan berikut ini!

1) Apa yang diceritakan dalam kisah itu?
2) Apa yang dilakukan tentara itu?
3) Mengapa tentara melakukan hal itu?
4) Pesan apa yang kamu tangkap dari cerita itu untuk hidup kalian sendiri?

Langkah Kedua: Menggali Ajaran Kitab Suci dan Ajaran Gereja tentang Pewartaan

1. Bacalah artikel berikut ini!

Evangelisasi Orang Muda Katolik

Sudah tidak dapat dipungkiri lagi, dunia kini digoncangkan oleh sorak-sorai orang muda Katolik di bukit Corcovado (Rio De Janairo). Tema World Youth Day 2013 (23-28 Juli 2013) kali ini ialah memanggil orang-orang muda Katolik sedunia untuk menerima panggilan misi, hidup sebagai saksi Kristus yang bangkit. “Pergilah dan jadikanlah semua bangsa murid-Ku.” (Mat 28:19). Dari kutipan ini kita diajak untuk menjadi Missionaris bagi setiap orang yang membutuhkan kasih Tuhan. Seringkali kita berpikir sebagai orang muda Katolik, ‹*aku masih terlalu muda*’ seperti yang dikatakan oleh Nabi Yesaya. Allah tidak memandang orang dari umur, rupa dan jenis kelamin. Kita telah dibaptis di dalam nama Kristus dan telah dicurahi rahmat penguatan dan pendewasaan iman di dalam sakramen Krisma.

Kita mempunyai tanggung jawab besar untuk berani mewartakan iman Katolik. Iman kebenaran bagi dunia yang penuh kegelapan. Banyak anak muda zaman kini yang hidupnya dilanda budaya dan isme-isme yang berdampak buruk bagi hidupnya, sebagai contoh budaya hedonisme, konsumerisme, relativisme, masa bodoh dengan agamanya sendiri. Dan sekarang adalah waktunya dimana kita



Gambar 4.3. Pertemuan kaum muda Katolik sedunia di Rio De Jenairo, 2013 bersama Paus Fransiskus
Sumber: Dok. www.vaticannews.va

semua sebagai orang muda Katolik mampu melawan arus buruk tersebut dengan mengejar kekudusan hidup.

Kita bisa melihat riwayat hidup Santo-Santa yang umurnya masih belia, sebagai contoh Santo Dominikus Savio. Santo Dominikus Savio adalah seorang anak muda yang masih belia namun begitu mencintai kekudusan, ia adalah murid dari Santo Yohanes Bosco, kini apabila kita semua membaca dengan lubuk hati yang terdalam maka kita akan merasa ‘ditampar’ oleh kekudusan yang dimiliki oleh Santo Dominikus dan tentu akan merasa malu besar akan kehidupan yang diharumi oleh harum kekudusan.

Sungguh di zaman sekarang, kita harus sadar bahwa kita telah menerima berkat luar biasa dari Konsili Vatikan II dimana setiap orang yang telah dibaptis mempunyai kewajiban untuk mewartakan imannya, dan tentu mewartakan Injil bukan hanya tugas para kaum klerus. Namun kita semua, yang percaya bahwa Kristus telah wafat dan bangkit dari alam maut, yang telah mendirikan Gereja-Nya sendiri di atas Sang Petrus.

Kita tentu mengenal Rasul Paulus yang merupakan seorang pendosa yang bertobat dan menjadi pewarta iman yang begitu bersemangat mewartakan sabda Kristus. Dia dijebloskan ke dalam penjara, digiring ke pengadilan, diancam dengan hukuman mati. Namun ia sama sekali tidak gentar menghadapi semua itu, ia mewartakan sabda Kristus sebagai bentuk ungkapan rasa cinta-Nya akan Tuhan. Perjumpaannya dengan Tuhan dalam perjalanannya ke Damsyik, mengubah ia yang dulunya sebagai seorang pembunuh bayaran untuk membunuh murid-murid

Kristus, menjadi seorang manusia baru. Semangat Rasul Paulus untuk mewartakan Kristus, dapat menjadi inspirasi bagi kita semua untuk juga melakukan tugas pewartaan.

Tugas pewartaan yang dulu dilakukan oleh Rasul Paulus dengan berjalan kaki, menjelajahi samudra luas, mengalami penghinaan dan penderitaan, sampai akhirnya menyerahkan nyawa demi Kristus yang tersalib, kini menjadi tugas yang harus kita emban bersama. Hanya saja sekarang jaman dan keadaannya berbeda. Dengan kehidupan yang diwarnai dengan informasi digital, *cyberspace*, maka tugas mewartakan Kristus menjadi lebih mudah bagi kita. Kita dapat melakukan semuanya dari rumah, asal terhubung dengan kabel internet. Berikut ini adalah beberapa prinsip ajaran Rasul Paulus yang mungkin dapat kita jadikan sebagai patokan dasar pewartaan kita yang diambil dari *Katolisitas.org*:

1. **Beritakanlah Injil!**
   "Celakalah aku, jika aku tidak memberitakan Injil" (1Kor 9:16). Rasul Paulus mempunyai kecintaan yang besar kepada Injil. Maka pewartaannya tentang Kristus juga merupakan pewartaan akan segala pengajaran dan perintah Kristus dalam Injil. Semangat Rasul Paulus ini harus mendorong kita untuk juga semakin bersemangat untuk membaca Kitab Suci, merenungkannya dan melaksanakannya; supaya Injil menjadi sungguh hidup di dalam keseharian kita. Dengan kata lain, Injil yang kita imani itu menentukan sikap hidup, pikiran dan tutur kata kita. Inilah sesungguhnya bentuk pewartaan yang sesuai dengan yang diajarkan oleh Rasul Paulus (Flp 1:27). Selanjutnya Injil inilah yang harus kita wartakan dalam tugas kerasulan kita sebagai katekis.

2. **Berpegang pada pilar kebenaran: Kitab Suci, Tradisi Suci dan Magisterium Gereja**
   "Sebab itu, berdirilah teguh dan berpeganglah pada ajaran-ajaran yang kamu terima dari kami, baik secara lisan, maupun secara tertulis." (2Tes 2:15). Rasul Paulus mengajarkan kepada kita agar berpegang kepada ajaran-ajaran para rasul, baik yang disampaikan secara lisan - yaitu Tradisi Suci - maupun yang tertulis - yaitu Kitab Suci. Dengan demikian, jika kita mengikuti jejak Rasul Paulus dalam pewartaan sabda Tuhan, selain kita menyampaikan ajaran yang tertulis dalam Kitab Suci, kita harus juga menyampaikan ajaran Tradisi suci yaitu pengajaran dari para Bapa Gereja dan Magisterium, yang walaupun tidak termasuk di dalam Kitab Suci namun berasal dari sumber yang sama - yaitu dari Kristus, para rasul dan para penerus mereka - sehingga baik Kitab Suci maupun Tradisi suci perlu mendapat penghormatan yang sama.

Di samping sumber Kitab Suci dan Tradisi suci, Rasul Paulus juga mengajarkan untuk "Jadi jika aku terlambat, sudahlah engkau tahu bagaimana orang harus hidup sebagai keluarga Allah, yakni jemaat (*ekklesia* = Gereja) dari Allah yang hidup, tiang penopang dan dasar kebenaran" (1Tim 3:15). Dari sini kita tahu, bahwa Rasul Paulus sangat menghargai Gereja. Dan penghargaan dan ketaatan Rasul Paulus akan keputusan Gereja diwujudkan dengan menaati segala sesuatu yang diputuskan dalam Konsili Yerusalem I.

3. **Memberitakan Kristus: Kebangkitan-Nya tak terlepas dari kurban salib-Nya**
   *"Sebab aku telah memutuskan untuk tidak mengetahui apa-apa di antara kamu selain Yesus Kristus, yaitu Dia yang disalibkan." (1Kor 2:2)***.** Rasul Paulus mengajarkan kepada kita agar tidak ragu untuk mewartakan Kristus yang disalibkan, sebab kebangkitan-Nya tidak pernah terlepas dari sengsara dan wafat-Nya di kayu salib. Maka sebagai umat kristiani, seharusnya kita tidak menekankan hanya pada hal kebangkitan Kristus dan mengabaikan sengsara dan wafat-Nya, sebab tidak ada hari Minggu Paskah tanpa hari Jumat Agung. Sebenarnya tantangan pewartaan Rasul Paulus kepada kaum Yahudi dan kepada kaum Yunani pada jamannya juga masih relevan saat ini. Sebab pewartaan Yesus yang disalibkan itu memang menjadi batu sandungan bagi banyak orang, dan sering dianggap sebagai kebodohan bagi kaum cendekiawan dunia. Namun bagi kita yang percaya, Kristus yang disalibkan merupakan kekuatan dan hikmat Allah (*lih.* 1 Kor 1:23).

4. **Menjangkau semua orang, karena Allah menghendaki semua orang diselamatkan**
   "[Allah] menghendaki semua orang diselamatkan dan memeroleh pengetahuan akan kebenaran" (1Tim 2:4). Pesan pewartaan berikutnya yang perlu disampaikan sehubungan dengan Kristus yang disalibkan adalah: melalui kurban salib-Nya itu, Allah menghendaki agar semua orang diselamatkan dan memeroleh pengetahuan akan kebenaran. Jadi pesan ini jugalah yang harus kita sampaikan saat kita mewartakan Kristus.

5. **Pewartaan iman, pengharapan dan kasih, di dalam Kristus**
   "Sebab karena kasih karunia kamu diselamatkan oleh iman…" (Ef 2:8) …. "yang bekerja oleh kasih" (Gal 5:6) … karena kita menaruh pengharapan kita kepada Allah yang hidup, Juru Selamat semua manusia, (1Tim 4:10) "[karena] kamu telah mati bagi dosa, tetapi kamu hidup bagi Allah dalam Kristus Yesus" (Rom 6:11). Pewartaan Kristus yang tersalib itu adalah

pewartaan kebenaran akan kasih karunia Allah kepada kita manusia, dan dengan mengimaninya dan mewujudkan iman itu di dalam perbuatan kasih, kita diselamatkan. Pewartaan akan pentingnya iman yang tak terpisahkan dari kasih ini menjadi salah satu inti pengajaran Rasul Paulus. Walaupun sebelum bertobat ia berlatar belakang Farisi yang sangat taat kepada hukum Taurat, namun setelah perjumpaannya dengan Kristus, Rasul Paulus mengetahui bahwa manusia diselamatkan bukan dari melakukan hukum Taurat tetapi karena kasih karunia Allah yang mengubah seseorang sehingga ia memeroleh hidup yang baru di dalam Kristus.

Sehingga apalagi yang kita tunggu? Gunakanlah segala-galanya untuk mewartakan kasih, sabda dan kurban Kristus bagi setiap orang. Pergilah dan jadilah saksi sukacita perjumpaan dengan Kristus yang bangkit. *Dominus illuminatio mea*!

Sumber: katolisitas-indonesia.blogspot.com (2013)

2. Pendalaman

Jawablah pertanyaan-pertanyaan berikut ini!

1) Apa makna sabda Yesus ini “Pergilah dan jadikanlah semua bangsa murid-Ku....” (Mat 28:19)?
2) Apa makna pesan ini ajaran Rasul Paulus ini , “Celakalah aku, jika aku tidak memberitakan Injil” (1Kor 9:16)?
3) Apa makna ajaran Rasul Paulus ini, “Sebab itu, berdirilah teguh dan berpeganglah pada ajaran-ajaran yang kamu terima dari kami, baik secara lisan, maupun secara tertulis” (2 Tes 2:15)?
4) Apa makna ajaran Rasul Paulus ini, “Sebab aku telah memutuskan untuk tidak mengetahui apa-apa di antara kamu selain Yesus Kristus, yaitu Dia yang disalibkan” (1Kor 2:2)?
5) Apa makna pesan ini, “[Allah] menghendaki semua orang diselamatkan dan memeroleh pengetahuan akan kebenaran” (1Tim 2:4)?
6) Apa makna pesan-pesan dalam ayat-ayat Kitab Suci ini, “Sebab karena kasih karunia kamu diselamatkan oleh iman….” (Ef 2:8) …. “yang bekerja oleh kasih” (Gal 5:6) … karena kita menaruh pengharapan kita kepada Allah yang hidup, Juru Selamat semua manusia, (1Tim 4:10) “[karena] kamu telah mati bagi dosa, tetapi kamu hidup bagi Allah dalam Kristus Yesus” (Rom 6:11)?

7) Jelaskan mengapa kita semua orang Katolik tanpa kecuali harus menjadi pewarta Injil atau kabar baik dalam hidup sehari-hari!

3. Penjelasan

- Perintah resmi Kristus itu mewartakan kebenaran yang menyelamatkan itu oleh Gereja diterima dari para rasul, dan harus dilaksanakan sampai ujung bumi (*lih.* Kis 1:8). Maka Gereja mengambil alih sabda rasul: "Celakalah aku, jika aku tidak memberitakan Injil!" (1Kor 9:16). Maka dari itu Gereja terus-menerus mengutus para pewarta, sampai Gereja-Gereja baru terbentuk sepenuhnya, dan mereka sendiripun melanjutkan karya pewartaan Injil..." (LG. artikel 17).
- Dalam mewartakan sabda Allah, kita dapat mewartakannya secara verbal melalui kata-kata (*kerygma*), tetapi juga dengan tindakan nyata.
- Pewartaan verbal pada dasarnya merupakan tugas hierarki, tetapi para awam diharapkan untuk berpartisipasi dalam tugas ini, misalnya sebagai katekis, guru agama, fasilitator pendalaman Kitab Suci, dsb.
- Kita mempunyai tanggung jawab besar untuk berani mewartakan iman Katolik. Iman kebenaran bagi dunia yang penuh kegelapan. Banyak anak muda zaman kini yang hidupnya dilanda budaya dan isme-isme yang berdampak buruk bagi hidupnya, sebagai contoh budaya hedonisme, konsumerisme, relativisme, masa bodoh dengan agamanya sendiri. Dan sekarang adalah waktunya dimana kita semua sebagai orang muda Katolik mampu melawan arus buruk tersebut dengan mengejar kekudusan hidup.

Langkah Ketiga: Menghayati Tugas Pewartaan Gereja dalam Hidup

1. Refleksi

Tulislah refleksi dengan membuat renungan singkat dari perikop Kitab Suci yang menjadi inspirasi hidupmu sebagai seorang pewarta dalam hidupnya sehari-hari!

2. Aksi

Bacakan atau bawakan hasil renungan singkat yang sudah dibuat dalam doa bersama di keluarga, lalu laporkan hasilnya dalam buku catatan dan minta tanda tangan orang tua!

Doa Penutup

Dalam nama Bapa, Putera dan Roh Kudus. Amin.
Ya Allah yang Mahabijaksana, pujian dan syukur, kami haturkan kepada-Mu atas rahmat penyertaan-Mu dalam pertemuan ini. Kami bersyukur ya Tuhan, karena ajaran kasih-Mu bagi kami, terlebih karena karya pewartaan kabar sukacita-Mu dalam karya pewartaan Gereja yang hidup. Semoga kami mau dan mampu untuk diutus membawa kabar sukacita bagi sesama demi Kristus Tuhan dan Juru Selamat kami. Amin.
Dalam nama Bapa, Putera dan Roh Kudus. Amin.

Rangkuman

- Setiap orang Katolik yang telah dibaptis mempunyai tugas untuk melaksanakan pewartaan Injil atau *kerygma*. Tugas itu dilaksanakan dengan cara mendengarkan, menghayati, melaksanakan dan mewartakan sabda Allah.
- Pewartaan *(kerygma)* berarti ikut serta membawa Kabar Gembira bahwa Allah telah menyelamatkan dan menebus manusia dari dosa melalui Yesus Kristus, Putra-Nya. Bidang karya ini diharapkan dapat membantu umat Allah untuk mendalami kebenaran firman Allah, menumbuhkan semangat menghayati hidup berdasarkan semangat Injil, dan mengusahakan pengenalan yang semakin mendalam akan pokok iman kristiani supaya tidak mudah goyah dan tetap setia.
- Beberapa karya yang masuk dalam bidang ini, misalnya pendalaman iman, katekese para calon baptis, dan persiapan penerimaan sakramen-sakramen lainnya. Termasuk dalam *kerygma* ini adalah pendalaman iman lebih lanjut bagi orang yang sudah Katolik lewat kegiatan-kegiatan katekese.
- Dalam mewartakan sabda Allah, kita dapat mewartakannya baik secara verbal melalui kata-kata *(kerygma)* maupun dengan tindakan nyata terhadap sesama.

C. Gereja yang Menjadi Saksi Kristus *(Martyria)*

Tujuan Pembelajaran

Peserta didik mampu memahami *martyria* sebagai karya pastoral Gereja menghayati dan mensyukurinya serta dapat mewujudkannya dalam hidup-nya sehari-hari.

Pengantar

Bagi orang kristiani, bersaksi tentang Kristus sebagai Tuhan dan Juru Selamat adalah sebuah tugas suci yang kita laksanakan dengan segala konsekuensinya. Penginjil Mateus menyatakan bahwa, "Yesus telah menerima segala kuasa baik di surga maupun di bumi" (Mat 28:18). Artinya bahwa, Yesus berkuasa atas segala-galanya. Karena itu, kita sebagai murid-murid-Nya harus berani bersaksi tentang Yesus Putra Allah, Sang Juru Selamat dunia yang berkuasa kini dan sepanjang segala masa. Injil pertama-tama diwartakan dengan kesaksian, yakni diwartakan dengan, kata-kata, tingkah laku dan perbuatan. Gereja juga mewartakan Injil kepada dunia dengan kesaksian hidupnya yang setia kepada Tuhan Yesus. Para murid Yesus dipanggil supaya mereka menjadi saksi-Nya mulai dari Yerusalem yang kemudian berkembang ke seluruh Yudea dan Samaria, bahkan sampai ke ujung bumi (*bdk.* Kis 1:8). Menjadi saksi Yesus Kristus pun ada konsekuensinya, mulai dari penolakan hingga tindakan kekerasan. Stefanus adalah orang pertama yang mengalami penyesahan dan kemudian diakhiri hidupnya oleh kaum Yahudi secara mengenaskan (*bdk.* Kis 7:51-8:1a).

Doa Pembuka

Marilah mengawali kegiatan belajar ini dengan bernyanyi!

Jadilah Saksi Kristus

Sesudah dirimu diselamatkan, jadilah saksi Kristus
Cahaya hatimu jadi terang, jadilah saksi Kristus
Tujuan hidupmu jadi nyata, jadilah saksi Kristus

Bagi yang ditimpa azab duka, jadilah saksi Kristus
Bagi yang dilanda putus asa, jadilah saksi Kristus
Bagi yang didera kegagalan, jadilah saksi Kristus

Dimana tiada perhatian, jadilah saksi Kristus
Dimana tiada kejujuran, jadilah saksi Kristus
Dimana ada sahabat bermusuhan, jadilah saksi Kristus

Dalam memaafkan kawan lawan, jadilah saksi Kristus
Dalam menggagahkan persatuan, jadilah saksi Kristus
Dalam meluaskan kerja sama, jadilah saksi Kristus

Dalam membangunkan masyarakat, jadilah saksi Kristus
Dalam meningkatkan nasib rakyat, jadilah saksi Kristus
Dalam membagikan seluruh semangat, jadilah saksi Kristus

(Sumber: Madah Bakti No. 455)

Langkah Pertama: Menggali Pengalaman Hidup

1. Bacalah kisah berikut ini!

Menjadi Saksi Kristus

Suatu hari, saya akan mengikuti rapat Dewan Pleno Paroki Bomomani Papua. Akan tetapi, pagi hari sebelum rapat, John, anak asrama kami, datang dan mengatakan "Romo, Marten ada pergi bawa pisau".

"Oh ya, kenapa?" tanya saya.

"Tidak tahu Romo. Katanya, dia dipukul. Dia ada balas dendam di Moanemani."

"Oh ya, kapan dia pergi?" tanya saya lagi.

"Belum lama, Romo," jawabnya singkat dan meyakinkan.

Segera saya pergi ke aula tempat rapat akan berlangsung. Saya meminta Ketua Dewan Paroki awam dan tokoh yang bekerja di pemerintahan untuk menemani saya mencari anak asrama kami di Moanemani. Mereka pun khawatir karena bermasalah dengan pendatang di Moanemani bisa sangat mengerikan akibatnya. Keterbatasan bahasa menyulitkan anak kami untuk menjelaskan kepada aparat penegak hukum nantinya. Ada rumor yang sudah umum, bahwa setiap ada masalah antara pendatang dengan orang asli Papua, pasti yang dipersalahkan oleh aparat adalah orang Papua.

Rapat pun terpaksa ditunda sampai masalah ini selesai. Kami menggunakan dua sepeda motor. Saya ngebut. Beberapa orang di jalan bertanya mengapa saya pergi padahal akan ada rapat. Saya tidak sempat menjawabnya karena tergesa-gesa pergi ke Moanemani. Akan tetapi, baru sepuluh menit berjalan, di tikungan jalan, saya melihat Marten bersama teman-temannya sedang menggotong-gotong kayu bakar. Saya kaget dan seakan tidak percaya pada apa yang saya lihat. Spontan dalam hati, saya merasa jengkel.

"Marten, kau tidak pergi ke Moanemani?" tanya saya segera.

"Ah tidak, Romo. Saya cari kayu sama teman-teman."

Saya bingung antara jengkel sekaligus senang. Jengkel karena sudah tergesa-gesa dan mengorbankan rapat, senang karena masalah itu ternyata tidak terjadi.

Saya kembali ke pastoran dan mencari John. "John, apakah kamu melihat sendiri Marten membawa pisau?" tanya saya dengan suara agak berat.

“Tidak Romo, saya diberitahu Ableh, (anak asrama yang bernama asli Agus). Ableh tidak berani bicara sama Romo karena takut salah menyampaikan.”

“Lalu yang benar yang mana? Marten tidak pergi ke Moanemani. Dia cari kayu?” kata saya mengoreksi informasi dari John.

“Ah saya tidak tahu, Romo. Tanya Ableh saja.”

Bertanya pada Ableh akan membuat kepala tambah pusing karena dia memiliki keterbatasan dalam bahasa Indonesia. Pernah suatu hari dia datang dan ingin bertanya kepada saya. Setelah saya tanya tentang apa yang dia mau, dia hanya senyum-senyum dan mengulang kata “saya… saya…” Setelah dia bingung, tanpa diduga-duga dia langsung lari meninggalkan saya sendiri.

Singkat cerita, memang benar Marten ingin membalas dendam. Namun, di tengah perjalanan, teman-temannya menasihati untuk tidak pergi ke sana.

Menjadi saksi tidaklah mudah. Ia harus kredibel dan sungguh-sungguh menyaksikan peristiwa yang terjadi. Ia juga harus punya dasar dan bukti atas kesaksiannya. Datanya tepat dan bukan hanya “kata orang” atau *hoax*. Menjadi saksi pun harus bisa menyampaikan dengan baik kesaksiannya sehingga tidak disalahartikan. Ketika seorang saksi tidak bisa menjelaskan apa yang dilihatnya tentang kapan, siapa, dan bagaimana peristiwa itu terjadi bahkan mengatakan tidak tahu - maka kesaksiannya diragukan. John dan Agus sulit menjadi saksi. John tidak melihat langsung dan Agus sulit menyampaikan kesaksian.

Bagaimana dengan menjadi saksi Kristus? Kita tidak pernah melihat Yesus. Kita tidak melihat Yesus yang memberi makan kepada lima ribu orang. Kalau demikian, kita tidak bisa menjadi saksi Kristus.

Akan tetapi dalam pengalaman saya, ketika ada doa penyembuhan yang dibawakan oleh seorang romo di Rumah Retret Samadi, saya melihat sendiri bahwa seorang romo yang *stroke* bisa berjalan tanpa bantuan tongkat. Ada seorang anak yang kesulitan bernapas sepanjang hari, lalu datang ke pastoran dan didoakan dalam nama Tuhan Yesus, langsung bernapas dengan lancar.

Itulah pengalaman iman dan saya menjadi saksi atas karya Tuhan. Kita bisa menjadi saksi Kristus ketika kita menemukan pengalaman-pengalaman iman dalam kehidupan kita.

Sumber: kerahimanilahi.org (2019)

2. Pendalaman

Jawablah pertanyaan-pertanyaan berikut ini!

1) Apa yang dikisahkan dalam cerita itu?

2) Apa syarat menjadi seorang saksi?

3) Bagaimana menjadi saksi Kristus menurut cerita itu?
4) Apa saja pengalaman kamu sendiri menjadi saksi dalam hidupmu sebagai orang Katolik atau pengikut Yesus?

3. Penjelasan

- Menjadi saksi tidaklah mudah. Ia harus kredibel dan sungguh-sungguh menyaksikan peristiwa yang terjadi. Ia juga harus punya dasar dan bukti atas kesaksiannya. Datanya tepat dan bukan hanya "kata orang" atau *hoax*.
- Kita tidak pernah melihat langsung Yesus dan tidak melihat langsung karya Yesus sebagaimana dikisahkan dalam Kitab Suci namun dalam pengalaman ketika ada doa penyembuhan yang dibawakan oleh seorang romo seperti dalam kisah tadi dimana ia melihat sendiri seorang romo yang *stroke* bisa berjalan tanpa bantuan tongkat. Ada seorang anak yang kesulitan bernapas sepanjang hari, lalu datang ke pastoran dan didoakan dalam nama Tuhan Yesus, langsung bernapas dengan lancar. Itulah pengalaman iman sang pencerita yang menjadi saksi atas karya Tuhan. Kita bisa menjadi saksi Kristus ketika kita menemukan pengalaman-pengalaman iman dalam kehidupan kita.
- Kita sendiri juga mempunyai pengalaman masing-masing menjadi saksi Kristus dalam hidup sehari-hari dalam bentuk kata-kata dan perbuatan yang mencerminkan diri kita sebagai pengikut Yesus. Apakah kita berani menunjukkan identitas kita sebagai orang Katolik, misalnya dengan membuat tanda salib ketika memulai dan mengakhiri suatu kegiatan. Itu sekadar salah satu contoh sederhana yang mejadi ciri orang Katolik.

Langkah Kedua: Mendalami Pesan Kitab Suci

1. Baca dan simaklah teks Kitab Suci, Kis 7:51-8:1a!

51 Hai orang-orang yang keras kepala dan yang tidak bersunat hati dan
telinga, kamu selalu menentang Roh Kudus, sama seperti nenek moyangmu,
demikian juga kamu. 52 Siapakah dari nabi-nabi yang tidak dianiaya oleh
nenek moyangmu? Bahkan mereka membunuh orang-orang yang lebih
dahulu memberitakan tentang kedatangan Orang Benar, yang sekarang telah
kamu khianati dan kamu bunuh. 53 Kamu telah menerima hukum Taurat yang
disampaikan oleh malaikat-malaikat, akan tetapi kamu tidak menurutinya."
54 Ketika anggota-anggota Mahkamah Agama itu mendengar semuanya itu,
sangat tertusuk hati mereka. Maka mereka menyambutnya dengan gertakan

gigi. [55]Tetapi Stefanus, yang penuh dengan Roh Kudus, menatap ke langit, lalu melihat kemuliaan Allah dan Yesus berdiri di sebelah kanan Allah. [56]Lalu katanya: "Sungguh, aku melihat langit terbuka dan Anak Manusia berdiri di sebelah kanan Allah." [57]Maka berteriak-teriaklah mereka dan sambil menutup telinga serentak menyerbu dia. [58]Mereka menyeret dia ke luar kota, lalu melemparinya. Dan saksi-saksi meletakkan jubah mereka di depan kaki seorang muda yang bernama Saulus. [59]Sedang mereka melemparinya Stefanus berdoa, katanya: "Ya Tuhan Yesus, terimalah rohku." [60]Sambil berlutut ia berseru dengan suara nyaring: "Tuhan, janganlah tanggungkan dosa ini kepada mereka!" Dan dengan perkataan itu meninggallah ia. [8:1a] – Saulus juga setuju, bahwa Stefanus mati dibunuh.

2. Pendalaman

Jawablah pertanyaan-pertanyaan berikut ini!

1) Siapakah Stefanus?
2) Apa yang Stefanus katakan yang membuat para pemimpin agama sangat marah?
3) Ketika orang-orang menyeret Stefanus ke luar kota, apa yang mereka lakukan kepadanya?
4) Sebelum meninggal, Stefanus berdoa meminta apa kepada Allah?
5) Seperti Stefanus, apa yang harus kita lakukan sewaktu seseorang berbuat jahat kepada kita?
6) Apa makna menjadi saksi Yesus?

3. Penjelasan

- Menjadi saksi Kristus akan menuai banyak risiko seperti yang dialami Stefanus, martir pertama, dan para martir atau saksi Kristus lainnya di sepanjang segala abad.
- Menjadi saksi Kristus berarti menyampaikan atau menunjukkan apa yang dialami dan diketahuinya tentang Yesus Kristus kepada orang lain. Penyampaian penghayatan dan pengalaman akan Yesus itu dapat dilaksanakan melalui kata-kata, sikap, dan perbuatan nyata.
- Menjadi saksi Kristus ternyata dapat menuai banyak risiko. Yesus telah berkata: "Kamu akan dikucilkan, bahkan akan datang saatnya bahwa setiap orang yang membunuh kamu akan menyangka bahwa ia berbuat bakti bagi Allah (Yoh 16:2). Yesus sendiri telah menjadi martir. Ia menderita dan wafat di salib demi Kerajaan Allah.

- Dalam sejarah, kita juga tahu bahwa banyak orang telah bersedia menumpahkan darahnya demi imannya akan Kristus dan ajaran-Nya. Mereka mati demi imannya kepada Kristus. Banyak yang bersedia mati daripada harus mengkhianati imannya akan Kristus. Ada pula martir yang mati karena memerjuangkan keadilan dan kesejahteraan bagi orang-orang yang tertindas.

Langkah Ketiga: Menghayati Kesaksian (*Martyria*) dalam Hdup Sehari-hari

1. Reflkesi

Tulislah refleksi tentang menjadi saksi Yesus dalam hidupmu sehari-hari!

2. Aksi

Buatlah rencana aksi untuk mewujudkan tugas Gereja sebagai saksi Yesus dengan bersikap jujur, adil, bergaul dengan siapa saja tanpa sikap diskriminasi!

Doa Penutup

Dalam nama Bapa, Putera dan Roh Kudus. Amin.
Tuhan Yesus Kristus, kami berterima kasih atas sabda-Mu yang menyelamatkan. Ajaran-Mu kepada kami untuk setia pada iman kami membuat kami berani dan mampu menjadi saksi yang nyata bagi sesama. Bersama-Mu kami menjadi saksi Kristus, saksi yang membawa persaudaraan, cinta, kegembiraan, kedamaian, dan saksi yang setia melakukan kebaikan bagi sesama dan Gereja-Mu. Buatlah kami untuk tidak takut pada tantangan yang menggoda iman kami, jadikanlah kami saksi dan martir yang hidup menyebarkan ajaran pewartaan-Mu. Demi Kristus Tuhan dan Juru Selamat kami. Amin
Dalam nama Bapa, Putera dan Roh Kudus. Amin.

Rangkuman

- Kita mempunyai pengalaman masing-masing menjadi saksi Kristus dalam hidup sehari-hari dalam bentuk kata-kata dan perbuatan yang mencerminkan diri kita sebagai pengikut Yesus. Apakah kita berani menunjukan identitas kita sebagai orang Katolik, misalnya dengan membuat tanda salib ketika memulai dan mengakhiri suatu kegiatan. Itu sekadar salah contoh sederhana yang menjadi ciri orang Katolik.

- Menjadi saksi Kristus akan menuai banyak risiko seperti yang dialami Stefanus, martir pertama, dan para martir atau saksi Kristus lainnya di sepanjang segala abad.
- Menjadi saksi Kristus berarti menyampaikan atau menunjukkan apa yang dialami dan diketahuinya tentang Yesus Kristus kepada orang lain. Penyampaian penghayatan dan pengalaman akan Yesus itu dapat dilaksanakan melalui kata-kata, sikap, dan perbuatan nyata.
- Menjadi saksi Kristus ternyata dapat menuai banyak risiko. Yesus telah berkata: “Kamu akan dikucilkan, bahkan akan datang saatnya bahwa setiap orang yang membunuh kamu akan menyangka bahwa ia berbuat bakti bagi Allah (Yoh 16:2). Yesus sendiri telah menjadi martir. Ia menderita dan wafat di salib demi kerajaan Allah.
- Dalam sejarah, kita juga tahu bahwa banyak orang telah bersedia menumpahkan darahnya demi imannya akan Kristus dan ajaran-Nya. Mereka mati demi imannya kepada Kristus. Banyak yang bersedia mati daripada harus mengkhianati imannya akan Kristus. Ada pula martir yang mati karena memerjuangkan keadilan dan kesejahteraan bagi banyak orang.

D. Gereja yang Membangun Persekutuan *(Koinonia)*

Tujuan Pembelajaran

Peserta didik mampu memahami persekutuan *(koinonia)* sebagai karya pastoral Gereja menghayati dan mensyukurinya serta dapat mewujudkannya dalam hidupnya sehari-hari.

Pengantar

Gereja purba atau Gereja perdana telah menunjukkan satu sikap komuniter yang sangat mencolok. Menurut Kisah Para Rasul, komunitas perdana di Yerusalem hidup “sehati dan sejiwa, dan tidak seorangpun yang berkata, bahwa sesuatu dari kepunyaannya adalah miliknya sendiri, tetapi segala sesuatu adalah kepunyaan mereka bersama” (Kis 4:32). Jadi, sejak awal mulanya, Gereja lebih menyerupai sebuah komunitas yang rukun dan saling mengasihi, daripada sebuah perkumpulan orang yang beraskese secara individualistis. Hal serupa bisa kita lihat dalam diri kelompok para murid yang hidup bersama dengan Yesus dan diutus berdua-dua,

meskipun barangkali karya pewartaan mereka bisa menjangkau lebih banyak orang jika mereka diutus sendiri-sendiri (*bdk*. Mark 3:13-14; 6:6; Luk 10:1). Teolog Karl Rahner mengatakan bahwa peristiwa Pentakosta juga merupakan sebuah pengalaman yang bercorak komuniter, saat para murid bersama Bunda Maria berkumpul bersama dan dalam persatuanlah mereka menerima pencurahan Roh Kudus.

Doa Pembuka

Marilah mengawali kegiatan pembelajaran ini dengan berdoa!

Dalam nama Bapa, Putera dan Roh Kudus. Amin
Allah Bapa yang Mahakuasa, Roh Kudus telah menyatukan kami untuk berbakti, bersatu, berkomunitas untuk menimba semangat cinta kesatuan dan persaudaraan. Melalui pertemuan ini, sanggupkanlah kami untuk termotivasi menghayati semangat Putra-Mu, semangat persekutuan yang menguduskan sebagaimana Tubuh Kristus menguduskan kami dan Gereja-Nya. Demi Kristus Tuhan dan pengantara kami. Amin.
Dalam nama Bapa, Putera dan Roh Kudus. Amin.

Langkah Pertama: Menggali Pengalaman Hidup Persekutuan

1. Marilah mengamati realita kehidupan dengan membaca artikel berikut ini!

Aksi Solidaritas Umat Katolik Menolong Sesamanya

Membangun rumah warga

Persekutuan umat Katolik yang terhimpun dalam Komunitas Basis Gerejawi (KBG) St. Kristoforus, Paroki St. Paulus, Depok, Keuskupan Bogor bergotong royong membangun rumah salah satu warganya dengan penuh semangat persaudaraan.

Kisah ini terjadi pada tahun 1998 dimana ada seorang warga di KBG St. Kristoforus yang terkena pemutusan hubungan kerja (PHK) dari sebuah kedutaan asing di Jakarta. Sebagian dari uang PHK–nya digunakan untuk membeli tanah kosong di daerah Susukan, Bojonggede, kabupten Bogor. Ternyata setelah membeli lahan kosong itu, ia mengalami kekurangan dana untuk membangun rumah tempat tinggal bersama keluarganya. Lokasi tanah yang dibeli kala itu cukup jauh dari jalan raya, dan untuk mecapai lokasi tersebut, harus melalui jalan setapak melewati semak belukar perkebunan penduduk setempat.

Meski di tengah kebun yang cukup jauh dari perkampungan, warga Katolik ini membangun rumah sementara atau tepatnya pondok untuk tempat mereka bernaung. Bahan baku rumah dibuat dari bambu dan dipasang di bawah sebuah

pohon besar. Sebagai dinding rumah, ia membuatnya dari seng. Selama hampir setahun keluarga dengan empat orang anak saat itu berdiam di dalam rumah sederhananya dengan penerangan petromax atau lampu gas di malam hari. Sebelumnya mereka tinggal di rumah kontrakan di Jakarta Selatan. “Dari pada membayar kontrakan, lebih baik tinggal di rumah sendiri, meski sederhana di tengah kebun yang sepi”, kata bapak ini.

Beberapa bulan kemudian, keluarga ini melaporkan keberadaannya pada pengurus komunitas umat Katolik yang ada di sekitar tempat tinggalnya, yang kemudian hari diberi nama wilayah St. Kristoforus, paroki St. Paulus Depok. Pengurus KBG berkunjung ke tempat kediaman keluarga itu dan merasa tersentuh hatinya melihat kondisi rumah yang sangat sederhana itu.

Pengurus KBG pun berdiskusi dan memutuskan agar umat bergotong royong membangun rumah warganya tersebut. Pastor paroki St. Paulus Depok pun mendukung gerakan solidaritas umat untuk membangun rumah yang layak huni bagi keluarga itu.

Sumbangan umat pun berdatangan, ada yang menyumbang semen, ada yang menyumbang pasir, ada yang menyumbang batu kali, tripleks, ubin, batang bambu, balok, usuk, dan lain. Setelah terkumpul dicarikan tukang di kalangan umat sendiri dan mulailah dibangun rumah itu. Dalam waktu sebulan rumah itu telah berdiri meski belum sepenuhnya utuh. Prinsipnya rumah itu layak untuk dihuni, sehingga terhindar dari panas matahari dan guyuran air di musim hujan.

Selain keluarga ini, ada juga keluarga Katolik di lingkungan atau KBG yang nasibnya serupa. Umat di lingkungan atau wilayah pun melakukan hal yang sama yaitu bersatu, bergotong royong membangun rumah warga seiman yang sangat membutuhkan uluran tangan sesamanya itu.

Solidaritas Umat Katolik di masa Pandemi COVID -19

Selama masa pandemi COVID-19 ini, gerakan solidaritas umat di wilayah rohani ini terus berkobar membantu yang terpapar COVID-19 dengan suplemen dan obat-obatan, maupun memberikan paket sembako bagi keluarga-keluarga yang terdampak pada pekerjaannya. Paroki pun turut mensuport bansos selama masa covid ini untuk keterpenuhan kebutuhan dasar umat yang terkena dampak secara ekonomi keluarga. (Daniel Boli Kotan)

2. Pendalaman

Jawablah pertanyaan-pertanyaan berikut ini!

1) Apa isi artikel berita di atas?
2) Mengapa umat Katolik mau membangun rumah salah satu warganya?
3) Apa yang kalian ketahui dan pahami tentang Komunitas Basis Gerejawi?
4) Apa nama kelompok basis umat Katolik di parokimu? Apa saja kegiatan dalam kelompok umatmu itu?

3. Penjelasan

Umat dari KBG atau wilayah St. Kristoforus, paroki St Paulus Depok sebagai sebuah komunitas umat beriman kristiani merasa terpanggil untuk membantu sesamanya yang sangat membutuhkan pertolongan. Semangat persaudaraan dan solidaritas diwujudkan dengan cara berbagi apa yang mereka miliki dan tenaga untuk bersama-sama bekerja gotong royong membangun rumah salah satu warganya.

Semangat persaudaraan, solidaritas dan gotongroyong dalam komunitas umat beriman kristiani tetap hidup dan berkobar hingga saat ini ketika negeri kita dan dunia mengalami bencana pandemi COVID-19. Umat saling bahu membahu memerhatikan anggota umat yang terdampak langsung COVID-19.

Pengertian KBG, menurut Sidang Agung Gereja Katolik Indonesia (SAGKI) tahun 2000 adalah cara hidup berdasarkan iman, jumlah anggotanya tidak terlalu banyak, komunikasi terbuka antar-anggota dalam semangat persaudaraan, membangun solidaritas dengan sesama, khususnya dengan saudara yang miskin dan tertindas. Inspirasi dasar pemahaman demikian adalah teladan hidup jemaat perdana sehingga komunitas basis merupakan Gereja mini yang hidup dinamis dalam pergumulan iman. Dengan cara seperti ini, diyakini bahwa kehadiran Gereja bisa lebih mengakar, lebih kontekstual dan mampu menjalankan perannya untuk menjadi terang dan menggarami dunia seturut irama zaman.

SAGKI 2000 mengakui bahwa sebagai bagian integral dari bangsa, umat Katolik Indonesia sepenuhnya ikut menghadapi permasalahan dan tantangan-tantangan yang dihadapi bangsa Indonesia, seperti reformasi,situasi penuh ketakutan dan penderitaan. Peserta sidang berkeyakinan bahwa KBG merupakan jawaban yang tepat untuk pertanyaaan: “Bagaimana kita umat Katolik sebagai warga masyarakat melibatkan diri dalam pergumulan bangsa ini mewujudkan Indonesia baru yang lebih adil, lebih manusiawi,lebih damai dan memiliki keputusan hukum?”

Langkah Kedua: Menggali ajaran Kitab Suci tentang Persekutuan (*Koinonia*)

1. Baca dan simaklah Kisah Para Rasul 4:32-37!

32 Adapun kumpulan orang yang telah percaya itu, mereka sehati dan sejiwa, dan tidak seorang pun yang berkata, bahwa sesuatu dari kepunyaannya adalah miliknya sendiri, tetapi segala sesuatu adalah kepunyaan mereka bersama. 33 Dan dengan kuasa yang besar rasul-rasul memberi kesaksian tentang kebangkitan Tuhan Yesus dan mereka semua hidup dalam kasih karunia yang melimpah-limpah. 34 Sebab tidak ada seorang pun yang berkekurangan di antara mereka; karena semua orang yang mempunyai

tanah atau rumah, menjual kepunyaannya itu, dan hasil penjualan itu mereka bawa [35]dan mereka letakkan di depan kaki rasul-rasul; lalu dibagi-bagikan kepada setiap orang sesuai dengan keperluannya. [36]Demikian pula dengan Yusuf, yang oleh rasul-rasul disebut Barnabas, artinya anak penghiburan, seorang Lewi dari Siprus. [37]Ia menjual ladang, miliknya, lalu membawa uangnya itu dan meletakkannya di depan kaki rasul-rasul.

2. Pendalaman

Jawablah pertanyaan-pertanyaan berikut ini!

1) Apa yang dikisahkan pada cerita Kitab Suci tadi?
2) Apa arti persekutuan menurut Kitab Suci?
3) Apa ciri-ciri persekutuan umat?
4) Apa fungsi persekutuan umat?

3. Penjelasan

- Gambaran tentang persekutuan umat atau komunitas basis model jemaat perdana (Kis 4:32-37) dapat menjadi model atau cermin bagi kita untuk membangun persekutuan umat atau komunitas basis, atau lingkungan rohani atau apapun istilahnya sesuai kebiasaan Gereja setempat atau Gereja lokal.
- Model komunitas umat perdana itu tidak dimaksudkan hanya untuk kelompok kecil umat saja, tetapi sesungguhnya model hidup (gaya hidup) jemaat perdana itu juga merupakan patron dan acuan untuk model atau cara hidup Gereja (umat beriman) sepanjang waktu, partikular maupun universal. Artinya bahwa cara hidup jemaat perdana itu juga tetap merupakan cita-cita yang terus-menerus diupayakan, diperjuangkan dan diwujudkan oleh umat beriman sepanjang waktu.
- Ciri-ciri utama cara hidup jemaat perdana itu nampak sangat menonjol dalam lima hal yaitu adanya:
    - persaudaraan/persekutuan,
    - mendengarkan sabda/pengajaran,
    - pelayanan terhadap sesama/solidaritas,
    - perayaan iman/pemecahan roti/doa, dan
    - memberi kesaksian iman (tentang Tuhan) melalui cara hidup mereka.
- Karena cara hidup mereka itu, mereka disukai semua orang, jumlah mereka makin lama makin bertambah dan mereka sangat dihormati orang banyak.

Langkah Ketiga: Menghayati Persekutuan (*Koinonia*)

1. **Refleksi**

Tulislah refleksi tentang semangat membangun persekutuan umat (*koinonia*) dalam hidupmu sebagai anggota Gereja!

2. **Aksi**

Buatlah rencana aksi untuk mengambil bagian dalam persekutuan umat di sekolah, lingkungan rohani, komunitas umat basis atau kring, dan lain-lain!

Doa Penutup

Dalam nama Bapa, Putera dan Roh Kudus. Amin.
Allah Bapa di surga, bersama Gereja-Mu yang kudus, kami bersyukur dan berterima kasih, telah menyelesaikan pembelajaran ini, kami memeroleh pengetahuan dan tumbuhnya iman. Tuhan, semoga kami sanggup membangun, berpartisipasi dalam komunitas Gereja-Mu, menciptakan kerukunan, kedamaian, kemajuan, saling mengasihi dalam persaudaraan atau persekutuan; mendengarkan sabda pengajaran, pelayanan terhadap sesama atau solidaritas serta perayaan iman atau pemecahan roti/doa; sanggupkan kami untuk memberi diri kami dalam kesaksian iman melalui cara hidup kami.
Karena Kristus Tuhan dan Juru Selamat kami. Amin.
Dalam nama Bapa, Putera dan Roh Kudus. Amin.

Rangkuman

- Perjuangan Komunitas Basis Gerejawi (KBG) di tengah masyarakat antara lain mewujudkan nilai toleransi kehidupan beragama dan dapat terus diwariskan kepada anak cucu serta mendapat jaminan dari pemerintah.
- Menurut Sidang Agung Gereja Katolik Indonesia (SAGKI) tahun 2000, pengertian KBG adalah cara hidup berdasarkan iman, jumlah anggotanya tidak terlalu banyak, komunikasi terbuka antar-anggota dalam semangat persaudaraan, membangun solidaritas dengan sesama, khususnya dengan saudara yang miskin dan tertindas. Inspirasi dasar pemahaman demikian adalah teladan hidup jemaat perdana sehingga komunitas basis merupakan Gereja mini yang hidup dinamis dalam pergumulan iman.
- Gereja purba atau Gereja perdana telah menunjukkan satu sikap komuniter yang sangat mencolok. Menurut Kisah Para Rasul, komunitas perdana di Yerusalem hidup “sehati dan sejiwa, dan tidak seorangpun yang berkata, bahwa sesuatu dari kepunyaannya adalah miliknya sendiri, tetapi segala sesuatu

adalah kepunyaan mereka bersama”(Kis 4:32). Jadi, sejak awal mulanya, Gereja lebih menyerupai sebuah komunitas yang rukun dan saling mengasihi, daripada sebuah perkumpulan orang yang beraskese secara individualistis.

- Ciri-ciri utama cara hidup jemaat perdana itu tampak sangat menonjol dalam lima hal yaitu adanya: persaudaraan/persekutuan; mendengarkan sabda/pengajaran; pelayanan terhadap sesama/solidaritas; perayaan iman/pemecahan roti/doa; dan memberi kesaksian iman (tentang Tuhan) melalui cara hidup mereka.

E. Gereja yang Melayani *(Diakonia)*

Tujuan Pembelajaran

Peserta didik mampu memahami *diakonia* sebagai karya pastoral Gereja menghayati dan mensyukurinya serta dapat mewujudkannya dalam hidupnya sehari-hari.

Pengantar

Gereja (umat Allah) dipanggil untuk melayani manusia, seluruh umat manusia. “Melayani” adalah kata penting dalam ajaran Yesus. Pada malam perjamuan terakhir, Yesus membasuh kaki para murid-Nya. Hal ini menunjukkan bahwa para pengikut Yesus harus merendahkan diri dan rela menjadi pelayan bagi sesamanya. Jika orang ingin menjadi terkemuka, ia harus rela menjadi pelayan. Yesus sendiri menegaskan: “Anak manusia datang bukan untuk dilayani, melainkan untuk melayani” (Mrk 10: 45). Itulah sikap yang diharapkan oleh Yesus terhadap murid-murid-Nya. Gereja mempunyai tanggung jawab untuk melayani manusia. Dasar pengabdian Gereja adalah imannya akan Kristus. Barangsiapa menyatakan diri murid Kristus, “ia wajib hidup seperti Kristus” (1Yoh 2:6). Kristus yang “mengambil rupa seorang hamba” (Flp 2:7) tidak ada artinya jika murid-murid-Nya mengambil rupa seorang penguasa. Melayani berarti mengikuti jejak Kristus.

Doa Pembuka

Marilah mengawali kegiatan pembelajaran ini dengn berdoa!

Dalam nama Bapa, Putera dan Roh Kudus. Amin.
Bapa yang penuh kasih, terima kasih atas kasih karunia-Mu yang telah menghimpun kami di sini. Berkatilah kami agar dalam kegiatan belajar ini

kami beroleh pengetahuan, iman yang mengakar dan kuat sehingga kami terbuka selalu pada karya Roh-Mu dalam tugas pelayanan Gereja-Mu. Bapa, Engkau mengajak kami untuk saling melayani dalam hidup kami. Tumbuhkanlah kesadaran kami melalui pembelajaran ini, agar kami melibatkan diri dalam tugas pelayanan Gereja. Demi Yesus Kristus Putra-Mu, Tuhan dan Juru Selamat kami. Amin.
Dalam nama Bapa, Putera dan Roh Kudus. Amin.

Langkah Pertama: Menggali Pengalaman tentang Gereja yang Melayani

1. Permainan

a. Melakukan permainan dengan tema "Tempatkan Aku di Tempatnya"

1) Kelas dibagi menjadi 5 kelompok (5 karya pastoral Gereja).
2) Setiap kelompok berdiri membentuk barisan.
3) Di depan kelas (bangku) disiapkan potongan-potongan kertas berisi contoh-contoh nyata/konkret dari karya pastoral Gereja (yang terbanyak adalah contoh nyata melayani).
4) Pemimpin permainan akan menyebut satu karya pastoral Gereja (*liturgia* misalnya) dan anggota kelompok yang di depan, berlari untuk mengambil 1 kertas di depan kelas yang berisi contoh nyata dari *liturgia* lalu mengangkat/menunjukkan kepada juri.
5) Juri akan menentukan benar atau salah.
6) Pemain pertama tersebut kemudian kembali ke barisannya dengan posisi di paling belakang.
7) Lalu lanjut ke pemain kedua dari setiap baris akan maju mengambil contoh karya pastoral Gereja lalu menunjukkan ke juri.
8) Pemenangnya adalah yang bisa menebak contoh konkret karya pastoral Gereja dengan benar.

b. Pendalaman

Setelah melakukan permainan, cobalah menjawab pertanyaan-pertanyaan berikut ini!

1) Mengapa kalian memilih pilihan-pilihan tadi?
2) Apa yang membedakan karya pastoral Gereja sehingga kalian bisa memilih contohnya dengan tepat?
3) Contoh yang paling banyak dari pastoral Gereja tadi apa?
4) Apakah makna Gereja yang melayani?

2. Bacalah cerita berikut ini!

Wisma Lansia Panti Rukmi: Setia Melayani Lansia

Sejak empat tahun silam para suster Kongregasi SFD membuka pelayanan bagi para lansia di Pati, Jawa Tengah. Melalui Wisma Lansia ini, mereka menebarkan jala kasih Allah.



Gambar 4.3. Sr. Luisa Krova, SFD.
Sumber: www.hidupkatolik.com/Ansel Deri (2017)

Saban pagi, aura kebahagiaan tampak terpancar dengan jelas dari para penghuni Wisma Lansia Panti Rukmi Pati, Jawa Tengah. Salah seorang penghuni panti ini, Mbah Sriah yang telah berusia 70 tahun, suatu pagi disambut gembira oleh sesama penghuni panti. Tiap pagi menjadi kesempatan untuk memulai berbagi cerita pengalaman hidup, baik suka maupun duka. Selain berbagi pengalaman, di wisma ini mereka hidup dengan saling mengasihi dan menganggap satu dengan yang lainnya sebagai keluarga besar.

Pengalaman serupa juga dialami Setyawati yang sudah berusia 83 tahun dan Masripah yang usianya telah berkepala sembilan. Mereka memilih tinggal di Panti Rukmi agar ada yang memerhatikan dan merawat mereka.

Keputusan untuk tinggal dan menghabiskan sisa hidup di panti menjadi pilihan yang tepat bagi Mbah Sriah. Pada masa produktif, ia seorang bidan. Hal demikian pun dirasakan Diana, janda tanpa anak ini mengidap diabetes. Ia juga berharap mendapatkan perawatan pada usia senja, sebab tak ada saudara yang merawatnya.

Melayani

Penanggung jawab Panti Rukmi, Suster Luisa SFD menjelaskan, Panti Rukmi merupakan rumah bagi orang lanjut usia. Mereka akan dirawat, disapa, dilayani sepenuh kasih dan bertanggung jawab. Biarawati dari Kongregasi Suster Fransiskus Dina (*Congregation of Minor Francis Sisters*/SFD) ini menambahkan, di rumah ini, para lansia leluasa berbagi pengalaman cerita hidup, baik suka maupun duka pada sisa hidup mereka sampai ajal menjemput.

Sr. Luisa melihat, kebanyakan orang pada masa tuanya kurang mendapatkan kasih sayang maupun perhatian dari keluarga, saudara, ataupun kerabat. Berangkat dari keprihatinan ini, para suster memilih melakukan pelayanan melalui Panti Rukmi. "Melalui karya ini, kami mau menunjukkan kepedulian kepada mereka yang kecil, lemah, miskin, dan tersingkir, khususnya para lansia," ungkap Sr. Luisa.

Panti Rukmi terbentuk pada 2013. Pada awal perintisan, Panti Rukmi menggunakan bekas gedung rumah sakit. Ketika itu, Panti mulai mengurus tiga orang lansia. Seiring perjalanan karya, hingga 2017 pengelola sudah merawat 32 lansia. Dari jumlah itu, ada yang sudah meninggal akibat usia tua dan juga sakit. Saat ini terdapat 21 orang lansia yang masih menempati kamar-kamar. Mereka berasal dari latar belakang yang berbeda-beda, baik agama maupun suku.

Pilihan untuk tinggal dan dirawat di panti datang dengan berbagai alasan. Kebanyakan dari penghuni panti adalah mereka yang sudah tua dan tidak mampu mengurus diri sendiri. Ada juga dari mereka yang dirawat karena sakit. Sebagian datang dari latar belakang ekonomi mampu, namun karena kesibukan, anak-anak mereka tidak sempat untuk merawat orang tuanya.

Namun, kebanyakan penghuni berasal dari keluarga dengan ekonomi yang kurang beruntung.

Tiap pagi setelah dimandikan, para lansia yang masih kuat menghangatkan badan dengan berjemur di bawah terik sang surya. Sedangkan mereka yang tidak berjemur, akan bersenam ringan bersama dengan panduan seorang suster. Hal ini dilakukan agar kondisi jasmani tubuh mereka tetap kuat dan segar.

Untuk melengkapi kebutuhan rohani para lansia, setiap minggu kedua dalam bulan, selalu ada pendeta yang memimpin ibadat. Seusai ibadat dilanjutkan dengan mengunjungi penghuni panti satu per satu di kamarnya. Bagi lansia yang beragama Katolik, setiap hari Minggu ada penerimaan Komuni Suci dan Misa di Kapel San Damiano setiap hari Sabtu. "Suasana yang kami ciptakan ini kiranya sungguh membuat mereka bahagia," ujar Sr. Luisa.

Selain kesehatan dan kebutuhan rohani, para Suster SFD juga memerhatikan kebutuhan sosial mereka dengan menyisipkan agenda rohani dan sharing antarpenghuni Panti Rukmi. Sr Luisa berkata, dengan menciptakan kondisi sosial yang menyenangkan akan sangat membantu para lansia agar tetap memiliki kepercayaan diri yang kuat. Terlepas dari itu, Sr. Luisa berharap, para lansia mendapatkan kehidupan penuh kasih, kedamaian, kegembiraan, harmonis, serta teman pada masa senja.

Kelengkapan kebahagiaan melalui sapaan dan perhatian para lansia selain datang dari keluarga yang berkunjung. Ada juga bentuk perhatian yang datang dari berbagai komunitas yang ada di Pati dan sekitarnya. Mereka datang menyapa

dengan cara mengajak para lansia bercerita. “Dalam melayani para lansia secara personal dan menyeluruh diharapkan terjalin hubungan kekeluargaan, bukan lagi hubungan antara pasien dengan perawat. Kami semua dengan penuh dedikasi mendampingi dan melayani lansia dan menghadirkan kerajaan Allah bagi mereka yang tinggal di tempat ini,” ujar Sr. Luisa.

Menanti izin

Sr. Luisa menuturkan, dalam pelayanan kepada para lansia, para suster berpegang pada spiritualitas dan visi kongregasi. Wisma Lansia senantiasa menjadi tempat dan sarana untuk menghadirkan kasih Tuhan. Ia menyadari, hal ini dapat terwujud jika terus mendampingi dan melayani mereka dengan semangat kasih dan persaudaraan.

Para Suster SFD dalam melayani para lansia berusaha sebisa mungkin menerapkan nilai-nilai kongregasi, seperti semangat *fraternitas* dan nilai dina. Semangat berarti selalu bergembira dan bersukacita dalam melakukan karya yang diemban. *Fraternitas* berarti mengutamakan dan meninggikan kaum papa dan semua makhluk yang ada dengan cinta kasih, keramahan, persaudaraan, dan pembawa damai di mana pun mereka ditugaskan. Sedangkan dina berarti dengan semangat pertobatan dan doa yang terus-menerus menumbuhkan sikap sederhana, rendah hati, tulus, rela berkorban, dan tanpa pamrih. (Ansel Deri)

Sumber: www.hidupkatolik.com/Ansel Deri (2017)

3. Pendalaman

Jawablah pertanyaan-pertanyaan berikut ini!

1) Apa yang dikisahkan dalam cerita ini?
2) Apa saja latar belakang para lansia, penghuni panti Rukmi?
3) Keprihatinan apa yang mendorong para suster SFD membangun panti ini?
4) Semangat apa yang melandasi karya para suster SFD ini?
5) Apa yang dirasakan para lansia di panti ini?
6) Apa kesan dan pesanmu terhadap karya kasih para suster Kongregasi SFD ini?

4. Penjelasan

- Sebagian besar penghuni panti Rukmi adalah para orang tua usia lanjut yang tidak mampu mengurus diri sendiri. Ada juga yang dirawat karena sakit. Sebagian datang dari latar belakang ekonomi mampu, namun karena kesibukan, anak-anak mereka tidak sempat untuk merawat orang tuanya. Namun, kebanyakan penghuni berasal dari keluarga dengan ekonomi yang kurang beruntung.

- Keprihatinan: kebanyakan orang pada masa tuanya kurang mendapatkan kasih sayang maupun perhatian dari keluarga, saudara, ataupun kerabat.
- Para suster memilih melakukan pelayanan bagi para manula melalui Panti Rukmi. Melalui karya ini, para suster mau menunjukkan kepedulian kepada mereka yang kecil, lemah, miskin, dan tersingkir, khususnya para lansia.

Langkah Kedua: Menggali Pesan Kitab Suci

1. Bacalah dan simaklah Injil Markus 10:35-45!

Bukan Memerintah Melainkan Melayani

"[35]Lalu Yakobus dan Yohanes, anak-anak Zebedeus, mendekati Yesus dan berkata kepada-Nya: "Guru, kami harap supaya Engkau kiranya mengabulkan suatu permintaan kami!". [36]Jawab-Nya kepada mereka, "Apa yang kamu kehendaki, Aku perbuat bagimu?" [37]Lalu kata mereka: Perkenankanlah kami duduk dalam kemuliaan-Mu kelak, yang seorang di sebelah kanan-Mu dan yang seorang di sebelah kiri-Mu. [38] Tetapi kata Yesus kepada mereka, "Kamu tidak tahu apa yang kamu minta. Dapatkah kamu meminum cawan yang harus Kuminum dan dibaptis dengan baptisan yang harus Kuterima?" [39]Jawab mereka, "Kami dapat." Yesus berkata kepada mereka, "Memang, kamu akan meminum cawan yang harus Kuminum dan akan dibaptis dengan baptisan yang harus Kuterima. [40]Tetapi hal duduk di sebelah kanan-Ku atau di sebelah kiri-Ku, Aku tidak berhak atau memberikannya. Itu akan diberikan kepada orang-orang bagi siapa itu telah disediakan". [41]Mendengar itu kesepuluh murid yang lain menjadi marah kepada Yakobus dan Yohanes. [42]Tetapi Yesus memanggil mereka lalu berkata, "Kamu tahu, bahwa mereka yang disebut pemerintah bangsa-bangsa memerintah rakyatnya dengan tangan besi, dan pembesar-pembesarnya menjalankan kuasanya dengan keras atas mereka. [43]Tidaklah demikian di antara kamu. Barangsiapa ingin menjadi besar di antara kamu, hendaklah ia menjadi pelayanmu, [44]dan barangsiapa ingin menjadi yang terkemuka di antara kamu, hendaklah ia menjadi hamba untuk semuanya. [45]Karena anak manusia juga datang bukan untuk dilayani, melainkan untuk melayani dan untuk memberikan nyawa-Nya menjadi tebusan bagi banyak orang."

2. Pendalaman

Jawablah pertanyaan-pertanyaan berikut ini!

1) Apa isi pesan Kitab Suci yang telah dibaca?
2) Sikap apakah yang diajarkan Yesus kepada kita?

3) Salah satu tugas Gereja adalah melayani. Sebutkan dan jelaskan ciri-ciri pelayanan Gereja itu!

3. Penjelasan

- Yesus mengajarkan kita untuk saling melayani dengan kerendahan hati. Demikian halnya sebagai pemimpin. Seorang pemimpin dipilih untuk melayani umat atau masyarakat dan bukan sebaliknya untuk dilayani.
- Dasar pelayanan dalam Gereja adalah semangat pelayanan Kristus sendiri. Yesus berkata, “Barangsiapa ingin menjadi besar di antara kamu, hendaklah ia menjadi pelayanmu, dan barangsiapa ingin menjadi yang terkemuka di antara kamu, hendaklah ia menjadi hamba untuk semuanya. Karena anak manusia juga datang bukan untuk dilayani, melainkan untuk melayani dan untuk memberikan nyawa-Nya menjadi tebusan bagi banyak orang.”
- Ciri-ciri pelayanan Gereja adalah bersikap sebagai pelayan, setia pada Yesus Kristus, perhatian pada orang miskin dan yang tersingkirkan dalam kehidupan masyarakat serta selalu bersikap rendah hati sebagai murid-murid Yesus.

Langkah Ketiga: Menghayati Semangat Pelayanan (*Diakonia*) dalam Hidup Sehari-hari.

1. Refleksi

Tulislah refleksi tentang semangat pelayanan Gereja di tengah masyarakat!

2. Aksi

Buatlah rencana aksi pelayanan di rumah, sekolah, lingkungan Gereja, dan lingkungan masyarakat sekitarnya!

Doa Penutup

Dalam nama Bapa, Putera dan Roh Kudus. Amin.
Allah Bapa yang Mahabaik, kami bersyukur telah mendengar firman-Mu melalui kegiatan belajar ini. Semoga apa yang kami peroleh dalam pelajaran tentang Gereja yang melayani dapat menumbuhkan semangat kami dalam pelayanan Gereja yang kudus. Demi Kristus Tuhan dan Juru Selamat kami.
Kemuliaan kepada Bapa dan Putra dan Roh Kudus….
Dalam nama Bapa, Putera dan Roh Kudus. Amin.

Rangkuman

- Para suster memilih melakukan pelayanan bagi para manula melalui Panti Rukmi. Melalui karya ini, para suster mau menunjukkan kepedulian kepada mereka yang kecil, lemah, miskin, dan tersingkir, khususnya para lansia.
- Yesus adalah teladan hidup kita umat kristiani. Yesus mengajarkan kita untuk saling melayani dengan kerendahan hati. Demikian halnya sebagai pemimpin. Seorang pemimpin dipilih untuk melayani umat atau masyarakat dan bukan sebaliknya untuk dilayani.
- Dasar pelayanan dalam Gereja adalah semangat pelayanan Kristus sendiri. Yesus berkata, "Barangsiapa ingin menjadi besar di antara kamu, hendaklah ia menjadi pelayanmu, dan barangsiapa ingin menjadi yang terkemuka di antara kamu, hendaklah ia menjadi hamba untuk semuanya. Karena anak manusia juga datang bukan untuk dilayani, melainkan untuk melayani dan untuk memberikan nyawa-Nya menjadi tebusan bagi banyak orang."
- Ciri-ciri pelayanan Gereja adalah bersikap sebagai pelayan, setia pada Yesus Kristus, perhatian pada orang miskin dan yang tersingkirkan dalam kehidupan masyarakat serta selalu bersikap rendah hati sebagai murid-murid Yesus.

Penilaian

Aspek Pengetahuan

Jawablah pertanyaan-pertanyaan berikut ini!

1. Jelaskan apa makna liturgi dalam Gereja Katolik!
2. Jelaskan apa makna perayaan Ekaristi sungguh-sungguh merupakan sumber dan puncak seluruh hidup kristiani!
3. Jelaskan apa makna doa dalam Gereja Katolik!
4. Jelaskan makna sakramen dan jelaskan tujuh sakramen Gereja Katolik!
5. Jelaskan makna pewartaan (*kerygma*) dalam Gereja Katolik!
6. Sebut beberapa contoh kegiatan pewartaan (kerygma) dalam Gereja Katolik!
7. Jelaskan apa makna Gereja yang bersaksi (*martyria*)!
8. Jelaskan apa makna persekutuan (*koinonia*) dan apa ciri-ciri persekutuan umat atau komunitas basis model jemaat perdana (Kis 4:32-37)!

9. Jelaskan apa makna pelayanan (*diakonia*) dan apa dasar pelayanan Gereja Katolik!
10. Jelaskan ciri-ciri pelayanan (*diakonia*) Gereja Katolik!

Aspek Keterampilan

a. Membuat niat dan melaksanakannya: mengajak anggota keluarga berdoa novena dan melaporkannya secara tertulis serta laporannya ditandatangani orang tua.
b. Membacakan/membawakan hasil renungan singkat yang sudah dibuat dalam doa bersama di keluarga, lalu melaporkan hasilnya dalam buku catatan. Laporannya ditandatangani orang tua.
c. Membuat rencana aksi untuk mewujudkan tugas Gereja sebagai saksi Yesus dengan bersikap jujur, adil, bergaul dengan siapa saja tanpa sikap diskriminatif.
d. Membuat rencana aksi untuk mengambil bagian dalam persekutuan umat di sekolah, lingkungan rohani, komunitas umat basis atau kring, dan lain-lain.
e. Menuliskan refleksi dengan membuat renungan singkat dari perikop Kitab Suci yang menjadi inspirasi hidupnya sebagai seorang pewarta dalam hidupnya sehari-hari.
f. Menuliskan refleksi tentang menjadi saksi Yesus dalam hidup saya sehari-hari.
g. Menuliskan refleksi tentang semangat membangun persekutuan umat (*koinonia*) dalam hidupnya sebagai anggota Gereja.
h. Menuliskan refleksi tentang bagaimana semangat melayani dimiliki oleh mereka semangat pelayanan Gereja di tengah masyarakat.

Pedoman penilaian untuk refleksi

Kriteria	A (4)	B (3)	C (2)	D (1)
Struktur Refleksi	Menggunakan struktur yang sangat sistematis (Pembukaan – Isi – Penutup)	Menggunakan struktur yang cukup sistematis (Dari 3 bagian, terpenuhi 2).	Menggunakan struktur yang kurang sistematis (Dari 3 bagian, terpenuhi 1).	Menggunakan struktur yang tidak sistematis (Dari struktur tidak terpenuhi sama sekali).
Isi Refleksi (Mengungkapkan tema yang dibahas)	Mengungkapkan syukur kepada Allah dan menggunakan referensi Kitab Suci.	Mengungkapkan syukur kepada Allah, tapi tidak menggunakan referensi Kitab Suci secara signifikan.	Kurang mengungkapkan syukur kepada Allah, tidak ada referensi Kitab Suci.	Tidak mengungkapkan syukur kepada Allah.

Bahasa yang digunakan dalam refleksi	Menggunakan bahasa yang jelas dan sesuai dengan Pedoman Umum Ejaan Bahasa Indonesia.	Menggunakan bahasa yang jelas namun ada beberapa kesalahan tidak sesuai dengan Pedoman Umum Ejaan Bahasa Indonesia.	Menggunakan Bahasa yang kurang jelas dan banyak kesalahan tidak sesuai dengan Pedoman Umum Ejaan Bahasa Indonesia.	Menggunakan Bahasa yang tidak jelas dan tidak sesuai dengan Pedoman Umum Ejaan Bahasa Indonesia.

$$\textbf{Skor} = \frac{\textbf{Jumlah nilai}}{\textbf{Skor maksimal}} \times 100\%$$

90 - 100	**A**
80 - 89	**B**
70 - 79	**C**
0 - 69	**D**

Aspek Sikap

a. Penilaian Sikap Spiritual

Nama : ....

Kelas/Semester : ..../.........................

Petunjuk:

1. Bacalah baik-baik setiap pernyataan dan berilah tanda √ pada kolom yang sesuai dengan keadaan dirimu yang sebenarnya!
2. Serahkan kembali format yang sudah kamu isi kepada bapak/ibu guru!

No.	Butir Instrumen Penilaian	Selalu	Sering	Jarang	Tidak pernah
1.	Saya berdoa secara pribadi setiap hari.				
2.	Saya aktif mengikuti perayaan Misa pada hari Minggu dan hari raya.				
3.	Saya aktif berdoa secara kelompok di lingkungan/ umat basis.				
4.	Saya beriman pada Yesus sebagai Tuhan dan Juru Selamat umat manusia.				
5.	Saya berani menunjukkan identitas diri saya sebagai pengikut Yesus atau sebagai orang kristiani di tengah masyarakat.				

6.	Saya selalu membuat tanda salib sebagai orang Katolik dalam mengawali dan mengakhiri suatu kegiatan di mana saja termasuk di tempat umum (misalnya doa sebelum dan sesudah makan).				
7.	Saya aktif mengikuti doa keluarga setiap hari.				
8.	Saya aktif mengikuti doa bersama di sekolah.				
9.	Saya siap melaksanakan tugas pelayanan rohani di sekolah.				
10.	Saya siap ikut melayani kegiatan rohani di lingkungan, KUB, wilayah, stasi dan lain-lain.				

$$\textbf{Skor} = \frac{\textbf{Jumlah nilai}}{\textbf{Skor maksimal}} \times 100\%$$

90 - 100	**A**
80 - 89	**B**
70 - 79	**C**
0 - 69	**D**

b. Penilaian Sikap Sosial

Nama : ....

Kelas/Semester : ..../.........................

Petunjuk:

1. Bacalah baik-baik setiap pernyataan dan berilah tanda √ pada kolom yang sesuai dengan keadaan dirimu yang sebenarnya!
2. Serahkan kembali format yang sudah kamu isi kepada bapak/ibu guru!

No.	Sikap/Nilai	Butir Instrumen Penilaian	Selalu	Sering	Jarang	Tidak pernah
1.	Tanggung jawab	1. Saya bertanggung jawab dalam kegiatan sosial kemasyarakatan di lingkungan tempat aku tinggal. 2. Saya selalu menghormati orang beragama lain yang sedang berdoa.				

		3. Saya selalu berempati dengan sesama yang sedang mengalami musibah. 4. Saya bertanggung jawab dalam perkataan dan perbuatan. 5. Saya selalu mau menolong teman dalam belajar, terutama yang sering gagal dalam ujian atau ulangan.				
2.	Proaktif	6. Saya mau menyadarkan teman atau orang lain yang berkata tidak jujur. 7. Saya mau menyadarkan teman atau orang lain yang malas belajar. 8. Saya menyimpan gadget (hp) saya ketika sedang ada pertemuan anggota keluarga sehingga dapat berkomunikasi dengan baik. 9. Saya selalu siap dengan rendah hati melayani orang tua yang meminta bantuan melakukan sesuatu. 10. Saya proaktif melayani teman yang membutuhkan bantuan dalam tugas belajar di sekolah.				

$$\textbf{Skor} = \frac{\textbf{Jumlah nilai}}{\textbf{Skor maksimal}} \times 100\%$$

90 - 100	**A**
80 - 89	**B**
70 - 79	**C**
0 - 69	**D**

KEMENTERIAN PENDIDIKAN, KEBUDAYAAN, RISET, DAN TEKNOLOGI REPUBLIK INDONESIA, 2021
Pendidikan Agama Katolik dan Budi Pekerti
untuk SMA/SMK Kelas XI
Penulis : Daniel Boli Kotan
Fransiskus Emanuel da Santo, Pr
ISBN : 978-602-244-590-6 (jil.2)

Bab 5

Gereja dan Dunia



Gambar 5.1. Pengunjung Vatikan dan berita ensiklik *Frateli Tutti*.
Sumber: Dok. www.katolikana.com/vaticannews (2020)

Tujuan Pembelajaran

Peserta didik mampu memahami hubungan Gereja dan dunia, ajaran sosial Gereja, dan hak asasi manusia dalam terang Kitab Suci dan ajaran Gereja. Pada akhirnya peserta didik dapat mengambil bagian dalam mewujudkannya dalam masyarakat.

Pengantar

Gereja Pasca Konsili Vatikan II melihat dirinya sebagai sakramen keselamatan bagi dunia. Gereja menjadi terang, garam, dan ragi bagi dunia dan dunia menjadi tempat atau ladang, dimana Gereja berbakti. Dunia tidak dihina dan dijauhi melainkan didatangi dan ditawari keselamatan. Dunia dijadikan mitra dialog dan Gereja dapat menawarkan nilai-nilai Injil dan dunia dapat mengembangkan kebudayaannya, adat istiadat, alam pikiran, ilmu pengetahuan, dan teknologi. Karenanya Gereja dapat lebih efektif menjalankan misi dunia. Gereja pun tetap menghormati otonomi dunia dengan sifatnya yang sekuler, karena di dalamnya terkandung nilai-nilai yang dapat menyejahterakan manusia dan membangun sendi-sendi kerajaan Allah. Pada dasarnya Gereja dan dunia manusia merupakan realitas yang sama, seperti mata uang yang ada dua sisinya. Berbicara tentang Gereja berarti bicara tentang dunia manusia.

Pada bab V ini kalian belajar tentang hubungan Gereja dan dunia pada zaman modern ini. Untuk mencapai tujuan pembelajaran ini maka kalian akan memelajari sub-sub pokok bahasan tentang:

A. Hubungan Gereja dan Dunia;
B. Ajaran Sosial Gereja;
C. Hak Asasi Manusia dalam Terang Ajaran Kitab Suci dan Ajaran Gereja.



A. Hubungan Gereja dan Dunia

Tujuan Pembelajaran

Peserta didik mampu memahami hubungan Gereja dan dunia, dan dapat mewujudkannya dalam hidup sehari-hari di tengah masyarakat.

Pengantar

Paus Fransiskus menyampaikan sebuah ensklik baru bernama *Fratelli Tutti,* di Assisi, Italia, bertepatan dengan peringatan meninggalnya Santo Fransiskus Assisi, tanggal 3 Oktober 2020. Persaudaraan dan persahabatan sosial adalah cara paus menunjukkan bagaimana membangun dunia yang lebih baik, lebih adil dan damai, dengan kontribusi semua masyarakat dan institusi. Dengan konfirmasi tegas atas kata 'tidak' untuk peperangan dan ketidakpedulian global. Suatu cita-cita yang besar tetapi juga cara nyata untuk maju bagi mereka yang ingin membangun dunia yang lebih adil dan persaudaraan dalam hubungan sehari-hari mereka, dalam kehidupan sosial, politik dan institusi. *Fratelli Tutti* adalah "Ensiklik Sosial" (6) yang meminjam judul "Nasihat" Santo Fransiskus dari Assisi, yang diadaptasi dari salah satu nasihat Santo Fransiskus, yang di kalangan para Fansiskan dikenal dengan sebutan petuah: "Marilah saudara sekalian, kita memandang Gembala yang Baik yang telah menanggung sengsara salib untuk menanggung dosa domba-domba-Nya." (Petuah 6,1). Ensiklik ini menunjukan konsistensi Gereja Katolik dalam hubungan atau relasinya dengan dunia.

Konsili Vatikan II dalam Konstitusi Pastoral *Gaudium et Spes*, artikel 1 antara lain menyatakan: "Kegembiraan dan harapan, duka, dan kecemasan manusia dewasa ini, terutama yang miskin dan terlantar, adalah kegembiraan dan harapan, duka, dan kecemasan murid-murid Kristus pula". Kata-kata konsili ini menunjukkan perhatian dan keprihatinan Gereja terhadap dunia. Namun, Gereja tidak berhenti pada perhatian dan keprihatinan saja. Gereja sungguh-sungguh mewartakan dan memberi kesaksian tentang "Kabar Gembira" kepada dunia, sambil belajar dan mengambil banyak nilai-nilai positif yang dimiliki dunia untuk perkembangan diri dan pewartaannya. Gereja kini telah memiliki pandangan tentang dunia yang jauh lebih positif dari zaman-zaman yang lampau, sehingga hubungan antara keduanya menjadi lebih saling menguntungkan. Jadi, hubungan antara Gereja dan dunia memiliki pandangan-pandangan baru yang perlu dipahami.

Doa Pembuka

Marilah mengawali kegiatan pembelajaran ini dengan doa!

Dalam nama Bapa, Putera dan Roh Kudus. Amin.
Allah yang penuh kasih, Yesus Kristus telah mengutus kami menjadi insan dan Gereja yang hidup, Gereja yang menjadi terang, garam, dan ragi bagi dunia dan dunia menjadi tempat atau ladang, dimana Gereja dan kami umat-Mu berbakti. Melalui pembelajaran ini, jadikanlah kami umat-Mu menjadi Gereja yang mampu membangun kehidupan manusia yang damai, adil, sejahtera, serta senantiasa menjaga keutuhan ciptaan-Mu. Berkatilah kami dalam pertemuan ini, agar kami mampu belajar bersama dan terbuka pada karya Roh Kudus-Mu. Demi Kristus Tuhan dan pengantara kami. Amin.
Dalam nama Bapa, Putera dan Roh Kudus. Amin.

Langkah Pertama: Menggali Pengalaman Hidup

1. **Baca dan simaklah artikel berikut ini!**

Angka Kemiskinan dan Pengangguran Meningkat
(Menganalisis Masalah Sosial Ekonomi Masyarakat Terdampak Covid-19)

"Kemiskinan diartikan sebagai suatu keadaan dimana seseorang tidak sanggup memelihara dirinya sendiri sesuai dengan taraf kehidupan kelompok dan juga tidak mampu memanfaatkan tenaga, mental, maupun fisiknya dalam kelompok tersebut (Soekanto, 2013). Kasus Corona di Indonesia telah hampir melumpuhkan kegiatan ekonomi masyarakat. Sejak pemerintah menerapkan berbagai kebijakan seperti *work from home*, pembatasan wilayah, dan penutupan berbagai tempat publik seperti tempat wisata, banyak perusahaan atau perkantoran yang meliburkan pegawainya. Para pengusaha UMKM juga bahkan ada yang memutihkan karyawan (PHK) sebagai antisipasi dampak penutupan usaha dalam waktu yang belum ditentukan.

Tidak hanya itu, pekerja sektor informal juga sangat dirugikan akibat kasus Corona ini. Para pekerja informal yang biasanya mendapatkan pendapatan harian kini kesulitan untuk memenuhi kebutuhannya. Mereka adalah pekerja warung, toko kecil, pedagang asongan, pedagang di pasar, pengendara ojek online, hingga pekerja lain yang menggantungkan hidup dari pendapatan harian termasuk di pusat-pusat perbelanjaan. Akibatnya, mereka memilih pulang kampung ke daerah masing-masing karena tidak sanggup menanggung beban kehidupan tanpa adanya kepastian pemasukan. Selama delapan hari terakhir, tercatat 876 armada bus

antar provinsi yang membawa kurang lebih 14.000 penumpang dari Jabodetabek, menuju Jawa Barat, Jawa Tengah, Jawa Timur dan Yogyakarta. Sebagian besar dari mereka adalah pekerja informal yang mencari nafkah di ibu kota (BBC Indonesia, 30 Maret 2020).

Hal ini tentu bisa menyebabkan angka kemiskinan dan pengangguran di Indonesia meningkat. Per Maret 2019 saja, penduduk golongan rentan miskin dan hampir miskin di Indonesia sudah mencapai 66,7 juta orang atau hampir tiga kali lipat jumlah penduduk di bawah garis kemiskinan (golongan miskin dan sangat miskin). Ironisnya sebagian besar dari golongan ini bekerja di sektor informal, khususnya yang mengandalkan upah harian. Apabila penanganan pandemi berlangsung lama, periode pembatasan dan penurunan mobilitas orang akan semakin panjang. Akibatnya, golongan rentan miskin dan hampir miskin yang bekerja di sektor informal dan mengandalkan upah harian akan sangat mudah kehilangan mata pencaharian dan jatuh ke bawah garis kemiskinan (CNBC Indonesia, 29 Maret 2020).

Dengan berbagai masalah sosial ekonomi tersebut, pemerintah Indonesia berupaya untuk memulihkan kondisi, salah satunya dengan memberikan insentif sebagai stimulus bagi masyarakat. Menteri Keuangan, Sri Mulyani Indrawati mengatakan pemerintah tengah menyiapkan stimulus ekonomi jilid III yang akan difokuskan untuk sektor kesehatan dan menjangkau jaring sosial. Aliran bantuan ini akan disalurkan melalui program-program pemerintah seperti program keluarga harapan, kredit usaha rakyat, kredit ultra mikro, kartu sembako, hingga program bantuan pangan non tunai (Tempo, 18 Maret 2020). Namun, pemerintah juga bukan hanya perlu memerhatikan kesejahteraan masyarakat dalam hal ekonomi saja, pemerintah juga harus memerhatikan sisi sosial dan psikologis masyarakat. Hal ini karena kesejahteraan sosial bukan hanya menyangkut pemenuhan kebutuhan ekonomi, namun juga kebutuhan sosial dan psikologis berupa ketenangan dan keamanan bagi masyarakat. Salah satunya dengan terus membatasi informasi tidak benar (*hoaks*) yang dapat meresahkan masyarakat dan memberikan informasi yang dapat memberikan semangat dan energi positif bagi masyarakat. Dengan demikian, kesejahteraan bagi masyarakat Indonesia, baik yang terdampak Corona maupun yang tidak, akan tetap terjamin hingga kasus Corona ini selesai”.

Syadza Alifa, M.Kesos/Calon Widyaiswara Ahli Pertama BBPPKS Bandung
Sumber: puspensos.kemsos.go.id

2. Pendalaman

Jawablah pertanyaan-pertanyaan berikut ini!

1) Apa itu kemiskinan menurut artikel ini?
2) Mengapa terjadi lonjakan kemiskinan dan pengggangguran di Indonesia? Buatlah analisis berdasarkan situasi yang terjadi saat ini!
3) Bagaimana cara pemerintah Indonesia menanggulangi atau menekan bertambahnya orang miskin dan pengggangguran akibat Covid-19?
4) Apa pendapat dan solusi kalian tentang permasalahan kemiskinan dan pengangguran yang terjadi saat ini dan ke depannya?

Langkah Kedua: Menggali Ajaran Gereja tentang Hubungan Gereja dengan Dunia

1. Baca dan simaklah artikel tentang ensiklik *Fratelli Tutti berikut ini!*

Poin-poin Penting dalam Ensiklik Paus Fransiskus tentang "Fratelli Tutti"

Bertempat di Assisi, Italia, bertepatan dengan peringatan meninggalnya Santo Fransiskus Assisi, 3 Oktober 2020, Paus Fransiskus menandatangani sekaligus meluncurkan sebuah ensklik baru bernama *Fratelli Tutti*.

Sesuai dengan pilihan tempat peresmian ensiklik baru itu, isinya memang banyak berkaitan dengan spiritualitas yang dihidupi Santo Fransiskus, sosok yang juga dikenal sebagai Si Miskin dari Assisi.

Judul ensiklik ini, *Fratelli Tutti* (Semua Bersaudara) juga diadaptasi dari salah satu nasihat Santo Fransiskus, yang di kalangan para Fansiskan dikenal dengan sebutan Petuah: "Marilah saudara sekalian, kita memandang Gembala yang Baik yang telah menanggung sengsara salib untuk menanggung dosa domba-domba-Nya." (Petuah 6,1).

Berikut adalah poin-poin penting tentang ensiklik *Fratelli Tutti*.

- Paus menggambarkan ensiklik ini sebagai "Ensiklik Sosial" yang bertujuan memromosikan aspirasi universal menuju persaudaraan dan persahabatan sosial.
- Ensklik ini dimulai dengan penekanan bahwa kita semua adalah bagian dari sebuah keluarga manusia, anak dari satu Pencipta, berada dalam perahu yang sama, dan karenanya kita perlu menyadari bahwa dunia yang terglobalisasi dan saling berhubungan ini hanya bisa diselamatkan oleh kerja sama kita semua.



Gambar 5.2. Paus Fransiskus menandatanani ensiklik *Fratelli Tutt*i di Assisi.
Sumber: Dok. Katoliknews.com

- Dokumen *Persaudaraan Manusia untuk Hidup Bersama* atau Dokumen Abu Dhabi yang ditandatangani oleh Paus Fransiskus dan Imam Besar Al-Azhar pada Februari 2019 menjadi salah satu inspirasi ensklik ini, yang dikutip berkali-kali.
- Paus Fransiskus menggarisbawahi bahwa dunia yang lebih adil dicapai dengan memromosikan perdamaian, yang bukan hanya sekadar tidak adanya perang, tetapi menuntut keterlibatan semua orang.
- Salah satu konteks lahirnya ensiklik adalah pandemi Covid-19 yang, menurut Paus Fransiskus "meletup secara tak terduga" saat dia "menulis ensiklik". Ia menyatakan, keadaan darurat kesehatan global akibat pandemi telah membantu menunjukkan bahwa "tidak ada yang dapat menghadapi kehidupan dalam isolasi" dan bahwa waktunya telah benar-benar datang untuk "bermimpi, kemudian, sebagai satu keluarga manusia" di mana kita semua adalah "saudara dan saudari" (7- 8).
- Dalam bab pertama, ensiklik ini merefleksikan tentang banyak distorsi di era kontemporer: manipulasi konsep-konsep seperti demokrasi, kebebasan, keadilan; hilangnya makna komunitas sosial dan sejarah; keegoisan dan ketidakpedulian terhadap kebaikan bersama; logika pasar berdasarkan keuntungan dan budaya pemborosan; pengangguran, rasisme, kemiskinan; disparitas hak dan penyimpangannya seperti perbudakan, perdagangan manusia, pelecehan terhadap perempuan yang dipaksa menggugurkan kandungan dan perdagangan organ (10-24).

- Ensiklik menawarkan teladan, pembawa harapan: orang Samaria yang baik hati. Paus menekankan bahwa, dalam masyarakat tidak sehat yang mengabaikan penderitaan dan yang "buta huruf" dalam merawat yang lemah dan rentan (64-65), kita semua dipanggil – seperti orang Samaria yang baik hati – menjadi bertetangga dengan orang lain.
- Paus Fransiskus mendesak kita untuk pergi "'keluar dari diri" untuk menemukan "keberadaan yang lebih penuh dalam diri orang lain", membuka diri kepada orang lain.
- Sebuah masyarakat yang diwarnai oleh persaudaraan akan menjadi masyarakat yang memromosikan pendidikan dalam dialog untuk mengalahkan "virus" dari "individualisme radikal" (105) dan untuk memungkinkan setiap orang memberikan yang terbaik dari diri mereka sendiri.
- Sementara itu, sebagian dari bab kedua dan keempat didedikasikan untuk isu migran. Dengan kehidupan mereka yang "dipertaruhkan", melarikan diri dari perang, penganiayaan, bencana alam, perdagangan yang tidak bermoral, direnggut dari komunitas asalnya, para migran harus disambut, dilindungi, didukung dan diintegrasikan.
- Paus juga menyerukan untuk membangun dalam masyarakat konsep "kewarganegaraan penuh", dan menolak penggunaan istilah "minoritas" secara diskriminatif (129-131).
- Yang paling dibutuhkan di atas segalanya – terbaca dalam dokumen tersebut – adalah tata kelola global, sebuah kolaborasi internasional untuk migrasi yang mengimplementasikan perencanaan jangka panjang.
- Dari bab enam, "Dialog dan persahabatan dalam masyarakat", selanjutnya muncul konsep hidup sebagai "seni perjumpaan" dengan semua orang, bahkan dengan dunia pinggiran dan dengan masyarakat asli, karena "kita masing-masing dapat belajar sesuatu dari orang lain."
- Dialog sejati, memang memungkinkan seseorang untuk menghormati sudut pandang orang lain, kepentingan mereka yang sah dan, di atas segalanya, kebenaran martabat manusia.
- Perdamaian adalah "seni" yang melibatkan dan menghargai setiap orang dan di mana setiap orang harus melakukan bagiannya.
- Pembangunan perdamaian adalah "upaya terbuka, tugas yang tidak pernah berakhir" dan oleh karena itu penting untuk menempatkan pribadi manusia, martabatnya, dan kebaikan bersama sebagai pusat dari semua aktivitas (230-232).

- Pengampunan terkait dengan perdamaian: kita harus mencintai semua orang, tanpa kecuali – ensiklik menyatakan mencintai penindas berarti membantunya untuk berubah dan tidak membiarkan dia terus menindas sesamanya. Memaafkan tidak berarti impunitas, dan mengampuni tidak berarti melupakan, tetapi menyangkal kekuatan jahat yang merusak dan keinginan untuk balas dendam.
- Bagian dari bab ketujuh, berfokus pada perang: itu bukan "hantu dari masa lalu" – kata Paus Fransiskus – "tetapi ancaman terus-menerus."
- Selain itu, karena senjata kimia dan biologi nuklir yang menyerang banyak warga sipil yang tidak bersalah, saat ini kita tidak dapat lagi berpikir, seperti di masa lalu, tentang kemungkinan "perang yang adil", tetapi kita harus dengan tegas menegaskan kembali: "Jangan pernah ada perang lagi!"
- Kita diingatkan bahwa kita sedang mengalami "perang dunia yang bertempur sedikit demi sedikit", karena semua konflik saling berhubungan, penghapusan total senjata nuklir adalah "keharusan moral dan kemanusiaan".
- Daripada uang diinvestasikan untuk senjata, Paus menyarankan pembentukan dana global untuk penghapusan kelaparan (255-262).
- Paus Fransiskus juga menyatakan dengan jelas posisi yang berkaitan dengan hukuman mati bahwa hal itu tidak dapat diterima dan harus dihapuskan di seluruh dunia, karena "bahkan seorang pembunuh tidak kehilangan martabat pribadinya" – Paus menulis – "dan Tuhan sendiri berjanji untuk menjamin ini." Dari sini, ada dua nasihat: jangan memandang hukuman sebagai balas dendam, melainkan sebagai bagian dari proses penyembuhan dan reintegrasi sosial, dan untuk memperbaiki kondisi penjara, dengan menghormati martabat para narapidana, juga memertimbangkan bahwa "hukuman seumur hidup adalah hukuman mati rahasia." (263-269).
- Ada penekanan pada perlunya menghormati "kesucian hidup" (283) di mana saat ini "beberapa bagian dari keluarga manusia kita, tampaknya, dapat segera dikorbankan", seperti yang belum lahir, orang miskin, orang cacat dan orang tua (18).
- Dalam bab kedelapan dan terakhir, Paus berfokus pada "agama untuk melayani persaudaraan di dunia kita" dan sekali lagi menekankan bahwa kekerasan tidak memiliki dasar dalam keyakinan agama.
- Paus menggarisbawahi bahwa perjalanan perdamaian antaragama adalah mungkin dan oleh karena itu perlu untuk menjamin kebebasan beragama, hak asasi manusia yang fundamental bagi semua orang yang percaya (279).

- Ensiklik itu merefleksikan, khususnya, pada peran Gereja: dia tidak "membatasi misinya pada ranah pribadi", katanya. Terakhir, mengingatkan para pemimpin agama tentang peran mereka sebagai "mediator otentik" yang mengerahkan diri untuk membangun perdamaian.
- Ensiklik menyimpulkan dengan mengingat Martin Luther King, Desmond Tutu, Mahatma Gandhi dan di atas segalanya Beato Charles de Foucauld, teladan bagi setiap orang tentang apa artinya mengidentifikasi dengan yang paling kecil untuk menjadi "saudara universal "(286-287).
- Baris terakhir dari dokumen menyajikan dua doa: satu "untuk Sang Pencipta" dan yang lainnya "Doa Ekumenis Kristen", sehingga hati umat manusia dapat memendam "semangat persaudaraan."

Sumber artikel dan gambar: www.katoliknews.com, www.komkat-kwi.org

2. Pendalaman

Dalam kelompok diskusi, peserta didik mendalami artikel tentang ensiklik *Fratelli Tutti* dengan pertanyaan-pertanyaan berikut.

1) Apa tujuan Paus Fransisiskus menyampaikan ensiklik ini?
2) Apa yang menjadi penekanan utama dalam ensiklik ini?
3) Salah satu konteks lahirnya ensiklik adalah pandemi Covid-19. Apa yang disampaikan Paus tentang hal tersebut?
4) Dalam bab pertama, ensiklik ini merefleksikan tentang banyak distorsi di era kontemporer. Apa isi ajaran Paus tentang hal ini?
5) Ensiklik menawarkan teladan, pembawa harapan: orang Samaria yang baik hati. Apa yang diajarkan Paus tentang hal ini?
6) Dari bab enam, "dialog dan persahabatan dalam masyarakat". Di sini Paus menyampaikan tentang apa?
7) Pengampunan terkait dengan perdamaian: apa yang dikatakan Paus tentang hal ini?
8) Bagian dari bab ketujuh, berfokus pada perang. Apa ajaran Paus tentang perang?
9) Dalam bab kedelapan dan terakhir, Paus berfokus pada agama. Apa ajaran Paus tentang peran agama?
10) Ensiklik ini merefleksikan, khususnya, pada peran Gereja. Apa refleksi Paus tentang peran Gereja?
11) Buatlah analisis berdasarkan ajaran dalam ensiklik *Fratelli Tutti* dengan situasi dan kondisi sosial-ekonomi di Indonesia seperti yang sudah dibahas sebelumnya (lihat Angka Kemiskinan dan Pengangguran Meningkat).

3. Penjelasan

- Paus menggambarkan ensiklik ini ini sebagai “Ensiklik Sosial” yang bertujuan memromosikan aspirasi universal menuju persaudaraan dan persahabatan sosial.
- Ensklik ini dimulai dengan penekanan bahwa kita semua adalah bagian dari sebuah keluarga manusia, anak dari satu Pencipta, berada dalam perahu yang sama, dan karenanya kita perlu menyadari bahwa dunia yang terglobalisasi dan saling berhubungan ini hanya bisa diselamatkan oleh kerja sama kita semua.
- Salah satu konteks lahirnya ensiklik adalah pandemi Covid-19 yang, menurut Paus Fransiskus “meletup secara tak terduga” saat dia “menulis ensiklik”. Ia menyatakan, keadaan darurat kesehatan global akibat pandemi telah membantu menunjukkan bahwa “tidak ada yang dapat menghadapi kehidupan dalam isolasi” dan bahwa waktunya telah benar-benar datang untuk “bermimpi, kemudian, sebagai satu keluarga manusia” di mana kita semua adalah “saudara dan saudari “(7- 8).
- Dalam bab pertama, ensiklik ini merefleksikan tentang banyak distorsi di era kontemporer: manipulasi konsep-konsep seperti demokrasi, kebebasan, keadilan; hilangnya makna komunitas sosial dan sejarah; keegoisan dan ketidakpedulian terhadap kebaikan bersama; logika pasar berdasarkan keuntungan dan budaya pemborosan; pengangguran, rasisme, kemiskinan; disparitas hak dan penyimpangannya seperti perbudakan, perdagangan manusia, pelecehan terhadap perempuan yang dipaksa menggugurkan kandungan dan perdagangan organ (10-24).
- Ensiklik menawarkan teladan, pembawa harapan: orang Samaria yang baik hati. Paus menekankan bahwa, dalam masyarakat tidak sehat yang mengabaikan penderitaan dan yang “buta huruf” dalam merawat yang lemah dan rentan (64-65), kita semua dipanggil – seperti orang Samaria yang baik hati – menjadi bertetangga dengan orang lain.
- Dari bab enam, “Dialog dan persahabatan dalam masyarakat”, selanjutnya muncul konsep hidup sebagai “seni perjumpaan” dengan semua orang, bahkan dengan dunia pinggiran dan dengan masyarakat asli, karena “kita masing-masing dapat belajar sesuatu dari orang lain.”
- Pengampunan terkait dengan perdamaian: kita harus mencintai semua orang, tanpa kecuali – ensiklik menyatakan mencintai penindas berarti membantunya untuk berubah dan tidak membiarkan dia terus menindas sesamanya. Memaafkan tidak berarti impunitas, dan mengampuni tidak berarti melupakan, tetapi menyangkal kekuatan jahat yang merusak dan keinginan untuk balas dendam.

- Bagian dari bab ketujuh, berfokus pada perang: itu bukan “hantu dari masa lalu” – kata Paus Fransiskus – “tetapi ancaman terus-menerus.”
- Dalam bab kedelapan dan terakhir, Paus berfokus pada “agama untuk melayani persaudaraan di dunia kita” dan sekali lagi menekankan bahwa kekerasan tidak memiliki dasar dalam keyakinan agama.
- Ensiklik itu merefleksikan, khususnya, pada peran Gereja: dia tidak “membatasi misinya pada ranah pribadi”. Paus Fransiskus mengingatkan para pemimpin agama tentang peran mereka sebagai “mediator otentik” yang mengerahkan diri untuk membangun perdamaian.
- Berkaitan dengan ensiklik *Fratelli Tutti,* Konsili Vatikan II (1962) dalam *Gaudium et Spes* mengajarkan bahwa “Kegembiraan dan harapan, duka dan kecemasan orang-orang zaman sekarang, terutama kaum miskin dan siapa saja yang menderita, merupakan kegembiraan dan harapan, duka dan kecemasan para murid Kristus juga. Tiada sesuatu pun yang sungguh manusiawi, yang tak bergema di hati mereka. Sebab persekutuan mereka terdiri dari orang-orang, yang dipersatukan dalam Kristus, dibimbing oleh Roh Kudus dalam peziarahan mereka menuju Kerajaan Bapa, dan telah menerima warta keselamatan untuk disampaikan kepada semua orang. Maka persekutuan mereka itu mengalami dirinya sungguh erat berhubungan dengan umat manusia serta sejarahnya.” *(*GS artikel 1*).*

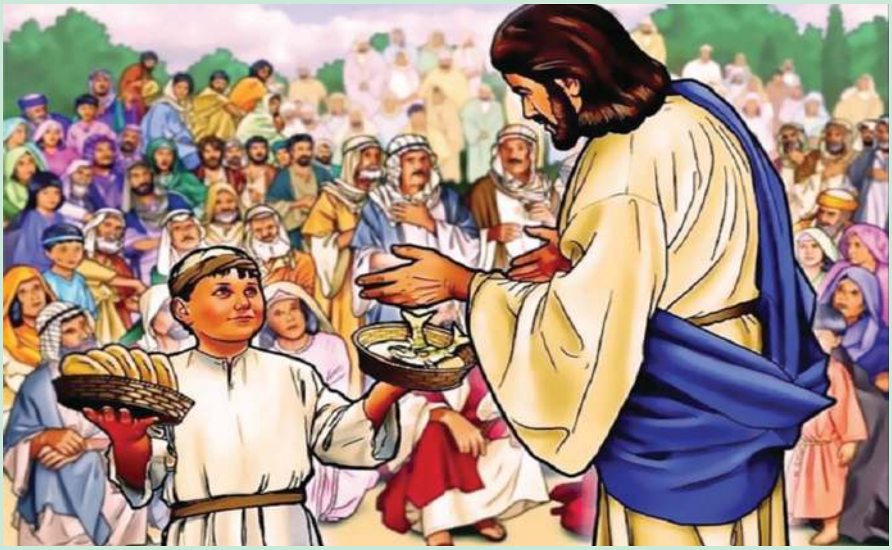
Langkah Ketiga: Menghayati Hubungan Gereja dengan Dunia

1. Refleksi

Bacalah teks Injil Yohanes 6:1-14 berikut ini!

Yesus Memberi Makan 5000 Orang

1Sesudah itu Yesus berangkat ke seberang danau Galilea, yaitu danau Tiberias.
2Orang banyak berbondong-bondong mengikuti Dia, karena mereka melihat
mujizat-mujizat penyembuhan, yang diadakan-Nya terhadap orang-
orang sakit. 3Dan Yesus naik ke atas gunung dan duduk di situ dengan
murid-murid-Nya.
4Dan Paskah, hari raya orang Yahudi, sudah dekat.
5Ketika Yesus memandang sekeliling-Nya dan melihat, bahwa orang banyak
berbondong-bondong datang kepada-Nya, berkatalah Ia kepada Filipus: “Di
manakah kita akan membeli roti, supaya mereka ini dapat makan?”
6Hal
itu dikatakan-Nya untuk mencobai dia, sebab Ia sendiri tahu, apa yang
hendak dilakukan-Nya.
7Jawab Filipus kepada-Nya: “Roti seharga dua



Gambar 5.3. Ilustrasi Yesus memberi makan 5000 orang.
Sumber: danielwinardi.com (2020)

ratus dinar tidak akan cukup untuk mereka ini, sekalipun masing-masing mendapat sepotong kecil saja.” [8]Seorang dari murid-murid-Nya, yaitu Andreas, saudara Simon Petrus, berkata kepada-Nya: [9]”Di sini ada seorang anak, yang mempunyai lima roti jelai dan dua ikan; tetapi apakah artinya itu untuk orang sebanyak ini?” [10]Kata Yesus: “Suruhlah orang-orang itu duduk.” Adapun di tempat itu banyak rumput. Maka duduklah orang-orang itu, kira-kira lima ribu laki-laki banyaknya. [11]Lalu Yesus mengambil roti itu, mengucap syukur dan membagi-bagikannya kepada mereka yang duduk di situ, demikian juga dibuat-Nya dengan ikan-ikan itu, sebanyak yang mereka kehendaki. [12]Dan setelah mereka kenyang Ia berkata kepada murid-murid-Nya: “Kumpulkanlah potongan-potongan yang lebih supaya tidak ada yang terbuang.” [13]Maka mereka pun mengumpulkannya, dan mengisi dua belas bakul penuh dengan potongan-potongan dari kelima roti jelai yang lebih setelah orang makan. [14]Ketika orang-orang itu melihat mujizat yang telah diadakan-Nya, mereka berkata: “Dia ini adalah benar-benar Nabi yang akan datang ke dalam dunia.”

Setelah membaca cerita Injil di atas, tuliskanlah sebuah refleksi tentang kepedulianmu sebagai murid Yesus dalam menghadapi masalah-masalah sosial di sekitar kehidupan masyarakat! Refleksi bisa dalam bentuk puisi, atau cerita pengalaman hidup aktual.

2. Aksi

Buatlah rencana aksi pribadi untuk melakukan perbuatan sosial di lingkungan sekolah atau lingkungan masyarakat dimana Anda berada!

Doa Penutup

Dalam nama Bapa, Putera dan Roh Kudus. Amin.
Allah Bapa yang Mahabaik dan Mahabijaksana. Melalui sesi pembelajaran ini, kami putra-putri-Mu telah Engkau suguhi berkat yang berlimpah. Kami pilihan-Mu yang Engkau panggil, Engkau utus untuk melakukan pekerjaan misi, misi yang membawa kebaikan dan cinta di tengah dunia. Semoga kami putra-putri-Mu menjadi Injil yang hidup yang dapat mengembangkan kebudayaannya, adat istiadat, alam pikiran, ilmu pengetahuan, dan teknologi. Demi Kristus Tuhan dan pengantara kami. Amin. (… di lanjutkan dengan doa Bapa Kami….)
Dalam nama Bapa, Putera dan Roh Kudus. Amin.

Rangkuman

- Dalam ensiklik *Fratelli Tutti*, Paus Fransiskus menggambarkan ensiklik ini sebagai “Ensiklik Sosial” yang bertujuan memromosikan aspirasi universal menuju persaudaraan dan persahabatan sosial.
- Ensklik *Fratelli Tutti*, dimulai dengan penekanan bahwa kita semua adalah bagian dari sebuah keluarga manusia, anak dari satu Pencipta, berada dalam perahu yang sama, dan karenanya kita perlu menyadari bahwa dunia yang terglobalisasi dan saling berhubungan ini hanya bisa diselamatkan oleh kerja sama kita semua.
- Salah stau konteks lahirnya ensiklik *Fratelli Tutti*, adalah pandemi Covid-19 yang, menurut Paus Fransiskus “meletup secara tak terduga” saat dia “menulis ensiklik”. Ia menyatakan, keadaan darurat kesehatan global akibat pandemi telah membantu menunjukkan bahwa “tidak ada yang dapat menghadapi kehidupan dalam isolasi” dan bahwa waktunya telah benar-benar datang untuk “bermimpi, kemudian, sebagai satu keluarga manusia” dimana kita semua adalah “saudara dan saudari.”
- Kegembiraan dan harapan, duka dan kecemasan orang-orang zaman sekarang, terutama kaum miskin dan siapa saja yang menderita, merupakan kegembiraan dan harapan, duka dan kecemasan para murid Kristus juga. Kata-kata konsili ini menunjukkan perhatian dan keprihatinan Gereja terhadap dunia. Namun, Gereja tidak berhenti pada perhatian dan keprihatinan saja. Gereja sungguh-

sungguh mewartakan dan memberi kesaksian tentang "Kabar Gembira" kepada dunia, sambil belajar dan mengambil banyak nilai-nilai positif yang dimiliki dunia untuk perkembangan diri dan pewartaannya.

- Gereja kini telah memiliki pandangan tentang dunia yang jauh lebih positif dari zaman-zaman yang lampau, sehingga hubungan antara keduanya menjadi lebih saling menguntungkan. Jadi, hubungan antara Gereja dan dunia memiliki pandangan-pandangan baru yang perlu dipahami.

B. Ajaran Sosial Gereja

Tujuan Pembelajaran

Peserta didik mampu memahami ajaran sosial Gereja, dan dapat mewujudkannya dalam hidup sehari-hari di tengah masyarakat.

Pengantar

Ajaran sosial Gereja merupakan bentuk keprihatinan Gereja terhadap dunia dan umat manusia dalam wujud dokumen yang perlu disosialisasikan. Karena masalah-masalah yang dihadapi oleh manusia beragama bervariasi, dan ini dipengaruhi oleh semangat dan kebutuhan zaman, maka tanggapan Gereja juga bervariasi sesuai dengan isu sosial yang muncul.

Ajaran sosial Gereja yang dikembangkan sejak abad XIX merupakan bagian integral dari seluruh pandangan hidup kristiani. Ensiklik *Rerum Novarum* (1891) mengembangkan ajaran sosial klasik yang berkisar pada masalah-masalah keadilan untuk kaum buruh upahan. Selanjutnya sejak Ensiklik *Mater et Magistra* (1961), *Gaudium et Spes* (1965), dan *Populorum Progressio* (1971) dimunculkan tekanan baru pada segi pastoral dan praksis, dimensi internasional dan masalah hak-hak asasi manusia. Ajaran sosial Gereja menolak pandangan yang salah tentang masyarakat, yaitu ajaran kapitalisme liberal dan komunisme total. Ajaran sosial Gereja memusatkan perhatian pada penekanan nilai-nilai dasar kehidupan bersama. Titik tolaknya adalah pengertian manusia sebagai makhluk berpribadi dan sekaligus makhluk sosial. Di satu pihak, manusia membutuhkan masyarakat dan hanya dapat berkembang di dalamnya. Di lain pihak, masyarakat yang sungguh manusiawi mustahil terwujud tanpa individu-individu yang berkepribadian kuat, baik, dan penuh tanggung jawab. Masyarakat sehat dicirikan oleh adanya pengakuan terhadap martabat pribadi manusia, kesejahteraan bersama, dan solidaritas.

Doa Pembuka

Marilah mengawali kegiatan pembelajaran ini dengan doa!

Dalam nama Bapa, Putera dan Roh Kudus. Amin.
Allah Bapa yang penuh kasih, Yesus Kristus telah mengutus kami untuk menjadi Gereja yang hidup di tengah-tengah dunia ini. Bersama-Mu, jadikanlah kami insan yang mampu terbuka, dan mengulurkan tangan untuk membangun dunia yang ada di sekitar kami. Melalui pembelajaran ini mampukanlah kami untuk semakin memahami permasalahan yang sedang dihadapi dunia pada saat ini sehingga sebagai anggota Gereja, kami pun dapat ikut menjaga ketenteraman sesuai kehendak-Mu demi Yesus Kristus, Tuhan dan Juru Selamat kami. Amin.
Dalam nama Bapa, Putera dan Roh Kudus. Amin.

Langkah Pertama: Menggali Pengalaman Hidup

1. Baca dan simaklah artikel berikut ini!

Kecaman Paus Fransiskus atas "Perbudakan" di Banglades

Sebagaimana dilansir media pada akhir April lalu, tepatnya Rabu (24/4/2013), sebuah pabrik garmen berlantai delapan, Rana Plaza, di Dhaka, Banglades terbakar dan runtuh, sehingga memakan 400 korban jiwa. Uniknya, pemakaman massal para korban justru dilakukan pemerintah Banglades bertepatan dengan perayaan *May Day*. Para buruh pun tidak melakukan aksi di jalanan kota, tetapi berkumpul di sekitar tempat pemakaman.

Tragedi kemanusiaan ini cukup menyita perhatian internasional, sehingga Uni Eropa (UE) yang selama ini menjadi mitra dagang utama Banglades, khususnya untuk tekstil dan produk tekstil (TPT) berniat mengkaji kembali model kemitraanya dengan pemerintah Banglades. Hal ini disampaikan oleh Perwakilan Kebijakan Luar Negeri UE, Catherine Ashton dan Komisioner Perdagangan UE, Karel de Gucht di Brussels, Belgia. Model kemitraan yang membuat Banglades menikmati *privilese* dalam hal bebas bea masuk, bebas kuota ke pasar UE akan ditinjau kembali.

Paus Fransiskus pun bereaksi keras ketika mengetahui tragedi ini. Dalam homilinya pada Misa untuk merayakan Hari Buruh di Wisma Santa Marta Vatikan, Paus Fransiskus mengucapkan empatinya yang mendalam terhadap buruh yang menjadi korban dan kelurga. Secara tegas juga Paus mengecam buruknya kondisi

kerja buruh yang terjebak dalam reruntuhan tersebut yang disebutnya sebagai bentuk "perbudakan" jenis baru di zaman modern. Mengapa? Karena *omzet* perusahan tekstil yang produknya dipasarkan ke Eropa tersebut tidak sebanding dengan gaji para buruh. Para buruh yang terjebak di dalam reruntuhan bangunan digaji 38 euro atau Rp 490.000 per bulan. «*Hari ini di dunia, praktik perbudakan sedang dilakukan menentang sesuatu yang indah yang telah diberikan Tuhan pada kita, yaitu kemampuan untuk mencipta, bekerja, dan memiliki martabat. Tidak membayar upah yang adil, tidak memberikan pekerjaan karena Anda hanya neraca keuangan, untuk mencari keuntungan, adalah hal yang bertentangan dengan Tuhan,*" kata Paus pada dalam perayaan ini. Kata-kata Paus yang dekat dengan orang kecil di atas konsisten dengan apa yang menjadi Ajaran Sosial Gereja yang muncul sejak abad ke 19.

Sumber: www.kompasiana.com/Fajar (2015)

2. Pendalaman

Jawablah pertanyaan-pertanyaan berikut ini!

1) Peristiwa apa yang diberitakan dalam artilel berita ini?
2) Apa yang menjadi keprihatinan sosial dalam berita ini?
3) Apa yang dikritik Paus Fransiskus?
4) Apa itu ajaran sosial Gereja?
5) Mengapa ada ajaran sosial Gereja?

3. Penjelasan

- Paus Fransiskus berempati terhadap buruh yang menjadi korban dan keluarga. Secara tegas juga Paus mengecam buruknya kondisi kerja buruh yang terjebak dalam reruntuhan tersebut yang disebutnya sebagai bentuk "perbudakan" jenis baru di zaman modern karena *omzet* perusahaan tekstil yang produknya dipasarkan ke Eropa tersebut tidak sebanding dengan gaji para buruh. Para buruh yang terjebak di dalam reruntuhan bangunan digaji 38 euro atau Rp 490.000 per bulan.
- Kecaman Paus: *"Hari ini di dunia, praktik perbudakan sedang dilakukan menentang sesuatu yang indah yang telah diberikan Tuhan pada kita, yaitu kemampuan untuk mencipta, bekerja, dan memiliki martabat. Tidak membayar upah yang adil, tidak memberikan pekerjaan karena Anda hanya melihat neraca keuangan, untuk mencari keuntungan, adalah hal yang bertentangan dengan Tuhan,"* kata-kata Paus yang dekat dengan orang kecil dan konsisten dengan apa yang menjadi Ajaran Sosial Gereja yang muncul sejak abad ke 19.

- Ajaran Sosial Gereja (ASG) adalah seluruh kumpulan prinsip sosial dan ajaran moral sebagaimana diartikulasikan hierarki dalam dokumen-dokumen resmi Gereja Katolik sejak akhir abad ke-19 melalui ensiklik pertama dari Paus Paus Leo XIII, *Rerum Novarum* (Hal-Hal Baru).

Langkah Kedua: Menggali Informasi Ajaran Sosial Gereja

1. Baca dan simaklah selayang pandang Ajaran Sosial Gereja berikut ini!

***Rerum Novarum* (Hal-Hal Baru)**

Rerum Novarum merupakan ensiklik pertama yang disampaikan oleh **Paus Leo XIII**. Ensiklik atau surat pastoral kepausan ini diumumkan pada tgl 15 Mei 1891 sebagai awal lahirnya Ajaran Sosial Gereja. Ensiklik ini menaruh perhatian pada masalah-masalah sosial secara sistematis. Juga pertama kali jalan pikiran ajaran sosial berangkat dari prinsip keadilan universal. Paus Leo XIII telah melihat parahnya kondisi kerja, karena eksploitasi oleh kapitalisme tanpa kontrol akibat revolusi industri, dan bangkitnya kekuatan sosialisme serta Marxisme. Dengan berdasarkan hukum kodrat, Paus membela hak-hak buruh, pentingnya keadilan dan solidaritas, sekaligus juga meneguhkan hak kodrati atas kepemilikan pribadi. (lih. Komkat KWI, Diutus sebagai Murid Yesus, 2019)



Gambar 5.4. Paus Leo XIII
Sumber: jointcatholic.blogspot.com

***Quadragessimo Anno* (Setelah 40 tahun).**

Ensiklik ini disampaikan oleh **Paus Pius XI**, dan diumumkan pada tgl. 15 Mei 1931. Paus Pius XI, berbicara mengenai rekonstruksi tata sosial kemasyarakatan. Di tengah-tengah depresi parah, pada masa para diktator dan sistem-sistem totalitarian sayap kanan maupun kiri berjaya, Paus Pius XI merayakan 40 tahun *Rerum Novarum* dengan menerbitkan *Quadragessimo Anno*. Paus menegaskan kembali prinsip-prinsip dalam *Rerum Novarum* dan mengaplikasikannya dalam situasi masa itu. Paus menolak solusi komunisme yang menghilangkan hak-hak pribadi. Tetapi juga sekaligus mengkritik persaingan kapitalisme sebagai yang akan menghancurkan dirinya sendiri. Ajaran beliau menunjukkan bagaimana ASG berkembang dan menjadi lebih spesifik, terutama



Gambar 5.5. Paus Pius XI
Sumber: fsspx.de

dalam memertahankan prinsip-prinsip agung: kedamaian dan keadilan, solidaritas, kesejahteraan umum, subsidiaritas, hak milik, hak untuk berserikat, dan peranan fundamental keluarga dalam masyarakat. (lih. Komkat KWI, Diutus sebagai Murid Yesus, 2019).

***Mater et Magistra* (Ibu dan Guru)**



Gambar 5.6. Paus Yohanes XXIII
Sumber: id.m.wikipedia.org

Ensiklik ini disampaikan oleh **Paus Yohanes XXIII**, pada tangal 15 Mei 1961. Paus menyoroti soal kemajuan sosial dalam terang ajaran kristiani. Ensiklik ini diterbitkan dalam rangka peringatan 70 tahun Rerum Novarum. Sri Paus mengungkapkan keprihatinan mendalam soal masalah keadilan. Tampaknya ada jurang antara negara kaya dan miskin, sebagai produk dari sistem tata dunia yang tidak adil dan akibat dari poenekanan yang terlalu kuat pada kemajuan industri, perdagangan, dan teknologi masa itu. Dalam ensiklik ini diajukan pula "jalan pikiran" Ajaran Sosial Gereja: *see, judge, and act*. Gereja Katolik didesak untuk berpartisipasi secara aktif dalam memajukan tata dunia yang adil. (lih. Komkat KWI, Diutus sebagai Murid Yesus, 2019)

***Pacem in Terris* (Damai di Bumi)**



Gambar 5.7. Paus Yohanes XXIII
Sumber: infokatolik.id

Ensiklik ini disampaikan oleh **Paus Yohanes XXIII**, pada tanggal 11 April 1963. Ajaran tentang perdamaian dan perang adalah tema penting dalam ajaran sosial dari seluruh Paus modern. Paus, menyerukan perdamaian kepada dunia. Pada saat itu baru terjadi krisis Kuba, salah satu masa paling menegangkan dalam perang dingin dengan ancaman nuklirnya. Masa itu juga ditandai dengan berakhirnya kolonialisme di banyak negara, yang diwarnai dengan perselisihan tragis, yang melibatkan rasisme, tribalisme, dan aplikasi brutal ideologi Marxisme. Untuk memajukan tatanan sosial yang penuh damai, Paus mendukung partisipasi rakyat dalam proses pengambilan keputusan berkaitan dengan kesejahteraan umum, terutama melalui proses-proses demokratis. (lih. Komkat KWI, Diutus sebagai Murid Yesus, 2019)

***Populorum Progressio* (Kemajuan Bangsa-Bangsa)**

Ensiklik ini disampaikan oleh **Paus Paulus VI** pada tanggal 26 Maret 1967. Paus berbicara di pihak jutaan rakyat dari negara-negara berkembang. Berhadapan

dengan semakin lebarnya jurang antara negara-negara kaya dan miskin, Paus menegaskan bahwa keadilan tidak bisa dipisahkan dari pembangunan dan kemajuan. Pembangunan dan kemajuan harus ditujukan pada perkembangan manusia yang integral. Isu tentang marginalisasi kaum miskin akibat pembangunan banyak dibahas.

Ensiklik ini mendorong banyak umat Katolik untuk menjalankan *option for the poor* dan menghadapi sebab-sebab penindasan. (lih. Komkat KWI, Diutus sebagai Murid Yesus, 2019)



Gambar 5.8. Paus Paulus VI
Sumber: www.hidupkatolik.com

***Octogesima Adveniens* (Penantian Tahun ke Delapan Puluh).**
Ensiklik ini disampaikan oleh **Paus Paulus VI**, dan diterbitkan pada tanggal 15 Mei 1971 dengan tema tentang panggilan untuk bertindak. Dengan melanjutkan tradisi menandai peringatan terbitnya *Rerum Novarum* dengan dokumen kepausan, Paus membahas persoalan-persoalan khas tahun 70an dengan surat apostolik kepada Kardinal Maurice Roy.

Surat tersebut memuji seruan kuat keadilan sosial dalam *Populorum Progressio* dengan memerhitungkan ancaman komunisme dan masalah-masalah serius lain, seperti urbanisasi, diskriminasi rasial, teknologi baru, dan peran umat Katolik dalam politik. Soal-soal yang berkaitan dengan urbanisasi dipandang menjadi salah satu sebab lahirnya "kemiskinan baru". Paus mendorong umat untuk bertindak ambil bagian secara aktif dalam masalah-masalah politik dan mendesak untuk memerjuangkan nilai-nilai injili guna membangun keadilan sosial. (lih. Komkat KWI, Diutus sebagai Murid Yesus, 2019)



Gambar 5.9. Paus Paulus VI
Sumber: id.wikipedia.org

***Justicia in Mundo* (Keadilan di Dunia atau *Justice in the World*)**
Ensiklik ini merupakan hasil Sinode para uskup di Roma tahun 1971. Para uskup, yang berkumpul di Roma untuk sinode tahun 1971, menyuarakan jutaan orang yang tinggal di negara-negara berkembang. Mereka tidak hanya menyerukan diakhirinya kemiskinan dan penindasan, namun juga perdamaian abadi dan keadilan sejati.

Dalam Gereja, sebagaimana di dalam dunia, keadilan harus dipertahankan dan dipromosikan. Misi Gereja tanpa ada suatu upaya konkret dan tegas mengenai

tindakan perjuangan keadilan, tidaklah integral. Misi Kristus dalam mewartakan datangnya Kerajaan Allah mencakup pula datangnya keadilan. Keadilan merupakan dimensi konstitutif pewartaan Injil. Para uskup juga menyerukan dihormatinya hak untuk hidup, hak-hak perempuan, dan perlunya pendidikan keadilan. Dokumen ini banyak diinspirasikan oleh seruan keadilan dari Gereja-Gereja di Afrika, Asia, dan Amerika Latin, khususnya pengaruh pembahasan tema "pembebasan" oleh para uskup Amerika Latin di Medellin (Kolumbia). (lih. Komkat KWI, Diutus sebagai Murid Yesus, 2019).



Gambar 5.10. Suasana sidang para uskup di Vatikan
Sumber: vatikankatolik.id

***Laborem Exercens* (Kerja Manusia)**

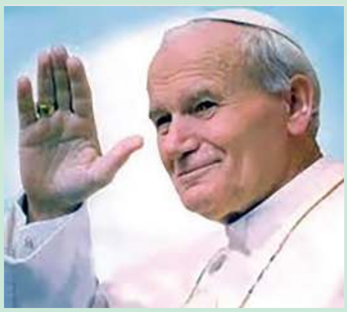
Ensiklik ini ditulis oleh **Paus Yohanes Paulus II**, dan dirilis pada tanggal 14 September 1981 dalam rangka peringatan 90 tahun *Rerum Novarum*. Paus berbicara tentang martabat kerja manusia dalam kerangka rencana ilahi. Ensiklik ini mengkritik tajam komunisme dan kapitalisme karena memerlakukan manusia sebagai alat produksi. Manusia berhak kerja, sekaligus berhak upah yang adil dan wajar, sekaligus berhak untuk makin hidup secara lebih manusiawi dengan kerjanya. (lih. Komkat KWI, Diutus sebagai Murid Yesus, 2019).



Gambar 5.11. Paus Yohanes Paulus II
Sumber: www.penakatolik.com

***Sollicitudo Rei Socialis* (Keprihatinan akan Masalah-Masalah Sosial)**

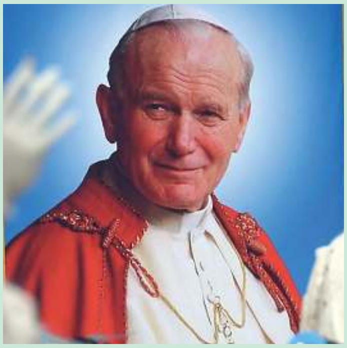
Ensiklik ini ditulis oleh **Paus Yohanes Paulus II** dan diterbitkan pada tanggal 30 Desember 1987 dalam rangka mem-peringati 20 tahun *Populorum Progressio*. Paus melukiskan kebutuhan akan solidaritas dan kebebasan, keadilan sejati dan jalan yang lebih baik daripada sosialisme ataupun pasar bebas kapitalisme. Ajaran Paus berfokus pada makna dan nilai pribadi manusia. Dengan visi global tentang perubahan-perubahan sosial, Paus mengamati relasi antar negara, mencela beban hutang pada negara-negara dunia ketiga dan imperialisme baru. (lih. Komkat KWI, Diutus sebagai Murid Yesus, 2019).



Gambar 5.12. Paus Yohanes Paulus II
Sumber: www.kitakatolik.com

***Centesimus Annus* (Tahun ke Seratus).**

Ensiklik ini ditulis oleh **Paus Yohanes Paulus II** dalam rangka 100 tahun *Rerum Novarum*. Terbit 15 Mei 1991. Masa itu ditandai dengan jatuhnya komunisme. Paus menunjukkan akar kekeliruan dari komunisme dan Marxisme, namun sekaligus dengan sangat tegas tidak membenarkan liberalisme dan kapitalisme sebagai ideologi dan persepsi ekonomi yang akan mampu menyejahterakan manusia. Ensiklik ini merupakan salah satu dokumen kepausan yang paling banyak dibahas di akhir abad ke-20. (lih. Komkat KWI, Diutus sebagai Murid Yesus, 2019).



Gambar 5.13. Paus Yohanes Paulus II
Sumber: www.youcat.id

***Caritas in Veritate* (Kasih dalam Kebenaran).**

Ensiklik ini ditulis oleh **Paus Benediktus XVI** dan diterbitkan pada tanggal 29 Juni 2009. Ensiklik ini berbicara tentang perkembangan integral manusia dalam kasih dan kebenaran.

Ensiklik ini mendiskusikan krisis finansial global dalam konteks meluasnya relativisme. Pandangan Paus melampaui kategori-kategori tradisional kekuasaan pasar sayap kanan (kapitalisme) dan kekuasaan negara sayap kiri (sosialisme).



Gambar 5.14. Paus Benediktus XVI
Sumber: www.kompas.com (SHUTTERSTOCK)

Dengan mengamati bahwa setiap keputusan ekonomi memiliki konsekuensi moral, Paus menekankan pengelolaan ekonomi yang berfokus pada martabat manusia. (lih. Komkat KWI, Diutus sebagai Murid Yesus, 2019).

Laudato Si (Terpujilah Engkau Tuhanku)

Paus Fransiskus menerbitkan *ensiklik Laudato Si* (Terpujilah Engkau Tuhanku) tertanggal 24 Mei 2015, dan dipublikasikan secara resmi pada tanggal 18 Juni 2015. “Terpujilah Engkau, Tuhanku, karena Saudari kami, Ibu Pertiwi, yang menyuapi dan mengasuh kami, dan menumbuhkan aneka ragam buah-buahan, beserta bunga warna-warni dan rumput-rumputan. Saudari ini sekarang



Gambar 5.15. Paus Fransiskus
Sumber:obormedia.com (2016)

menjerit karena kerusakan yang telah kita timpakan kepadanya, karena tanpa tanggung jawab kita menggunakan dan menyalahgunakan kekayaan yang telah diletakkan Allah di dalamnya." Begitulah Paus Fransiskus memulai bait-bait awal ensikliknya dengan ucapan "*Laudato Si', mi' Signore*," "Terpujilah Engkau, Tuhanku," yang ia kutip dari ucapan Santo Fransiskus dari Assisi. Paus Fransiskus memulai penegasan sikapnya yang lahir dari refleksi keimanan atas realitas dunia yang hadir saat ini. Dua ratus empat puluh enam paragraf dari keseluruhan ensiklik ini berbicara soal bagaimana seharusnya manusia beragama dan beriman bersikap atas alam dan lingkungannya.

***Fratelli Tutti* (Semua Bersaudara)**

Paus Fransiskus menerbitkan ensiklik berjudul *Fratelli Tutti* pada peringatan Santo Fransiskus Assisi, 3 Oktober 2020. Judul *Fratelli Tutti* (Semua Bersaudara). Sebuah seruan yang sangat dalam dan relevan di masa kelam kemanusiaan belakangan ini. Seruan Paus Fransiskus ini ditulis dan digemakan di tengah pelbagai tanda zaman yang mengawatirkan: kelaparan, wabah, perang antar bangsa, kekerasan dan perpecahan di masyarakat semakin meluas (*bdk.* Lk 21:5-11).



Gambar 5.16. Paus Fransiskus
Sumber: www.katolikana.com (2020)

Ensiklik ini berfokus pada persaudaraan dan persahabatan sosial yang inspirasinya ditemukan dalam kisah dan spiritualitas Santo Fransiskus Assisi, "seorang kudus dalam kasih persaudaraan, kesederhanaan dan sukacita." Dibagi dalam delapan bab besar, refleksi Paus Fransiskus ini mendesak tiap pribadi untuk mengubah tatanan politik yang telah dijangkiti virus berbahaya 'individualisme radikal.' Semua orang tak boleh lupa bahwa dunia yang sedang "berdarah dan sakit" ini harus disembuhkan lewat tatanan kebaikan bersama di bidang ekonomi, politik dan ekologi. Pandemi Covid-19 ini mengingatkan pada kita betapa beratnya menjadi terpisah dan terisolasi dari yang lain dan bahwa ini adalah saat yang paling tepat untuk benar-benar "bermimpi sebagai satu keluarga besar bangsa manusia, di mana setiap dari kita menjadi saudara dan saudari bagi semua (par. 8)."

2. Pendalaman

Jelaskan keprihatinan utama Ajaran Sosial Gereja dari masa ke masa dan buatlah analisis apa yang melatarbelakangi lahirnya Ajaran Sosial Gereja tersebut.

Langkah Ketiga: Menghayati Ajaran Sosial Gereja

1. Refleksi

Pilihlah salah satu ensiklik Ajaran Sosial Gereja dan buatlah refleksi berdasarkan ensiklik yang kamu pilih itu!

2. Aksi

Buatlah rencana aksi untuk melaksanakan Ajaran Sosial Gereja dalam hidupmu sehari-hari. Misalnya, berlaku adil pada teman-temannya atau saudara dan saudarinya di rumah, atau menjaga kebersihan lingkungan alam sekitar, membuang sampah pada tempatnya (semangat *Laudato Si*)

Doa Penutup

Dalam nama Bapa, Putera dan Roh Kudus. Amin.
Bapa, Pencipta umat manusia, kami dapat mengucapkan syukur kepada-Mu,
karena melalui berkat yang senantiasa berlimpah dalam kehidupan kami.
Bapa, berkatilah kami agar senantiasa terbuka, memahami, dan menghayati
serta ikut memerjuangkan cinta kasih, keadilan, kedamaian,
dan kesejahteraan bagi sesama dan juga dalam kehidupan kami.
Kemuliaan kepada Bapa dan Putra dan Roh Kudus...
Dalam nama Bapa, Putera dan Roh Kudus. Amin.

Rangkuman

- Ajaran Sosial Gereja (ASG) adalah ajaran mengenai hak dan kewajiban berbagai anggota masyarakat dalam hubungannya dengan kebaikan bersama, baik dalam lingkup nasional maupun internasional. Ajaran sosial Gereja merupakan tanggapan Gereja terhadap fenomena atau persoalan-persoalan yang dihadapi oleh umat manusia dalam bentuk himbauan, kritik atau dukungan. Dengan kata lain, ajaran sosial Gereja merupakan bentuk keprihatinan Gereja terhadap dunia dan umat manusia dalam wujud dokumen yang perlu disosialisasikan. Karena masalah-masalah yang dihadapi oleh manusia beragama bervariasi, dan ini dipengaruhi oleh semangat dan kebutuhan zaman, maka tanggapan Gereja juga bervariasi sesuai dengan isu sosial yang muncul.

- Tujuan ASG adalah menghadirkan kepada manusia rencana Allah bagi realitas duniawi dan menerangi serta membimbing manusia dalam membangun dunia seturut rencana Tuhan. ASG dimaksudkan untuk menjadi pedoman, dorongan dan bekal bagi banyak orang Katolik dalam perjuangannya ikut serta menciptakan dunia kerja dan beragam relasi manusia yang terhormat dan masyarakat sejahtera yang bersahabat dan bermartabat. Dengan bekal dan pedoman ajaran sosial, mereka diharapkan menjadi rasul awam yang tangguh dan terus berkembang di tengah kehidupan nyata.

C. HAM dalam Terang Ajaran Kitab Suci dan Ajaran Gereja

Tujuan Pembelajaran

Peserta didik mampu memahami, HAM dalam terang Kitab Suci dan Ajaran Gereja dan dapat mewujudkannya dalam hidup sehari-hari di tengah masyarakat.

Pengantar

Ajaran Sosial Gereja menegaskan: “karena semua manusia mempunyai jiwa berbudi dan diciptakan menurut citra Allah, karena mempunyai kodrat dan asal yang sama, serta karena penebusan Kristus, mempunyai panggilan dan tujuan ilahi yang sama, maka kesamaan asasi antara manusia harus senantiasa diakui” (GS 29). Dari ajaran tersebut tampak jelas pandangan Gereja tentang hak asasi, yakni hak yang melekat pada diri manusia sebagai insan ciptaan Allah. Hak ini tidak diberikan kepada seseorang karena kedudukan, pangkat atau situasi. Hak ini dimiliki setiap orang sejak lahir, karena dia seorang manusia. Hak ini bersifat asasi bagi manusia, karena kalau hak ini diambil, ia tidak dapat hidup sebagai manusia lagi. Oleh karena itu, hak asasi manusia merupakan tolok ukur dan pedoman yang tidak dapat diganggu gugat dan harus ditempatkan di atas segala aturan hukum. Gereja mendesak diatasinya dan dihapuskannya “setiap bentuk diskriminasi, entah yang bersifat sosial atau kebudayaan, entah yang didasarkan pada jenis kelamin, warna kulit, suku, keadaan sosial, bahasa ataupun agama, karena berlawanan dengan maksud dan kehendak Allah” (GS 29).

Pada kesempatan ini, kalian akan belajar tentang hak asasi manusia dalam terang ajaran Kitab Suci, Injil dan ajaran Gereja Katolik, dengan demikian diharapkan kalian dapat menghayatinya dan mewujudkannya dalam hidupmu sehari-hari.

Doa Pembuka

Marilah mengawali kegiatan belajar dengan berdoa!

Dalam nama Bapa, Putera dan Roh Kudus. Amin.
Bapa yang penuh kasih, Engkau menciptakan umat manusia sebagai insan yang mulia, yang secitra atau segambar dengan diri-Mu sendiri. Bapa di surga, dalam dunia ini sering terjadi penyelewengan dan perlakuan yang tidak manusiawi terhadap ciptaan-Mu, martabatnya dihina, dicaci-maki demi keegoisan semata. Dalam pembelajaran ini, melalui ajaran sosial Gereja-Mu, buatlah kami menjadi Gereja yang hidup dan Gereja yang berkurban bagi sesama kami. Doa ini kami satukan dengan doa yang diajarkan oleh Yesus sendiri kepada kami, Bapa kami yang ada di surga....” Amin.
Dalam nama Bapa, Putera dan Roh Kudus. Amin.

Langkah Pertama: Menggali Pengalaman Hidup

1. Bacalah cerita berikut ini!

Romo Mangunwijaya, Pr


Gambar 5.17. Rm. Mangunwijaya, Pr
Sumber: Dok. Komkat KWI

Romo Mangun terlahir dengan nama lengkap Yusuf Bilyarta Mangunwijaya pada 6 Mei 1929 di Semarang. Ia pernah mengalami masa revolusi fisik melawan Belanda untuk membebaskan negeri ini dari belenggu penjajahan yang menyengsarakan rakyat. Beliau pernah bergabung ke dalam prajurit Tentara Keamanan Rakyat (TKR) batalyon X divisi III yang bertugas di Benteng Vrederburg, Yogyakarta. Ia sempat ikut dalam pertempuran di Ambarawa, Magelang, Mr. Anggen. Rangkaian peristiwa hidup tersebut membuat Romo Mangun mengenal arti humanisme.

Ia menyaksikan sendiri rakyat Indonesia menderita, kelaparan, terancam jiwanya, dan bahkan mati sia-sia akibat aksi militer Belanda yang mencaplok wilayah Republik.

Berangkat dari pengalaman hidup inilah, Romo Mangun bertekad untuk sepenuhnya mengabdikan diri pada rakyat. Putu Wijaya, seorang dramawan dan novelis pernah bertutur, “Romo Mangun adalah seorang yang sangat dekat dengan rakyat. Dia selalu berpihak kepada mereka yang tertindas. Contohnya,

kepeduliannya pada warga Kali Code dan Kedung Ombo. Perhatiannya selalu kepada rakyat sederhana, miskin, disingkirkan, dan tertindas."

Karya arsitekturalnya di Kali Code menjadi salah satu "monumen" Romo Mangun. Ia membangun kawasan pemukiman warga pinggiran itu tidak sebatas pembangunan fisik, tapi sampai pada fase memanusiakan manusia. Romo Mangun, yang dikenal juga sebagai bapak dari masyarakat "Girli" (pinggir kali) mengenai "monumen"-nya tersebut. Penataan lingkungan di Kali Code itu pun membuahkan *The Aga Khan Award for Architecture* pada tahun 1992. Tiga tahun kemudian, karya yang sama ini membuahkan penghargaan dari Stockholm, Swedia, *The Ruth and Ralph Erskine Fellowship Award* untuk kategori arsitektur demi rakyat yang tak diperhatikan.

Pada tahun 1986, ia mendampingi warga Kedung Ombo yang kala itu memerjuangkan lahannya dari pembangunan waduk. Pembelaannya kepada nasib penduduk Kedung Ombo menyebabkan presiden, yang saat itu masih dijabat oleh Soeharto, menuduhnya sebagai komunis yang mengaku sebagai rohaniawan. Berbagai teror dan intimidasi menghampirinya pula. "Kalau saya dituduh melakukan kristenisasi kepada para santri, silakan tanyakan langsung kepada warga Kedung Ombo. Kalau saya dikatakan sebagai warga negara yang tidak taat kepada pemerintah, saya jawab, ketaatan itu harus pada hal yang baik. Orang tidak diandaikan untuk menaati perintah yang buruk. Apa yang saya kerjakan sesuai dengan Mukadimah UUD 1945 dan Pancasila," komentarnya tenang.

Upaya yang tidak sia-sia mengingat pada tanggal 5 Juli 1994, akhirnya Mahkamah Agung RI mengabulkan tuntutan kasasi 34 warga Kedung Ombo tersebut. Malahan warga memeroleh ganti rugi yang nilainya lebih besar daripada tuntutan semula.

Sumber:blog.djarumbeasiswaplus.org (2014) dengan berapa tambahan keterangan dari berbagai sumber.

2. Pendalaman

Jawablah pertanyaan-pertanyaan berikut ini!

1) Siapakah Romo Mangunwijaya itu?
2) Apa saja yang telah diperjuangkannya dalam hidupnya sebagai pengikut Yesus?
3) Sebutkan tokoh-tokoh Katolik lain yang kamu kenal dan dimana mereka berjuang untuk nasib hidup orang lain yang tertindas!

3. Penjelasan

- Romo Mangunwijaya, merupakan salah satu pejuang HAM di Indonesia. Sebagai pengikut Yesus, ia berkomitmen untuk membela orang-orang kecil, orang miskin, serta orang-orang yang tertindas sampai akhir hayat hidupnya.

- Pandangan Gereja tentang hak asasi, yakni hak yang melekat pada diri manusia sebagai insan ciptaan Allah. “Hak ini tidak diberikan kepada seseorang karena kedudukan, pangkat atau situasi; hak ini dimiliki setiap orang sejak lahir, karena dia seorang manusia. Hak ini bersifat asasi bagi manusia, karena jika hak ini diambil, ia tidak dapat hidup sebagai manusia lagi. Oleh karena itu, hak asasi manusia merupakan tolok ukur dan pedoman yang tidak dapat diganggu gugat dan harus ditempatkan di atas segala aturan hukum.

Langkah Kedua: Menggali Ajaran Kitab Suci dan Ajaran Gereja

1. Kitab Suci

a. Bacalah teks Kitab Suci, Injil Yohanes 8:1-11!

> [1]Tetapi Yesus pergi ke bukit Zaitun. [2]Pagi-pagi benar Ia berada lagi di Bait Allah, dan seluruh rakyat datang kepada-Nya. Ia duduk dan mengajar mereka. [3] Maka ahli-ahli Taurat dan orang-orang Farisi membawa kepada-Nya seorang perempuan yang kedapatan berbuat zinah. [4]Mereka menempatkan perempuan itu di tengah-tengah lalu berkata kepada Yesus: “Rabi, perempuan ini tertangkap basah ketika ia sedang berbuat zinah. [5] Musa dalam hukum Taurat memerintahkan kita untuk melempari perempuan-perempuan yang demikian. Apakah pendapat-Mu tentang hal itu?” [6]Mereka mengatakan hal itu untuk mencobai Dia, supaya mereka memeroleh sesuatu untuk menyalahkan-Nya. Tetapi Yesus membungkuk lalu menulis dengan jari-Nya di tanah. [7]Dan ketika mereka terus-menerus bertanya kepada-Nya, Ia pun bangkit berdiri lalu berkata kepada mereka: “Barangsiapa di antara kamu tidak berdosa, hendaklah ia yang pertama melemparkan batu kepada perempuan itu.” [8]Lalu Ia membungkuk pula dan menulis di tanah. [9]Tetapi setelah mereka mendengar perkataan itu, pergilah mereka seorang demi seorang, mulai dari yang tertua. Akhirnya tinggallah Yesus seorang diri dengan perempuan itu yang tetap di tempatnya. [10]Lalu Yesus bangkit berdiri dan berkata kepadanya: “Hai perempuan, dimanakah mereka? Tidak adakah seorang yang menghukum engkau?” [11]Jawabnya: “Tidak ada, Tuhan.” Lalu kata Yesus: “Aku pun tidak menghukum engkau. Pergilah, dan jangan berbuat dosa lagi mulai dari sekarang.”

b. Pendalaman

Jawablah pertanyaan-pertanyaan berikut ini!

1) Apa yang disampaikan dalam teks Kitab Suci itu?

2) Bagaimana sikap dan ajaran Yesus tentang HAM berdasarkan cerita tersebut?

3) Apa itu budaya kasih?

c. Penjelasan

- Hak-hak dasar yang dimiliki oleh setiap manusia adalah: hak hidup, hak atas keyakinan keagamaan, hak atas harta milik, hak politik, hak atas perlindungan hukum, hak atas pekerjaan, hak atas tempat tinggal, hak atas pendidikan, dan sebagainya.
- Hak-hak tersebut sering dilecehkan oleh orang-perorangan, kelompok, atau negara.
- Yesus berani berdiri pada pihak yang kurang beruntung, pendosa, orang miskin, wanita, orang sakit, dan tersingkir, baik orang Yahudi maupun bukan Yahudi. Dengan semangat kasih-Nya yang tanpa pamrih, tanpa kekerasan Yesus membela mereka yang tertindas.
- Sepanjang sejarahnya, Gereja (umat Allah) memerjuangkan nasib orang-orang miskin, menderita dengan berbagai cara atas dasar hukum kasih.

2. Ajaran Gereja

a. Bacalah dokumen Konsili Vatikan II tentang “Gaudium et Spes” artikel 29 berikut ini!

Kesamaan Hakiki
Antara Semua Orang dan Keadilan Sosial

Semua orang mempunyai jiwa yang berbudi dan diciptakan menurut gambar Allah, dengan demikian mempunyai kodrat serta asal mula yang sama. Mereka semua ditebus oleh Kristus, dan mengemban panggilan serta tujuan ilahi yang sama pula. Maka harus semakin diakuilah kesamaan dasariah antara semua orang.

Memang karena pelbagai kemampuan fisik maupun kemacam-ragaman daya kekuatan intelektual dan moral tidak dapat semua orang disamakan. Tetapi setiap cara diskriminasi dalam hak-hak asasi pribadi, entah bersifat sosial entah budaya, berdasarkan jenis kelamin, suku, warna kulit, kondisi sosial, bahasa atau agama, harus diatasi dan disingkirkan, karena bertentangan dengan maksud Allah. Sebab sungguh layak disesalkan, bahwa hak-hak asasi pribadi itu belum dimana-mana dipertahankan secara utuh dan aman. Seperti bila seorang wanita tidak diakui wewenangnya untuk dengan bebas memilih suaminya dan menempuh status hidupnya, atau untuk menempuh pendidikan dan meraih kebudayaan yang sama seperti dipandang wajar bagi pria.

Kecuali itu, sungguhpun antara orang-orang terdapat perbedaan-perbedaan yang wajar, tetapi kesamaan martabat pribadi menuntut, agar dicapailah kondisi hidup yang lebih manusiawi dan adil. Sebab perbedaan-perbedaan yang keterlaluan antara sesama anggota dan bangsa dalam satu keluarga manusia dibidang ekonomi maupun sosial menimbulkan batu sandungan, lagi pula berlawanan dengan keadilan sosial, kesamarataan, mertabat pribadi manusia, pun juga merintangi kedamaian sosial dan internasional.

Adapun lembaga-lembaga manusiawi, baik swasta maupun umum, hendaknya berusaha melayani martabat serta tujuan manusia, seraya sekaligus berjuang dengan gigih melawan setiap perbudakan sosial maupun politik, serta mengabdi kepada hak-hak asasi manusia di bawah setiap pemerintahan. Bahkan lembaga-lembaga semacam itu lambat-laun harus menanggapi kenyataan-kenyataan rohani, yang melampaui segala-galanya, juga kalau ada kalanya diperlukan waktu cukup lama untuk mencapai tujuan yang dimaksudkan. (GS 29)

b. Pendalaman

Jawablah pertanyaan-pertanyaan berikut ini!

1) Mengapa Gereja menyatakan bahwa kita harus semakin mengakui kesamaan dasariah antara semua orang?
2) Apa sikap Gereja terhadap diskriminasi pribadi manusia?
3) Bagaimana Gereja menyikapi perbedaan dalam masyarakat?

c. Penjelasan

- Semua orang mempunyai jiwa yang berbudi dan diciptakan menurut gambar Allah, dengan demikian mempunyai kodrat serta asal mula yang sama. Mereka semua ditebus oleh Kristus, dan mengemban panggilan serta tujuan ilahi yang sama pula. Karena itulah kita harus mengakui kesamaan dasar setiap manusia.
- Cara diskriminasi dalam hak-hak asasi pribadi, entah bersifat sosial entah budaya, berdasarkan jenis kelamin, suku, warna kulit, kondisi sosial, bahasa atau agama, harus diatasi dan disingkirkan, karena bertentangan dengan kehendak Allah.
- Perbedaan-perbedaan yang wajar itu ada, tetapi kesamaan martabat pribadi menuntut, agar dicapailah kondisi hidup yang lebih manusiawi dan adil. Sebab perbedaan-perbedaan yang keterlaluan antara sesama anggota dan bangsa dalam satu keluarga manusia di bidang ekonomi maupun sosial menimbulkan batu sandungan, lagi pula berlawanan dengan keadilan sosial, kesamarataan, martabat pribadi manusia, pun juga merintangi kedamaian sosial dan internasional.

Langkah Ketiga: Menghayati Semangat HAM Sesuai Ajaran Gereja Katolik dalam Hidup Sehari-hari

1. Refleksi

Tulislah refleksi dengan inspirasi perjuangan tokoh Katolik pejuang HAM seperti dari Romo Mangun atau tokoh lainnya! Semangat apa yang dapat diteladani dari tokoh itu dalam hidupmu sebagai pengikut Yesus Kristus?

2. Aksi

Buatlah rencana aksi untuk menghormati hak asasi manusia sesamamu dalam hidup sehari-hari; mulai dari dalam keluargamu sendiri, di sekolah dan di masyarakat!

Doa Penutup

Dalam nama Bapa, Putera dan Roh Kudus. Amin.
Bapa yang Mahabaik, terima kasih atas bimbingan-Mu selama pelajaran ini. Semoga melalui pembelajaran ini, kami mampu membangun kehidupan yang bermartabat, sehat, adil, sejahtera, dan memasyarakat bagi siapapun. Jadikanlah kami menjadi sahabat dan saudara bagi sesama. Karena dengan ajaran sosial Gereja-Mu kami memeroleh berkat, kami menemukan persaudaraan, kami mampu berbagi, kami dapat melayani. Karena Kristus Tuhan dan pengantara kami. Amin.
Dalam nama Bapa, Putera dan Roh Kudus. Amin.

Rangkuman

- Hak-hak dasar yang dimiliki oleh setiap manusia adalah: Hak hidup, hak atas keyakinan keagamaan, hak atas harta milik, hak politik, hak atas perlindungan hukum, hak atas pekerjaan, hak atas tempat tinggal, hak atas pendidikan, dan sebagainya.
- Hak-hak tersebut sering dilecehkan oleh orang-perorangan, kelompok, atau negara.
- Yesus berani berdiri pada pihak yang kurang beruntung, pendosa, orang miskin, wanita, orang sakit, dan tersingkir, baik orang Yahudi maupun bukan Yahudi. Dengan semangat kasih-Nya yang tanpa pamrih, tanpa kekerasan Yesus membela mereka yang terindas.
- Sepanjang sejarahnya, Gereja (umat Allah) memerjuangkan nasib orang-orang miskin, menderita dengan berbagai cara atas dasar hukum kasih.

- Semua orang mempunyai jiwa yang berbudi dan diciptakan menurut gambar Allah, dengan demikian mempunyai kodrat serta asal mula yang sama. Mereka semua ditebus oleh Kristus, dan mengemban panggilan serta tujuan ilahi yang sama pula. Karena itulah kita harus mengakui kesamaan dasar setiap manusia.
- Cara diskriminasi dalam hak-hak asasi pribadi, entah bersifat sosial entah budaya, berdasarkan jenis kelamin, suku, warna kulit, kondisi sosial, bahasa atau agama, harus diatasi dan disingkirkan, karena bertentangan dengan kehendak Allah.
- Perbedaan-perbedaan yang wajar itu ada, tetapi kesamaan martabat pribadi menuntut, agar dicapailah kondisi hidup yang lebih manusiawi dan adil. Sebab perbedaan-perbedaan yang keterlaluan antara sesama anggota dan bangsa dalam satu keluarga manusia di bidang ekonomi maupun sosial menimbulkan batu sandungan, lagi pula berlawanan dengan keadilan sosial, kesamarataan, martabat pribadi manusia, pun juga merintangi kedamaian sosial dan internasional.

Penilaian

Aspek Pengetahuan

Jawablah pertanyaan-pertanyaan berikut ini!

1) Jelaskan apa tujuan Paus Fransisiskus menyampaikan ensiklik *Fratelli Tutti!*
2) Jelaskan apa yang menjadi penekanan utama dalam ensiklik *Fratelli Tutti!*
3) Apa refleksi Paus tentang peran Gereja dalam ensiklik *Fratelli Tutti*?
4) Kegembiraan dan harapan, duka dan kecemasan orang-orang zaman sekarang, terutama kaum miskin dan siapa saja yang menderita, merupakan kegembiraan dan harapan, duka dan kecemasan para murid Kristus juga (GS artikel 1). Jelaskan apa maksud pernyataan ini!
5) Jelaskan secara singkat, ensiklik *Rerum Novarum* (Hal-Hal Baru)!
6) Jelaskan secara singkat dan jelas ensiklik *Laborem Exercens* (Kerja Manusia)!
7) Jelaskan secara singkat ensiklik *Laudato Si* (Terpujilah Engkau Tuhanku)
8) Bagaimana sikap dan ajaran Yesus terkait hak asasi manusia berdasarkan Injil Yohanes 8:1-11?
9) Mengapa Gereja menyatakan bahwa kita harus semakin mengakui kesamaan dasariah antara semua orang? (GS artikel 29)
10) Apa sikap Gereja terhadap diskriminasi terhadap pribadi manusia? (GS artikel 29)

Aspek Keterampilan

a. Peserta didik membuat rencana aksi pribadi untuk melakukan perbuatan sosial di lingkungan sekolah atau lingkungan masyarakat dimana ia berada.

b. Peserta didik membuat rencana aksi untuk melaksanakan Ajaran Sosial Gereja dalam hidupnya sehari-hari. Misalnya berlaku adil pada teman-temannya atau saudara dan saudarinya di rumah, atau menjaga kebersihan lingkungan alam sekitar, membuang sampah pada tempatnya (semangat *Laudato Si*)

c. Peserta didik menuliskan niat-niatnya untuk menghormati hak asasi manusia sesamanya dalam hidup sehari-hari; mulai dari dalam keluarganya sendiri, di sekolah dan di masyarakat.

d. Peserta didik menuliskan sebuah refleksi tentang kepeduliannya sebagai murid Yesus dalam menghadapi masalah-masalah sosial di sekitar kehidupan masyarakat. Refleksi bisa dalam bentuk puisi, atau cerita pengalaman hidup aktual.

e. Peserta didik memilih salah satu ensiklik ajaran sosial Gereja dan membuat refleksi berdasarkan ensiklik yang dipilihnya itu.

f. Peserta didik menuliskan sebuah refleksi dengan inspirasi perjuangan tokoh Katolik pejuang HAM seperti dari Romo Mangun atau tokoh lainnya. Semangat apa yang dapat diteladani dari tokoh itu dalam hidupnya sebagai pengikut Yesus Kristus.

Pedoman penilaian untuk refleks

Kriteria	A (4)	B (3)	C (2)	D (1)
Struktur Refleksi	Menggunakan struktur yang sangat sistematis (Pembukaan – Isi – Penutup)	Menggunakan struktur yang cukup sistematis (Dari 3 bagian, terpenuhi 2).	Menggunakan struktur yang kurang sistematis (Dari 3 bagian, terpenuhi 1).	Menggunakan struktur yang tidak sistematis (Dari struktur tidak terpenuhi sama sekali).
Isi Refleksi (Mengungkapkan tema yang dibahas)	Mengungkapkan syukur kepada Allah dan menggunakan referensi Kitab Suci.	Mengungkapkan syukur kepada Allah, tapi tidak menggunakan referensi Kitab Suci secara signifikan.	Kurang mengungkapkan syukur kepada Allah, tidak ada referensi Kitab Suci.	Tidak mengungkapkan syukur kepada Allah.

Bahasa yang digunakan dalam refleksi	Menggunakan bahasa yang jelas dan sesuai dengan Pedoman Umum Ejaan Bahasa Indonesia.	Menggunakan bahasa yang jelas namun ada beberapa kesalahan tidak sesuai dengan Pedoman Umum Ejaan Bahasa Indonesia.	Menggunakan Bahasa yang kurang jelas dan banyak kesalahan tidak sesuai dengan Pedoman Umum Ejaan Bahasa Indonesia.	Menggunakan Bahasa yang tidak jelas dan tidak sesuai dengan Pedoman Umum Ejaan Bahasa Indonesia.

$$\textbf{Skor} = \frac{\textbf{Jumlah nilai}}{\textbf{Skor maksimal}} \textbf{ x 100\%}$$

90 - 100	**A**
80 - 89	**B**
70 - 79	**C**
0 - 69	**D**

Aspek Sikap

a. Penilaian Sikap Spiritual

Nama : ....

Kelas/Semester : ..../..........................

Petunjuk:

1. Bacalah baik-baik setiap pernyataan dan berilah tanda √ pada kolom yang sesuai dengan keadaan dirimu yang sebenarnya!
2. Serahkan kembali format yang sudah kamu isi kepada bapak/ibu guru!

No.	Butir Instrumen Penilaian	Selalu	Sering	Jarang	Tidak pernah
1.	Saya bersyukur bahwa Yesus adalah teladan hidup dalam damai sejahtera.				
2.	Saya bersyukur bahwa saya adalah anggota Gereja yang ikut terlibat dalam perdamaian hidup dengan sesama.				
3.	Saya bersyukur bahwa sebagai anggota Gereja saya bersikap jujur di sekolah dan di rumah				
4.	Saya bersyukur bahwa sebagai anggota Gereja saya selalu berdoa untuk perdamaian dunia.				
5.	Saya bersyukur bahwa sebagai anggota Gereja saya mendoakan teman yang sakit.				
6.	Saya bersyukur bahwa sebagai anggota Gereja saya peka dengan sesama seperti yang diteladankan oleh Yesus sendiri.				

7.	Saya bersyukur bahwa sebagai anggota Gereja, saya selalu siap menolong sesama seperti teladan Yesus sendiri.				
8.	Saya bersyukur bahwa Allah kita adalah Allah yang Mahaadil seperti yang disampaikan dalam ajaran sosial Gereja.				
9.	Saya bersyukur bahwa Allah selalu menuntun saya untuk berlaku jujur dalam hidupku sebagaimana yang disampaikan dalam ajaran sosial Gereja.				
10.	Saya bersyukur bahwa Yesus selalu menuntun saya untuk bersikap solider dengan sesama.				

$$\textbf{Skor} = \frac{\textbf{Jumlah nilai}}{\textbf{Skor maksimal}} \times 100\%$$

90 - 100	**A**
80 - 89	**B**
70 - 79	**C**
0 - 69	**D**

b. Penilaian Sikap Sosial

Nama : ....

Kelas/Semester : ..../..........................

Petunjuk:

1. Bacalah baik-baik setiap pernyataan dan berilah tanda √ pada kolom yang sesuai dengan keadaan dirimu yang sebenarnya!
2. Serahkan kembali format yang sudah kamu isi kepada bapak/ibu guru!

No.	Sikap/Nilai	Butir Instrumen Penilaian	Selalu	Sering	Jarang	Tidak pernah
1.	Proaktif	1. Saya siap menolong teman yang sedang sakit. 2. Saya terbuka bergaul dengan sesama yang beda agama atau keyakinan. 3. Saya mendukung teman yang sedang melakukan kegiatan amal.				

		4. Saya solider dengan sesama yang tertindas. 5. Saya siap menolong teman yang kurang mampu secara ekonomi.				
2.	Kerja sama	6. Saya siap kerja sama dengan orang lain dalam kegiatan sosial. 7. Saya solider dengan orang yang menderita. 8. Saya mendukung kegiatan amal di sekolah. 9. Saya mendukung ajaran para Bapa Gereja untuk memerjuangkan keadilan di masyarakat. 10. Saya siap memberikan uang jajanan saya untuk teman yang lebih membutuhkannya.				

$$\textbf{Skor} = \frac{\textbf{Jumlah nilai}}{\textbf{Skor maksimal}} \textbf{ x 100\%}$$

90 - 100	**A**
80 - 89	**B**
70 - 79	**C**
0 - 69	**D**

KEMENTERIAN PENDIDIKAN, KEBUDAYAAN, RISET, DAN TEKNOLOGI REPUBLIK INDONESIA, 2021
Pendidikan Agama Katolik dan Budi Pekerti
untuk SMA/SMK Kelas XI
Penulis : Daniel Boli Kotan
Fransiskus Emanuel da Santo, Pr
ISBN : 978-602-244-590-6 (jil.2)

Bab 6

Membangun Hidup yang Bermartabat



Gambar 6.1. Bunda Santa Theresa dari Kalkuta.
Sumber: www.tempusdei.id/Agnes Regina Situmorang (2020)

Tujuan Pembelajaran

Peserta didik mampu memahami pengembangan budaya kasih dan menyadari bahwa hidup itu milik Allah dan memilih gaya hidup sehat dan pada akhirnya dapat menjadi agen pengembangan moral hidup kristiani dalam masyarakat.

06

Pengantar

Pada bagian bagian awal Dokumen Abu Dhabi yang ditandatangani Bapa Suci Paus Fransiskus dan Imam Besar Al-Azhar Ahmad Al-Tayyeb tertanggal 4 Februari 2019 ditulis bahwa: “Dalam nama Tuhan, yang telah menciptakan seluruh manusia yang setara dalam hak, kewajiban, dan martabat, dan yang telah dipanggil untuk hidup bersama sebagai saudara dan saudari, untuk memenuhi bumi dan untuk mengenali nilai-nilai kebaikan, cinta, dan kedamaian; Atas nama hidup manusia yang tidak bersalah, yang telah dilarang Allah untuk dibunuh, dengan menegaskan bahwa siapa pun yang membunuh seseorang bagaikan seseorang yang membunuh seluruh umat manusia, dan siapa pun yang menyelamatkan seseorang bagaikan seseorang yang menyelamatkan seluruh umat manusia. Pada bagian pernyataan bersama ditegaskan antara lain bahwa: “Perlindungan hak-hak dasar anak untuk bertumbuh kembang dalam lingkungan keluarga, untuk memeroleh gizi baik, pendidikan dan dukungan, adalah tugas keluarga dan masyarakat. Tugas-tugas semacam itu harus dijamin dan dilindungi agar tidak diabaikan atau ditolak untuk anak mana pun di belahan dunia mana pun. Semua praktik yang melanggar martabat dan hak anak harus dikecam. Sama pentingnya untuk waspada terhadap bahaya yang mereka hadapi, khususnya di dunia digital, dan untuk menganggap sebagai kejahatan perdagangan manusia tidak bersalah dan semua pelanggaran masa muda mereka”.

Pada bab VI ini kalian akan memelajari tema tentang “Membangun Hidup yang Bermartabat”. Untuk mencapai tujuan pembelajaran dari tema pokok bahasan ini maka kalian akan memelajari sub-sub pokok bahasan berikut ini:

A. Mengembangkan Budaya Kasih
B. Hidup itu Milik Allah
C. Gaya Hidup Sehat



A. Mengembangkan Budaya Kasih

Tujuan Pembelajaran

Peserta didik mampu memahami makna mengembangkan budaya kasih dan pada akhirnya dapat menjadi agen pengembangan moral hidup kristiani dalam masyarakat.

Pengantar

Gereja Katolik sejak awal mula berdirinya tegas menolak setiap tindakan kekerasan sebagaimana diajarkan dan dilakukan oleh Yesus Kristus sendiri. Yesus bukan saja mengajak kita untuk tidak menggunakan kekerasan menghadapi musuh-musuh, tetapi juga untuk mencintai musuh-musuh dengan tulus. Yesus mengajak kita untuk mengembangkan budaya kasih dengan mencintai sesama, bahkan mencintai musuh (*bdk.* Luk 6:27-36). Dasar kasih kristiani adalah keyakinan dan kepercayaan bahwa semua orang adalah putra dan putri Bapa kita yang sama di surga. Dengan menghayati cinta yang demikian, kita meniru cinta Bapa di surga, yang memberi terang matahari dan curah hujan kepada semua orang (baik orang baik maupun orang jahat). Gereja berusaha sedapat mungkin untuk mengatasi budaya kekerasan dengan budaya kasih, dimana manusia dapat mengalami persaudaraan yang sejati. Paus Fransiskus dalam ensikliknya tentang *Fratelli Tutti*, mengajar tentang pentingnya hidup dilandasi semangat kasih dan persaudaraan karena kita semua adalah anak-anak Allah.

Doa Pembuka

Marilah mengawali kegiatan pembelajaran ini dengan doa!

Dalam nama Bapa, dan Putera dan Roh Kudus. Amin.
Bapa yang penuh kasih, pada kesempatan ini, kami akan belajar tentang budaya kasih, budaya yang menjadi ciri khas masyarakat Indonesia sejak dahulu kala dan terkenal sebagai insan yang ramah bergotong royong dan saling berbagi perhatian adalah warisan budaya. Bapa yang kasih, dalam ajaran-Mu juga Engkau mendahulukan kasih dari pada segalanya. Kasih yang dapat mengatasi segala bentuk kekerasan yang terjadi dalam hidup dan di tengah bangsa kami. Bapa, curahkanlah Roh Kudus-Mu dan bimbinglah kami, agar melalui pelajaran ini, kami pun semakin memahami dan mampu memraktekkan ajaran Yesus tentang kasih dan melaksanakannya dalam hidup kami sesuai teladan Yesus Kristus. Amin.
Dalam nama Bapa, Putera dan Roh Kudus. Amin.

Langkah Pertama: Menggali Informasi tentang Kasus-kasus Kekerasan yang Dialami Manusia

1. Mengamati dan mendalami kasus-kasus kekerasan di seputar kita

Tugas

1) Cari, temukan dan sebutkan macam-macam konflik dan kekerasan yang terjadi di sekitar kita atau di negara kita (bisa menggunakan *gadget* untuk mencari di internet/google)!
2) Apa yang menjadi akar dari semua konflik dan kekerasan itu? Buatlah analisismu terhadap akar masalah konflik dan kekerasan tersebut!
3) Berkaitan dengan konflik dan kekerasan itu, menurut kalian, apa sikapmu sebagai pengikut Yesus, atau sebagai orang Katolik?

2. Penjelasan

Kekerasan yang terjadi di sekitar kita atau di negara kita dalam beberapa dekade ini memiliki rupa-rupa dimensi dan rupa-rupa wajah.

1) Rupa-rupa dimensi kekerasan

Kekerasan psikologis

Kita tidak boleh terbelenggu untuk mengerti kekerasan hanya dari segi fisik. Ada banyak kekerasan psikologis pada manusia. Tidak hanya pemukulan, cidera, dan pembunuhan yang menimbulkan penderitaan somatik manusia, melainkan juga kekerasan psikologis seperti "kebohongan sistematis, indoktrinasi, teror-teror berkala, ancaman-ancaman langsung atau tidak langsung yang melahirkan ketakutan dan rasa tidak aman.

Kekerasan lewat imbalan

Seseorang dipengaruhi dengan memberi imbalan. Orang yang mendapat imbalan mengalami kenikmatan atau *euphoria*. Akibatnya, orang tersebut tidak dapat vokal lagi, tidak boleh berbicara kritis. Taruhan mahal dimensi ini adalah kebebasan manusia. Ia terpaksa menjadi jinak. Ini juga satu bentuk kekerasan.

Kekerasan tersamar

Suatu kekerasan disebut kekerasan biasanya jika ada pelakunya. Jika tidak ada pelaku, kekerasan itu disebut kekerasan tersamar atau kekerasan struktural. Dalam kekerasan biasa, kita mudah melacak pelakunya sedangkan dalam kekerasan struktural sulit ditemukan pelakunya. Hal ini sering juga dikenal dengan istilah "*black power*". Kondisi kekerasan struktural yang kita temukan sering juga digelar sebagai "ketidakadilan sosial"

Kekerasan sosial

Kekerasan sosial adalah situasi diskriminatif yang mengucilkan sekelompok orang agar tanah atau harta milik mereka dapat dijarah dengan alasan "Pembangunan Negara". Payung pembangunan seperti sebuah tujuan yang boleh menghalalkan segala cara. Ada sekelompok orang atau wilayah tertentu yang sepertinya tanpa henti mengusung "stigma" dari penguasa. Stigmatisasi yang biasanya berlanjut dengan "marginalisasi" dan berujung pada "viktimasi". Mereka yang mengusung "stigma" tertentu sepertinya layak ditertibkan, dibunuh, atau diperlakukan tidak manusiawi.

Kekerasan kultural

Kekerasan kultural terjadi ketika ada pelecehan, penghancuran nilai-nilai budaya minoritas demi hegemoni penguasa. Kekerasan kultural sangat mengandaikan *stereotype* dan "prasangka-prasangka kultural". Dalam konteks ini, keseragaman dipaksakan, perbedaan harus dimusuhi, dan dilihat sebagai momok. Apa yang menjadi milik kebudayaan daerah tertentu dijadikan budaya nasional tanpa sebuah proses yang demokratis, dan budaya daerah lainnya dilecehkan.

Kekerasan etnis

Kekerasan etnis berupa pengusiran atau pembersihan sebuah etnis karena ada ketakutan menjadi bahaya atau ancaman bagi kelompok tertentu. Suku tertentu dianggap tidak layak bahkan mencemari wilayah tertentu dengan berbagai alasan. Suku yang tidak disenangi harus hengkang dari tempat diam yang sudah menjadi miliknya bertahun-tahun dan turun-temurun.

Kekerasan keagamaan

Kekerasan keagamaan terjadi ketika ada "fanatisme, fundamentalisme, dan eksklusivisme" yang melihat agama lain sebagai musuh. Kekerasan atas nama agama ini umumnya dipicu oleh pandangan agama yang sempit dan sudah bercampur aduk dengan kepentingan politik kelompok tertentu.

Kekerasan gender

Kekerasan gender adalah situasi di mana hak-hak perempuan dilecehkan. Budaya patriarkhi dihayati sebagai peluang untuk tidak atau kurang memperhitungkan peranan perempuan. Kultur pria atau budaya maskulin sangat dominan dan kebangkitan wanita dianggap aneh dan mengada-ada. Perkosaan terhadap hak perempuan dilakukan secara terpola dan sistematis.

Kekerasan terhadap anak-anak

Anak-anak di bawah umur dipaksa bekerja dengan jaminan yang sangat rendah sebagai pekerja murah. Prostitusi anak-anak tidak ditanggapi karena dilihat sebagai sumber nafkah bagi keluarga. Dalam pendidikan, misalnya,

masih menyebarnya ideologi-ideologi pendidikan yang fanatik. Konservatisme pendidikan dan fundamentalisme pendidikan tidak dicermati dan tidak dihindari sehingga anak tumbuh dan berkembang secara tidak sehat.

Kekerasan ekonomis
Kekerasan ekonomi paling nyata ketika masyarakat yang sudah tidak berdaya secara ekonomis diperlakukan secara tidak manusiawi. Ekonomi pasar bebas dan bukannya pasar adil telah membawa kesengsaraan bagi rakyat miskin.

Kekerasan lingkungan hidup
Sebuah sikap dan tindakan yang melihat dunia dengan sebuah tafsiran eksploitatif. Bumi manusia tidak dilihat lagi secara akrab dan demi kehidupan manusia itu sendiri.

2) **Akar dari konflik dan kekerasan**
Analisis "teori konflik" menemukan alasan kekerasan berbagai bentuk "perbedaan kepentingan" kelompok-kelompok masyarakat sehingga kelompok yang satu ingin menguasai bahkan mencaplok kelompok lainnya. Analisis "fungsionalisme struktural" berpendapat bahwa hampir semua kerusuhan berdarah di Indonesia disebabkan oleh disfungsi sejumlah institusi sosial, terutama lembaga politik. Dalam hal ini negara gagal menerapkan sebuah politik yang menunjang integritas Indonesia sebagai satu bangsa.

Fenomena seperti pecahnya otoritas pemerintah, buyarnya otoritas negara, semakin intensifnya konflik etnis dan agama, pengungsi yang berjumlah puluhan juta, dan pembasmian etnis tertentu merupakan gejala-gejala yang mengancam integritas bangsa.

Langkah Kedua: Mendalami Pesan Injil tentang Budaya Kasih

1. **Bacalah teks Injil Mateus 26:47-56 berikut ini!**

47Waktu Yesus masih berbicara datanglah Yudas, salah seorang dari kedua belas murid itu, dan bersama-sama dia serombongan besar orang yang membawa pedang dan pentung, disuruh oleh imam-imam kepala dan tua-tua bangsa Yahudi.
48Orang yang menyerahkan Dia telah memberitahukan tanda ini kepada mereka: "Orang yang akan kucium, itulah Dia, tangkaplah Dia".
49Dan segera ia maju mendapatkan Yesus dan berkata: "Salam Rabi", lalu mencium Dia.
50Tetapi Yesus berkata kepadanya: "Hai sahabat, untuk itulah engkau datang?" Maka majulah mereka memegang Yesus dan menangkap-Nya.
51Tetapi seorang dari mereka yang menyertai Yesus

mengulurkan tangannya, menghunus pedangnya dan menetakkannya kepada hamba Imam Besar sehingga putuslah telinganya. [52]Maka kata Yesus kepadanya: "Masukkan pedang itu kembali ke dalam sarungnya, sebab barangsiapa menggunakan pedang, akan binasa oleh pedang. [53]Atau kau sangka, bahwa Aku tidak dapat berseru kepada Bapa-Ku, supaya Ia segera mengirim lebih dari dua belas pasukan malaikat membantu Aku? [54]Jika begitu, bagaimanakah akan digenapi yang tertulis dalam Kitab Suci, yang mengatakan, bahwa harus terjadi demikian?" [55]Pada saat itu Yesus berkata kepada orang banyak: "Sangkamu Aku ini penyamun, maka kamu datang lengkap dengan pedang dan pentung untuk menangkap Aku? Padahal tiap-tiap hari Aku duduk mengajar di bait Allah, dan kamu tidak menangkap Aku. [56]Akan tetapi semua ini terjadi supaya genap yang ada tertulis dalam kitab nabi-nabi". Lalu semua murid itu meninggalkan Dia dan melarikan diri.

2. Pendalaman

Jawablah pertanyaan-pertanyaan berikut ini!

1) Kalimat-kalimat (ayat-ayat) mana dari perikop Kitab Suci tadi yang menyentuh hatimu dalam hubungan dengan pembicaraan kita mengenai konflik dan kekerasan?
2) Kepada murid-Nya yang mengkhianati, Yesus menyapa: "Hai sahabat, untuk itukah engkau datang?" Bagaimana pikiran dan perasaanmu terhadap ucapan Yesus itu?
3) Kepada murid-Nya yang menghunus pedang Yesus berkata: "Masukkan pedang itu kembali ke dalam sarungnya, sebab barangsiapa menggunakan pedang, akan binasa oleh pedang!" Dapatkah kamu men-*sharing*-kan kalimat itu berdasarkan pengalamanmu sendiri?
4) Apakah kamu mengetahui perikop lain di dalam Kitab Suci, di mana Yesus bukan saja menasihati kita supaya kita tidak menggunakan kekerasan, tetapi supaya kita mencintai musuh-musuh kita?
5) Apa yang dapat kita (Gereja) lakukan untuk mengembangkan budaya kasih?

3. Penjelasan

Guru memberikan penjelasan sebagai peneguhan atas jawaban peserta didik.

- Yesus bukan saja mengajak kita untuk tidak menggunakan kekerasan menghadapi musuh-musuh, tetapi juga untuk mencintai musuh-musuh dengan tulus. Yesus

mengajak kita untuk mengembangkan budaya kasih dengan mencintai sesama, bahkan mencintai musuh (*lih.* Luk 6:27-36).

- Pesan Yesus untuk kita ini memang sangat radikal dan bertolak belakang dengan kebiasaan, kebudayaan, dan keyakinan gigi ganti gigi yang kini sedang berlaku. Kasih yang berdimensi keagamaan sungguh melampaui kasih manusiawi. Kasih kristiani tidak terbatas lingkungan keluarga karena hubungan darah; tidak terbatas pada lingkungan kekerabatan atau suku; tidak terbatas pada lingkungan daerah atau ideologi atau agama. Kasih kristiani menjangkau semua orang, sampai kepada musuh-musuh kita.
- Dasar kasih kristiani adalah keyakinan dan kepercayaan bahwa semua orang adalah putra dan putri Bapa kita yang sama di surga. Dengan menghayati cinta yang demikian, kita meniru cinta Bapa di surga, yang memberi terang matahari dan curah hujan kepada semua orang (baik orang baik maupun orang jahat).
- Mengembangkan budaya kasih untuk melawan budaya kekerasan memang tidak mudah. Dalam kehidupan sehari-hari, kita merasa betapa sulitnya untuk berbuat baik dan mencintai orang yang membuat kita sakit hati. Namun dengan kasih kita dapat berbuat baik dengan siapapun, termasuk orang yang memusuhi kita, antara lain karena keimanan kita pada Yesus Kristus, Tuhan dan Juru Selamat kita.

Upaya kita (Gereja) untuk mengembangkan budaya kasih

Konflik dan kekerasan sering terjadi karena perbedaan kepentingan. Untuk mengatasi konflik dan kekerasan, kita dapat mencoba dengan usaha-usaha preventif dan usaha-usaha mengelola konflik dan kekerasan, jika sudah terjadi konflik dan kekerasan.

- **Usaha-usaha membangun budaya kasih sebelum terjadi konflik dan kekerasan**

  Banyak konflik dan kekerasan terjadi karena terdorong oleh kepentingan kelompok. Fanatisme kelompok sering disebabkan oleh kekurangan pengetahuan (kepicikan) dan merasa diri terancam oleh kelompok lain. Untuk itu perlu diusahakan hal-hal berikut ini.

  - Dialog dan komunikasi supaya dapat lebih saling memahami kelompok lain. Kita sering memiliki asumsi-asumsi dan pandangan yang keliru tentang kelompok lain. Kalau diadakan komunikasi yang jujur dan tulus, segala prasangka buruk dapat diatasi.
  - Kerja sama atau membentuk jaringan lintas batas untuk memerjuangkan kepentingan umum yang sebenarnya menjadi opsi bersama. Rasa senasib dan seperjuangan dapat lebih mengakrabkan kita satu sama lain.

- **Usaha-usaha membangun budaya kasih sesudah terjadi konflik dan kekerasan**

  Usaha membangun budaya kasih sesudah terjadi konflik dan kekerasan sering disebut “pengelolaan atau manajemen konflik dan kekerasan”.

  Manajemen konflik dan kekerasan umumnya harus mengikuti tahap-tahap berikut ini.

Langkah pertama, konflik atau kekerasan itu perlu diceritakan kembali oleh yang menderita. Kekerasan bukanlah sesuatu yang abstrak atau impersonal melainkan personal, pribadi, maka perlu dikisahkan kembali. Upaya kita sering kali gagal karena kita memiliki titik tolak yang salah, yaitu anjuran agar orang melupakan semua masa lampau. Sikap ini melecehkan dan tidak menghormati para korban dan hal itu berarti mengingkari nilai manusia itu sendiri. Satu unsur penting dalam tahap ini adalah bahwa rekonsiliasi menuntut pengungkapan kembali kebenaran, karena “kebenaran memerdekakan” (*lih.* Yoh 8:32). Hal ini tidak mudah karena pengungkapan jujur sering dapat membangkitkan emosi balas dendam. Namun, kisah masa lampau yang tidak dihadapi dengan sungguh akan kembali menghantui kehidupan masa datang. Menceritakan kebenaran akan sangat membantu proses selanjutnya, yaitu mengakui kesalahan dan pengampunan.

Langkah kedua, mengakui kesalahan dan minta maaf serta penyesalan dari pihak atau kelompok yang melakukan kesalahan atau penyebab konflik kekerasan. Pengakuan ini harus dilakukan secara publik dan terbuka, sebuah pengakuan yang jujur tanpa mekanisme bela diri. Pengakuan yang jujur harus menghindarkan sikap memaafkan diri atau hanya sekadar ungkapan rasa bersalah melulu, melainkan sebuah sikap ikhlas menerima diri sendiri dengan segala keterbatasannya. Termasuk dalam pengakuan salah dan minta maaf ini adalah kesalahan seperti curiga, pandangan salah, atau prasangka-prasangka terhadap kelompok lain sebagai akar masalah yang memicu konflik berdarah. Semua beban sejarah yang membelenggu seseorang atau kelompok harus dapat diungkapkan secara transparan. Dengan cara itu, kita dapat dibebaskan dan antara kita terjadilah sebuah kisah baru.

Tindakan meminta maaf adalah tindakan dua pihak dalam gerak menuju rekonsiliasi. Dalam pengakuan kesalahan, orang mengalami keterbatasannya. Pengalaman keterbatasan membuka kemungkinan bagi manusia untuk berharap dan menantikan petunjuk dan jalan keluar yang diberikan oleh pihak ketiga, pihak luar.

Langkah ketiga, pengampunan oleh korban kepada yang melakukan kekerasan. Kata pengampunan dan rekonsiliasi akhir-akhir ini sering disalahtafsirkan. Mengampuni berarti melupakan atau jangan lagi mengungkit kesalahan masa lampau. Padahal justru sebaliknya: "ingatlah dan ampunilah". Dalam rekonsiliasi itu, kita harus tahu apa yang harus kita ampuni dan siapa yang harus mendapat pengampunan.

Pengampunan adalah akibat logis dari tahap pertama dan kedua, yaitu sesudah kebenaran disingkapkan. Dan yang berhak memberi pengampunan adalah para korban kekerasan. Pengampunan berarti meninggalkan balas dendam terhadap pelaku kekerasan, membiarkan pergi segala beban dendam lawan pelaku. Pengampunan berkuasa menyembuhkan hubungan antarmanusia.

Pengampunan adalah mukjizat. Jika itu terjadi, maka hadirlah rekonsiliasi. Daya ampun berasal dari Allah dan kemampuan memberi ampun bertumbuh dari iman. Dalam pengampunan kita menolak dosa, tetapi tidak menolak pendosa. Mengampuni berarti berpartisipasi dalam sifat Allah sendiri (*lih.* 2Kor 5:17-19).

Langkah keempat, *rekonsiliasi*. Gereja juga menyadari bahwa tidak ada jalan pintas menuju rekonsiliasi. Martabat para korban kekerasan, misalnya, tidak dapat dipulihkan hanya dengan sebuah permohonan maaf saja. Perdamaian murahan tidak akan bertahan lama. Gereja juga sadar bahwa rekonsiliasi itu mahal. Para pelaku kejahatan butuh waktu untuk menerima diri sendiri dan para korban juga butuh waktu untuk merangkul pelaku kejahatan dengan rasa kemanusiaan. Keadilan transformatif perlu diberi waktu dan kesempatan. Rekonsiliasi adalah pembaharuan.

Masa ini adalah saat berjuang agar para korban tidak menjadi pelaku kekerasan karena balas dendam. Menolak pengampunan berarti membelenggu diri di dalam masa lampau dan kita kehilangan diri sendiri. Martabat para korban ingin dipulihkan, namun tidak boleh tenggelam pada peristiwa masa lampau. Ada banyak warta, cerita Kitab Suci, mengenai damai dan rekonsiliasi. Allah melakukan rekonsiliasi dengan manusia lewat sengsara dan kematian putra-Nya, Yesus Kristus. Maka cerita Yesus menyembuhkan dan cerita kita bermakna.

Langkah Ketiga: Menghayati Budaya Kasih dalam Hidup Kita

1. Refleksi

Tulislah sebuah refleksi tentang membangun budaya kasih di tengah kehidupan masyarakat Indonesia yang pluralistik! Refleksi ini bisa dalam bentuk esai pendek, doa, puisi, dan lain-lain.

2. Aksi

Tempelkan hasil refleksinya di majalah dinding sekolah, atau mengunggah di website sekolah atau media sosial lainnya!

Doa Penutup

Dalam nama Bapa, Putera dan Roh Kudus. Amin.
Bapa yang penuh kasih, kami bersyukur melalui pembelajaran ini kami mendapatkan ilmu yang dapat menumbuhkan iman dalam hidup kami.
Kami bersyukur akan Yesus Putra-Mu yang Engkau utus ke dunia membawa kabar sukacita dan ajaran kasih di atas segalanya.
Melalui Yesus Putra-Mu yang adalah tokoh teladan yang sempurna, ajarilah kami untuk mengasihi sesama seperti mengasihi diri kami sendiri.
Dan ajarilah kami juga untuk selalu mampu melakukan budaya kasih dimanapun kami berada.
Demi Kristus Tuhan dan pengantara kami. Amin.

Diakhiri dengan doa Santo Fransiskus Assisi

Tuhan, jadikanlah aku pembawa damai
Bila terjadi kebencian,
jadikanlah aku pembawa cinta kasih,
Bila terjadi penghinaan,
jadikanlah aku pembawa pengampunan,
Bila terjadi perselisihan,
jadikanlah aku pembawa kerukunan,
Bila terjadi kebimbangan,
jadikanlah aku pembawa kepastian,
Bila terjadi kesesatan,
jadikanlah aku pembawa kebenaran,
Bila terjadi kecemasan,
jadikanlah aku pembawa harapan,
Bila terjadi kesedihan,
jadikanlah aku sumber kegembiraan,
Bila terjadi kegelapan,
jadikanlah aku pembawa terang,
Tuhan semoga aku ingin menghibur daripada dihibur,
memahami daripada dipahami,
mencintai daripada dicintai,
sebab dengan memberi aku menerima,
dengan mengampuni aku diampuni,

dengan mati suci aku bangkit lagi,
untuk hidup selama-lamanya.
Amin.
Dalam nama Bapa, Putera dan Roh Kudus. Amin.

Rangkuman

- Kekerasan yang terjadi di negeri ini memiliki rupa-rupa dimensi dan rupa-rupa wajah. Ada kekerasan berdimensi fisik, psikologis, tersamar, dan sebagainya. Kekerasan menunjukkan pula rupa-rupa wajah: ada kekerasan sosial, kekerasan kultural, kekerasan etnis, kekerasan gender, dsb. Analisis "teori konflik" menemukan alasan kekerasan berbagai bentuk "perbedaan kepentingan" kelompok-kelompok masyarakat sehingga kelompok yang satu ingin menguasai bahkan mencaplok kelompok lain.
- Yesus mengajarkan kita untuk tidak menggunakan kekerasan menghadapi musuh-musuh, tetapi juga untuk mencintai musuh-musuh dengan tulus. Yesus mengajak kita untuk mengembangkan budaya kasih dengan mencintai sesama, bahkan mencintai musuh (*lih.* Luk 6:27-36).
- Pesan Yesus untuk kita ini memang sangat radikal dan bertolak belakang dengan kebiasaan, kebudayaan, dan keyakinan gigi ganti gigi yang kini sedang berlaku. Kasih yang berdimensi keagamaan sungguh melampaui kasih manusiawi. Kasih kristiani tidak terbatas lingkungan keluarga karena hubungan darah; tidak terbatas pada lingkungan kekerabatan atau suku; tidak terbatas pada lingkungan daerah atau ideologi atau agama. Kasih kristiani menjangkau semua orang, sampai kepada musuh-musuh kita.
- Dasar kasih kristiani adalah keyakinan dan kepercayaan bahwa semua orang adalah putra dan putri Bapa kita yang sama di surga. Dengan menghayati cinta yang demikian, kita meniru cinta Bapa di surga, yang memberi terang matahari dan curah hujan kepada semua orang (baik orang baik maupun orang jahat).
- Mengembangkan budaya kasih untuk melawan budaya kekerasan memang tidak mudah. Dalam kehidupan sehari-hari, kita merasa betapa sulitnya untuk berbuat baik dan mencintai orang yang membuat kita sakit hati. Namun dengan kasih kita dapat berbuat baik dengan siapapun, termasuk orang memusuhi kita, antara lain karena keimanan kita pada Yesus Kristus, Tuhan dan Juru Selamat kita.

B. Hidup itu Milik Allah

Tujuan Pembelajaran

Peserta didik mampu memahami dan menyadari bahwa hidup itu milik Allah dan pada akhirnya dapat menjadi agen dalam pengembangan moral hidup kristiani dalam masyarakat

Pengantar

Sepanjang sejarah dan di mana saja, budaya dan etika manusia senantiasa menghormati dan melindungi hidup. Hal-hal yang mengancam kehidupan seperti perang, penyakit, dan pembunuhan sangat kita takuti. Kita berusaha melindungi hidup. Demikian juga, ajaran moral kebanyakan agama senantiasa menghormati dan melindungi hidup. Umat Perjanjian Lama percaya akan Allah Pencipta, yang gembira atas karya-Nya. Bagi Tuhan, hidup, khususnya hidup manusia, amat berharga. Umat Allah percaya akan Allah yang cinta hidup, mengandalkan Allah yang membangkitkan orang mati, dan membela hidup melawan maut. Tuhan itu Allah orang hidup, maka "jangan membunuh" (Kel 20:13). Ajakan firman kelima ini jelas, yakni *tidak membunuh orang* dan *tidak membunuh diri sendiri*. Perjanjian Baru tidak hanya melarang pembunuhan, tetapi ingin membangun sikap hormat dan kasih akan hidup.

Manusia hidup karena diciptakan dan dikasihi Allah. Karena itu, biarpun sifatnya manusiawi dan bukan ilahi, hidup manusia itu suci. Kitab Suci menyatakan bahwa nyawa manusia tidak boleh diremehkan. Hidup fana ini merupakan titik pangkal bagi hidup yang kekal. Dalam pelajaran ini, kita ingin menyadari dan belajar untuk selalu menghormati hidup. Kasus bunuh diri, aborsi, euthanasia, hukuman mati, dan lain-lain merupakan tindakan yang bertentangan dengan kehendak Allah sendiri sebagai Pencipta kehidupan manusia. Karena itu kita harus ikut menjaga kehidupan sesama manusia berpedoman pada ajaran dan teladan Yesus Kristus yang diwartakan dalam Kitab Suci dan ajaran Gereja Katolik.

Doa Pembuka

Marilah mengawali kegiatan pembelajaran ini dengan doa!

Dalam nama Bapa, dan Putera, dan Roh Kudus. Amin.
Allah Bapa yang penuh cinta, pada hari yang berahmat ini, kami bersyukur kepada-Mu, atas nafas dan penyelenggaraan hidup yang Engkau hadiahkan bagi kami. Engkau Tuhan yang menciptakan kami dari rahim ibu kami, ajarilah kami untuk selalu menghargai hidup manusia dan menjunjung tinggi

nilai martabat manusia yang berasal dari pada-Mu. Doa ini kami satukan dengan doa yang diajarkan Yesus kepada kami; "Bapa kami yang ada di surga…"
Dalam nama Bapa, Putera dan Roh Kudus. Amin.

Langkah Pertama: Mengamati Kisah Perjuangan Mendukung Kehidupan Orang-Orang yang Terpuruk

1. Bacalah cerita berikut ini!

St. Bunda Theresa, Pendukung Kehidupan

Tanggal 4 September 2016, Bunda Teresa resmi dinyatakan sebagai santa atau orang suci dalam Gereja Katolik. Perayaan misa kanonisasi Bunda Teresa sebagai santa dipimpin oleh Paus Fransiskus di Vatikan. Bunda Teresa lahir dengan nama Agnes Gonxha Bojaxhiu pada tahun 1910 di Skopje, sekarang ibukota Republik Makedonia. Keluarganya beretnis Albania, penganut Katolik.

Di awal usia 12 tahun, Agnes memutuskan masuk biara di India. Pada usia 19 tahun, dia bergabung dengan Ordo Iris dari Loreto. Di sini Agnes belajar bahasa Inggris. Dan ia kemudian dikirim bertugas ke India tahun 1929. Agnes memberi nama dirinya sebagai Bunda Teresa, terinspirasi dari biarawati suci Theresa dari Lisieux, saat ia memulai mengajar di satu sekolah di Darjeeling, kota yang berada di kaki pegunungan Himalaya.

Di tengah perseteruan komunal sehubungan cengkeraman penjajahan Inggris di India tahun 1946, ia mendengar "panggilan" untuk membantu para orang miskin dan papa yang hidup di antara mereka. Setelah 10 tahun membantu orang-orang melarat di tempat-tempat kumuh di Kalkuta, India, di antaranya 100 ribu orang tunawisma, Bunda Teresa kemudian membuka rumah sakit di lahan milik kuil Hindu di Kalighat. Setelah itu, ia melanjutkan dengan membangun rumah untuk anak-anak yang dibuang dari keluarganya dan penderita lepra.

Bunda Teresa merupakan pendukung kehidupan. Ia tegas menolak aborsi dan kontrasepsi. Ia menegaskan di hadapan satu konferensi di Oxford tahun 1988 bahwa perempuan yang mendukung aborsi atau kontrasepsi tidak pantas mengadopsi anak. "Perempuan seperti itu tidak memiliki cinta kasih," tegas Bunda Teresa.

Bunda Teresa mendirikan kongreasinya sendiri yang diberi nama Missionaris Cinta Kasih pada 7 Oktober 1950.Kongresasi ini bertumbuh dengan jumlah biarawati mencapai 4.000 orang di 123 negara. Mereka melayani orang-orang melarat dan sekarat di pemukiman-pemukiman kumuh di 160 kota di dunia.

Pada 5 September 1997, Bunda Teresa meninggal setelah menderita serangan jantung. Pemerintah India mengadakan upacara khusus pemakamannya. Makam Bunda Teresa berada di dalam kompleks Missionaris Cinta Kasih dan menjadi salah satu tempat peziarahan bagi semua agama dan kepercayaan.

Bunda Teresa yang hanya memiliki dua helai pakaian sari selama hidupnya merupakan simbol cinta kasih bagi siapa saja yang tidak dicintai dan tak diinginkan. Ia disapa sebagai ibu bagi orang-orang miskin dan melarat.

Sumber: duniatempo.co/BBC | WWW.VATICAN.VA | MARIA RITA (2016)

2. Pendalaman

Jawablah pertanyaan-pertanyaan berikut ini!

1) Siapakah Bunda Theresa dalam kisah diatas?
2) Apa yang ia lakukan dalam hidupnya di Kalkuta?
3) Mengapa ia disebut sebagai seorang tokoh pendukung kehidupan?
4) Temukanlah peristiwa-peristiwa dalam masyarakat yang menunjukkan bahwa orang kurang menghargai hidup sesama dan hidupnya sendiri!

3. Penjelasan

Bunda Theresa adalah seorang yang mengabdikan hidupnya untuk menjaga, merawat kehidupan sesama terutama mereka yang miskin, sakit, menderita, putus asah, terpinggirkan dan terbuang. Ia berjuang mendukung kehidupan mereka dengan uluran tangan kasih. Ia menjadi saluran berkat Allh bagi banyak orang, terutama mereka yang menderita karena berbagai hal yang membelenggu hidupnya.

Tindakan-tindakan menghilangkan nyawa

Ada gejala-gejala dalam masyarakat kita yang menunjukkan bahwa hidup/nyawa manusia kurang dihargai. Nyawa manusia sering dinilai tidak lebih dari beberapa ratus rupiah atau bahkan semangkuk bakso. Dan tidak jarang kaum muda turut terlibat di dalamnya. Gejala-gejala tidak menghormati hidup manusia itu muncul dalam berbagai bentuk antara lain sebagai berikut.

Bunuh diri

Kematian dilakukan untuk membebaskan diri dari penderitaan yang dianggap sangat berat. Misalnya kasus pencobaan bunuh diri oleh seorang siswi di Mojokerto, Jawa Timur. Masih ada banyak kasus lain seperti ini dalam dunia pendidikan dengan berbagai latar belakang permasalahan hidupnya.

Aborsi

Aborsi adalah pengguguran kandungan. Pengguguran kandungan merupakan tindakan kriminal dan termasuk kategori dosa besar karena ada unsur aktif melenyapkan hidup manusia. Dalam berbagai diskusi, baik lokal maupun regional, baik lingkup nasional maupun internasional, bersepakat bahwa abortus merupakan tindakan yang tidak dapat dibenarkan. Namun, sejauh mana tidak dibenarkan tergantung pada pengkategoriannya. Artinya, abortus masih dikelompokkan menjadi *abortus alamiah* dan *abortus provocatus. Abortus alamiah* dinilai tidak terdapat unsur kesengajaan, dan karena itu tidak termasuk tindakan kriminal. Sedangkan *abortus provocatus* digolongkan sebagai tindakan kriminal karena ada unsur kesengajaan yang sangat kuat. Menurut hukum positif, hidup manusia harus dilindungi dari setiap ancaman. Namun, perlindungan tersebut sering berhenti pada wacana, karena dalam kenyataannya banyak peristiwa yang kita saksikan, justru bukan merupakan perlindungan terhadap hidup, tetapi pemusnahan hidup. Kasus-kasus pengguguran dengan sengaja sering dapat kita baca dan dapat lihat di berbagai media.

Euthanasia

Kata *euthanasia* berasal dari bahasa Yunani yang berarti ‘kematian yang baik (mudah). Kematian dilakukan untuk membebaskan seseorang dari penderitaan yang amat berat. Masalah ini menimbulkan masalah moral seperti bunuh diri. Namun, euthanasia melibatkan orang lain, baik yang melakukan penghilangan nyawa maupun yang menyediakan sarana kematian (yang umumnya berarti obat-obatan).

Jenis-jenis euthanasia

Dilihat dari segi pelakunya, ada beberapa jenis euthanasia.

- ***Compulsary euthanasia,*** yakni bila orang lain memutuskan kapan hidup seseorang akan berakhir. Orang tersebut mungkin kerabat, dokter, atau bahkan masyarakat secara keseluruhan. Kadang-kadang euthanasia jenis ini disebut *mercy killing* (penghilangan nyawa penuh belas kasih). Misalnya, dilakukan pada orang yang menderita sakit mengerikan, seperti anak-anak yang cacat parah.
- ***Voluntary euthanasia,*** berarti orang itu sendiri minta untuk mati. Beberapa orang percaya bahwa pasien-pasien yang sekarat karena penyakit yang tak tersembuhkan dan menyebabkan penderitaan yang berat hendaknya diizinkan untuk meminta dokter untuk membantunya mati. Mungkin mereka dapat menandatangani dokumen legal sebagai bukti permintaanya dan disaksikan oleh satu orang atau lebih yang tidak mempunyai hubungan dengan masalah itu, untuk kemudian dokter menyediakan obat yang dapat mematikannya. Pandangan seperti ini diajukan oleh masyarakat euthanasia sukarela.

Dilihat dari segi caranya, ada beberapa cara euthanasia.

- **Euthanasia aktif.** Memercepat kematian seseorang secara aktif dan terencana, juga bila secara medis ia tidak dapat lagi disembuhkan dan juga kalau euthanasia dilakukan atas permintaan pasien itu sendiri.
- **Euthanasia pasif.** Pengobatan yang sia-sia dihentikan atau sama sekali tidak dimulai, atau diberi obat penangkal sakit yang memerpendek hidupnya, karena pengobatan apa pun tidak berguna lagi.

Hukuman Mati

- **Hukuman pancung**: hukuman dengan cara potong kepala
- **Sengatan listrik**: hukuman dengan cara duduk di kursi yang kemudian dialiri listrik bertegangan tinggi;
- **Hukuman gantung**: hukuman dengan cara digantung di tiang gantungan;
- **Suntik mati:** hukuman dengan cara disuntik obat yang dapat membunuh;
- **Hukuman tembak**: hukuman dengan cara menembak jantung seseorang, biasanya pada hukuman ini terpidana harus menutup mata untuk tidak melihat eksekutornya;
- **Rajam:** hukuman dengan cara dilempari batu hingga mati.

Semua tindakan tersebut di atas menunjukkan bahwa manusia kurang menghormati hidup sendiri dan hidup sesama manusia.

Langkah Kedua: Mendalami Sikap Menghargai Hidup dalam Terang Kitab Suci dan Ajaran Gereja Katolik

1. Eksplorasi

1) Carilah ayat-ayat dalam Kitab Suci Perjanjian Lama, di mana kita diharuskan menghormati hidup manusia dan tidak boleh membunuh!
2) Carilah ayat-ayat atau perikope dalam Kitab Suci Perjanjian Baru yang mengharuskan kita menghargai hidup manusia!
3) Apa kekhasan ajaran Yesus dalam hal menghormati hidup manusia?
4) Apa ajaran Gereja tentang menghargai hidup manusia?

Catatan: kamu bisa menggunakan *gadget/smartphone* untuk mendapatkan jawaban atas pertanyaan-pertanyaan di atas.

2. Bacalah artikel berikut ini.

Ajaran Kitab Suci (Alkitab) dan Gereja Katolik tentang Menghargai Hidup Manusia

Ajaran Kitab Suci (Alkitab)

Dalam Kitab Suci Perjanjian Lama dan Perjanjian Baru, banyak ditemukan ajaran tentang menghargai hidup manusia. Nilai martabat hidup manusia sangat berharga karena itu manusia harus saling menjaganya sesuai kehendak Tuhan sang Pencipta-nya.

a. Kitab Suci Perjanjian Lama

Umat Perjanjian Lama percaya akan Allah Pencipta, yang gembira atas karya-Nya. Bagi Allah, hidup, khususnya hidup manusia, amat berharga. Umat Allah percaya akan Allah yang cinta hidup, mengandalkan Allah yang membangkitkan orang mati, dan membela hidup melawan maut. Tuhan itu Allah orang hidup, maka: “Jangan membunuh!” (Kel 20: 13 - *firman kelima*).

Ajakan firman kelima ini jelas, yakni *tidak membunuh orang dan tidak membunuh diri sendiri*, tetapi pengaturannya tidak begitu sederhana. Misalnya, untuk hukuman mati dan perang rupanya diperkenankan. Contohnya, seorang anak bandel yang tidak menghormati orang-tuanya. Anak macam ini harus dibawa ke pengadilan dan “semua orang sekotanya (harus) melempari anak itu dengan batu hingga mati” (Ul 21:20). Masih ada banyak hukuman mati yang lain, misalnya hukuman mati untuk penghujat, untuk pelanggaran sabat, untuk tukang sihir, untuk pelaku zinah, untuk orang yang menculik orang lain, dan sebagainya.

Selanjutnya, diceritakan bahwa dalam perang "manusia semua dibunuh dengan mata pedang, sehingga orang-orang itu dipunahkan semua" (*lih.* Yos 11:14).

Seseorang hanya dapat dikatakan membunuh jika dia melakukan perbuatan itu dengan sengaja dan orang yang dibunuh itu tidak bersalah dan tidak membuat perlawanan. Jadi, hukuman mati dan terjadinya pembunuhan dalam perang diperbolehkan.

b. Kitab Suci Perjanjian Baru

Kitab Suci Perjanjian Baru tidak hanya melarang pembunuhan, tetapi ingin membangun sikap hormat dan kasih akan hidup. Hal itu dijelaskan oleh sabda Yesus sendiri dalam Khotbah di Bukit: "Kamu telah mendengar yang difirmankan kepada nenek moyang kita: jangan membunuh; siapa yang membunuh harus dihukum. Tetapi Aku berkata kepadamu: Setiap orang yang marah terhadap saudaranya harus dihukum; siapa yang berkata kepada saudaranya: Kafir! Harus dihadapkan ke Mahkamah Agama dan siapa yang berkata: Jahil! harus diserahkan ke dalam neraka yang menyala-nyala" (Mat 5:21-22).

"Membunuh" berarti membuang sesama dari persaudaraan manusia, entah dengan membunuhnya, entah dengan mengkafirkannya, entah dengan membenci. Dalam lingkungan muid-murid Yesus, tidak membunuh saja tidaklah cukup. Murid-murid Yesus masih perlu menerima sesama sebagai saudara, dan jangan sampai mereka mengucilkan seseorang dari lingkungan hidup. Bahkan, berbuat wajar saja sering kali tidak cukup, sebab: "Apabila kamu mengasihi orang yang mengasihi kamu, apakah upahmu? Bukankah pemungut cukai juga berbuat demikian? Dan apabila kamu memberi salam kepada saudara-saudaramu saja, apakah lebihnya daripada perbuatan orang lain?" (Mat 5:46-47).

Hidup setiap orang harus dipelihara dengan kasih. orang Samaria yang baik hati mendobrak batas-batas kebangsaan, agama, dan sebagainya. Jangan sampai seseorang kehilangan hidupnya. Hidup manusia tidak boleh dimusnahkan dengan kekerasan, tidak boleh dibahayakan dengan sembrono (seperti sering terjadi dalam lalu lintas), tidak boleh diancam karena benci, dan sebagainya. Sebab, setiap orang adalah anak Allah.

2. Ajaran Gereja

Perkembangan sosial dan ekonomis serta kemajuan ilmu-ilmu (khususnya ilmu kedokteran) menimbulkan banyak pertanyaan baru perihal hidup. Misalnya, soal aborsi, euthanasia, hukuman mati, perang, dan sebagainya.

Usaha melindungi hidup serta meningkatkan mutunya bagi semua, sering bermuara dalam konflik. Misalnya, konflik antara menyelamatkan nyawa ibu atau

melakukan aborsi, dan sebagainya. Konflik semacam itu sering kali diselesaikan dengan mempertimbangkan aneka kepentingan. Jika orang terpaksa memilih, ia harus memilih kepentingan dan nilai yang paling tinggi, yakni nilai yang paling dasariah bagi hidup manusia dan paling mendesak. Namun, dalam praktik sering tidak gampang membuat pilihan. Di bawah ini disinggung satu dua soal berhubungan dengan masalah pilihan itu.

Hukuman mati

Gereja tidak mendukung adanya hukuman mati, namun tidak melarangnya juga. Gereja memertahankan bahwa kuasa negara yang sah berhak menjatuhkan hukuman mati dalam kasus yang amat berat.

Memang, dalam kebanyakan kebudayaan, hukuman mati diberlakukan. Namun, dalam etika (termasuk moral Katolik), makin diragukan alasan-alasan yang membenarkan hukuman mati, sebab sama sekali tidak jelas, manakah perkara-perkara yang amat berat yang dapat membenarkan hukuman mati.

Dalam kaitannya dengan perintah kelima, Katekismus Gereja Katolik memertimbangkan topik ini dalam dua perspektif, yakni dari hak untuk memertahankan diri dan dari perspektif efek yang ditimbulkan dari sebuah hukuman (KGK artikel 2263-2267). Dalam kaitannya dengan persoalan pertama tentang hak untuk memertahankan diri, Katekismus Gereja Katolik membedakan antara "upaya pertahanan diri dan masyarakat yang dilakukan secara sah" dan pembunuhan yang dilakukan secara sengaja. Menurut Katekismus Gereja Katolik, pertahanan diri yang sah bukanlah sebuah perkecualian dan dispensasi untuk suatu pembunuhan yang dilakukan secara sengaja. Keduanya berada dalam level yang sangat berbeda.

Dalam kaitannya dengan upaya pertahanan diri, Katekismus Gereja Katolik menekankan: "Cinta kepada diri sendiri merupakan dasar ajaran susila. Dengan demikian adalah sah menuntut haknya atas kehidupannya sendiri. Siapa yang membela kehidupannya, tidak bersalah karena pembunuhan, juga apabila ia terpaksa menangkis penyerangannya dengan satu pukulan yang mematikan (KGK, artikel 2264).

Lebih lanjut, Katekismus Gereja Katolik juga menekankan bahwa pembelaan kesejahteraan umum masyarakat menuntut agar penyerang dihalangi untuk menyebabkan kerugian. Karena alasan ini, maka ajaran Gereja sepanjang sejarah mengakui keabsahan hak dan kewajiban dari kekuasaan politik yang sah, menjatuhkan hukuman yang setimpal dengan beratnya kejahatan, tanpa mengecualikan hukuman mati dalam kejadian-kejadian yang serius (KGK- 2266).

Prinsip inilah yang berlaku bagi negara dalam melaksanakan kewajibannya untuk menjaga keselamatan orang banyak dan melindungi warganya dari malapetaka. Sebab itu, negara dapat menyatakan dan memaklumkan perang melawan penyerang

dari luar komunitasnya sama seperti individu memiliki hak yang sah untuk memertahankan diri. Berdasarkan pemahaman di atas, Gereja Katolik pada prinsipnya menjunjung tinggi hak negara untuk melaksanakan hukuman mati atas penjahat-penjahat tertentu. Walau Gereja menjunjung tinggi tradisi ajaran yang mengizinkan hukuman mati untuk tindak kejahatan yang berat, tetapi ada beberapa persyaratan serius yang harus dipenuhi guna melaksanakan otoritas tersebut, yakni apakah cara ini merupakan satu-satunya kemungkinan untuk melindungi masyarakat atau adakah cara-cara tidak berdarah lainnya? Apakah dengan demikian pelaku dijadikan “tak lagi dapat mencelakai orang lain”? Apakah pelaku memiliki kemungkinan untuk meloloskan diri? Apakah kasus ini merupakan suatu kasus khusus yang menjamin bahwa hukuman yang demikian tidak akan sering dilakukan? Karena itu Katekismus juga menegaskan; “Sejauh cara-cara tidak berdarah mencukupi, untuk membela kehidupan manusia terhadap penyerang dan untuk melindungi peraturan resmi dan keamanan manusia, maka yang berwenang harus membatasi dirinya pada cara-cara ini, karena cara-cara itu lebih menjawab syarat-syarat konkret bagi kesejahteraan umum dan lebih sesuai dengan martabat manusia.”(KGK, 2267).

Aborsi

Ajaran Kitab Suci

Allah berkata kepada Yeremia: “Sebelum Aku membentuk engkau dalam rahim ibumu, Aku telah mengenal engkau, dan sebelum engkau keluar dari kandungan, Aku telah menguduskan engkau. Aku telah menetapkan engkau menjadi nabi bagi bangsa-bangsa” (Yer 1:4-5).

Allah sudah mengenal Yeremia ketika ia masih dalam kandungan ibunya, Allah menguduskan dia, dan menetapkannya menjadi seorang nabi. Seandainya ibu Yeremia melakukan pengguguran, maka “Yeremialah” yang terbunuh. Ibu Yeremia belum mengetahui nama bayi yang dikandungnya, tapi Allah sudah memberikan nama kepadanya. Ibu Yeremia belum mengetahui bahwa bayi dalam kandungannya akan menjadi nabi Allah yang besar, tapi Allah sudah menetapkannya. Seandainya bayi itu digugurkan, maka Allah akan merasa sangat kehilangan.

Alkitab mengatakan, bahwa Yohanes Pembaptis penuh dengan Roh Kudus ketika ia masih berada dalam rahim ibunya. Allah mengutus malaikat-Nya kepada Zakharia untuk memberitahukan bahwa istrinya akan melahirkan seorang anak laki-laki dan bahkan memberitahukan nama yang harus diberikan pada bayi itu. Zakharia diberitahu bahwa, “Banyak orang akan bersuka cita atas kelahirannya, sebab ia akan menjadi besar dalam pandangan Allah” (Luk 1:11-17).

Allah mengenal Yohanes dengan baik dan Ia mempunyai rencana khusus bagi kehidupan Yohanes Pembaptis di dunia ini selagi ia masih berada dalam rahim ibunya. Malaikat Gabriel juga memberitahu Maria: “Sesungguhnya engkau akan

mengandung dan melahirkan seorang anak laki-laki dan hendaklah engkau menamai Dia, Yesus. Ia akan menjadi besar dan akan disebut Anak Allah yang maha tinggi ... dan kerajaan-Nya tidak akan berkesudahan" (Luk 1:31-33).

Dari beberapa kutipan Kitab Suci di atas, kita lihat bahwa Allah tidak menunggu sampai bayi itu dapat bergerak atau sudah betul-betul siap untuk lahir, baru Allah mengenal dan mengasihinya sebagai seorang manusia. Sesungguhnya, hanya Allah yang berhak memberi atau mencabut kehidupan. (*lih.* Ul 32:39) Hanya Dia yang berhak membuka dan menutup kandungan. Tetapi manusia dengan tangannya sendiri telah mengundang malapetaka. Ibu-ibu dengan alasan-alasan egoisnya dan dokter-dokter dengan alat-alatnya yang tajam telah memermainkan Allah karena telah menghilangkan kehidupan sang bayi dalam kandungan ibunya.

Ajaran Gereja

Mengenai pengguguran, tradisi Gereja amat jelas. Mulai dari abad-abad pertama sejarahnya, Gereja membela hidup anak di dalam kandungan, juga kalau (seperti dalam masyarakat Romawi abad pertama dan kedua) pengguguran diterima umum dalam masyarakat. Orang kristiani selalu menentang dan melarang pengguguran. Konsili Vatikan II masih menyebut bahwa pengguguran adalah suatu "tindakan kejahatan yang durhaka", sama dengan pembunuhan anak. "Sebab Allah, Tuhan kehidupan, telah memercayakan pelayanan mulia melestarikan hidup kepada manusia, untuk dijalankan dengan cara yang layak baginya. Maka kehidupan sejak saat pembuahan harus dilindungi dengan sangat cermat" (*Gaudium et Spes,* artikel 51).

Ilmu pengetahuan mengatakan: "Pada saat sperma dan sel telur bertemu, mereka itu menjadi susunan yang lengkap dan sempurna untuk kemudian berkembang menjadi manusia dewasa." Tak perlu lagi ditambahkan sesuatu, kecuali waktu dan makanan. Setiap tingkat perkembangan, dari pembuahan sampai menjadi orang tua, hanyalah merupakan proses pematangan dari bagian-bagian yang sebenarnya sudah ada sejak awalnya (sejak pembuahan).

Manusia dalam kandungan memiliki martabat yang sama seperti manusia yang sudah lahir. Karena martabat itu, manusia mempunyai hak-hak asasi dan mempunyai segala hak sipil dan gerejawi, sebab dengan kelahirannya hidup manusia sendiri tidak berubah, hanya lingkungan hidupnya menjadi lain.

Gereja menghukum pelanggaran melawan kehidupan manusia ini dengan hukum Gereja, yakni hukuman *ekskomunikasi.* "Barangsiapa yang melakukan pengguguran kandungan dan berhasil, terkena ekskomunikasi" (KHK Kanon 1398).

Katekismus Gereja Katolik menegaskan, "Kehidupan manusia harus dihormati dan dilindungi secara absolut sejak saat pembuahannya. Sudah sejak saat pertama keberadaannya, satu makhluk manusia harus dihargai karena ia mempunyai hak-hak pribadi, di antaranya hak atas kehidupan dari makhluk yang tidak bersalah yang tidak dapat diganggu gugat". (KGK 2270)

Euthanasia

Euthanasia sebenarnya sama seperti pengguguran. Tidak diperbolehkan memercepat kematian secara aktif dan terencana, juga jika secara medis ia tidak lagi dapat disembuhkan dan juga kalau euthanasia dilakukan atas permintaan pasien sendiri (*bdk.* KUHP pasal 344). Seperti halnya dengan pengguguran, di sini ada pertimbangan moral yang jelas, juga dalam proses kematian, manusia pun harus dihormati martabatnya. Semua sependapat, bahwa tidak seorang pun berhak mengakhiri hidup orang lain, walaupun dengan rasa iba.

Lain halnya kalau dipertimbangkan, sejauh mana harus diteruskan pengobatan yang tidak menyembuhkan orang, dan hanya memerpanjang proses kematiannya. Disebut euthanasia pasif, jika pengobatan yang sia-sia dihentikan (atau sama sekali tidak dimulai); dan euthanasia tidak langsung, jika obat penangkal sakit memerpendek hidupnya. Menurut moral Gereja Katolik, tindakan semacam itu dapat dibenarkan.

Ajaran Gereja Katolik mengenai euthanasia aktif sangat jelas, yakni tidak seorang pun diperkenankan meminta perbuatan pembunuhan, entah untuk dirinya sendiri, entah untuk orang lain yang dipercayakan kepadanya. Penderitaan harus diringankan bukan dengan pembunuhan, melainkan dengan pendampingan oleh seorang teman. Demi salib Kristus dan demi kebangkitan-Nya, Gereja mengakui adanya makna dalam penderitaan, sebab Allah tidak meninggalkan orang yang menderita. Dan dengan memikul penderitaan dan solidaritas, kita ikut menebus penderitaan. (*lihat* KGK 2277-2278-2279).

Katekismus Gereja Katolik menegaskan "Orang-orang yang cacat atau lemah, membutuhkan perhatian khusus. Orang sakit dan cacat harus dibantu supaya sedapat mungkin mereka dapat hidup secara normal" (KGK 2276).

Bunuh Diri

Berkaitan dengan bunuh diri, Gereja Katolik menegaskan, "Tiap orang bertanggung jawab atas kehidupannya. Allah memberikan hidup kepadanya. Allah ada dan tetap merupakan Tuhan kehidupan yang tertinggi. Kita berkewajiban untuk berterima kasih karena itu dan memertahankan hidup demi kehormatan-Nya dan demi keselamatan jiwa kita. Kita hanya pengurus, bukan pemilik kehidupan dan Allah memercayakan itu kepada kita. Kita tidak mempunyai kuasa apapun atasnya" (KGK 2280).

"Bunuh diri bertentangan dengan kecondongan kodrati manusia supaya memelihara dan memertahankan kehidupan. Itu adalah pelanggaran berat terhadap cinta diri yang benar. Bunuh diri juga melanggar cinta kepada sesama, karena merusak ikatan solidaritas dengan keluarga, dengan bangsa dan dengan umat manusia, kepada siapa kita selalu mempunyai kewajiban. Akhirnya bunuh diri bertentangan dengan cinta kepada Allah yang hidup" (KGK 2281).

Manusia hidup karena diciptakan dan dikasihi Allah. Karena itu, biarpun sifatnya manusiawi dan bukan ilahi, hidup itu suci. Kitab Suci menyatakan bahwa nyawa manusia (yakni hidup biologisnya) tidak boleh diremehkan. Hidup manusia mempunyai nilai yang istimewa karena sifatnya yang pribadi. Bagi manusia, hidup (biologis) adalah 'masa hidup', dan tak ada sesuatu 'yang dapat diberikan sebagai ganti nyawanya' (*lih.* Mrk 8:37). Dengan usaha dan rasa, dengan kerja dan kasih, orang mengisi masa hidupnya, dan bersyukur kepada Tuhan, bahwa ia 'boleh berjalan di hadapan Allah dalam cahaya kehidupan' (*lih.* Mzm. 56:14). Memang, 'masa hidup kita hanya tujuh puluh tahun' (*lih.* Mzm. 90:10) dan 'di sini kita tidak mempunyai tempat tinggal yang tetap' (*lih.* Ibr.14:14). Namun, hidup fana merupakan titik pangkal bagi kehidupan yang diharapkan di masa mendatang.

Hidup fana menunjuk pada hidup dalam perjumpaan dengan Tuhan, sesudah hidup yang fana ini dilewati. Kesatuan dengan Allah dalam perjumpaan pribadi memberikan kepada manusia suatu martabat yang membuat masa hidup sekarang ini sangat berharga dan suci. Hidup manusia di dunia ini sangat berharga. Oleh sebab itu, manusia tidak boleh menghilangkan nyawanya sendiri, misalnya dengan melakukan bunuh diri atau euthanasia. Hanya Tuhan yang boleh mengambil kembali hidup manusia.

3. Pendalaman

Jawablah pertanyaan-pertanyaan berikut ini!

1) Apa ajaran Kitab Suci Perjanjian Lama tentang menghargai hidup manusia?
2) Apa ajaran Yesus tentang menghargai hidup manusia?
3) Apa ajaran Gereja tentang hukuman mati?
4) Apa ajaran Gereja tentang aborsi?
5) Apa ajaran Gereja tentang euthanasia?
6) Apa ajaran Gereja tentang bunuh diri?
7) Apa saja usaha-usaha yang perlu kalian lakukan untuk menghargai hidup manusia (mencegah aborsi, hukuman mati, euthanasia, bunuh diri)?

3. Penjelasan

- Menghargai hidup harus menjadi budaya bangsa kita. "Budaya" kekerasan dan maut harus disingkirkan dan dikikis. Untuk itu, dapat diusahakan dengan cara antara lain:
  - Menggali dan menyebarluaskan ajaran tentang "perikemanusiaan", baik dari ideologi negara (Pancasila) dan dokumen-dokumen negara lainnya, maupun dari adat dan kebudayaan bangsa yang sangat mengutamakan kemanusiaan.

- Memerkenalkan dan menyebarluaskan gagasan-gagasan kristiani tentang nilai kehidupan/nyawa manusia.
- Melawan dan memboikot dengan tegas “budaya” kekerasan dan “budaya” maut.
- Untuk menyebarluaskan gagasan-gagasan di atas, kita dapat menggunakan:
  - semua media massa yang ada;
  - pengadaan buku-buku;
  - posisi umat Katolik, baik dalam pemerintahan, maupun dalam masyarakat luas.

▪ Umat Katolik harus menunjukkan sikap hidup yang nyata dan tegas bahwa kita sungguh menghormati kehidupan manusia. Kita ingin menghayati budaya cinta kehidupan. Karena itu kita perlu mencegah adanya aborsi, hukuman mati, euthanasia, bunuh diri)

Langkah Ketiga: Mencermati Usaha-usaha untuk Menghargai Hidup

1. Refleksi

Tuliskan refleksi tentang usaha-usaha yang perlu dilakukan untuk menghargai hidup manusia!

2. **Aksi**

Tempelkan hasil refleksimu di majalah dinding atau tayangkan di media sosial sekolahmu untuk kampanye penghargaan terhadap hidup manusia!

Doa Penutup

Dalam nama Bapa, dan Putera, dan Roh Kudus. Amin.
Bapa yang penuh kasih dan kebaikan. Kami berterima kasih, melalui pembelajaran ini, Engkau telah menyapa kami untuk menghargai kehidupan seperti mecintai diri dan hidup kami. Semoga melalu ajaran-Mu kami pun memahami bahwa mencintai kehidupan adalah panggilan yang menguduskan manusia. Jadikanlah kami menjadi saksi-Mu yang menjunjung tinggi nilai-nilai kasih. Demi Kristus Tuhan dan pengantara kami. Amin.
Kemuliaan kepada Bapa dan putra dan Roh Kudus….
Dalam nama Bapa, Putera dan Roh Kudus. Amin.

Rangkuman

Menghargai hidup manusia

Manusia hidup karena diciptakan dan dikasihi Allah. Karena itu, biarpun sifatnya manusiawi dan bukan ilahi, hidup itu suci. Kitab Suci menyatakan bahwa nyawa manusia (yakni hidup biologisnya) tidak boleh diremehkan. Hidup manusia mempunyai nilai yang istimewa karena sifatnya yang pribadi. Bagi manusia, hidup (biologis) adalah 'masa hidup', dan tak ada sesuatu 'yang dapat diberikan sebagai ganti nyawanya' (*lih.* Mrk 8:37). Dengan usaha dan rasa, dengan kerja dan kasih, orang mengisi masa hidupnya, dan bersyukur kepada Tuhan, bahwa ia 'boleh berjalan di hadapan Allah dalam cahaya kehidupan' (*lih.* Mzm. 56:14). Memang, 'masa hidup kita hanya tujuh puluh tahun' (*lih.* Mzm. 90:10) dan 'di sini kita tidak mempunyai tempat tinggal yang tetap' (*lih.* Ibr.14:14). Namun, hidup fana merupakan titik pangkal bagi kehidupan yang diharapkan di masa mendatang.

Hukuman mati

Gereja tidak mendukung adanya hukuman mati, namun tidak melarangnya juga. Gereja mempertahankan bahwa kuasa negara yang sah berhak menjatuhkan hukuman mati dalam kasus yang amat berat.

Memang, dalam kebanyakan kebudayaan, hukuman mati diberlakukan. Namun, dalam etika (termasuk moral Katolik), makin diragukan alasan-alasan yang membenarkan hukuman mati, sebab sama sekali tidak jelas, manakah perkara-perkara yang amat berat yang dapat membenarkan hukuman mati.

Dalam kaitannya dengan perintah kelima, Katekismus Gereja Katolik memertimbangkan topik ini dalam dua perspektif, yakni dari hak untuk memertahankan diri dan dari perspektif efek yang ditimbulkan dari sebuah hukuman (KGK artikel 2263-2267).

Aborsi

Mengenai pengguguran, tradisi Gereja amat jelas. Mulai dari abad-abad pertama sejarahnya, Gereja membela hidup anak di dalam kandungan, juga kalau (seperti dalam masyarakat Romawi abad pertama dan kedua) pengguguran diterima umum dalam masyarakat. Orang kristiani selalu menentang dan melarang pengguguran. Konsili Vatikan II masih menyebut bahwa pengguguran adalah suatu "tindakan kejahatan yang durhaka", sama dengan pembunuhan anak. "Sebab Allah, Tuhan kehidupan, telah memercayakan pelayanan mulia melestarikan hidup kepada manusia, untuk dijalankan dengan cara yang layak baginya. Maka kehidupan sejak saat pembuahan harus dilindungi dengan sangat cermat" (*Gaudium et Spes,* artikel 51).

Gereja menghukum pelanggaran melawan kehidupan manusia ini dengan hukum Gereja, yakni hukuman *ekskomunikasi*. “Barangsiapa yang melakukan pengguguran kandungan dan berhasil, terkena ekskomunikasi” (KHK Kanon 1398).

Katekismus Gereja Katolik menegaskan, “Kehidupan manusia harus dihormati dan dilindungi secara absolut sejak saat pembuahannya. Sudah sejak saat pertama keberadaannya, satu makhluk manusia harus dihargai karena ia mempunyai hak-hak pribadi, di antaranya hak atas kehidupan dari makhluk yang tidak bersalah yang tidak dapat diganggu gugat” (KGK 2270).

Euthanasia

Ajaran Gereja Katolik mengenai euthanasia aktif sangat jelas, yakni tidak seorang pun diperkenankan meminta perbuatan pembunuhan, entah untuk dirinya sendiri, entah untuk orang lain yang dipercayakan kepadanya. Penderitaan harus diringankan bukan dengan pembunuhan, melainkan dengan pendampingan oleh seorang teman. Demi salib Kristus dan demi kebangkitan-Nya, Gereja mengakui adanya makna dalam penderitaan, sebab Allah tidak meninggalkan orang yang menderita. Dan dengan memikul penderitaan dan solidaritas, kita ikut menebus penderitaan. (*lihat* KGK 2277-2278-2279).

Katekismus Gereja Katolik menegaskan, “Orang-orang yang cacat atau lemah, membutuhkan perhatian khusus. Orang sakit dan cacat harus dibantu supaya sedapat mungkin mereka dapat hidup secara normal” (KGK 2276).

Bunuh diri

Berkaitan dengan bunuh diri, Gereja Katolik menegaskan, “Tiap orang bertanggung jawab atas kehidupannya. Allah memberikan hidup kepadanya. Allah ada dan tetap merupakan Tuhan kehidupan yang tertinggi. Kita berkewajiban untuk berterima kasih karena itu dan memertahankan hidup demi kehormatan-Nya dan demi keselamatan jiwa kita. Kita hanya pengurus, bukan pemilik kehidupan dan Allah memercayakan itu kepada kita. Kita tidak mempunyai kuasa apapun atasnya” (KGK 2280).

C. Gaya Hidup Sehat

Tujuan Pembelajaran

Peserta didik mampu memahami makna gaya hidup sehat dan pada akhirnya dapat menjadi agen pengembangan moral hidup kristiani dalam masyarakat.

Pengantar

Santo Paulus mengajarkan, “Tidak tahukah kamu, bahwa kamu adalah bait Allah dan bahwa Roh Allah diam di dalam kamu?” (1Kor 3:16). Dengan suratnya ini, Paulus mengingatkan betapa berharganya tubuh kita. Itu berarti kekacauan yang terjadi dalam diri kita juga berarti kekacauan dalam bait Allah. Karena itu, mengonsumsi narkoba berarti awal dari usaha merusak bait Allah. Begitu juga kalau pergaulan bebas yang mengarah pada seks bebas akan rentan terhadap HIV/AIDS, juga merupakan pencemaran bait Allah. Bila narkoba dan HIV/AIDS telah merusak manusia, maka manusia sulit untuk menggerakkan akal budi, hati nurani, dan perilakunya yang sesuai dengan kehendak Allah. Kita harus senantiasa menjaga diri kita, termasuk tubuh kita, agar Roh Allah tetap diam di dalam diri kita.

Doa Pembuka

Marilah mengawali kegiatan pembelajaran ini dengan doa!

Dalam nama Bapa, dan Putera dan Roh Kudus. Amin.
Bapa yang penuh kasih dan cinta! Kami mengundang-Mu untuk hadir dan membimbing kami dalam pertemuan pembelajaran ini. Melalui Roh Kudus-Mu, ajarilah kami untuk memahami hidup yang sungguh dan bermakna dalam keseharian kami, ajarilah kami untuk menghargai hidup kami seperti dalam sabda-Mu, “Tubuh kami adalah bait Roh Kudus”, tempat Engkau bersemayam. Tuhan, semoga hati kami selalu terbuka kepada-Mu. Dan pandulah kami selalu, agar hidup kami tertata rapi, sehat, bersih di dalam nama-Mu. Dengan perantaraan Kristus Tuhan dan pengantara kami. Amin.
Dalam nama Bapa, Putera dan Roh Kudus. Amin.

Langkah Pertama: Mengamati dan Mendalami Masalah Narkoba di Kalangan Remaja

1. Amatilah gambar dan cerita berikut ini!

Sabu Rasuki Remaja Riau, 5 Pelajar Pesta Narkoba

Peredaran narkoba di Riau ternyata sudah merasuki remaja di Kota Bertuah.

Lima orang pelajar Pekanbaru, Sabtu (21/04/18) sore, diamankan petugas Polsek Tenayan Raya ketika Pesta Sabu.

Empat pelajar laki-laki dan seorang perempuan yang masih dibawah umur ini, diduga melakukan pesta narkoba jenis sabu.



Gambar 6.2. Ilustrasi pencandu narkoba.
Sumber: www.madaniy.com (2018)

"Ada 5 pelajar, satu perempuan. Diamankan di sebuah rumah kosong," ungkap Wakapolresta Pekanbaru, AKBP Edy Sumardi Priadinata, Minggu (22/04/18) pagi.

Meski barang bukti sabu tak ditemukan, namun polisi menemukan sejumlah alat hisap dan plastik bening diduga bekas penyimpanan serbuk haram itu.

Edy menuturkan, kelimanya diamankan saat penggerebekan pesta sabu di sebuah rumah kosong di kawasan Kelurahan Tangkerang Timur Kecamatan Tenayan Raya, Pekanbaru, Sabtu sore sekitar pukul 16.00 WIB.

Penangkapan para pelajar SMA dan SMP itu berawal dari laporan masyarakat.

"Kemudian Kanit Reskrim Polsek Tenayan Raya Ipda Budi Winarko bersama Tim Opsnal melakukan penyelidikan dan mengamankan mereka di rumah kosong itu," lanjut Edy.

Petugas, selanjutnya akan memanggil orang tua para pelaku dan melanjutkan proses sesuai aturan penanganan untuk anak di bawah umur.

Sejauh ini, kepolisian belum merilis hasil tes urine kelima pelajar tersebut. (03)

Sumber: www.madaniy.com (2018)

2. Pendalaman

Jawablah pertanyaan-pertanyaan berikut ini!

1) Apa yang diceritakan dalam berita tadi?
2) Apa yang kamu lihat dan pikirkan dari gambar yang ada pada berita itu?
3) Apa itu narkoba?

4) Apa itu kecanduan obat?
5) Apa saja gejala ketergantungan narkoba?
6) Bagaimana mengenali tanda-tanda penggunaan narkoba?
7) Apa penyebab ketergantungan obat/narkoba?
8) Apa saja faktor risiko terjadinya ketergantungan obat/narkoba?
9) Apa saja dampak kecanduan narkoba?

3. Penjelasan

Kecanduan obat

Kecanduan obat adalah ketergantungan pada obat yag legal atau ilegal. Kecanduan pada narkoba merupakan kondisi dimana seseorang tidak dapat mengendalikan penggunaan narkoba dan menginginkan penggunaan obat walaupun dapat menimbulkan bahaya. Kecanduan narkoba menyebabkan keinginan kuat untuk selalu megonsumsi narkoba.

Pada umumnya penggunaan narkoba dimulai karena pengaruh dari lingkungan sosial. Risiko terjadinya kecanduan dan kecepatan terjadinya kecanduan tergantung pada jenis obat yang dikonsumsi. Beberapa obat memiliki risiko lebih tinggi dan menyebabkan ketergantungan menjadi lebih cepat dari pada yang lain.

Seiring waktu, seseorang membutuhkan dosis lebih tinggi untuk mendapatkan efek yang diinginkan. Seseorang yang sudah mengalami kecanduan membutuhkan obat sesegera mungkin agar dapat merasa lebih baik. Ketika dosis narkoba yang dibutuhkan semakin meningkat maka semakin sulit untuk menghentikan ketergantungan.

Kecanduan narkoba dapat menyebabkan masalah serius untuk jangka panjang, seperti terjadinya masalah kesehatan fisik, mental, hubungan, kerja, dan hukum. Pada umumnya seseorang yang sudah mengalami ketergantungan pada narkoba membutuhkan orang lain untuk membantu menghentikan penggunaan narkoba. Seseorang yang ingin terlepas dari kecanduan narkoba membutuhkan program pengobatan yang diawasi oleh dokter, keluarga, teman, atau kelompok pendukung untuk mengatasi kecanduan narkoba dan tetap bebas narkoba.

Gejala ketergantungan narkoba dan perubahan perilaku

Gejala atau perubahan perilaku pada orang yang mengalami kecanduan narkoba antara lain, seperti di bawah ini.

- Merasa bahwa harus menggunakan obat secara teratur.
- Memiliki keinginan kuat untuk mengonsumsi narkoba.
- Seiring waktu, membutuhkan narkoba dengan dosis lebih banyak dari sebelumnya untuk mendapatkan efek yang sama.

- Berusaha untuk selalu memiliki ketersediaan narkoba.
- Menghabiskan uang hanya untuk membeli narkoba.
- Tidak dapat memenuhi kewajiban dan tanggung jawab untuk pekerjaan.
- Melakukan tindakan kriminal untuk mendapatkan narkoba, seperti mencuri.
- Hidupnya menjadi terfokus dengan narkoba.
- Mengalami gejala ketergantungan ketika berhenti mengonsumsi narkoba.

Mengenali tanda-tanda penggunaan narkoba
Tanda dan gejala penggunaan narkoba bergantung pada jenis obat.

1. **Obat yang mengandung mariyuana, ganja, dan zat ganja.**

   Pada umumnya penggunaan ganja melalui cara merokok, makan, atau menghirup obat yang menguap. Ganja sering digunakan bersama dengan zat lain, seperti alkohol atau obat-obatan terlarang lainnya.

   Tanda dan gejala penggunaan awal adalah:
   - Mengalami euforia yang tinggi.
   - Mengalami peningkatan penglihatan, pendengaran,dan persepsi rasa
     - Mengalami peningkatan tekanan darah dan denyut jantung
     - Mengalami mata merah.
     - Mengalami mulut kering.
     - Mengalami penurunan koordinasi.
     - Kesulitan berkonsentrasi atau mengingat.
     - Mengalami peningkatan nafsu makan.
     - Mengalami pemikiran yang paranoid.

   Tanda dan gejala penggunaan jangka panjang, seperti:
   - Penurunan ketajaman mental.
   - Penurunan kinerja di sekolah atau kerja.
   - Mengalami penurunan jumlah teman dan kepentingan.

2. **Obat yang mengandung ganja sintetis dan substituen katinona**

   Tanda dan gejala penggunaan awal ganja sintetis adalah sebagai berikut.
   - Mengalami peningkatan euphoria.
   - Merasa rileks.
   - Perubahan penglihatan dan persepsi pendengaran dan rasa.
   - Mengalami kecemasan yang berlebihan.
   - Mengalami paranoia.
   - Mengalami halusinasi.
   - Mengalami peningkatan denyut jantung dan tekanan darah.

- Muntah.
- Mengalami kebingungan.

Substituen katinona adalah zat psikoaktif yang mirip dengan amfetamin seperti ekstasi dan kokain.

Tanda dan gejala penggunaan awal adalah sebagai berikut.

- Terjadi peningkatan semangat atau euphoria.
- Mengalami pengingkatan energi.
- Mengalami peningkatan keinginan seks.
- Mengalami peningkatan denyut jantung dan tekanan darah
- Mengalami nyeri dada.
- Mengalami paranoia.
- Mengalami serangan panik.
- Mengalami halusinasi.
- Mengigau.
- Mengalami perilaku psikotik dan menjadi keras.

3. **Obat yang mengandung *barbiturat* dan *benzodiazepam***

Barbiturat dan *benzodiazepam* pada umumnya digunakan oleh dokter untuk mengatasi depresi pada sistem saraf pusat. Dua golongan obat ini sering digunakan dan disalah gunakan untuk mendapatkan sensasi relaksasi atau keinginan untuk melupakan sejenak beban pikiran atau stress.

Contoh obat yang termasuk golongan barbiturat adalah *phenobarbital*. Contoh obat yang termasuk *benzodiazepin* seperti *diazepam, alprazolam, lorazepam, clonazepam,* dan *chlordiazepoxide.*

Tanda dan gejala penggunaan awal kedua golongan obat tersebut adalah seperti berikut ini.

- Mudah mengantuk
- Berbicara cadel
- Kurang koordinasi
- Mengalami euforia atau perasaan nyaman berlebihan
- Mengalami kesulitan untu berkonsentrasi atau berpikir
- Mengalami masalah pada memori
- Mata bergerak-gerak dengan sengaja
- Mengalami kesulitan nafas dan penurunan tekanan darah
- Mengalami pusing
- Mengalami depresi

4. Methamphetamine dan kokain

Kedua golongan ini digunakan dan disalahgunakan untuk meningkatkan energi, untuk meningkatkan kinerja di tempat kerja atau sekolah, atau menurunkan berat badan atau mengontrol nafsu makan.

Tanda dan gejala penggunaan awal adalah sebagai berikut.

- Perasaan gembira dan percaya diri yang berlebihan.
- Peningkatan kewaspadaan.
- Peningkatan energi dan kegelisahan.
- Mengalami perubahan perilaku.
- Berbicara menjadi cepat atau bertele-tele.
- Mengalami delusi dan halusinasi.
- Mengalami perubahan suasana hati atau lekas marah.
- Perubahan denyut jantung dan tekanan darah.
- Mengalami mual atau muntah yang diikuti dengan penurunan berat badan.
- Mengalami masalah pada pemahaman.
- Mengalami hidung tersumbat dan kerusakan pada selaput lendir hidung (jika menggunakan narkoba yang dihisap).
- Mengalami kesulitan tidur.
- Mengalami paranoia.
- Mengalami depresi jika kadar obat dalam tubuh hilang.

5. Inhalasi

Tanda dan penggunaan inhalasi bervariasi dan tergantung pada kandungan obat yang dihirup. Beberapa zat atau obat yang dihirup adalah zat yang berada pada lem, pengencer cat, bensin, dan cairan pembersih. Karena zat-zat ini memiliki sifat beracun maka pengguna dapat mengalami kerusakan otak.

Tanda dan gejala yang terjadi pada penggunaan awal adalah seperti berikut ini.

- Menggunakan zat inhalan tanpa alasan yang jelas.
- Mengalami euforia sesaat.
- Mengalami pusing.
- Mengalami mual atau muntah.
- Mengalami gerakan mata yang acak.
- Mengalami detak jantung yang tidak teratur.
- Mengalami tremor.
- Mengalami ruam di sekitar hidung dan mulut
- Bicara menjadi cadel, gerakan lambat, dan memiliki koordinasi yang buruk.

Penyebab ketergantungan obat/narkoba

Terjadinya ketergantungan narkoba dapat disebabkan oleh beberapa hal, seperti berikut ini.

- **Faktor lingkungan**
  Faktor dari lingkungan yang dapat memengaruhi adalah seperti kondisi keluarga, perilaku, dan bergaul dengan orang yang menggunakan narkoba. Faktor tersebut merupakan faktor utama penggunaan awal narkoba.
- **Faktor genetika**
  Faktor keturunan memiliki peran membantu terjadinya kecanduan narkoba. Faktor keturunan dapat menyebabkan penundaan atau memercepat perkembangan penyakit.
- **Perubahan pada otak**
  Kecanduan pada umumnya terjadi setelah penggunaan berulang obat. Obat adiktif dapat menyebabkan perubahan fisik untuk beberapa sel saraf (neuron) di otak. Perubahan otak karena dampak penggunaan obat tidak dapat kembali normal bahkan setelah penghentian penggunaan obat.

Faktor risiko terjadinya ketergantungan obat/narkoba

Semua orang dari segala usia, jenis kelamin, atau status ekonomi dapat mengalami ketergantungan narkoba. Namun terdapat beberapa faktor yang dapat memengaruhi kemungkinan dan memercepat terjadinya ketergantungan.

- Memiliki riwayat keluarga yang ketergantungan narkoba. Memiliki hubungan darah seperti orang tua atau saudara yang kecanduan pada alkohol atau narkoba maka seseorang memiliki risiko lebih besar mengalami kecanduan pada narkoba.
- Faktor jenis kelamin. Pria memiliki risiko lebih tinggi untuk mengalami kecanduan narkoba daripada wanita. Namun perkembangan terjadinya ketergantungan lebih cepat terjadi pada wanita.
- Memiliki gangguan kesehatan pada mental. Memiliki gangguan kesehatan mental seperti depresi atau gangguan stres pasca trauma maka dapat meningkatkan resiko terjadinya ketergantungan pada narkoba.
- Pengaruh dari teman-teman yang mengalami kecanduan narkoba dapat meningkatkan terjadinya ketergantungan obat/narkoba.
- Situasi keluarga yang tidak harmonis atau kurangnya hubungan dengan orang tua atau saudara kandung dapat meningkatkan risiko terjadinya kecanduan narkoba.
- Terjadinya kecemasan, depresi, dan kesepian dapat meningkatkan kemungkinan terjadinya ketergantungan pada narkoba.
- Penggunaan obat yang menyebabkan ketergantungan seperti penggunaan stimulan, kokain, atau obat penghilang rasa sakit dapat mengakibatkan lebih cepat terjadinya ketergantungan pada narkoba.

Dampak kecanduan narkoba

Penggunaan narkoba dapat menyebabkan dampak kerusakan pada kehidupan sosial dan kesehatan, seperti penjelasan berikut ini.

- Seseorang yang mengalami kecanduan narkoba memiliki resiko lebih tinggi mengalami penyakit menular seperti HIV/AIDS melalui hubungan seks yang tidak aman atau penggunaan bersama jarum.
- Kecanduan narkoba dapat menyebabkan masalah kesehatan untuk jangka pendek atau panjang. Hal ini tergantung pada jenis obat yang dikonsumsi.
- Kecanduan narkoba dapat menyebabkan seseorang terdorong untuk melakukan kegiatan yang berbahaya ketika berada di bawah pengaruh narkoba.
- Kecanduan narkoba dapat meningkatkan keinginan untuk bunuh diri.
- Perubahan perilaku karena kecanduan narkoba dapat menyebabkan terjadinya masalah perkawinan atau perselisihan keluarga.
- Penurunan kinerja di tempat kerja karena efek dari kecanduan narkoba dapat menyebabkan terjadinya masalah kerja bahkan kehilangan pekerjaan.
- Penggunaan narkoba dapat berdampak negatif pada kemampuan akademik di sekolah.
- Memiliki obat-obatan terlarang tanpa resep dokter dapat menyebabkan terjadinya masalah hukum.
- Seseorang yang mengalami ketergantungan narkoba dapat menggunakan semua uangnya untuk membeli narkoba sehingga ketergantungan narkoba juga dapat menjadi pemicu masalah keuangan.

“Narkoba hanya memberi dampak buruk dan kehancuran. Hindari narkoba untuk kehidupan yang lebih baik”

Sumber: www.mayoclinic.org, www.vivahealth.co.id

Langkah Kedua: Mencermati Penyakit HIV/AIDS

1. **Diskusikan dalam kelompok dengan teman kelasmu, pertanyaan-pertanyaan berikut ini!**
   (*Kalian bisa menggunakan* gadget *atau* smartphone *untuk mencari informasinya*).

1) Mengapa Narkoba selalu dikaitkan dengan HIV/AIDS?
2) Apakah yang dimaksud dengan HIV?
3) Apa arti dari AIDS?
4) Bagaimana proses penularan HIV/AIDS?
5) Apa gejala orang yang terinfeksi HIV/AIDS?

(Laporkan hasil diskusi kelompokmu di depan kelas dan bisa ditanggapi teman-teman dan gurumu!)

2. Penjelasan

HIV/AIDS

1. Narkoba dan HIV/AIDS

Pecandu narkoba mempunyai kemungkinan yang sangat besar untuk terjangkit HIV/AIDS. Dikatakan bahwa lima juta pemakai narkoba di dunia pada saat ini, tiga juta di antaranya positif menderita HIV/AIDS. Sekitar 95% pemakai narkoba menggunakan suntikan yang menyebabkan mereka rentan terhadap infeksi HIV/AIDS. Belum lagi melalui hubungan seksual, sebab pemakai narkoba kadangkala atau bahkan sering kali mempraktikkan hubungan seks bebas. Selain itu, pemakai narkoba wanita juga terkadang terpaksa menjadi wanita tunasusila demi uang untuk membeli narkoba.

2. Arti HIV/AIDS

- AIDS adalah singkatan dari *Acquired Immune Deficiency Syndrome. Acquired* artinya didapat. *Immune* artinya kekebalan tubuh. *Syndrome* artinya kumpulan gejala penyakit. Jadi, AIDS dapat disimpulkan sebagai kumpulan gejala penyakit yang timbul akibat menurunnya kekebalan tubuh.
- Menurunnya kekebalan tubuh ini disebabkan oleh virus yang disebut HIV. HIV adalah singkatan dari *Human Immunodeficiency Virus*. Virus ini secara pelan-pelan mengurangi kekebalan tubuh manusia.
- Infeksi pada kekebalan tubuh terjadi bila virus tersebut masuk ke dalam sel darah putih yang disebut limfosit. Materi genetik virus masuk ke dalam DNA sel yang terinfeksi. Di dalam sel, virus berkembang biak dan pada akhirnya menghancurkan sel serta melepaskan partikel virus yang baru. Partikel virus yang baru kemudian menyebabkan infeksi pada limfosit lainnya dan kemudian menghacurkannya. Virus ini menempel pada limfosit yang memiliki suatu reseptor protein yang disebut sebagai CD4 yang terdapat di selaput bagian luar. Sel-sel yang memiliki reseptor CD4 biasanya disebut sebagai CD4+ atau limfosit penolong. Limfosit penolong berfungsi mengaktifkan dan mengatur sel-sel lainnya pada sistem kekebalan, yang semuanya membantu menghancurkan sel-sel ganas dan organisme asing.
- Infeksi HIV menyebabkan hancurnya limfosit, yaitu limfosit penolong, dan itu menyebabkan sistem dalam tubuh untuk melindungi dirinya terhadap infeksi kanker menjadi lemah. Infeksi HIV juga menyebabkan gangguan pada limfosit B (limfosit yang menghasilkan antibodi) dan sering kali

menyebabkan produksi antibodi yang berlebihan. Antibodi ini terutama ditujukan untuk melawan HIV dan infeksi yang dialami penderita, tetapi antibodi ini tidak banyak membantu dalam melawan berbagai infeksi *opportunistik* pada AIDS. Karena pada saat yang bersamaan, penghancuran limfosit CD4+ oleh virus akan menyebabkan berkurangnya kemampuan sistem kekebalan tubuh dalam organisme dan sasaran baru yang harus diserang.

3. Penularan HIV/AIDS

Penularan HIV terjadi melalui kontak dengan cairan tubuh yang mengandung sel terinfeksi atau partikel virus. Yang dimaksud dengan cairan tubuh di sini adalah darah, *semen*, cairan vagina, cairan *serebrospinal*, dan air susu ibu. Dalam konsentrasi yang lebih kecil, virus juga terdapat di dalam air mata, air kemih, dan air ludah. HIV ditularkan melalui cara-cara seperti berikut ini.

- Hubungan seksual dengan penderita, di mana selaput lendir mulut, vagina, atau rektum berhubungan langsung dengan cairan tubuh yang terkontaminasi.
- Suntikan atau infus darah yang terkontaminasi, seperti yang terjadi pada transfusi darah, pemakaian jarum bersama-sama, atau tidak sengaja tergores oleh jarum yang terkontaminasi virus HIV.
- Pemindahan virus dari ibu yang terinfeksi kepada anaknya sebelum atau selama proses kelahiran atau melalui ASI. Kemungkinan terinfeksi oleh HIV meningkat jika kulit atau selaput lendir robek atau rusak, seperti yang dapat terjadi pada hubungan seksual yang kasar, baik melalui vagina maupun melalui anus.
- Penelitian menunjukkan kemungkinan penularan HIV sangat tinggi pada pasangan seksual yang menderita *herpes, sifilis,* atau penyakit kelamin yang menular lainnya, yang mengakibatkan kerusakan pada permukaan kulit.
- Penularan HIV juga dapat terjadi pada *oral seks* (hubungan seksual melalui mulut), walaupun lebih jarang.
- Virus HIV pada penderita wanita yang sedang hamil dapat ditularkan kepada janinnya pada awal kehamilan (melalui *plasenta*) atau pada saat persalinan (melalui jalan lahir). Anak-anak yang sedang disusui oleh ibu yang terinfeksi HIV juga dapat tertular melalui ASI dari ibunya.

4. Gejala infeksi HIV/AIDS

Beberapa penderita menampakkan gejala yang menyerupai *mononukleosis infeksiosa* dalam waktu beberapa minggu setelah terinfeksi. Gejalanya berupa demam, ruam-ruam, pembengkakan kelenjar getah bening, dan rasa tidak enak badan yang berlangsung selama 3-14 hari. Sebagian besar gejala akan menghilang, meskipun kelenjar getah bening tetap membesar. Selama beberapa tahun, gejala lainnya tidak muncul. Tetapi sejumlah besar virus segera akan ditemukan di dalam darah dan cairan tubuh lainnya, sehingga penderita dapat menularkan penyakitnya.

Dalam waktu beberapa bulan setelah terinfeksi, penderita dapat mengalami gejala-gejala yang ringan secara berulang yang belum benar-benar menunjukkan suatu AIDS. Penderita dapat menunjukkan gejala-gejala infeksi HIV dalam waktu beberapa tahun sebelum terjadinya infeksi atau tumor yang khas untuk AIDS. Gejalanya berupa: pembengkakan kelenjar getah bening, penurunan berat badan, demam yang hilang-timbul, perasaan tidak enak badan, lelah, diare berulang, *anemia*, *thrush* (infeksi jamur di mulut).

Langkah Ketiga: Mendalami Ajaran Kristiani tentang Narkoba dan HIV/AIDS

1. Bacalah teks Kitab Suci dari 1 Korintus 3:16-17!

> 16 Tidak tahukah kamu, bahwa kamu adalah bait Allah dan bahwa Roh Allah diam di dalam kamu? 17 Jika ada orang yang membinasakan bait Allah, maka Allah akan membinasakan dia. Sebab bait Allah adalah kudus dan bait Allah itu ialah kamu.

2. Pendalaman

Jawablah pertanyaan-pertanyaan berikut ini!

1) Apa yang diajarkan Rasul Paulus dalam 1Korintus 3:16-17?
2) Apa maksud ajaran tersebut?
3) Jika diri kita adalah bait Allah, apa implikasinya dalam hidup kita sebagai murid Yesus?
4) Mengapa jika kita terlibat narkoba yang dapat menyebabkan HIV/AIDS, sebenarnya kita mencemarkan bait Allah?
5) Apa usaha negara kita untuk menangani narkoba dan HIV/AIDS?
6) Apa usaha kita (Gereja) untuk menangani narkoba dan HIV/AIDS?

7) Bagaimana sebaiknya sikap kita terhadap mereka yang sudah terlibat dengan narkoba dan HIV/AIDS?

3. Penjelasan

Santo Paulus menghimbau orang beriman untuk menghormati dirinya sebagai bait Allah. Dengan pernyataan atau penegasan Santo Paulus di tersebut, semakin jelas bahwa diri kita adalah Bait Allah. Itu berarti, kekacauan yang terjadi di dalam diri kita juga berarti kekacauan pada bait Allah. Karena itu, mengonsumsi narkoba berarti awal dari usaha merusak bait Allah. Begitu juga kalau pergaulan bebas yang mengarah pada seks bebas akan rentan terhadap HIV/AIDS, juga akan merusak bait Allah.

Bila narkoba, HIV/AIDS telah merusak manusia, maka manusia sulit untuk menggerakkan akal budi, hati, dan perilakunya menurut kehendak Allah. Itulah ciri perusakan terhadap bait Allah. Di dalam tubuh yang rusak itulah Roh Allah akan sulit menemukan kedamaian, ketenangan karena selalu dihantui oleh ketakutan dan diisolasi. Karena itu, sebagai sarana keselamatan, Gereja Katolik selalu berupaya untuk mengingatkan warganya agar hati-hati, waspada, dan menghindari kemungkinan terlibat dalam kegiatan mengkonsumsi narkoba (atau menjadi distributor, produsen), menghindari seks bebas supaya tidak terinfeksi virus HIV. Narkoba, AIDS adalah penyakit yang sulit disembuhkan di samping membutuhkan biaya yang sangat besar.

Peran Gereja untuk menganggulangi narkoba dan HIV/AIDS

Peran Gereja Katolik dalam menangani masalah penyalahgunaan narkoba dan masalah HIV/AIDS antara lain seperti berikut ini.

- Karena masalah narkoba/napza bukan soal kerentanan pribadi, tetapi juga merupakan masalah politis dan ekonomis, maka Gereja Katolik menyatakan kutukan terhadap kejahatan pribadi dan sosial yang menyebabkan dan menguntungkan bagi penyalahgunaan narkoba/ napza.
- Memerkuat kesaksian Injil dari orang-orang beriman yang mengabdikan dirinya kepada pengobatan pemakai narkoba menurut contoh Yesus Kristus, yang tidak datang untuk dilayani melainkan untuk melayani dan memberikan hidupnya (*lih.* Mat 20:28; Fil 2:7). Konkretnya, memberdayakan setiap orang dengan cara:
    - Memberikan pendidikan nilai/moral bagi orang-orang, keluarga-keluarga, dan komunitas-komunitas, melalui prinsip-prinsip adikodrati untuk mencapai kemanusiaan yang utuh dan penuh (menyeluruh dan total).
    - Memberikan informasi yang baik dan benar tentang narkoba kepada komunitas-komunitas, orang tua, anak-anak remaja, dan masyarakat.

- Membantu orang tua meningkatkan keterampilan untuk membangun kekeluargaan yang kuat.
- Membantu orang tua melakukan strategi pencegahan penggunaan obat terlarang di rumah dengan memberi contoh yang baik dan sehat, meningkatkan peran pengawasan dan mengajari cara menolak penawaran obat terlarang oleh orang lain.

▪ Menyatakan cinta kasih ke-bapa-an Allah yang diarahkan kepada keselamatan setiap pengguna narkoba dan para penderita HIV/AIDS, melalui cinta yang mengatasi rasa bersalah. “Bukan orang sehat yang memerlukan tabib, tetapi orang sakit (Mat 9:12; Luk 15:11-32).

▪ Melakukan tindakan pengobatan dan rehabilitasi, antara lain dengan cara: menggalang kerja sama di antara komunitas-komunitas yang menyelenggarakan pengobatan atau rehabilitasi dan menambah lembaga-lembaga yang mengelola pencegahan penyalahgunaan narkoba dan penularan HIV/AIDS.

▪ Memutuskan mata rantai permintaan atau distribusi narkoba dengan cara mem erkuat pertahanan keluarga dan pembinaan remaja di tingkat lingkungan, wilayah, dan paroki.

Hal-hal yang perlu dilakukan

Hal-hal yang perlu dilakukan oleh setiap orang untuk membantu orang yang kecanduan narkoba atau orang yang menderita HIV/AIDS seperti di bawah ini.

▪ Kita memandang mereka sebagai sahabat, karena itu tidak menjauhi atau menolak mereka yang kecanduan narkoba atau terinfeksi HIV/AIDS, karena mereka adalah manusia yang paling kesepian di dunia ini.

▪ Berilah mereka peneguhan bahwa mereka dapat mengatasi persoalannya! Mereka sendiri harus bangkit untuk memulai hidup baru. Singkatnya, jadilah sahabat dan pendamping mereka! Dengarkanlah keluhan para pecandu narkoba dan pengidap HIV/ AIDS!

Langkah Keempat: Mnghayati Gaya Hidup Sehat Sesuai Ajaran Iman dan Moral Katolik

1. Refleksi

Tulislah sebuah refleksi tentang mengembangkan gaya hidup sehat dengan inspirasi pada 1Kor 3:16-17, atau pesan lain dari Alkitab yang sesuai dengan tema ini! Refleksi dapat dibuat dalam bentuk *feature*, puisi, atau doa.

2. **Aksi**

Pasanglah tulisan refleksimu di majalah dinding sekolah atau mengunggah di media sosial sekolah (website, *Facebook, Twiter, Line, Instragam,* dan lain sebagainya)!

Doa Penutup

Dalam nama Bapa, dan Putera, dan Roh Kudus. Amin.
Bapa yang Maharahim! Kami telah Engkau suguhi pengetahuan tentang menghargai kehidupan. Semoga dengan teladan Yesus Putera-Mu yang selalu menjunjung tinggi nilai cinta kasih dan kehidupan manusia, kami pun sanggup dan mampu mengikuti-Nya dan menubuatkannya dalam tindakan dan perbuatan kami terhadap sesama. Karena Krsitus Tuhan dan pengantara kami. Amin. (Dilanjutkan dengan doa Bapa Kami yang ada di surga ...).
Dalam nama Bapa, Putera dan Roh Kudus. Amin.

Rangkuman

- Santo Paulus menghimbau orang beriman untuk menghormati dirinya sebagai bait Allah. Dengan pernyataan atau penegasan Santo Paulus tersebut, semakin jelas bahwa diri kita adalah bait Allah. Itu berarti, kekacauan yang terjadi di dalam diri kita juga berarti kekacauan pada bait Allah. Karena itu, mengonsumsi narkoba berarti awal dari usaha merusak bait Allah. Begitu juga kalau pergaulan bebas yang mengarah pada seks bebas akan rentan terhadap HIV/AIDS, juga akan merusak bait Allah.
- Bila narkoba, HIV/AIDS telah merusak manusia, maka manusia sulit untuk menggerakkan akal budi, hati, dan perilakunya menurut kehendak Allah. Itulah ciri perusakan terhadap bait Allah. Di dalam tubuh yang rusak itulah Roh Allah akan sulit menemukan kedamaian, ketenangan karena selalu dihantui oleh ketakutan dan diisolasi. Karena itu, sebagai sarana keselamatan, Gereja Katolik selalu berupaya untuk mengingatkan warganya agar hati-hati, waspada, dan menghindari kemungkinan terlibat dalam kegiatan mengkonsumsi narkoba (atau menjadi distributor, produsen), menghindari seks bebas supaya tidak terinfeksi virus HIV. Narkoba, AIDS adalah penyakit yang sulit disembuhkan di samping membutuhkan biaya yang sangat besar.

Peran Gereja untuk menganggulangi narkoba dan HIV/AIDS

Peran Gereja Katolik dalam menangani masalah penyalahgunaan narkoba dan masalah HIV/AIDS antara lain seperti berikut ini.

- Karena masalah narkoba/napza bukan soal kerentanan pribadi, tetapi juga merupakan masalah politis dan ekonomis, maka Gereja Katolik menyatakan kutukan terhadap kejahatan pribadi dan sosial yang menyebabkan dan menguntungkan bagi penyalahgunaan narkoba/napza.
- Memerkuat kesaksian Injil dari orang-orang beriman yang mengabdikan dirinya kepada pengobatan pemakai narkoba menurut contoh Yesus Kristus, yang tidak datang untuk dilayani melainkan untuk melayani dan memberikan hidupnya (*lih.* Mat 20:28; Fil 2:7).

  Konkretnya, memberdayakan setiap orang dengan cara, seperti berikut.

  - Memberikan pendidikan nilai/moral bagi orang-orang, keluarga-keluarga, dan komunitas-komunitas, melalui prinsip-prinsip adikodrati untuk mencapai kemanusiaan yang utuh dan penuh (menyeluruh dan total).
  - Memberikan informasi yang baik dan benar tentang narkoba kepada komunitas-komunitas, orang tua, anak-anak remaja, dan masyarakat.
  - Membantu orang tua meningkatkan keterampilan untuk membangun kekeluargaan yang kuat.
  - Membantu orang tua melakukan strategi pencegahan penggunaan obat terlarang di rumah dengan memberi contoh yang baik dan sehat, meningkatkan peran pengawasan dan mengajari cara menolak penawaran obat terlarang oleh orang lain.
- Menyatakan cinta kasih ke-bapa-an Allah yang diarahkan kepada keselamatan setiap pengguna narkoba dan para penderita HIV/AIDS, melalui cinta yang mengatasi rasa bersalah. "Bukan orang sehat yang memerlukan tabib, tetapi orang sakit (Mat 9:12; Luk 15:11-32).
- Melakukan tindakan pengobatan dan rehabilitasi, antara lain dengan cara: menggalang kerja sama di antara komunitas-komunitas yang menyelenggarakan pengobatan atau rehabilitasi dan menambah lembaga-lembaga yang mengelola pencegahan penyalahgunaan narkoba dan penularan HIV/AIDS.
- Memutuskan mata rantai permintaan atau distribusi narkoba dengan cara memerkuat pertahanan keluarga dan pembinaan remaja di tingkat lingkungan, wilayah, dan paroki.

Penilaian

Aspek Pengetahuan

Jawablah pertanyaan-pertanyaan berikut ini!

1. Jelaskan budaya kasih yang diajarkan Yesus kepada kita (Luk 6:27-36)!
2. Jelaskan usaha-usaha apa saja untuk membangun budaya kasih sebelum terjadi konflik dan kekerasan!
3. Jelaskan apa ajaran Gereja tentang hukuman mati (KGK artikel 2263-2267)!
4. Jelaskan apa ajaran Gereja tentang aborsi (*Gaudium et Spes*, artikel 51)!
5. Jelaskan hak hidup menurut KGK 2270!
6. Jelaskan apa ajaran Gereja tentang euthanasia menurut KGK 2277-2278-2279!
7. Jelaskan apa ajaran Gereja tentang bunuh diri dalam KGK 2280!
8. Jelaskan ajaran Santo Paulus dalam 1Korintus 3:16-17 tentang tubuh adalah bait Allah, bila dikaitkan dengan penyalahgunaan narkoba yang berujung pada HIV/AIDS!
9. Apa maksud pesan Yesus, "Bukan orang sehat yang memerlukan tabib, tetapi orang sakit (Mat 9:12; Luk 15:11-32) dalam kaitannya dengan penderita HIV/AIDS?
10. Apa hal yang perlu dilakukan oleh setiap orang untuk membantu orang lain yang kecanduan narkoba atau menderita HIV/AIDS?

Aspek keterampilan

a. Tuliskan sebuah refleksi tentang usaha-usaha yang perlu dilakukan untuk menghargai hidup manusia, bisa dalam bentuk esai, puisi atau *feature*!

b. Tampilkan refleksimu di majalah dinding sekolah atau tayangkan refleksimu di media sosial sekolah (Website, *Facebook, Twiter, Line, Instragam*, dan lain sebagainya)

c. Tuliskan sebuah refleksi tentang membangun budaya kasih di tengah kehidupan masyarakat Indonesia yang pluralistik! Refleksi ini bisa dalam bentuk esai pendek, doa, puisi, dan lain-lain.

d. Menuliskan refleksi tetang mengembangkan gaya hidup sehat dengan inspirasi pada 1Kor 3:16-17, atau pesan lain dari Alkitab, yang sesuai tema ini. Refleksi dapat dibuat dalam bentuk *feature*, puisi, atau doa.

Pedoman penilaian untuk refleksi

Kriteria	A (4)	B (3)	C (2)	D (1)
Struktur Refleksi	Menggunakan struktur yang sangat sistematis (Pembukaan – Isi – Penutup)	Menggunakan struktur yang cukup sistematis (Dari 3 bagian, terpenuhi 2).	Menggunakan struktur yang kurang sistematis (Dari 3 bagian, terpenuhi 1).	Menggunakan struktur yang tidak sistematis (Dari struktur tidak terpenuhi sama sekali).
Isi Refleksi (Mengungkapkan tema yang dibahas)	Mengungkapkan syukur kepada Allah dan menggunakan referensi Kitab Suci.	Mengungkapkan syukur kepada Allah, tapi tidak menggunakan referensi Kitab Suci secara signifikan.	Kurang mengungkapkan syukur kepada Allah, tidak ada referensi Kitab Suci.	Tidak mengungkapkan syukur kepada Allah.
Bahasa yang digunakan dalam refleksi	Menggunakan bahasa yang jelas dan sesuai dengan Pedoman Umum Ejaan Bahasa Indonesia.	Menggunakan Bahasa yang jelas namun ada beberapa kesalahan tidak sesuai dengan Pedoman Umum Ejaan Bahasa Indonesia.	Menggunakan Bahasa yang kurang jelas dan banyak kesalahan tidak sesuai dengan Pedoman Umum Ejaan Bahasa Indonesia.	Menggunakan Bahasa yang tidak jelas dan tidak sesuai dengan Pedoman Umum Ejaan Bahasa Indonesia.

$$\text{Skor} = \frac{\text{Jumlah nilai}}{\text{Skor maksimal}} \times 100\%$$

90 - 100	**A**
80 - 89	**B**
70 - 79	**C**
0 - 69	**D**

Aspek Sikap

a. Penilaian Sikap Spiritual

Nama : ....

Kelas/Semester : ..../..........................

Petunjuk:

1. Bacalah baik-baik setiap pernyataan dan berilah tanda √ pada kolom yang sesuai dengan keadaan dirimu yang sebenarnya!
2. Serahkan kembali format yang sudah kamu isi kepada bapak/ibu guru!

No.	Butir Instrumen Penilaian	Selalu	Sering	Jarang	Tidak pernah
1.	Saya percaya bahwa Allah adalah Allah Mahakasih dan penuh kasih sayang.				
2.	Saya percaya bahwa Allah adalah Allah yang murah hati.				
3.	Saya percaya bahwa Allah adalah Allah yang penuh pengampunan.				
4.	Saya percaya bahwa Allah adalah sumber hidup manusia.				
5.	Saya percaya bahwa aborsi adalah perbuatan dosa.				
6.	Saya percaya kepada Yesus yang selalu menguatkan hidup saya.				
7.	Saya percaya bahwa Allah selalu menolong orang yang berserah diri kepada-Nya.				
8.	Saya percaya bahwa dengan berdoa, Allah menyelamatkan diri saya dari segala macam ancaman marah bahaya.				
9.	Saya percaya bahwa Allah menghendaki saya untuk hidup sehat jasmani dan rohani				
10.	Saya percaya bahwa Allah tidak membiarkan anak-anaknya menderita sakit jauh melebihi kekuatan hidupnya.				

$$\textbf{Skor} = \frac{\textbf{Jumlah nilai}}{\textbf{Skor maksimal}} \times 100\%$$

90 - 100	**A**
80 - 89	**B**
70 - 79	**C**
0 - 69	**D**

b. Penilaian Sikap Sosial

Nama : ....

Kelas/Semester : ..../..........................

Petunjuk:

1. Bacalah baik-baik setiap pernyataan dan berilah tanda √ pada kolom yang sesuai dengan keadaan dirimu yang sebenarnya!
2. Serahkan kembali format yang sudah kamu isi kepada bapak/ibu guru!

No.	Sikap/Nilai	Butir Instrumen Penilaian	Selalu	Sering	Jarang	Tidak pernah
1.	Proaktif	1. Saya berani mengampuni sesama yang bersalah kepada saya. 2. Saya berani mengakui kesalahan dan meminta maaf pada yang aku salahkan atau sakiti. 3. Saya proaktif mendukung gerakan *pro-life* untuk menentang aborsi. 4. Saya mau menyadarkan teman untuk pergaulan yang sehat. 5. Saya mau menjaga kemurnian diriku dalam pergaulan.				
2.	Empati	6. Saya berempati kepada sesamaku yang sedang sakit. 7. Saya mau memberikan dukungan semangat hidup kepada yang putus asa. 8. Saya mendukung gerakan *pro-life* dalam masyarakat yang menolak hukuman mati. 9. Saya berempati pada para penderita HIV/AIDS. 10. Saya mendukung gerakan mencegah HIV/AIDS dan narkoba.				

$$\textbf{Skor} = \frac{\textbf{Jumlah nilai}}{\textbf{Skor maksimal}} \textbf{ x 100\%}$$

90 - 100	**A**
80 - 89	**B**
70 - 79	**C**
0 - 69	**D**

Glosarium

Ad Gentes: (Kepada Semua Bangsa) adalah dekrit tentang kegiatan misioner Gereja, hasil Konsili Vatikan II, 1965.

Apostolicam Actuositatem: (Kerasulan Awam) adalah dekrit tentang kerasulan awam, hasil Konsili Vatikan II, 1965.

apostolik: (rasul) Gereja "dibangun atas dasar para rasul dan para nabi, dengan Kristus Yesus sebagai batu penjuru "(Ef. 2:20). Gereja Katolik mementingkan hubungan historis, turun-temurun, antara para rasul dan pengganti mereka, yaitu para uskup.

assessment as learning: proses mengembangkan dan mensuport metakognitif siswa. Siswa diikutsertakan dalam aktifitas proses penilaian dimana mereka memonitor diri mereka sendiri.

assessment for learning: penilaian untuk proses pembelajaran.

assessment of diagnostic: penilaian ditujukan untuk mengidentifikasi kelemahan dan kekuatan proses pembelajaran.

assessment of mastery learning: penilaian untuk mengetahui ketuntasan belajar.

assessment of learning: penilaian sebagai alat untuk mengukur pencapaian dalam proses pembelajaran.

capaian pembelajaran: (*learning outcomes*) adalah kemampuan yang diperoleh melalui internalisasi pengetahuan, sikap dan keterampilan setelah menyelesaikan suatu periode belajar tertentu.

Caritas in Veritate: (Kasih dalam Kebenaran) adalah ensiklik yang ditulis Paus Benediktus XVI, terbit 29 Juni 2009.

Centesimus Annus: (Tahun ke Seratus) adalah ensiklik yang ditulis Paus Yohanes Paulus II dalam rangka 100 tahun Rerum Novarum, terbit 15 Mei 1991.

Christus Dominus: (Kristus Tuhan) adalah dekrit tentang tugas pastoral para uskup dalam Gereja, hasil Konsili Vatikan II, 1965.

Dei Verbum: (Sabda Tuhan) adalah dokumen konstitusi dogmatis tentang Wahyu Ilahi, hasil Konsili Vatikan II, 1965.

Dignitatis Humanae: (Dari Martabat Pribadi Manusia) dokumen tentang pernyataan tentang kebebasan beragama, hasil Konsili Vatikan II, 1965.

discovery based learning: Proses pembelajaran yang titik awalnya berdasarkan masalah dalam kehidupan nyata. Siswa dirangsang untuk memelajari masalah tersebut berdasarkan pengetahuan dan pengalaman yang telah mereka punyai sebelumnya (prior knowledge) sehingga terbentuk pengetahuan dan pengalaman baru.

ekklesia: (*ecclesia* dalam bahasa Yunani) memiliki arti "kumpulan", "pertemuan", "rapat". Kumpulan umat yang disebut Gereja ini merupakan kelompok khusus. Ecclesia atau Gereja berarti kumpulan umat yang secara khusus mendapat panggilan dari Allah.

ensiklik: surat yang ditulis Paus untuk seluruh Gereja. Umumnya ensiklik berisi hal-hal berkenaan dengan doktrin, ajaran moral, keprihatinan sosial, atau peringatan-peringatan tertentu. Judul formal ensiklik biasanya diambil dari dua kata pertama dari teks resminya yang umumnya berbahasa Latin. Ensiklik ditujukan kepada seluruh Gereja dan merupakan ajaran Paus yang bersifat otoritatif.

Fratelli Tutti: (Semua bersaudara) Pada tanggal 3 Oktober 2020 Paus Fransiskus menandatangani Ensiklik "*Fratelli Tutti*" di Assisi, tempat kelahiran dan hidup Santo Fransiskus dari Assisi. Hari berikutnya, 4 Oktober, ensiklik tersebut dipublikasikan. Ensiklik ini bertujuan untuk mendorong keinginan akan persaudaraan dan persahabatan sosial. Pandemi Covid-19 menjadi latar belakang ensiklik ini. Kedaruratan kesehatan global telah membantu menunjukkan bahwa "tak seorangpun bisa menghadapi hidup sendirian" dan bahwa waktunya sungguh-sungguh telah tiba akan "mimpi sebagai satu keluarga umat manusia" di mana kita adalah "saudara dan saudari semua".

Gaudium et Spes: (Kegembiraan dan Harapan) merupakan dokumen Konstitusi Pastoral tentang Gereja dalam dunia modern, hasil Konsili Vatikan II, 7 Desember 1965.

hierarkai Gereja: "hierarki" berkait erat dengan "struktur" atau susunan secara berjenjang. Frase "hierarki Gereja" berarti struktur Gereja dalam kesatuan perutusan Ilahi yang dipercayakan Kristus kepada para rasul-Nya sampai akhir zaman.

inquiry based learning: pendekatan yang mengacu pada suatu cara untuk mempertanyakan, mencari pengetahuan (informasi), atau memelajari suatu gejala. Pembelajaran dengan pendekatan IBL selalu mengusahakan agar siswa aktif, baik secara mental maupun fisik.

Katolik: (*Catholicus* dalam bahasa Latin) yang berarti universal atau umum. Katolik mengandung arti Gereja yang utuh, lengkap, tidak hanya setengah atau sebagian dalam menerapkan sistem yang berlaku dalam Gereja. Bersifat universal berarti Gereja Katolik mencakup semua orang yang telah dibaptis secara Katolik di seluruh dunia, di mana setiap orang menerima pengajaran iman dan moral serta berbagai tata liturgi yang sama di mana pun berada.

kompetensi dasar: kemampuan minimal (sikap, pengetahuan dan keterampilan) yang harus dicapai peserta didik untuk suatu mata pelajaran pada masing-masing satuan pendidikan yang mengacu pada kompetensi inti.

Konsili Vatikan II: sebuah sidang para uskup sedunia di Roma yang dibuka oleh Paus Yohanes XXIII pada 11 Oktober 1962 dan ditutup oleh Paus Paulus VI pada 8 Desember 1965.

kudus: Gereja Katolik meyakini diri kudus/suci bukan karena tiap anggotanya sudah kudus/suci, tetapi lebih-lebih karena dipanggil kepada kekudusan/kesucian oleh Tuhan.

Laborem Exercens: (Kerja Manusia) adalah ensiklik yang ditulis Paus Yohanes Paulus II, 14 September 1981.

Lumen Gentium: (Terang Dunia), konstitusi dogmatis tentang Gereja, hasil Konsili Vatikan II, 1965.

Laudato Si': (bahasa Italia="Puji Bagi-Mu") adalah ensiklik kedua Paus Fransiskus, tertanggal 24 Mei 2015. Ensiklik ini memiliki subjudul *On the care for our common home* (dalam kepedulian untuk rumah kita bersama). Dalam ensiklik ini Paus mengritik konsumerisme dan pembangunan yang tak terkendali, menyesalkan terjadinya kerusakan lingkungan dan pemanasan global, serta mengajak semua orang di seluruh dunia untuk mengambil "aksi global yang terpadu dan segera"

Mater et Magistra: (Ibu dan Guru) adalah ensiklik yang ditulis Paus Yohanes XXIII, 15 Mei 1961, tentang kemajuan sosial dalam terang ajaran kristiani.

nostra aetate: (zaman Kita) adalah pernyataan tentang hubungan Gereja dengan agama-agama bukan Kristen.

Octogesima Adveniens: (Penantian Tahun Ke-Delapan Puluh) adalah ensiklik yang ditulis Paus Paulus VI, 15 Mei 1971, tentang panggilan untuk bertindak atau bersikap.

Pacem in Terris: (Damai di Bumi) adalah dokumen yang ditulis Paus Yohanes XXIII, 11 April 1963.

pembelajaran interaktif: pembelajaran berbasis interaksi antara guru dan siswa, masyarakat, lingkungan alam, dan sumber media lainnya.

pendekatan kateketis: pendekatan yang berorientasi pada pengetahuan yang tidak lepas dari pengalaman, yakni pengetahuan yang menyentuh pengalaman hidup siswa. Pengetahuan diproses melalui refleksi pengalaman hidup dalam terang Kitab Suci dan ajaran Gereja, selanjutnya diinternalisasikan dalam diri siswa sehingga menjadi karakter.

pendekatan saintifik: pendekatan berbasis ilmu pengetahuan dengan langkah-langkah: mengamati, menanya, mencari informasi, mengasosiasi, dan mengkomunikasikan.

penilaian otentik: penilaian untuk mengukur pencapaian kompetensi secara holistik. Aspek sikap, pengetahuan, dan keterampilan dinilai secara bersamaan sesuai dengan kondisi nyata.

Populorum Progressio: (Kemajuan Bangsa-bangsa) adalah ensiklik yang ditulis Paus Paulus VI, 26 Maret 1967.

problem-based learning: model pembelajaran dengan pendekatan pembelajaran siswa pada masalah otentik, sehingga siswa dapat menyusun pengetahuannya sendiri.

project-based learning: pemanfaatan proyek dalam proses belajar-mengajar, bertujuan memperdalam pembelajaran. Siswa menggunakan pertanyaan-pertanyaan investigatif dan juga teknologi yang relevan dengan hidup mereka. Proyek-proyek ini juga berfungsi sebagai bahan menguji dan menilai kompetensi siswa pada mata pelajaran tertentu, bukan dengan menggunakan ujian tertulis konvensional.

Quadragessimo Anno: (Setelah 40 Tahun) adalah ensiklik yang ditulis Paus Pius XI, 15 Mei 1931, tentang rekonstruksi tata sosial kemasyarakatan.

Rerum Novarum: (Hal-hal Baru) adalah ensiklik yang ditulis Paus Leo XIII, 15 Mei 1891, tentang kondisi para buruh.

Sollicitudo Rei Socialis: (Keprihatinan akan Masalah-Masalah Sosial): terbit 30 Desember 1987 dalam rangka memperingati 20 tahun Populorum Progressio.

standar kompetensi lulusan: kriteria mengenai kualifikasi kemampuan lulusan yang mencakup sikap, pengetahuan, dan keterampilan.

Unitatis Redintegratio: (Pemulihan Kesatuan) adalah dekrit tentang ekumenisme (kembali bersatu umat Kristus), hasil Konsili Vatikan II, 1965.

Keluarga Kudus Nazaret adalah Teladan Hidup bagi Keluarga-keluarga Katolik/Kristiani



Sumber: www.legiomariasenatusbejanarohani.or.id/Alokosio (2018)

Keluarga adalah tempat kita saling berbagi rasa,
saling memerhatikan, saling menyayangi,
dan saling membantu satu dengan lainnya.
Keluarga demikianlah yang sungguh memelihara
dan mengembangkan nilai-nilai kasih.

Daftar Pustaka

Sumber Buku

Carol, L, Patrick, SJ. 2004. *Di Mana Allah dapat Ditemukan*, Jakarta: Obor

Go, Piet (penterj). 2010. NAPZA. JakartaA: Dokumentasi dan Penerangan KWI

Hardawiryana, R, SJ. (penterj). 1993. *Dokumen Konsili Vatikan II, Jakarta: Dokumentasi dan Penerangan KWI dan Obor*

Harry Susanto,SJ (Penterj). 2009. *Kompendium Katekismus Gereja Katolik*. Jakarta: Konferensi Waligereja Indonesia. Yogyakarta: Kanisius.

Heuken SJ. 2004. *Ensiklopedi Gereja. Edisi Empat*. Jakarta: Cipta Loka Caraka

Jacobs, Tom. SJ. 1987. *Gereja Menurut Vatikan II*. Yogyakarta: Kanisius

K. Bertens. 1994. *Sketsa-sketsa Moral: 50 Esai tentang Masalah Aktual*, Yogyakarta: Kanisius.

Kitab Suci Perjanjian Lama dan Perjanjian Baru

Kieser B, SJ. 1992. *Solidaritas 100 Tahun Ajaran Sosial Gereja*. Yogyakarta: Kanisus

Komisi Kepausan untuk Keadilan dan Perdamaian. 2009. *Kompendium Ajaran Sosial Gereja.* Maumere: Penerbit Ledalero

Komisi Kateketik KWI. 2020. Diutus sebagai Murid Yesus. *Buku Pendidikan Agama Katolik – SMA kelasXI* . Yogyakarta: Kanisius

Komisi Nasional Hak Asasi Manusia. 1997. *Hak Asasi Manusia dalam Perspektif Budaya Indonesia.* Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.

Konferensi Waligereja Indonesia. 1996. *Iman Katolik. Buku Informasi dan Referensi. Yogyakarta*: Kanisus, Jakarta: Obor

Kotan, Daniel Boli. 2015. *Pendidikan Agama Katolik dan Budi Pekerti untuk SMA/SMK-Buku Guru kelas XI.* Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, RI

Kotan, Daniel Boli. 2015. *Pendidikan Agama Katolik dan Budi Pekerti untuk SMA/SMK-Buku Siswa kelas XI.* Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, RI

Mihalic, Frank, SVD. 2014. 1500 Cerita Bermakna, Jilid 2, Jakarta: Obor

Paus Yohanes Paulus II. 1997. *Evangelium Vitae*, (terj.R. Hardawirjana, SJ). Jakarta: Departemen Dokumentasi dan Penerangan KWI

Paus Paulus VI. 1975. *Evangelii Nuntiandi.* Jakarta: Departemen Dokumentasi dan Penerangan KWI

Prihartana B.R. Agung (penterj). 2011. *HIV/AIDS.* Jakarta: Dokumentasi dan Penerangan KWI.

Propinsi Gerejani Ende (penterj). 1995. *Katekismus Gereja Katolik.* Ende: Nusa Indah

R. Soesilo. 1994. *Kitab Undang-Undang Hukum Pidana (KUHP) serta Komentar-Komentar Lengkap Pasal Demi Pasal.* Bogor: Politeia

Sumber Internet

https://atmajaya.ac.id/web/Konten.aspx?gid=highlight&cid=I-JKasimo-Sosok-yang-Tegas-Berprinsip-Teguh-dan-Cinta-Kebenaran/diakses 17/11/20

https://blog.djarumbeasiswaplus.org/ayuwandirapuspitasari/2014/08/22/y-b-mangunwijaya/Diakses kembali 29/10/20 (dengan berapa tambahan keterangan dari berbagai sumber).

https://danielwinardi.com/2020/07/19/apa-arti-kisah-yesus-memberi-makan-5-ribu-orang/diakses 22/08/18

https://dunia.tempo.co/read/801577/perjalanan-hidup-bunda-teresa-ibu-bagi-orang-orang-melarat/full&view=ok/

https://www.ekaristi.org

https://fsspx.de/de/news-events/news

https://gema.sabda.org/marilah_saudara_melangkah_maju

https://www.hidupkatolik.com/

https://www.hidupkatolik.com/2018/07/16/23525/kaum-awam/diakses 23 Oktober 2020

https://www.hidupkatolik.com/2019/10/04/40242/inkulturasi-sebuah-proses-pertobatan/diakses 14 Oktober 2020

https://www.hidupkatolik.com/2018/05/07/20939/tahbisan-uskup-tanjung-selor-mgr-paulinus-yan-olla-msf/diakses 14 Oktober 2020

https://www.hidupkatolik.com/2017/08/24/11894/oase-bagi-lansia-merasakan-kasih-allah/diakses 24 Oktober 2020

https://www.imankatolik.or.id

https://id.wikipedia.org/wiki/Diaken

https://id.m.wikipedia.org/wiki/Berkas:Pope_John_XXIII_-_1959.jpg

https://id.wikipedia.org/wiki/Paus_Paulus_VI

https://infokatolik.id/santo-paus-yohanes-xxiii.html

https://jointcatholic.blogspot.com

https://www.katolikana.com/2020/10/06/selayang-pandang-ensiklik-fratelli-tutti-1/

https://katoliknews.com/2020/10/06/apa-saja-poin-poin-penting-dalam-ensiklik-fratelli-tutti/ ditayangkan kembali di https://komkat-kwi.org/2020/10/11/poin-poin-penting-dalam-ensiklik-paus-fransiskus-tentang-fratelli-tutti/diakses kembali 26 Oktober 2020

https://katolisitas-indonesia.blogspot.com/2013/07/evangelisasi-orang-muda-katolik.html/diakses 20/11/20

http://www.kawali.org/2018/02/23/mgr-dr-paulinus-yan-olla-msf/

https://kerahimanilahi.org/menjadi-saksi-kristus/ diakses 29 Oktober 2020

https://komkat-kwi.org/2020/05/19/katekese-paus-fransiskus-santo-yohanes-paulus-ii-seorang-pendoa-seorang-yang-dekat-dan-adil/

https://www.kompas.com/global/read/2020/08/04/120457370/paus-benediktus-xvi

https://www.kompasiana.com/fajarbaru/55281a6c6ea834c2308b45cc/menelisik-kecaman-paus-fransiskus-atas-perbudakan-di-banglades/diakses 29/10/20

https://www.kitakatolik.com/

https://https://www.legiomariasenatusbejanarohani.or.id/keluarga-kudus-sebagai-teladan-dalam-menjalin-persahabatan/diakses 12/07/21

https://luxveritatis7.wordpress.com/2020/06/01/website-baru-pustaka-katolik/

https://www.legiomariasenatusbejanarohani.or.id/diakses 12/07/21

https://madaniy.com/mobile/detailberita/1074/hukrim/sabu-rasuki-remaja-riau-5-pelajar-pesta-narkoba/ diakses 28 Oktober 2020

Mayo Clinic. (2014, 05 Desember). Drug Addiction. Diperoleh 27 Februari 2017 dari:http://www.mayoclinic.org/diseases-conditions/drug-addiction/basics/symptoms/con-20020970/ ditayangkan kembali di https://vivahealth.co.id/article/detail/10134/dampak-kecanduan-narkoba/ diakses 28 Oktober 2020

https://orangmudakatolik.net/2019/01/18/perjalanan-panjang-panama/diakses 06/4/21

https://parokistpaulusdepok.org/

https://www.penakatolik.com

https://penakatolik.com/2020/07/03/peran-dan-fungsi-magisterium-dalam-gereja-katolik/

https://puspensos.kemsos.go.id/menganalisa-masalah-sosial-ekonomi-masyarakat- ter-dampak-covid-19/diakses 24/11/20

https://www.sesawi.net

https://www.suarawajarfm.com/2015/12/25/11239/jadwal-misa-natal-di-gereja-katedral.html/diakses 27/03/21

https://spiritualitaskatolik.wordpress.com/2012/10/29/kitab-suci-tradisi-dan-magisterium/

https://www.vaticannews.va

https://wartapembaruan.com/dapat-dukungan-dari-komunitas-basis-gereja-wi-cagub-hm-soerya-respationo-sampaikan-pesan-perdamaian/diakses 26/10/20

https://www.vaticannews.va/en/pope-francis/mass-casa-santa-marta/2020-05/pope-celebrates-mass-for-anniversary-of-birth-of-john-paul-ii.html

https://www.vaticannews.va/en/church/news/2020-10/carlo-acutis-blessed-assisi-eucharist-patron-internet.html/ diakses 12 Oktober 2020 https://www.voaindonesia.com/a/tradisi-kenduri-lintas-agama-di-gereja-ganjuran/4451417.html

https://www.youcat.id

https://www.youtube.com/watch?v=Ce8OytBuylM

https://www.youtube.com/watch?v=ggIezbaZ7RM.

http://193.200.216.101/en/faith/catholic-church/francis/news,489345,francis-a-friend-of-the-jews.html

Indeks

Profil Penulis

Nama Lengkap : Daniel Boli Kotan, S.Pd.MM
Email : daniel250566@gmail.com
Instansi : Komisi Kateketik KWI
Alamat Instansi : Jln. Cikini 2 No.10, Menteng, Jakarta Pusat
Bidang Keahlian : Pendidikan Agama Katolik



Riwayat pekerjaan/profesi dalam 10 tahun terakhir:

1. Tahun 1989 hingga sekarang penulis bekerja di Komisi Kateketik KWI Jakarta
2. Tahun 2005 menjadi dosen di Sekolah Tinggi Ilmu Pemerintahan Abdi Negara (STIP-AN) Jakarta
3. Tahun 2014 menjadi narasumber dan instruktur nasional Pendidikan Agama Katolik di Kemdikbud untuk kurikulum 2013.
4. Sejak tahun 1994 hingga 2021, menjadi anggota tim penyusun kurikulum Pendidikan Agama Katolik, untuk Pendidikan Dasar-Pendidikan Menengah dan Pendidikan Tinggi.

Riwayat Pendidikan Tinggi dan Tahun Belajar:

1. S2 Manajemen Pendidikan di Sekolah Tinggi Manajemen IMMI Jakarta, tahun belajar 2008-2010
2. S1 Fakultas Keguruan dan Ilmu Kependidikan (FKIP), Program Studi Ilmu Pendidikan Kateketik/Teologi, Universitas Katolik Indonesia Atma Jaya Jakarta, tahun belajar 1989-1994

Judul Buku dan Tahun Terbit (10 Tahun Terakhir):

1. Buku Kuliah Pendidikan Agama Katolik di Universitas Terbuka, diterbitkan oleh Universitas Terbuka, tahun 2010
2. Buku “Pendidikan Agama Katolik dan Budi Pekerti” - SD kelas IV, SMA Kelas XI dan XII kurikulum 2013 diterbitkan oleh Kemendikbud, tahun 2014
3. Buku “Pendidikan Agama Katolik di Perguruan Tinggi”, diterbitkan oleh Kemendikti tahun 2016
4. Buku “Bangga Menjadi Katekis Awam”, diterbitkan oleh PT Kanisius, Yogyakarta tahun 2019
5. Buku “Diutus sebagai Murd Yesus; Pendidikan Agama Katolik dan Budi Pekerti” untuk SMA Kelas X. XI, dan XII, diterbitkan oleh PT Kanisius, Yogyakarta tahun 2017
6. Buku “Katekese Umat dari Masa ke Masa”, diterbitkan oleh PT Kanisius, Yogyakarta tahun 2020
7. Buku “Katekese Keluarga di Era Digital”, diterbitkan PT Kanisius, Yogyakarta tahun 2020
8. Buku “Menjadi Saksi Keselamatan; Pendidikan Agama Katolik untuk Perguruan Tinggi”, diterbitkan PT Kanisius, Yogyakarta, tahun 2021.

Informasi Lain dari Penulis:

1. Lahir di Lembata, NTT, 25 Mei 1966. Penulis aktif sebagai editor majalah dan buku-buku katekese di Komkat KWI Jakarta
2. Penulis dapat dikontak melalui HP/ WA: 081389200271, akun *Facebook* Daniel Boli Kotan

Profil Penulis



Nama Lengkap : Fransiskus Emanuel da Santo
Email : festo@kawali.org
Instansi : Komisi Kateketik KWI
Alamat Instansi : Jln, Cikini 2 No.10, Menteng, Jakarta Pusat
Bidang Keahlian : Katekese

Riwayat pekerjaan/profesi dalam 10 tahun terakhir:

1. Ketua Komkat Keuskupan Larantuka
2. Pastor Paroki
3. Tahun 2018 hingga sekarang bertugas di KWI Jakarta sebagai Sekretaris Komkat KWI

Riwayat Pendidikan Tinggi dan Tahun Belajar:

1. Kuliah Kateketik APK St. Paulus Ruteng
2. Kuliah Teologi/STFT Ledalero Maumere

Judul Buku dan Tahun Terbit (10 Tahun Terakhir):

1. Adorasi Ekaristi Abadi, Seri Komkat Keuskupan Larantuka (2015)
2. Novena Persiapan Krisma Sta Maria Goreti Waiwadan (2017)
3. Guru Katolik: Antara Tugas dan Panggilan pada Era Digital (Yogyakarta: Kanisius, 2019)
4. Hendak Berlindung: 40 Ibadat Doa Rosario (Yogyakarta: Kanisius, 2020)
5. Buku Menjadi Saksi Keselamatan; Pendidikan Agama Katolik untuk Perguruan Tinggi, diterbitkan PT Kanisius, Yogyakarta, tahun 2021.
6. Keluarga Beribadat Dalam Sabda, (Yogyakarta: Kanisius, 2020)
7. Kabar Baik Tahun A, Penerbit Ikan Paus, 2021

Informasi Lain dari Penulis:

1. Lahir di Larantuka, 7 April 1959. Menjadi imam Diosesan Keuskupan Larantuka yang ditahbiskan pada 4 September 1992
2. Pernah bertugas di Komisi Kateketik (KOMKAT) Keuskupan Larantuka, Komisi Komunikasi Sosial (KOMSOS) Keuskupan Larantuka
3. Komisi Komunikasi Sosial (KOMSOS) Keuskupan Larantuka
4. Pastor rekan Paroki St. Yoh. Pembaptis Ritaebang, Solor, dan Pastor Paroki St. Maria Goreti Waiwadan, Adonara (2016-2018).
5. Menjadi Penghubung Komkat Regio Nusra (2009-2017). Pada Tahun 2018 tepatnya 2 November 2018 mulai bertugas di KWI Jakarta Sebagai sekretaris Komisi Kateketik.

Profil Penelaah

Nama Lengkap : Drs.Intansakti Pius X, M.Th
Email : intandestan59@gmail.com
Instansi : STP - IPI MALANG
Alamat Instansi : Jln. Seruni No.06, Lowokwaru

Bidang Keahlian : Kateketik - Pastoral



Riwayat pekerjaan/profesi dalam 10 tahun terakhir:

1. Dosen
2. KAPRODI PPAK sd 2023

Riwayat Pendidikan Tinggi dan Tahun Belajar:

1. 2020 sedang menempuh S3 STFT/WIDYA SASANA, Malang
2. Tahun 2007, Pascasarjana
3. Tahun 1988, Sarjana
4. Tahun 1994, Sarjana Muda/BA

Judul Buku dan Tahun Terbit (10 Tahun Terakhir):

1. Katekese Kebangsaan (2018)
2. Masa Adven (2018)
3. Renungan Bulan Oktober (2019)
4. Katekese Kontekstual (2019)
5. Katekese Umat (2019)

Judul Penelitian dan Tahun Terbit (10 Tahun Terakhir):

1. Pendidikan Iman Paroki (2019)
2. Penelitian Korelasi (2017)
3. Penelitian Paroki (2017)
4. Penelitian Tim (2019)

Informasi Lain dari Penulis:

1. Anggota Komisi Kateketik Keuskupan Malang.
2. Asisten Imam Paroki Maria Diangkat ke Surga Celaket Malang.

Profil Penelaah



Nama Lengkap : Sumardi, M. Pd
Email : anton.soemardi@gmail.com
Instansi : SMA St Ursula Jakarta
Alamat Instansi : Jl. Pos No. 2 Jakarta Pusat

Bidang Keahlian : Desain Kurikulum

Riwayat pekerjaan/profesi dalam 10 tahun terakhir:

1. Guru Pendidikan Agama Katolik di SMA Santa Ursula Jakarta sejak 2002 sampai sekarang.
2. Sebagai katekis Paroki St Paulus Depok sejak 2018 sampai sekarang

Riwayat Pendidikan Tinggi dan Tahun Belajar:

1. Pendidikan S2 di Universitas Pelita Harapan Jakarta, Fakultas Ilmu Pendidikan, Program Studi Teknologi Pendidikan, Konsentrasi Teknologi Pendidikan tahun masuk 2010 tahun lulus 2012.
2. Pendidikan S1 di Universitas Atma Jaya Jakarta, FKIP, Jurusan Ilmu Pendidikan Teologi tahun masuk 1998 tahun lulus 2002.

Judul Buku dan Tahun Terbit (10 Tahun Terakhir):

1. Tidak ada

Judul Penelitian dan Tahun Terbit (10 Tahun Terakhir):

1. Tidak ada

Judul Buku yang Pernah Ditelaah, Direview, Dibuat Ilustrasi dan/atau dinilai Tahun Terbit (10 Tahun Terakhir):

1. Penelaah Buku Pendidikan Agama Katolik dan Budi Pekerti kelas VII, PuskurbukBalitbang, Kemendikbud, 2013, edisi revisi.
2. Penelaah Buku Pendidikan Agama Katolik dan Budi Pekerti kelas IV, PuskurbukBalitbang, Kemendikbud, 2013, edisi revisi.

Informasi Lain dari Penulis:

1. Penelaah aktif sebagai pengurus MGMP Pendidikan Agama Katolik dan Budi Pekerti Jakarta Pusat dan Provinsi DKI Jakarta.
2. Penelaah sebagai tim pengembangan core values Sekolah Ursulin Indonesia.

Profil Penyunting



Nama Lengkap : J.A. Dhanu Koesbyanto, M.Hum.,Lic.Th.
Email : dhanu_koes@yahoo.com
Instansi :
Alamat Instansi : Jln. Kenari no 4 Umbulharjo, Yogyakarta
Bidang Keahlian : Filsafat dan Teologi

Riwayat pekerjaan/profesi dalam 10 tahun terakhir:

1. Akademi Kesejahteraan Sosial Tarakanita Yogyakarta. (1994-2003)
2. Universitas Atmajaya Yogyakarta. (1996-2017)
3. Universitas Respati Yogyakarta. (2007-2014)
4. Sekolah Tinggi Seni Rupa dan Design VISI, Yogyakarta. (2010-Sekarang)
5. Universitas Pembangunan Nasional Veteran Yogyakarta (2011-Sekarang)
6. SMK Negeri 6 Yogyakarta. (2018-Sekarang)
7. SD-SMP-SMA Olifant Yogyakarta. (2017-2019)

Riwayat Pendidikan Tinggi dan Tahun Belajar:

1. S2 Magister dan Licentiat Teologi Kontekstual, Universitas Sanata Dharma Yogyakarta (1997-2001)
2. S1 Teologi Sistematis, Universitas Sanata Dharma Yogyakarta. (1987-1993)

Judul Buku dan Tahun Terbit (10 Tahun Terakhir):

1. Katakese Persiapan Hidup Perkawinan., Yogyakarta: 2019
2. Mengenal Kitab Suci, Sebuah Katakese Dasar. Yogyakarta:2018
3. Pengantar Filsafat dan Teologi Islam. Galang Press, Yogyakarta: 2017
4. Urgensi Pendidikan Moral, Melatih Komitmen Diri. Atmajaya, Yogyakarta 2016
5. Agama Di Tengah Arus Global, Atmajaya, Yogyakarta 20014.
6. Pencerahan Suatu Pencarian Makna Hidup dalam Zen Buddhisme. Kanisius, Yogyakarta 2014
7. Memahami Realitas Hidup Apa Adanya. Obor, Jakarta: 2013

Judul Penelitian dan Tahun Terbit (10 Tahun Terakhir):

1. Etika dan Agama dalam Masyarakat Plural, Studi Kasus tentang Dialog antar Umat Beriman di Kabubaten Sleman, Yogyakarta. (2012)

Profil Penyunting



Nama Lengkap : Pormadi Simbolon, S. S.
Email : pormadi.simbolon@gmail.com
Instansi : Ditjen Bimas Katolik, Kementerian Agama
Alamat Instansi : Jln. M. H. Thamrin 6 Jakarta

Bidang Keahlian : Filsafat dan Teologi (Katolik)

Riwayat pekerjaan/profesi dalam 10 tahun terakhir:

1. Kepala Seksi Pengembangan Program Penyuluhan,
2. Kepala Sub Bagian Sistem Informasi dan Hubungan Masyarakat
3. Pranata Humas Ahli Muda

Riwayat Pendidikan Tinggi dan Tahun Belajar:

1. Sedang menyelesaikan studi S2 di STF Driyarkara, Jakarta
2. S1 STFT Widya Sasana Malang Jawa Timur, tahun 2000

Informasi Lain dari Penulis:

1. Lahir di Parsiroan, 9 Agustus 1975, dan pernah menulis di berbagai media cetak.
2. Tugas lain sebagai Redaktur Majalah dan website Ditjen Bimas Katolik.
3. Penyunting dapat dihubungi melalui email: pormadi.simbolon@gmail.com dan HP: 081211597826

Profil Penata Letak dan Ilustrator



Nama Lengkap : M.M. Desy Artistariswara
Email : desyart07@gmail.com
Instansi : Inke Maris & Associates
Alamat Instansi : Jln. KH. Abdullah Syafei No. 28,
Jakarta Selatan
Bidang Keahlian : Desainer Grafis

Riwayat pekerjaan/profesi dalam 10 tahun terakhir:

1. Tahun 1995, desainer grafis PT Kreasi Multiguna, Advertising agency
2. Tahun 1996 - 1997, desainer grafis PT Grewal Gallery, Graphic design house
3. Tahun 1997 - sekarang, desainer grafis Inke Maris & Associates, Strategic Communications Consultant

Riwayat Pendidikan Tinggi dan Tahun Belajar:

1. Sekolah Menengah Seni Rupa Yogyakarta, masa belajar 4 tahun, 1991-1995

Judul Buku dan Tahun Terbit (10 Tahun Terakhir):

1. Annual Report PT Alam Sutera Realty Tbk (tahun 2007, 2009, 2010)
2. Annual Report Commonwealth Bank (tahun 2010)
3. Buku Laporan Pelaksanaan Kegiatan Kampanye Publik Ditjen Cipta Karya (tahun 2011, 2012)
4. Company Profile PT Donggi Senoro LNG
5. Company Profile PT Pfizer Indonesia
6. Company Profile Express Group
7. Buku 'Masterplan Kampanye dan Edukasi Bidang PLP Tahun 2018-2028" Kementerian Pekerjaan Umum dan Perumahan Rakyat
8. Buku Tahunan Sekolah SD Strada Bhakti Wiyata, tahun 2017
9. Buku Prosiding Seminar HUT LPS ke 11, tahun 2017
10. Buku "Diagnosis Laboratoris Leptospirosis" Kementerian Kesehatan RI
11. Buku saku "Membawa Usaha Kecil dari Offline ke Online" Visa Indonesia